FALLEN

FALLEN
INDAH HANACO

Fallen / Indah Hanaco;
editor, Triana Rahmawati;
Mahaka Publising, 2019
iv+316 hlm.; 13.5x20.5 cm

ISBN: 978-602-9474-23-7

Diterbitkan oleh:
Mahaka Publishing
Kav. Polri Blok I No 65
Jagakarsa, Jakarta 12620
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Indah Hanaco
Editor : Triana Rahmawati
Desain Cover : Resoluzy Media

Cetakan I, Februari 2019

Daftar Isi

Prolog

"

Vel, apa pendapatmu? Aku sudah bicara jujur tentang alasanku. Aku rasa, kamu akan menjadi menantu yang baik bagi Mama."

Velma menatap mata Josh, membuat lelaki itu menahan napasnya tanpa sadar. "Josh, aku tidak tahu. Semua ini rasanya tidak masuk akal. Kita... tidak bisa menikah," ujar Velma akhirnya.

Josh memajukan tubuhnya. "Kenapa?"

Velma terbelalak, seolah dia baru menyadari bahwa Josh gila. "Kita tidak saling mencintai, itu alasan utamanya. Kita juga baru saling kenal, bahkan baru bertemu beberapa kali. Ada banyak perempuan di luar sana yang lebih pantas kamu nikahi."

Josh menggelengkan kepala, menentang opini Velma. "Apakah cinta begitu penting untukmu? Aku kan sudah bilang, kita berdua mendapat 'manfaat' dari pernikahan ini."

Perempuan itu mendengkus, terkesan putus asa. Wajahnya mendung. Ah, betapa Josh ingin menghilangkan ekspresi

murung di wajah cantik itu.

"Tentu saja cinta itu penting, Josh! Hidup tanpa cinta akan menjadi neraka. Apa kamu yakin ingin mendengarku berpidato panjang tentang cinta? Aku adalah korban dari ketiadaan cinta. Meski aku pernah bilang kalau hidupku bahagia, rasanya pasti berbeda jika aku hidup di tengah keluargaku sendiri."

"Maaf, aku tidak bermaksud mengingatkanmu..."

Velma merespons dengan mengibaskan tangan kanannya dengan cepat, meminta Josh menutup mulut.

"Aku hanya akan menikah dengan orang yang mencintai dan kucintai. Bagiku, menikah bukan hal main-main. Bukan keputusan gegabah. Satu hal lagi, aku tidak melihat manfaat yang akan kudapat jika kita menikah. Yang pasti, aku akan dianggap tidak waras karena menerima lamaran seorang pria yang baru kukenal seminggu dan sebelumnya tak berniat berumah tangga," urai Velma dengan suara tajam.

Perempuan itu agak menengadah, mengerjap berkali-kali. Josh segera tahu, itu cara Velma menahan air matanya agar tidak meruah begitu saja.

"Tidak bisakah kamu mempertimbangkan tawaranku ini, Velma?" bujuknya. "Kalau kamu bisa menilai dengan objektif, aku menawarkan sesuatu yang masuk akal dan layak dipertimbangkan. Aku hanya ingin bersikap praktis."

Velma menggeleng dengan kepala tertunduk. "Aku sungguh-sungguh tidak bisa."

"Karena cinta?"

"Ya. Aku selalu membayangkan rumah tangga yang dipenuhi cinta. Bukan pernikahan di luar alasan itu. Apa pun bentuknya. Di dunia fiksi, pernikahan versimu itu sering

kubaca. Tapi di dunia nyata, aku sama sekali tidak tertarik untuk menjalaninya."

Josh merasakan mulutnya mendadak pahit. Dia tidak punya pilihan karena memang sama sekali tak berniat untuk mundur. Oleh sebab itu, Josh nekat mencoba peruntungannya. Meski bisa saja dia salah dan malah mendapat murka dari Velma. Lelaki itu menenangkan diri dan menguatkan hati karena takkan ada jalan kembali setelah dia mengeluarkan kartu as yang diyakini Josh ada di genggamannya. Dia harus siap dengan segala risikonya.

"Lalu—," suara Josh melembut, "—bagaimana dengan bayi yang sedang kamu kandung? Apa dia tidak berhak dipertimbangkan?"

Chapter 1

Velma Lillian tidak pernah setuju kalau ada yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki selera humor yang aneh. Menurut opininya, Tuhan hanya memiliki cara yang luar biasa untuk menunjukkan cinta-Nya kepada manusia. Cara-cara yang melangkahi logika dan kepatutan versi makhluk fana. Cara-cara yang berada di garis luar apa yang bernama 'akal sehat'.

Itulah yang dipikirkan Velma ketika pertama kali melihat Josh *Kadmiel* di acara pemakaman Evan. Pemikiran itu begitu saja meluncur ke dalam benaknya tanpa terkendali, berputar-putar di kepalanya mirip badai yang mengamuk. Hal itu bahkan terjadi sebelum mereka saling bertatapan. Velma hanya mengerti bahwa dia *tahu*. Itu saja.

"Velma, ini Josh," Aara memperkenalkan mereka. Refleks, tangan Velma terulur untuk berjabatan dengan lelaki itu.

Josh mungkin mempunyai telapak tangan paling besar yang pernah digenggam Velma. Dia bahkan juga harus agak mendongak untuk bisa melihat wajah Josh dengan jelas.

Hal ini tidak sering dilakukan Velma. Tingginya sendiri 173 sentimeter, bukan angka yang buruk. Namun lelaki di depannya ini, paling tidak lebih tinggi sepuluh sentimeter dibanding dirinya.

Josh memiliki tubuh atletis yang—di mata Velma—menyiratkan maskulinitas. Andai dia juga berhormon testosteron, Velma yakin penampilan Josh cukup meng–intimidasinya. Satu lagi, meski sudah beberapa hari pria itu tidak bercukur, tidak mengganggu penampilannya. Entah mengapa, ada sesuatu yang unik tentang Josh. Semacam magnet yang punya kekuatan besar untuk menarik perhatian dan fokus orang-orang di sekitarnya. Terutama makhluk berspesies perempuan.

Josh adalah nama yang sudah sangat akrab di telinganya. Evan menyebut nama itu dalam banyak kesempatan sejak mereka bersama, sekitar delapan bulan silam. Velma pun pernah melihat foto-foto saat keduanya masih menjadi mahasiswa di Jerman. Namun dia tidak pernah menyangka bahwa Josh jauh lebih menarik saat ditatap langsung.

"Hai, Josh," sapa Velma pelan, seraya mengangguk sopan.

"Velma, senang mengenalmu," kata Josh dengan suara yang—astaga—berat dan rendah. Velma memaksakan diri agar bisa merekahkan senyuman.

"Evan sering menyebutkan namamu," imbuh Velma pelan.

Tanpa sadar, Velma menatap jasad Evan yang terbujur kaku di tengah ruangan. Dia sudah nyaris tidak merasakan sakit karena kehilangan kekasihnya secara tiba-tiba. Selama hampir dua minggu Evan berada di ICU, air mata Velma mengering. Sebenarnya, bahkan sebelum kecelakaan itu dia tak punya lagi air mata untuk apa pun hal buruk yang mungkin

terjadi pada Evan.

"Evan juga sering menyebutkan namamu," Josh membeo.

Velma mengangguk. "Berarti kita adalah orang-orang yang sangat penting baginya." Kalimat yang diplomatis. Josh mengamini. Lelaki itu memberi isyarat agar Velma kembali duduk. Velma memang merasa pengar dan agak mual.

Aara menatap Velma dengan kesedihan mendalam yang menguar jelas. Dia mengelus lengan perempuan yang seharusnya akan menjadi saudara iparnya itu dengan penuh kasih sayang. Velma terenyuh. Perasaannya mendadak menggelap seketika. Sisa keriaan dan harapan yang mungkin masih bersemayam di jiwanya, mendadak ikut terisap.

Tidak ingin kesedihan menelannya, Velma berusaha menghibur Aara. "Aku tidak apa-apa, Ra. Aku akan baik-baik saja," desahnya seraya menepuk tangan Aara.

"Aku tahu, kamu akan baik-baik saja," balas Aara. Sayang, suaranya tidak berisi keyakinan sama sekali.

Velma menyayangi Aara, perempuan yang telah dianggap–nya sebagai saudara yang tidak pernah dimilikinya. Dulu, Velma menggantungkan harapan yang tinggi seputar masa depannya bersama Evan dan keluarga besar lelaki itu. Sayang, dalam perjalanannya, harapan itu terpaksa meledak tanpa sisa. Padahal, baru beberapa bulan berlalu saat Velma dikenalkan dengan Aara dan anggota keluarga Evan lainnya. Namun seakan sudah berlalu puluhan tahun.

Doa-doa dan ayat suci dilantunkan dari berbagai penjuru. Velma membenahi letak kerudungnya yang terjatuh di bahu. Dia sempat melirik Josh yang mengambil tempat duduk di depannya. Pria itu tampil dengan pakaian yang sama sekali tidak sesuai dengan acara pemakaman. Kaus polos berwarna

putih dan celana *jeans* biru muda. Rambutnya yang panjang hingga ke bahu diikat. Tidak terlalu rapi. Telinga kirinya dihiasi anting mungil yang sesekali berpendar saat terkena cahaya matahari. Velma menebak-nebak, apakah anting itu terbuat dari berlian?

Velma mensyukuri kehadiran Josh saat itu. Bukan untuk alasan hebat, melainkan karena keberadaan Josh membuat pikirannya tidak melulu dijejali tentang Evan dan musibah yang membentang di depannya. Velma teralihkan oleh pikiran-pikiran remeh, seperti tebakan mengenai anting yang dikenakan Josh.

Ketika Aara meninggalkan mereka, Josh mengajukan pertanyaan yang tak terduga. "Apa kamu sangat mencintainya?"

Velma mengerjap tapi tak berniat mengingatkan Josh bahwa pertanyaannya kurang pantas. "Ya," jawabnya pendek. *Dulu*.

"Kalian akan segera menikah, ya?"

"Ya," balasnya singkat lagi.

Josh mendesah pelan. Perempuan itu mengalihkan pandangannya, menjauh dari jenazah Evan. Velma sangat ingin hari ini segera berganti. Dia sebenarnya nyaris tidak sanggup bertahan di tempat itu. Velma cuma ingin kembali ke rumah kontrakannya, menghabiskan sisa hari dengan tidur, menangis, atau entah apa. Yang jelas, bukan di sini.

"Sudah berapa lama kalian pacaran? Maaf, kamu boleh menolak menjawab kalau merasa tidak nyaman."

"Delapan bulan," balas Velma.

"Oh. Delapan bulan?" Josh terlihat kaget. Entah untuk alasan apa.

"Ya."

Ada nada minta maaf ketika Josh berkata, "Aku seharusnya pulang empat hari yang lalu. Aku ingin meneriakinya supaya bangun dari koma. Tapi, ternyata ada beberapa urusan yang tidak bisa selesai dalam waktu singkat. Hingga aku baru tiba tadi malam, dan... Evan sudah pergi."

Kepedihan di dalam suara Josh terdengar jelas dan tulus. Velma sampai menelan ludah dengan rasa nyeri yang asing. Tiba-tiba perempuan itu dibanjiri oleh rasa bersalah nan kental.

"Berapa lama kalian sudah berteman?" Velma tidak bisa mencegah rasa ingin tahunya. Dia memperhatikan wajah di sebelahnya. Mereka berdua duduk di bagian depan rumah duka. Velma sesungguhnya tidak sanggup berada satu ruangan dengan jenazah Evan. Namun, dia berusaha menyembunyikan semua perasaannya dengan sempurna.

"Sejak SMP kami sudah saling kenal. Namun baru benar-benar dekat waktu SMA." Mata Josh menerawang. Kedua bola matanya berwarna cokelat. Velma yakin, kenangan lelaki itu bersama Evan sedang bermain-main di benak Josh.

"Oh..."

"Kalau dihitung... kami sudah saling kenal sekitar enam belas tahun. Evan sudah lebih menyerupai saudara bagiku. Sayangnya aku tidak terlalu dekat dengan keluarga besarnya, kecuali Aara. Itu pun karena Aara tergolong akrab dengan salah satu kakakku, Indy. Sementara Evan sudah seperti anak sendiri untuk mamaku. Dia sangat terbiasa keluar-masuk rumah kami."

Velma manggut-manggut. Evan pun pernah mengatakan hal senada padanya. Perempuan itu kembali membetulkan

kerudungnya yang melorot. Sebentar lagi Evan akan dimakamkan. Rasa dingin yang membekukan mendadak memenuhi dadanya.

"Kalian sudah kenal lama?" tanya Josh. Matanya bersinar lembut saat menatap Velma. Tanpa sadar, perempuan itu meremas pakaian di bagian perutnya.

"Belum terlalu lama, baru sekitar lima tahun. Lalu kami sempat lama tak pernah bertemu."

"Lima tahun?"

Velma mengangguk. "Dulu Evan pernah pacaran dengan teman kuliahku."

"Hmm, ternyata begitu."

Perempuan itu berusaha mengulas senyum lembut, meski yang terlukis di bibirnya lebih mungkin menyerupai seringai kesakitan. "Kamu sudah menikah, Josh?"

Josh terlihat agak terkejut mendengar pertanyaan itu. Seakan dia tidak pernah memikirkan ada orang yang ingin tahu tentang status pernikahannya.

"Belum. Hingga saat ini, aku belum merasa tertarik untuk menikah. Mungkin nanti."

Velma menyimpan sendiri opininya tentang Josh. Melihat penampilan lelaki itu dan fakta bahwa Josh berteman dekat dengan Evan, membuat Velma menyimpulkan satu hal. Josh mungkin tidak jauh berbeda dengan almarhum kekasihnya, hingga sebelum Evan membuktikan keseriusannya dengan Velma. Tipe laki-laki yang enggan mengikatkan diri pada komitmen.

Aara mendekat dan membisikkan sebuah kalimat panjang di telinga Velma. Memberitahukan perempuan itu bahwa

jenazah Evan akan segera dikebumikan. Lalu masih ada sederet kata penghiburan untuk Velma.

"Iya, aku tahu..." desah Velma.

Sebenarnya dia sangat benci diperlakukan seperti manusia rentan yang akan hancur hanya karena mendengar berita-berita pahit. Velma tahu dirinya jauh lebih kuat dibanding yang diduga Aara. Atau semua mata yang memandangnya iba sejak berjam-jam silam. Hidup telah menempanya. Bertahun-tahun mengakrabi kepahitan dan kesepian, Velma menjadi tangguh.

Velma merasa melayang saat semuanya berlalu. Upacara pemakaman Evan dipenuhi isak tangis, doa-doa, dan kata-kata yang menyejukkan. Evan digambarkan sebagai seorang lelaki muda yang sangat menyayangi keluarga, mencintai kekasihnya, akan segera menikah dan hidup bahagia. Lalu mendadak Tuhan mengubah segalanya lewat satu kecelakaan fatal.

Velma kembali merasakan pandangan iba yang ditujukan padanya. Pandangan yang terasa mengoyak setiap pori-pori dalam tubuhnya. *Kasihan, mau menikah malah ditinggal mati.*

Kata-kata itu memang tidak pernah terucap, tapi Velma merasakannya bergema di jiwanya. Membungkus udara yang dihirupnya. Ingin sekali dia segera pulang dan menenggelamkan diri pada kesunyian.

Sekali lagi, Velma bertatapan dengan Josh meski jarak mereka bermeter-meter. Pandangan Josh padanya terasa *berbeda*. Josh tidak melihatnya dengan sorot mata iba. Josh menatapnya dengan kelembutan dan pengertian yang tidak pernah dirasakannya. Entah mengapa, hal itu membuat hati Velma menghangat di tengah kebekuan yang dirasakannya

akhir-akhir ini. Josh memberi kesan berbeda dibanding apa yang dibayangkannya tentang lelaki itu seperempat jam sebelumnya.

Velma menghela napas. Tampaknya semua yang terjadi sudah membuat otaknya bekerja di luar kewajaran. Tak seharusnya dia menelaah cara Josh memandangnya, kan? Dia memiliki lebih banyak persoalan yang butuh perhatian penuh. Satu di antaranya malah dalam kategori darurat.

Aara selalu berada di sisi Velma dengan setia. Sayang, hal itu malah membuat Velma kesulitan menghirup oksigen sebagaimana mestinya. Andai bisa memilih, perempuan itu lebih suka ditinggalkan sendiri, dibiarkan menyesap apa yang sedang terjadi saat ini tanpa interupsi. Aara membuat Velma merasa lemah dan nyaris cacat.

"Ya Tuhan, tolong jadikan aku mati rasa. Dan semoga ini semua segera berakhir," doa Velma diam-diam.

Tuhan Yang Maha Pengertian itu mengabulkan doanya tanpa terduga. Velma nyaris tidak menyadari jika proses pemakaman sudah berakhir. Serta fakta bahwa fisik Evan tak akan pernah lagi dilihat Velma di dunia ini.

Air matanya memang sempat meruah ketika tubuh kaku kekasihnya dimasukkan ke dalam liang lahat. Namun sepertinya itu lebih merupakan semacam refleks saja, karena udara di sekitarnya dipenuhi kesedihan yang menyesakkan. Bukan karena Velma benar-benar merasa remuk oleh kehilangan.

Usai pemakaman, Velma membiarkan Aara membimbingnya menuju mobil yang akan membawanya ke rumah pribadi Evan. Rumah besar nan mewah yang berada di salah satu *cluster* di perumahan Casablanca. Ini adalah salah satu

perumahan mentereng yang ada di Kota Bogor.

Jika menurutkan kata hati, Velma sungguh tidak ingin menginjakkan kaki di sana. Tidak sekarang, atau nanti. Tidak selamanya. Meski Evan hidup lagi, pendapatnya tidak akan berubah. Rumah itu sudah meninggalkan kenangan hitam yang sulit untuk diabaikan tanpa meninggalkan rasa muak di benak Velma.

Akan tetapi, Aara tidak tahu apa yang sedang terjadi. Aara tadi pagi memaksanya membawa baju ganti yang dititipkan di rumah itu. Di mata perempuan yang lebih muda hanya beberapa bulan dari Velma itu, Evan dan kekasihnya adalah pasangan ideal, karena akhirnya Velma berhasil membuat Evan berpikir serius tentang perkawinan.

Aara adalah adik bungsu sekaligus saudari favorit Evan. Dia juga masih memiliki dua kakak laki-laki. Hubungan Evan-Aara sangat dekat. Aara menjadi anggota keluarga Evan pertama yang diperkenalkan kepada Velma. Perempuan itu baru menikah setahun silam dan belum ada tanda-tanda akan segera dikaruniai bayi. Namun Aara tampak santai dan tidak terbebani meski menurutnya keluarga sang suami sangat ingin menimang cucu.

Aara selalu bersikap baik padanya, itulah sebabnya Velma menyukai perempuan itu. Dua kakak Evan lainnya sama baiknya, hanya saja Velma jarang bertemu mereka walau semuanya tinggal di kompleks perumahan yang sama. Kadang Velma merasa jika Aara menilainya terlalu tinggi, seakan dirinya sudah menjadi malaikat penyelamat bagi hidup Evan.

Velma merasakan oksigen seakan terenggut dari dirinya tanpa perasaan ketika memasuki rumah Evan. Tangannya kembali membuat gerakan meremas pakaian tanpa sadar.

Perabotan di ruang tamu sudah dipindahkan. Sebagai gantinya, digelar karpet di seantero ruangan.

"Istirahat dulu di kamar Evan, Vel! Kamu terlihat sangat lelah dan... tertekan. Tidak bersemangat."

Velma ingin tertawa, tapi dia tidak ingin menambah masalah baru, yakni berhadapan dengan pertanyaan tambahan dari Aara. Atas nama sopan santun dan keberadaannya sebagai manusia beradab, Velma harus menutup rapat-rapat apa yang terjadi pada dirinya dan Evan. Selamanya.

"Vel, tolong..."

Velma menurut. Dia menaiki tangga dengan langkah berat. Kedua kakinya harus diseret agar mau mematuhi perintah dari otaknya. Velma tidak ingin kenangan buruk itu kembali menghantuinya. Kenangan yang seharusnya tidak pernah dimilikinya.

Akan tetapi, sudah menjadi takdir pahit jika segala hal yang bernama memori itu sulit untuk dihapus begitu saja. Entah itu memori bahagia atau sebaliknya. Evan boleh saja tidak lagi berada di dunia ini. Namun, lelaki itu meninggalkan jejak gelap di salah satu episode hidup yang harus dilalui Velma.

Velma berusaha keras bernapas normal sambil memandang nanar ke arah fotonya dan Evan yang dipajang di salah satu dinding kamar lelaki itu. *Saat mereka masih bahagia.*

Velma berjuang mati-matian menahan keinginan untuk muntah.

oOo

Velma baru berusia 28 tahun tapi memiliki sederet pengalaman yang mematangkannya. Dia mengerang halus

saat menyibakkan gorden dan menatap pemandangan di sekelilingnya. Ada dua kamar dan sebuah kamar mandi di lantai dua. Kamar yang lebih kecil sudah diubah Evan sebagai ruang kerjanya. Entah sudah berapa kali Velma berada di sana, menyaksikan Evan menyelesaikan pekerjaan yang sengaja dibereskan di rumah.

Dulu Velma sangat menikmati saat-saat berada di rumah itu. Dia tidak bisa mencegah perasaan bahwa sebagian dari dirinya merasa memiliki tempat itu. Ketika mulai membicarakan pernikahan, mereka berencana untuk tinggal di situ. Bagi Velma, rumah indah itu menjadi tempat menetap yang tidak pernah dimilikinya seumur hidup.

Evan adalah seorang wakil manajer personalia di sebuah perusahaan ban asal Amerika untuk wilayah Bogor. Pekerjaannya cukup menyita waktu, tapi hubungan mereka tetap berjalan mulus. Setidaknya itulah yang ada di benak Velma selama mereka bersama. Bukan sekali-dua lelaki itu membawa pekerjaannya di rumah, menyelesaikan sejumlah berkas yang berkaitan dengan para karyawan. Mulai dari rencana pelatihan, demosi, promosi, penangguhan kenaikan pangkat, atau gaji karena alasan tertentu, hingga pemecatan. Velma suka melihat Evan bekerja.

Evan adalah lelaki yang tidak bisa dilewatkan begitu saja. Saat mereka berjalan berdua, nyaris tidak ada perempuan yang tak melihat hingga dua kali ke arah Evan. Velma sangat menyukai fakta itu tanpa terganggu oleh perasaan cemburu. Bahwa Evan memilihnya, adalah kehormatan luar biasa. Itu berarti dirinya istimewa, kan?

Mereka memang sudah cukup lama saling kenal. Dulu Evan berpacaran dengan salah satu teman kuliah Velma,

Shirley. Sayang, hubungan mereka tak berlangsung lama, hanya sekitar dua setengah bulan. Shirley pernah mengaku, penyebab kandasnya asmara mereka karena Evan berselingkuh. Velma tidak pernah tahu kebenarannya karena Shirley enggan membahasnya. Perempuan itu terkesan sangat marah dengan Evan.

Setelah keduanya putus, Evan sempat mendekati Velma. Namun dia menampik dengan halus karena tidak tertarik dengan mantan temannya itu. Selain itu, dia merasa bukan hal yang etis untuk membangun asmara dengan Evan.

Kecepatan Evan mengalihkan perhatian kepadanya setelah putus dari kekasih lamanya agak sulit dimengerti Velma. Bukankah seharusnya seseorang mengambil jeda dari suatu hubungan setelah putus dari pacar terkini? Demi menata hati, misalnya. Belum lagi pengakuan versi Shirley. Itu semua menjadi semacam alarm peringatan yang membuatnya menghindar dari Evan.

Shirley cukup akrab dengan Velma. Pertemanan mereka tetap berlanjut hingga saat ini, meski sebatas dengan berkirim kabar via pesan singkat atau telepon. Terutama setelah Shirley memilih pindah ke Pulau Nias dua tahun lalu karena kecintaannya pada dunia *surfing*. Shirley juga berencana menikah dengan seorang peselancar berdarah Kanada yang juga menetap di pulau tersebut sejak beberapa tahun terakhir.

Bagi Velma, Evan hanya kenalan sambil lalunya sekian tahun silam. Lelaki itu tidak meninggalkan kesan mendalam baginya, hingga Velma bertemu lagi dengan Evan tanpa sengaja setahun silam. Evan dengan mudah langsung me–ngenalinya, sementara Velma harus mengerutkan kening untuk mengingat-ingat. Barulah ketika lelaki itu menyebut

nama Shirley, ingatan Velma pulih.

Evan terlihat matang. Velma selalu menilai ada pesona tambahan yang melekat secara alami pada pria-pria jenis ini. Sejak dulu dia memang selalu merasa tertarik pada lawan jenis yang beberapa tahun lebih tua. Meski boleh dibilang pengalaman asmara Velma nyaris nol.

Kali ini, Evan tidak mau melepaskan Velma begitu saja. Laki-laki itu mengerahkan segenap pesonanya untuk menaklukkan Velma. Mungkin memanfaatkan semua jurus rayuan yang sukses pernah dipraktikkan Evan pada semua perempuan yang pernah didekatinya. Namun, Velma yang waspada tak melupakan apa yang pernah terjadi di masa lalu.

"Shirley bilang, kalian putus karena kamu berselingkuh. Benarkah?" Velma tak menahan rasa penasarannya. Saat itu, Evan sedang mendekatinya dengan intens.

"Aku memang membuat kesalahan. Tapi, siapa yang tak pernah berbuat kekeliruan?" Evan membela diri. "Yang penting, aku sudah berubah. Aku bodoh jika melakukan hal-hal semacam itu lagi sekarang. Mau sampai kapan terus membuat ulah?"

"Apa kamu yakin, Van? Kadang, kebiasaan lama tidak pernah benar-benar hilang," cetus Velma, setengah bergurau.

"Tentu saja, Vel," tegas Evan. "Kamu kira hal-hal seperti itu tidak membuat jenuh? Pada akhirnya, semuanya terasa semu dan tidak berarti."

Kalimat itu yang membuat hati Velma mulai melembut. Evan yang kini ditemuinya jauh lebih menarik ketimbang saat masih berstatus sebagai kekasih Shirley. Awalnya, Velma tidak benar-benar memiliki perasaan bergelora untuk Evan. Namun, perlahan dia menyadari ada yang bertumbuh di

dadanya setelah semua pendekatan yang diupayakan pria itu.

Velma pun menyimpulkannya sebagai perasaan cinta, meski tidak meledak-ledak dan membuatnya lupa diri, misalnya. Dia tidak tergila-gila kepada Evan, seperti yang biasa digambarkan di novel atau film romantis. Bahkan kadang Velma merasakan kekosongan yang melintas tanpa terduga saat bersama kekasihnya.

Namun, fakta bahwa Velma sudah memiliki perasaan khusus untuk Evan yang belum pernah ia rasakan, sudah memenuhi standar baginya. Hingga akhirnya perempuan itu pun dengan sadar menyerahkan hatinya yang belum pernah terjamah oleh lelaki mana pun kepada Evan. Saat itu, dia melihat Evan sebagai pilihan terbaik untuk kehidupan asmaranya. Velma percaya, perasaannya akan terus membesar seiring waktu.

Hari-hari baru yang berpelangi pun dijalani Velma. Terutama di tujuh bulan pertama kebersamaan mereka. Perempuan itu menyesap manisnya cinta bersama seseorang yang dipilihnya. Velma pun mulai memahami, bahwa kemagisan dari perasaan cinta muncul tanpa diprediksi. Pelan tapi pasti. Dia mulai yakin bahwa pada akhirnya akan menyesap bahagia yang tak pernah benar-benar dibayangkannya.

Hingga kemudian Velma mengutuk perasaannya yang sudah berkembang. Menyesali keputusan gegabahnya memilih Evan. Andai dia masih bersetia pada alarm yang melengking lima tahun silam, Velma takkan mengalami semua kengerian ini.

Namun, kini Evan sudah mati. Laki-laki itu sudah tidak ada lagi di dunia ini. Velma mensyukurinya, meski tahu itu tak seharusnya dia lakukan. Mana mungkin ada seseorang

yang berlega hati saat Tuhan mengambil hidup orang yang akan menikahinya? Nyatanya memang ada. Orang itu adalah dirinya.

Chapter 2

Velma kembali diterjang badai mual. Itu perpaduan yang merepotkan antara masalah hormon dan rasa muak yang menyerbunya. Perempuan itu akhirnya terpaksa berbaring di atas kasur milik Evan. Ranjang luas itu menyimpan kisah luka yang tak akan pernah bisa tersembuhkan, meski ditebus oleh waktu seumur hidup yang dimiliki Velma.

Hari sudah hampir gelap. Tak lama lagi acara takziah akan dimulai di rumah ini. Itu cuma berarti satu hal, sandiwara babak baru. Velma harus memaksimalkan kemampuan aktingnya demi memerankan seorang kekasih yang berduka. Tidak boleh ada manusia lain yang tahu, hanya air mata palsu yang dikeluarkannya berhari-hari ini.

Sampai saat ini, Velma boleh dibilang berhasil memainkan perannya. Aara bahkan mengira dirinya sangat kehilangan Evan. Kata-kata menguatkan tak henti meluncur dari bibir perempuan itu, padahal Aara sendiri sedang sangat terpukul. Kedua kakak Evan pun tadi menyempatkan bicara dengan Velma demi membesarkan hatinya.

"Kalau kamu membutuhkan sesuatu, bahkan sekadar teman untuk mengobrol, jangan sungkan untuk menghubungi kami," kata kakak sulung Evan. Sebagai respons, Velma hanya menganggguk sembari mengucapkan terima kasih dengan suara pelan.

Ketika dia mendapat kabar bahwa Evan mengalami kecelakaan dan dalam kondisi koma, Velma hampir meyakini bahwa mata lelaki itu tidak akan pernah terbuka lagi. Entahlah, dia sendiri tidak tahu alasannya. Mungkinkah itu yang disebut indra keenam?

Velma masih sangat ingat, sehari sebelum kecelakaan itu, mereka bertengkar hebat. Sebenarnya kurang tepat jika disebut bertengkar, karena yang murka adalah Velma. Sementara Evan jauh lebih santai.

Betapa tidak? Velma tidak terbiasa mempermainkan perasaan seseorang. Perempuan itu juga tidak pernah memanipulasi hati siapa pun. Velma senantiasa berusaha menjalani hidup lurus dan sangat menghargai kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya.

Tumbuh sebagai anak yang hidup dan besar di panti asuhan serta tidak pernah melihat wajah kedua orangtuanya, Velma sangat tahu betapa berartinya perhatian dan kasih tulus. Hal-hal seperti itu tidak bisa dibayar dengan apa pun. Semuanya berasal dari dalam lubuk hati terdalam seorang manusia.

Velma tidak pernah diadopsi keluarga mana pun. Entah kenapa, tiap kali ada keluarga yang datang berkunjung dan ingin mengambil salah satu anak di panti asuhan bernama *Buah Cinta* itu, Velma tidak pernah punya kesempatan untuk menunjukkan dirinya. Bunda Mema yang menjadi kepala panti selalu punya alasan untuk memintanya melakukan sesuatu

yang cukup menyita waktu. Hingga akhirnya Velma sudah terlalu besar untuk diadopsi dan memilih tetap bertahan di panti.

Setelah dewasa Velma baru mengerti, bahwa Bunda Mema tidak menginginkannya diadopsi. Itu karena Bunda Mema sangat menyayanginya, dan tidak ingin Velma menjauh dari hidupnya. Meski di sisi lain Bunda Mema sendiri tidak pernah secara resmi mengangkatnya menjadi anak, itu tak menjadi masalah bagi Velma.

Bunda Mema selalu lembut dan penuh kasih pada Velma. Memperlakukannya seperti putri sendiri, perempuan itu selalu berusaha memastikan Velma merasa nyaman dan mendapat yang terbaik. Tentunya dengan standar sebuah panti asuhan yang kebetulan mempunyai banyak pendonor murah hati.

Sekilas, Velma pernah mendengar obrolan singkat antara Bunda Mema dengan Bunda Lusi, sesama pengurus *Buah Cinta*. Saat itu umurnya tiga belas tahun. Velma baru tahu bahwa Bunda Mema membawa serta dirinya pindah dari panti asuhan lama yang diurusnya ke Buah Cinta.

"Ada terlalu banyak praktik-praktik yang tidak bisa kutoleransi di sana. Panti memiliki sumber dana yang cukup berlimpah, tapi kebutuhan anak-anak tidak terpenuhi dengan baik. Makanan tak cukup bergizi, belum lagi masalah lain. Akhirnya, aku pindah ke sini setelah mempertimbangkan segalanya masak-masak. Bersama Velma. Waktu itu umurnya baru setahun lebih."

"Kenapa kamu mengajak Velma dan bukan yang lain?" Bunda Lusi ingin tahu. Velma yang mendengarkan diam-diam dari balik pintu yang sedikit terbuka, menahan napas. Dia juga ingin tahu jawabannya. Karena ini kali pertama Velma mengetahui tentang kepindahannya ke Buah Cinta.

"Velma masih terlalu kecil. Aku tidak bisa meninggalkannya di sana. Selain itu… aku yang menemukannya di depan pintu. Sejak itu, aku sendiri yang mengurus Velma. Aku juga yang memberinya nama."

Tidak ada kalimat tambahan. Namun hingga bertahun-tahun setelahnya, Velma tak bisa melupakan kata-kata itu. Kian dewasa dia pun makin mengerti kedekatannya dengan Bunda Mema meski tak pernah dilisankan terang-terangan.

Mungkin itu juga yang membuat kemarahan di hati Velma mereda perlahan-lahan seiring usianya. Kemarahan yang berasal dari perasaan tak diinginkan yang begitu menyakitkan. Sejak tahu dirinya ditelantarkan di depan pintu sebuah panti, hanya dengan bekal selembar foto perempuan cantik.

Jika Bunda Mema dianggap lebih mengistimewakan Velma, mungkin karena pengurus panti itu yang menemu–kannya. Hingga Bunda Mema merasa punya keterkaitan khusus dengan Velma yang tak bisa dijabarkan dengan gamblang. Velma bukannya tidak tahu bahwa Bunda Mema berusaha untuk tidak terkesan pilih kasih di depan penghuni panti lainnya.

Velma tidak keberatan sama sekali tinggal di panti, di antara saudara senasib dengannya. Jika boleh jujur, Velma memang tidak pernah bisa membayangkan dirinya menetap bersama keluarga asing. Dia telah merasa nyaman hidup bersama anak-anak dan pengurus panti. Berdiam dengan orang-orang yang sudah dikenalnya seumur hidup. Terutama dengan Bunda Mema yang sudah berperan sebagai ibu untuknya.

Akan tetapi, andai bisa dibilang sebagai efek negatif tumbuh besar di panti tanpa ada yang mengadopsi, Velma tidak memiliki sahabat. Semua teman dekatnya seiring

waktu mendapat keluarga baru. Begitu teman-temannya meninggalkan Buah Cinta, biasanya komunikasi pun ikut terputus.

Dulu, Velma begitu sedih karena kehilangan orang-orang terdekatnya. Berkali-kali dia mengalami hal itu dalam kurun waktu yang lumayan panjang. Hingga dia menyadari satu hal. Ada baiknya menjaga jarak agar tak pernah benar-benar dekat dengan seseorang. Maka ketika terpaksa harus berpisah, Velma masih bisa menanggung rasa sakitnya. Melanjutkan hidup tanpa benar-benar kehilangan.

Prinsip itu tertanam begitu saja di jiwanya. Buah dari pengalaman yang dikecapnya sendiri selama belasan tahun. Hingga di usia dewasanya saat ini, Velma tetap berpegang pada prinsip yang sama. Mekanisme pertahanan diri itu membuatnya tak pernah memiliki sahabat. Sedekat apa pun hubungannya dengan orang lain, hanya sebatas teman. Seperti Shirley.

"Kadang aku merasa kamu itu suka menjaga jarak, Sayang. Bahkan denganku. Kamu seolah tidak mau ada orang yang benar-benar mengenalmu," keluh Evan. Lelaki itu mengutarakan pendapat itu sekitar dua bulan silam. Saat hubungan mereka masih begitu mesra.

"Mungkin karena faktor kebiasaan saja, Van. Aku bisa dibilang besar sendiri di panti dengan teman yang terus berganti. Maksudku, tidak ada teman sebaya yang beranjak besar denganku karena sudah diadopsi sebelum memasuki usia remaja," Velma membela diri. "Hal itu yang mungkin menumpulkan kemampuan bersosialisasi tanpa kusadari. Kesannya, kadang aku seperti yang kamu bilang tadi, menjaga jarak. Padahal itu bukan kesengajaan."

Evan mengangguk, mengerti apa yang disampaikan Velma. "Tapi ada baiknya pelan-pelan kamu lebih rileks. Jangan terlalu sering mencemaskan ini-itu. Oke?"

Velma cerdas, tidak ada yang menyangkalnya. Dia berhasil mendapat beasiswa saat kuliah. Itu adalah suatu hal yang tidak berani dibayangkan sebelumnya. Perempuan itu selalu mengira jika bangku sekolah menengah atas akan menjadi tingkat tertinggi yang bisa dirasakannya. Namun Bunda Mema mengupayakan agar pendidikan Velma tidak berhenti hanya setelah menamatkan SMU.

"Kamu sudah dikaruniai Tuhan otak yang luar biasa, Vel! Jangan pernah menyia-nyiakan pemberian itu karena tidak semua orang beruntung memilikinya. Kecerdasan adalah bagian terpenting dalam hidupmu, bukan wajahmu."

Bunda Mema selalu mengucapkan kata-kata itu di telinga Velma dalam ratusan bahkan—mungkin—ribuan kesempatan. Meyakinkan Velma bahwa dirinya cukup layak untuk mendapat penghargaan. Bunda Mema membuat Velma tidak pernah membanggakan keindahan fisiknya. Velma tumbuh menjadi perempuan yang percaya bahwa kecerdasan adalah hal penting yang pantas diapresiasi.

Sayang, Bunda Mema tidak pernah sempat melihatnya memakai toga dan meraih gelar sarjana. Beliau meninggal dunia hanya empat bulan menjelang wisuda. Tuhan mengambil Bunda Mema pada suatu malam dingin di waktu tidurnya. Tanpa ada tanda-tanda sebelumnya. Tanpa ada keluhan sakit atau ketidakberesan yang mengganggu.

Itu adalah saat-saat yang paling berat bagi Velma. Dia terperangkap dalam kubangan duka yang menakutkan. Belum pernah dia merasa gamang dan tidak berdaya dalam hidupnya

seperti saat itu. Dulu, dia selalu memiliki Bunda Mema yang siap memberikan perhatian dan kasih sayang jika mengalami masalah. Bunda Mema juga seolah selalu punya solusi untuk tiap persoalan.

Kini, tiba-tiba perempuan paruh baya yang masih melajang itu dibawa pergi oleh Tuhan. Seakan-akan ada organ di tubuh Velma yang diambil begitu saja lewat operasi menyakitkan tanpa anestesi. Rasa nyerinya sangat mematikan, tapi sama sekali tidak membuatnya sekarat.

Velma pindah dari Jakarta setelah mendapat pekerjaan tak lama usai kelulusannya. Itu berarti dia meninggalkan satu-satunya tempat yang dikenalnya sebagai rumah. Ketiadaan Bunda Mema di dunia—tanpa terduga—membuat langkah Velma kian ringan. Ini saatnya bagi perempuan itu untuk menghadapi dunia sendirian.

Berkarier di bagian keuangan pada sebuah perusahaan pembuat tas *fashion* terbesar di Bogor, Velma merasa mampu untuk mandiri. Dia bekerja dengan serius, demi memastikan dirinya dapat hidup dengan layak. Empat tahun berlalu, dan Velma mensyukuri setiap hasil kerja kerasnya.

Dia memang belum sampai taraf memiliki rumah sendiri dan hidup tanpa kekurangan. Belum. Sejak berdiam di Bogor, Velma mengontrak rumah berkamar satu. Namun perempuan itu yakin, suatu saat mimpinya akan terwujud. Dia akan tinggal di rumah sendiri yang seumur hidup tidak pernah dimilikinya. Velma cuma harus bekerja keras. Perempuan itu menumpahkan fokus hanya untuk berkarier, menyingkirkan hal lain yang dianggap tidak penting. Termasuk urusan asmara.

Hingga kemudian kehadiran Evan mengubah banyak hal dalam hidup Velma. Jauh di dalam jiwanya, Velma adalah

perempuan sejati yang akan tersanjung jika dicintai sepenuh hati. Alasan dia menolak Evan lima tahun silam, perlahan mulai mengabur.

Selain itu, Velma selalu lemah jika berhadapan dengan konsep 'membangun keluarga'. Dan sepertinya, Evan sangat mengetahui sisi itu. Terbukti, lelaki itu menawarkan poin tersebut saat mereka bertemu lagi. Itulah yang membuat Velma jatuh ke dalam pelukan Evan. Menerima ajakannya untuk membentuk hubungan personal yang lebih dekat sekaligus terikat.

"Velma, aku sudah lelah berpetualang. Aku sudah capek mengenal banyak perempuan. Seperti yang sudah pernah kubilang, aku merasa jenuh pacaran sana-sini. Pada akhirnya aku menyadari, setelah bertahun-tahun berlalu pun aku tidak bisa melupakanmu. Itu seharusnya memiliki arti, kan?"

Itu salah satu kalimat Evan yang paling dikenang Velma. Evan dan sorot matanya yang mampu memberi efek melayang. Evan dan kalimat-kalimat bernada rayuan yang jauh lebih manis dibanding madu.

"Jadi, apa maumu? Pensiun?" gurau Velma ketika itu.

Evan menjawab dengan suara mantap. "Aku tak mau kita sekadar pacaran. Aku ingin membangun rumah tangga, keluarga. Aku ingin menikah. Dan aku hanya ingin menjalaninya bersamamu, Vel. Bukan dengan orang lain. Maukah kamu memberiku kesempatan untuk itu? Pelan-pelan kita akan merencanakan semuanya."

Velma nyaris yakin jika dirinya sedang bermimpi. Akan tetapi, bahkan mimpi pun tidak seindah ini. Perempuan itu seketika diserbu rasa haru yang menderu-deru. Dia yakin Evan memang membutuhkannya. Mencintainya. Menginginkannya.

Velma melupakan fakta bahwa hatinya tak sepenuhnya mendamba lelaki itu. Waktu yang terus berjalan tampaknya tak membuat cinta Velma kian membuncah untuk Evan. Okelah, Evan memang menawan, lebih dari sekadar enak dilihat. Dan punya karier menjanjikan. Komposisi yang didambakan oleh banyak perempuan.

Pada akhirnya, dia memang mencintai Evan dalam kadar yang *cukup*. Tidak lebih. Namun hujan kata-kata pemujaan dari lelaki itu membuat Velma mengambil keputusan besar. Bersiap menempuh hubungan yang serius demi mewujudkan keinginan yang sama. Membentuk sebuah keluarga.

Evan menunjukkan keseriusannya sejak di awal hubungan mereka. Dia memperkenalkan Velma dengan saudara-saudara–nya hanya berselang dua bulan sejak mereka resmi berpacaran. Velma pun langsung dekat dan merasa klop dengan Aara.

"Evan belum pernah mengenalkan kekasihnya sambil mengaku bahwa dia akan menikah. Kamu yang pertama. Akhirnya dia mau hubungan yang serius dengan perempuan, Vel."

Kata-kata Aara itu membuat dada Velma mengembang oleh perasaan bahagia. Mimpi-mimpi Velma pun terasa kian terjangkau, tidak terlalu jauh dari ujung-ujung jarinya. Velma membalas kesungguhan kekasihnya dengan membawa Evan ke Jakarta dan memperkenalkannya kepada seisi panti. Seperti dugaan, tidak sulit bagi orang-orang di sana untuk menyukai lelaki itu. Bunda Ersa dan Bunda Lusi pun langsung jatuh sayang pada Evan. Tidak ada yang meragukan bahwa lelaki itu akan membawa kebahagiaan bagi Velma.

"Kalian pasangan yang cocok, Velma. Bunda harap kamu bahagia. Sepertinya Evan orang yang baik. Meski mungkin

kesimpulan itu tidak bisa benar-benar dipertanggungjawabkan karena Bunda baru mengenalnya dalam hitungan jam," canda Bunda Ersa saat berbisik di telinga Velma.

"Sejauh ini dia memang baik, Bunda. Sikapnya selalu membuktikan bahwa dia tidak main-main dengan hubungan kami."

Satu detak jantung setelah kalimatnya usai, Velma merasakan hawa panas merambati pipinya. Meski sudah dewasa, dia belum pernah membahas tentang lawan jenis dalam artian romantis di depan para pengurus panti. Di sebelah Velma, Bunda Ersa terkekeh geli.

"Jangan merasa bersalah seperti itu, Vel. Kamu sudah cukup umur untuk bicara soal laki-laki," godanya. "Dua puluh delapan tahun itu usia yang cukup matang, lho!"

"Aku tahu," balasnya, nyaris berbisik.

"Bunda optimis, Evan takkan mengecewakanmu. Tidak pernah ada keberatan tentang… latar belakangmu, kan?" tanya Bunda Ersa dengan hati-hati.

Otomatis, Velma menoleh ke kanan, memandang ke arah Evan yang sedang berbincang dengan Bunda Lusi dan dikelilingi beberapa anak panti yang masih balita. Lelaki itu tampaknya tak keberatan digelayuti atau dihujani pertanyaan oleh sejumlah anak. Evan memang terlihat luwes berinteraksi dengan anak-anak. Mungkin karena dia memiliki beberapa keponakan.

"Tidak ada, Bunda," kata Velma akhirnya. Evan memang tahu tentang masa lalu Velma. Namun tidak semuanya. Ada beberapa bagian serius yang belum dia buka, masih menunggu waktu yang tepat.

"Hmmm, itu bagus. Sejak awal, pasangan memang harus tahu tentang hal-hal penting dalam kehidupan kita. Percayalah, kejujuran dan keterbukaan sering sekali menjauhkan kita dari masalah di kemudian hari. Jika dia bisa menerimamu apa adanya, itu tanda dia benar-benar sayang kepadamu, Nak."

Velma mengangguk setuju. Bunda Ersa mungkin bicara mewakili dirinya sendiri yang sudah menikah lebih dari dua puluh tahun. Velma merasakan lengannya dielus dengan penuh kasih sayang.

Satu-satunya orang yang tak terlalu gembira dengan keseriusan hubungan Velma dan Evan adalah Shirley. Dalam salah satu perbincangan mereka via telepon genggam, Shirley tak sungkan menunjukkan kecemasannya kepada Velma.

"Kamu yakin, Vel? Kamu tentu masih ingat penyebab kami putus, kan? Kurasa, kebiasaan jelek itu tidak akan bisa hilang dengan mudah. Aku takut Evan akan mengecewakanmu."

Keterusterangan Shirley membuat Velma merasa tengkuknya mendadak dingin. Namun dia segera pulih dan menjelaskan bahwa Evan sudah berubah, sesuai sikap dan tekad yang ditunjukkan lelaki itu.

"Aku percaya pada Evan," aku Velma jujur. "Selama ini dia selalu menunjukkan itikad baik. Sepertinya dia benar-benar sudah berubah."

"Ya, semoga saja," Shirley akhirnya mengalah. "Aku ingin kamu bahagia, Vel. Bertemu laki-laki yang benar-benar tepat untukmu. Kudoakan semuanya berjalan lancar untuk kalian berdua."

Velma tidak pernah menyangsikan niat baik dan keseriusan Evan, meski kadang hati kecilnya membisikkan

semacam peringatan agar tidak mudah terlena. Wejangan-wejangan Bunda Mema di masa lalu kadang terngiang lagi. Bahwa Velma harus jadi perempuan tangguh yang tak boleh mudah terpukau oleh bujuk rayu kaum lelaki. Bahwa dia harus selalu menjaga dirinya dengan hati-hati, demi kebaikannya sendiri. Demi kebahagiaannya.

"Manusia kadang memakai topeng yang ditunjukkan ke seluruh dunia, demi menutupi wajah aslinya. Makanya kamu harus selalu hati-hati. Bukan berarti paranoid, tapi supaya bisa mencegah hal-hal buruk terjadi," ujar Bunda Mema suatu ketika. "Manusia itu jauh lebih mulia dibanding hewan, tapi kadang hewan sendiri pun tak sebuas manusia."

"Iya Bunda, aku mengerti maksudnya," balas Velma.

Kian dewasa, dia makin memahami kecemasan Bunda Mema yang ditujukan untuknya. Bunda Mema tidak ingin Velma melakukan kesalahan seperti yang pernah diperbuat oleh perempuan lain. Seperti yang sangat mungkin dilakukan oleh ibu kandung yang tidak pernah dikenalnya. Ketidakmampuan bertahan dari godaan. Setidaknya, itulah yang diduga banyak orang, termasuk Velma.

Ketika akhirnya setuju untuk bersama Evan, Velma yakin jika pria ini akan menjaga dan membahagiakannya. Hingga Velma tahu bahwa Evan tidak melulu seperti citra yang ditampilkannya selama ini.

Bunda Mema sekali lagi benar, Evan tergolong manusia yang memakai topeng. Menjadi masalah serius karena Velma tidak punya banyak pengalaman atau kemampuan memadai untuk melihat wajah aslinya. Dia pun tidak sempat mengenali sisi kelam dari kekasihnya. Maka Velma pun harus menjadi objek yang menanggung kegetiran.

Suara ketukan terdengar. Velma sudah bisa menduga sosok yang ada di balik pintu. Denyut misterius yang menerkam kepalanya secara mendadak, membuat Velma meringis.

"Ada apa, Ra?" tanyanya setelah Aara masuk.

"Hanya ingin mengecek keadaanmu. Apa kamu ingin sesuatu?"

Velma buru-buru menggelengkan kepala. "Tidak. Aku cuma sedikit letih. Aku akan mandi sebentar lagi."

Aara masih menatapnya dengan cemas. "Kamu belum mengisi perut, Vel. Ingin kuambilkan makanan?"

Lagi-lagi Velma menggeleng. "Aku tidak lapar. Percayalah, aku baik-baik saja."

Tak berdaya, Aara akhirnya meninggalkan kamar kakak–nya. Langkahnya gontai dan tampak berat. Bahunya bahkan menyiratkan betapa meletihkan beban yang ditanggungnya. Velma tahu, Aara lebih membutuhkan pertolongan dibanding dirinya.

Velma tak bisa menyalahkan Aara untuk semua itu. Perempuan itu tidak pernah tahu sisi lain sang kakak. Velma akan membiarkan tetap seperti itu. Dia sama sekali tidak berniat untuk mengungkit sesuatu yang takkan bisa diperbaiki. Karena sama sekali takkan ada gunanya.

Mata Velma terpaku pada foto keluarga besar Evan yang tergantung di salah satu dinding. Menurut Evan, itu foto terakhir yang diambil saat keluarganya masih lengkap, tepatnya tiga tahun silam. Setengah tahun kemudian, papanya wafat karena stroke. Sementara setahun setelahnya sang ibu menyusul akibat diabetes menahun yang dideritanya.

Evan tersenyum lebar di foto itu. Menampilkan wajah ceria yang memikat. Dunia pasti tidak akan memercayai bahwa di balik senyum itu ada sosok monster yang pernah menampakkan dirinya di depan Velma.

Sayang, sebagai manusia normal, Velma tidak punya kesempatan untuk kembali ke masa lalu yang menyakitkan dan membelokkan takdir agar tidak berakhir seperti ini. Rasa mual mendadak muncul lagi. Velma mati-matian menahannya.

Di sepanjang sisa hari itu, Velma mampu menjalankan perannya dengan baik. Jika ini merupakan ujian di sebuah kelas akting, dia layak mendapat nilai sempurna. Meski jauh di dalam hati kecilnya ada yang meronta-ronta dan memerintahkan Velma segera pergi dari rumah itu.

***

"Aku mencintaimu, Vel. Itu fakta yang tidak akan pernah bisa dibantah. Tapi... maaf Sayang... aku tidak akan bisa puas hanya dengan perempuan sepertimu. Aku membutuhkan perempuan yang *bersemangat*," tukas Evan. Kata-kata itu diucapkan sehari sebelum kecelakaan fatal itu. Kata-kata yang membuat Velma membeku saking marahnya.

"Kamu kira aku akan merasa tersanjung hanya karena kamu mengaku mencintaiku? Cinta palsu yang mengerikan," bibir Velma bergetar. "Aku tidak akan membiarkanmu melakukan hal-hal gila yang akan menyakitiku lagi. Aku akan memastikan kamu keluar dari hidupku, Van!"

Namun, tampaknya Evan sama sekali tidak tertarik untuk menaruh perhatian pada kata-kata Velma. "Kita akan menikah, itu juga fakta. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Vel. Kamu tidak mudah didapat, dan aku belum pernah ditolak

seorang perempuan, sebelum dan sesudahmu. Aku bisa pastikan itu! Jadi, alasanku untuk menikahimu sudah cukup tepat, kan?" Evan akhirnya menyuarakan pikiran yang tak pernah diduga Velma.

Velma ingin muntah lagi. Perasaan mual itu membawanya pada kekinian.

oOo

Aara berusaha memaksa Velma untuk menginap. Namun Velma tahu, dia tidak akan sanggup melakukan itu. Bertahan di kamar Evan selama beberapa jam adalah batas toleransi yang bisa dijalaninya. Dia tersiksa setengah mati menghirup aroma samar-samar yang dikenalinya sebagai milik Evan. Lebih dari ini, Velma yakin dirinya akan meledak menjadi keping-keping debu. Ini episode pahit yang harus segera ditutup.

Di saat itu, tiba-tiba Velma menyadari kehadiran Josh. Padahal tadi dia mengira bahwa lelaki itu tidak akan datang untuk bertakziah. Josh tampak jauh lebih rapi dibanding tadi siang meski masih belum bercukur. Velma diam-diam merasa kaget karena dia ternyata punya waktu untuk memikirkan hal tidak penting seperti itu.

"Aara, biar aku saja yang mengantar Velma. Sudahlah, jangan memaksanya untuk tinggal. Tidak akan mudah baginya melihat wajah Evan terpampang di mana-mana," bujuk Josh, menengahi. Saat itu Velma sangat bersyukur ada lelaki itu.

Aara akhirnya menyerah meski terlihat jelas dia berat melepas Velma untuk pulang. "Baiklah, aku hanya percaya padamu, Josh." Aara lalu menatap perempuan yang seharusnya menjadi iparnya itu. "Kalau bukan dengan dia, aku tidak akan

membiarkanmu pulang."

Velma sendiri merasa aneh mengapa dia memercayakan Josh untuk mengantarnya pulang. Dia baru mengenal lelaki itu dalam waktu beberapa jam. Bahkan sebenarnya tidak bisa benar-benar dimasukkan kategori *mengenal*. Mungkin karena pilihan lain yang Velma punya hanyalah berada di rumah Evan hingga besok pagi. Sungguh, itu bukanlah hal yang diinginkannya.

"Terima kasih," ucap Velma pendek saat sudah berada di dalam mobil. Dia mengenakan sabuk pengaman sambil menghela napas panjang. Tanpa dia duga, suara tarikan napasnya terdengar tajam.

"Kamu tidak suka berada di sana, ya?" tanya Josh sambil mulai menginjak pedal gas.

"Ya," aku Velma jujur. Perempuan itu menyandarkan tubuhnya di jok. Ini kali pertama dia tidak merasa tegang setelah berhari-hari melihat Evan koma. Velma memejamkan matanya sesaat. Bukan takluk oleh rasa kantuk, melainkan karena ingin menikmati kelegaan yang menyebar di dadanya.

"Aku bisa mengerti," kata Josh tulus. Namun, Velma merasa yakin jika Josh salah mengerti kata-katanya. Velma tidak berniat meralat apa pun, jadi dia membiarkannya.

Malam ini Josh masih memakai kaus dan celana *jeans* model *straight cut*. Namun dia menambahkan jas semi formal. Rambut panjangnya diikat, dan antingnya berpendar indah saat terkena sorot lampu.

Di suatu ketika, Velma tidak bisa menahan diri untuk diam-diam memperhatikan Josh. Lelaki itu memiliki mata yang bersinar hangat dan lembut. Kulitnya kecokelatan, mungkin karena banyak menghabiskan waktu di bawah sinar

matahari. Rambutnya lebat dan gelap. Tulang pipinya sedang, tapi membentuk cekungan yang mempertegas garis wajahnya. Alis Josh cukup tebal, menyangga kening yang agak lebar. Hidungnya bagus, tinggi dan ramping. Velma tidak bisa melihat jelas bentuk dagunya, karena tertutupi oleh kumis dan janggut yang cukup lebat.

"Penampilanku berantakan, ya? Aku memang belum sempat bercukur," gumam Josh tiba-tiba, dengan pandangan tetap lurus ke depan. Velma merasa malu karena tertangkap basah sedang memperhatikan lelaki yang sedang menyetir itu. Velma pun menggigit pipi bagian dalamnya dan memutuskan untuk tidak memberi respons. Berpura-pura tuli mungkin jauh lebih baik.

"Kamu sudah makan, Vel?" tanya Josh lagi.

Membayangkan makanan dan kematian Evan, entah mengapa merangsang perutnya untuk bergolak lagi. Velma dengan panik meminta Josh menepi dan menghambur ke luar meski mobil belum berhenti sepenuhnya.

Velma muntah. Namun tidak ada yang bisa dikeluarkan–nya lagi. Karena dalam waktu enam belas jam terakhir ini perempuan itu belum mengisi perutnya dengan makanan apa pun. Velma kaget luar biasa merasakan urutan lembut di tengkuknya. Josh memijatnya dengan perlahan. Entah ada hubungannya atau tidak, rasa mualnya mendadak lenyap tanpa bekas, digantikan oleh rasa hangat misterius yang menyebar ke seluruh kulitnya yang tadi terasa beku.

"Apa kamu baik-baik saja?" tanya Josh.

Nada kecemasan terdengar di telinganya, membuat hati Velma ikut menghangat. Perempuan itu cuma bisa mengangguk dan kembali masuk ke mobil. "Sepertinya aku masuk angin,"

desah Velma sambil bersandar lemah. Josh mengangsurkan sekotak tisu padanya.

"Sebentar, aku beli minuman dulu."

Josh pergi sebelum Velma bersuara dan kembali dalam waktu kurang dari lima menit. Dia menyodorkan sebotol air mineral kepada Velma yang segera diteguk perempuan itu.

"Kita makan dulu, ya? Kamu akan sakit kalau perutmu tidak diisi," cetus lelaki itu kemudian.

"Aku tidak lapar," tolak Velma. Kepalanya menggeleng pelan. Mulut Velma terasa pahit.

"Kamu memang tidak lapar, tapi tetap butuh makan. Lihat, barusan kamu tidak memuntahkan apa pun. Jadi, tidak ada perdebatan sama sekali mengenai masalah ini," tandas Josh mengejutkan

Velma terdiam, terpecah antara terperangah dan terpesona. Terperangah karena makhluk satu ini berani memaksa orang yang baru dikenalnya. Terpesona karena dirinya sama sekali tidak merasa terhina dengan perintah Josh. Seakan itu adalah sesuatu yang alamiah.

Karena tidak ada jawaban, Josh sepertinya memutuskan bahwa Velma tak merasa keberatan. Dia kemudian membawa perempuan itu ke sebuah rumah makan yang menyajikan makanan sunda.

"Aku tidak tahu apa makanan kesukaanmu. Yang pasti, rumah makan sunda paling mudah ditemukan di Bogor. Apa kamu keberatan makan di sini?" tanya Josh sebelum turun dari mobil. Velma sendiri takjub karena dia hanya mampu menggelengkan kepala. Perempuan itu mendadak curiga, mungkinkah suara berat Josh itu punya kekuatan sihir?

CHAPTER 3

Makan malam itu ternyata lebih nyaman dibanding perkiraan Velma. Tadinya dia menduga akan segera merasa mual lagi begitu mulai mengisi perut. Tekanan psikis dan harus makan bersama orang asing, rasanya bukan kombinasi yang menyenangkan.

Josh tidak berusaha menutupi rasa senangnya melihat piring Velma nyaris licin, hanya menyisakan sekitar tiga sendok nasi saja. Dia memberi acungan jempol yang—entah kenapa—membuat pipi Velma menghangat. Perempuan itu juga heran, kenapa jumlah makanan yang masuk ke perutnya bisa membuat lelaki itu gembira.

Ini kali pertama Velma makan dengan orang asing. Sebelumnya, perempuan itu tidak pernah mengizinkan dirinya makan *berdua saja* dengan orang yang baru dikenal. Bagi Velma, makan tergolong aktivitas yang cukup pribadi. Dia harus cukup mengenal teman makannya.

"Velma, sejujurnya aku tidak mengira jika Evan berencana menikah dalam waktu dekat. Kukira dia baru akan memikirkan

soal itu empat atau lima tahun lagi. Dia pasti bahagia sekali karena akan menikah, ya?" Josh mengejutkan Velma dengan pertanyaannya.

Benak Velma mendadak berkabut. Untuk sesaat, dia bingung harus memberi jawaban apa. "Setahuku, dia memang bahagia. Meski tak yakin soal kadarnya," balas Velma akhirnya, tanpa gairah. Lalu mendadak dia terkenang apa yang ditemukannya di rumah Evan hari itu. Hari di mana mereka bertengkar dengan hebatnya.

"Sudah berapa lama kalian tidak bertemu?" tanya Velma. Mengalihkan benaknya dari memikirkan memori pahit itu.

"Hmm..." Josh tampak berpikir. Tidak seperti umumnya kaum lelaki yang dikenal Velma, Josh berpikir tanpa mengerutkan kening. Tidak memancing kerut halus di sana, menentang kebiasaan yang dilakukan manusia kebanyakan tanpa sadar sepenuhnya.

"Mungkin dua tahun setengah. Aku memang sudah tidak pulang ke Indonesia selama itu. Evan juga tidak pernah mengunjungi Jerman lagi beberapa tahun belakangan ini."

"Oh."

Velma ingat, dulu dia sangat ingin bisa melihat Jerman. Terutama Kota Stuttgart, sejak melihat film *Independence Day* di salah satu episode masa kecilnya. Bukan karena apa yang ada di film itu, melainkan orang yang berada di baliknya. Entah kenapa, Velma terpesona pada sang sutradara, Roland Emmerich yang lahir di Stuttgart. Dia sangat ingin tahu atmosfer kota kelahiran Herr Emmerich.

"Apa kamu akan segera kembali ke Jerman?"

"Tidak. Aku akan menetap di sini."

Ini berita baru. Menurut Evan, Josh tidak pernah berkeinginan kembali ke tanah air lagi, telanjur betah di negerinya Hitler.

"Evan pernah bilang bahwa kamu tidak mau kembali ke sini," gumam Velma, tak bisa menahan diri.

Josh mendesah pelan. Dia membukakan pintu mobil untuk Velma. Saat itu, mereka sedang bersiap untuk meninggalkan restoran.

"Tadinya."

Josh tidak bicara apa-apa lagi, membuat Velma kehilangan keberanian untuk mengulas topik yang sama. Lagi pula, biarlah itu menjadi urusan Josh saja. Dirinya tidak ada sangkut pautnya dengan keputusan apa pun yang dibuat lelaki itu.

"Aku pasti akan merindukan Evan," suara Josh dilumuri rasa terluka yang menyedihkan.

"Aku juga," akhirnya hanya kata-kata itu yang dirasa Velma paling aman untuk diucapkan.

Di sisa perjalanan, mereka berdua berbagi kenangan akan Evan. Velma tidak banyak membuka mulut, dia lebih memilih mendengarkan kata-kata kenalan barunya. Josh menceritakan kehidupan mereka saat tinggal di Berlin dan menuntut ilmu di Technische Universitat Berlin.

"Aku lebih tertarik biologi dan Evan di otomotif. Jerman salah satu yang terbaik untuk itu. Tapi aku hanya bertahan selama setahun di jurusan biologi. Selanjutnya, aku pindah jurusan, mempelajari arkeologi. Saat kami bersekolah di sana adalah masa paling menyenangkan dalam hidupku. Tidak semua orang mendapat kesempatan untuk bersekolah di luar negeri, di jurusan impian, ditemani oleh sahabat."

Mungkin di benak Josh bermain aneka gambar saat mereka di luar negeri. Lelaki itu lancar bercerita, sementara Velma tak menyela sekali pun. Dia justru fokus pada hal lain, yakni sosok sang pencerita.

Suara lelaki di sampingnya itu berat dan rendah. Menimbulkan dampak aneh ke sekujur tubuh Velma. Dia menyukai suara Josh, entah untuk alasan apa. Velma sungguh merasa, sahabat Evan itu memiliki pesona terbaik pada suaranya. Bahkan penampilan fisik Josh tidak mampu mengimbangi hawa magis yang dihasilkan oleh pita suaranya. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Velma. Meski kemudian perempuan itu merasa jengah dengan pikirannya yang aneh itu.

"Kamu mual lagi?" tanya Josh di suatu ketika. Perhatian kecil itu terasa mengejutkan sekaligus menghangatkan hati Velma dengan misterius.

"Tidak," balasnya pendek. Velma lalu meminta Josh berbelok ke kanan karena mereka sudah sampai.

Josh tercengang saat mereka tiba di tempat tinggal Velma. "Kamu mengontrak rumah? Sendirian?"

Velma mengangguk sambil tersenyum geli untuk pertama kalinya dalam tiga minggu ini. "Ya, kenapa? Ekspresimu menunjukkan kalau pilihanku ini sangat mengerikan."

Josh tertawa kecil. "Bukan mengerikan, sih, tapi...."

"Apa?"

"Tidak apa-apa," Josh mengelak.

Ketika menutup pintu mobil dan berbalik, Velma merasakan jantungnya berdegup menggila. Kini, dia berhadapan dengan Josh yang berdiri menjulang di depannya.

Lalu, sebuah tawaran meluncur begitu saja tanpa dipikir lebih dulu. "Apa kamu suka cokelat?"

Ketika Josh tersenyum, matanya tampak berbinar. "Kalau kamu tidak merasa keberatan menerima tamu semalam ini," cetusnya.

"Tentu saja tidak," balas Velma cepat. "Ayo!"

Velma berjalan di depan. Kontrakannya menyerupai paviliun yang dibangun berderet sebanyak enam belas unit, memiliki dua lantai. Tiap unit dilengkapi dengan ruang tamu, kamar, dapur, dan toilet. Cukup lengkap meski ukurannya tergolong mungil. Tidak heran jika beberapa penghuni kontrakan ini adalah keluarga muda.

Saat ini sudah hampir pukul sembilan dan tidak ada satu pintu depan pun yang masih terbuka. Mungkin karena hujan sejak sore dan hawa dingin yang tersisa membuat para penghuni rumah kontrakan memilih untuk berada di dalam ruangan yang lebih hangat.

Velma memasukkan kunci, memutarnya, dan membuka pintu. "Silakan masuk, Josh."

Josh memberi pujian, "Tempatmu nyaman."

"Lumayan." Pandangan Velma menyapu sekilas ruang tamu yang hanya diisi satu set sofa karena memang sempit. "Silakan duduk. Sebentar, aku mau ke belakang dulu," pamit Velma.

Josh menurut. Sementara Velma masuk ke kamar untuk menyimpan tasnya. Dia kemudian menuju dapur dan menghabiskan beberapa menit demi membuat cokelat hangat. Dia membuat minuman itu dalam gelas besar.

Velma adalah perempuan dengan penampilan fisik yang menawan mata. Mungkin karena wajah indonya yang begitu kentara. Selain tingginya, bagian tubuh Velma yang menarik perhatian orang adalah hidungnya. Ya, hidungnya tajam dan mancung. Bahkan di bagian pangkalnya agak sedikit bengkok. Mirip paruh rajawali.

Velma tidak suka dengan hidungnya, tapi dia tidak mampu berbuat apa-apa untuk melakukan perubahan ekstrem. Tidak sedikit orang yang mengira jika hidungnya adalah hasil dari sebuah operasi plastik.

Rambut Velma panjang dan lurus, menyentuh punggung atas. Warnanya kecokelatan, tanpa campur tangan pewarna buatan, melainkan murni karena belas kasih Tuhan. Pipinya tirus, matanya bulat dan besar dengan pupil sewarna rambutnya. Bulu mata perempuan itu pun cukup istimewa, panjang dan tebal. Velma juga dikaruniai kulit yang putih.

Ketika Velma kembali ke ruang tamu, Josh tidak ada. Sesaat, Velma mengira lelaki itu kabur karena dia terlalu lama berkutat di dapur. Ternyata dia salah. Tamunya itu sedang menerima telepon di luar.

Mengira mungkin Josh membutuhkan privasi, Velma berlalu untuk mandi. Dia sungguh tidak tahan mencium wangi pandan dan entah apa lagi yang melekat di pakaiannya. Tadi sore sebenarnya Velma sudah mandi, tapi aromanya tidak benar-benar lenyap. Entah itu perasaannya saja atau memang begitu adanya. Velma memutuskan mandi secepat yang dia bisa. Perempuan itu tidak ingin Josh menunggunya terlalu lama.

"Maaf, aku mandi dulu. Karena tadi kamu sedang menelepon." Ketika kembali ke ruang tamu, Velma merasa

bersalah melihat Josh duduk termangu di sofanya. Lelaki itu hanya tersenyum tipis.

"Silakan di minum, Josh."

Mereka duduk berhadapan. Saat lelaki itu mulai menyesap cokelatnya, Josh menatap Velma dari balik gelasnya. Ini kali pertama Velma kedatangan tamu laki-laki di rumah kontrakannya. Bahkan Evan pun tidak pernah duduk di teras, apalagi masuk ke ruang tamu. Evan lebih suka menunggu di dalam mobil yang diparkir di halaman jika menjemputnya.

"Kamu tinggal sendiri? Tidak berbagi kamar dengan teman?" tanya Josh sambil meletakkan gelasnya di meja. Asap tipis masih mengepul di atas gelasnya. Velma memang mambuat cokelat *panas*, bukan hangat.

"Aku sudah punya teman, para tetanggaku," balas Velma lembut.

"Maksudku..."

Perempuan itu menukas, "Iya, aku tahu kok maksudmu. Seumur hidup boleh dibilang aku tidak pernah memiliki kamar sendiri. Jadi, sekarang aku ingin mencobanya," guraunya.

Josh makin fokus menatapnya. Velma bisa melihat kelebat emosi di mata cokelat Josh. Dia segera menyadari bahwa pupil mereka berwarna senada.

"Kenapa kamu tidak pernah mempunyai kamar sendiri?" tanya Josh hati-hati.

Seketika, Velma pun tahu bahwa hubungan Evan dan Josh tidak sedekat yang dikesankan keduanya. Ataukah memang para lelaki tidak terbiasa menceritakan banyak hal mendetail?

"Aku dibesarkan di panti asuhan, Josh. Tidak pernah diadopsi. Aku baru keluar dari panti setelah bekerja."

Bibir Josh terbuka. Wajahnya tampak memucat, seakan darah tidak mengalir di sana. Seperti anak-anak yang besar di panti asuhan lainnya, reaksi seperti itu membuat Velma tidak nyaman. Ada yang terasa tercubit di dadanya.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu? Jangan merasa kasihan, lho! Aku baik-baik saja, kok." Velma tidak menutupi ketersinggungannya. Perempuan itu tidak peduli meski suaranya terdengar agak tajam. Reaksi Evan yang terlihat tidak peduli malah membuatnya lebih lega.

Josh gelagapan. "Bukan begitu! Aku tidak merasa kasihan padamu. Aku hanya... kagum."

Velma bisa merasakan amarahnya yang baru terpantik itu meleleh seketika. Tidak mendapat cukup energi untuk meledak. Dia merasa kata-kata Josh terdengar aneh dan tidak masuk akal. Mana ada orang yang merasa kagum hanya karena dia tinggal di panti asuhan seumur hidupnya?

Perempuan itu akhirnya memberi respons dengan suara datar. "Tidak ada yang perlu dikagumi. Aku hidup dan tumbuh seperti anak-anak lain. Hanya saja, aku tidak kenal orangtua kandungku. Tapi, aku punya banyak saudara di panti. Aku juga memiliki banyak ibu yang mengasihiku dengan sangat tulus."

Velma bahkan tidak pernah membahas hal seperti itu dengan Evan. Entahlah, Evan sepertinya tidak pernah benar-benar tertarik untuk mengetahui kehidupannya di masa lalu. Untuk Velma, itu terasa melegakan.

Dia tidak pernah benar-benar nyaman membahas tentang masa lalunya. Velma pernah berada di titik merasa sangat tak berguna. Saat itu mungkin usianya baru tujuh atau delapan tahun, terjadi setelah Velma mengetahui bahwa dia ditinggalkan di depan pintu panti dalam balutan selimut

dan semacam keranjang. Juga sebuah foto usang yang masih disimpan Velma hingga detik ini. Foto yang di baliknya tertulis janji yang tak pernah digenapi: "Mama akan menjemputmu".

Hari itu Bunda Mema akhirnya bersedia menceritakan yang terjadi sembari menyerahkan foto yang diduga Velma adalah potret ibunya. Itu terjadi setelah Velma menangis berjam-jam karena mendengar beberapa temannya membahas tentang ibu yang membuangnya. Entah dari mana anak-anak itu tahu.

Kebenaran itu membuat dunia kecil Velma makin terasa sempit dan pahit. Sudah cukup banyak pertanyaan tentang mengapa dia dan teman-temannya tidak memiliki orangtua dan harus tinggal di panti. Selama ini yang Velma tahu, orangtua mereka sudah meninggal. Ternyata dia salah besar.

Velma tumbuh dengan perasaan patah hati yang tak pernah benar-benar tersembuhkan hingga kini. Dulu kondisinya jauh lebih parah karena merasa dibuang, bukti bahwa kehadirannya tak dikehendaki. Velma merasa sia-sia dan sendirian karena tak ada yang menyayanginya. Apalagi saat Velma belia bertanya, pernahkah ada yang mencarinya sesuai janji di belakang foto?

Jawaban negatif yang didengar Velma pun membuat kesedihannya tak tertanggungkan. Di saat-saat itulah Bunda Mema selalu berjuang untuk menguatkannya. Memastikan Velma tahu bahwa perempuan itu mencintainya.

Suara dehaman membawa Velma kembali ke masa kini. Tatapannya tertuju pada Josh yang sedang bersandar di sofa. Pria itu tidak terlihat terganggu meski benda yang didudukinya tidak terlalu nyaman. Perabotan di kontrakan itu sudah ada sejak Velma pindah. Dia cuma perlu membawa pakaian saja. Tergolong praktis dan memudahkan baginya.

"Sudah berapa lama kamu tinggal di sini?" Josh mendadak terlihat serbasalah. "Maaf kalau kamu merasa aku terlalu banyak mengajukan pertanyaan. Aku cuma... ingin tahu. Kalau kamu tidak tertarik untuk menjawab, tidak apa-apa."

Velma merasa perutnya tergelitik oleh rasa geli mendengar ucapan lelaki itu. Juga caranya mengucapkan sederet kalimat tersebut. Josh nyaris tampak malu. Senyum Velma merekah tanpa bisa dicegah. Mendadak, bibirnya dengan lancar mulai bersuara.

"Aku agak terganggu kalau ada yang merasa kasihan hanya karena aku dibesarkan di panti. Sepertinya kami semua akan bereaksi sama, agak sensitif soal itu. Sebenarnya, tinggal di sana tidak menyedihkan sama sekali. Bukan pengalaman horor yang mengerikan."

Velma meraih gelas dan mulai menyesap minumannya. Josh tampak mendengarkan dengan penuh perhatian. "Aku sih tidak tahu pengalaman orang lain, tapi kebetulan aku dan anak-anak di panti tergolong orang yang cukup beruntung. Para pengurus panti sangat menyayangi kami semua. Jadi, untuk urusan perhatian dan kasih sayang, kami tidak terlalu kekurangan." Senyum tipis Velma menjadi penutup bagi kalimat panjangnya.

"Aku..."

"Eh, tadi pertanyaanmu apa? Oh iya, soal sudah berapa lama aku tinggal di sini. Aku pindah ke sini sekitar empat tahun yang lalu. Sebelumnya aku tinggal di Jakarta. Setelah kuliahku kelar, aku mendapat pekerjaan di sini. Awalnya berat meninggalkan panti, tapi kukira aku harus mencoba mandiri. Menjalani kehidupan yang kuinginkan."

Velma setengah takjub karena dia bisa lancar bercerita di depan Josh. Dia bukan tergolong tipe orang yang bisa membagi kisah hidupnya dengan ringan kepada orang lain, apalagi orang asing seperti Josh. Namun untuk saat itu, Velma enggan berpikir keras dan memusingkan hal-hal tidak penting. Kepalanya terlalu berkabut belakangan ini. Mungkin ini caranya melepaskan beban dan ketegangan yang menyiksa.

"Selama itu, kamu belum pernah pindah?"

Velma menggeleng. "Aku betah di sini. Dan aku tidak mau repot membereskan barang-barang untuk kemudian membongkarnya lagi di tempat yang baru. Ini tempat yang ideal buatku," Velma merentangkan tangan.

Kini giliran Josh yang meraih gelas berisi cokelat miliknya sebelum mulai bicara lagi.

"Aku iri padamu. Kamu mudah menemukan tempat yang membuatmu nyaman. Aku sebaliknya. Dulu, waktu baru pindah ke Jerman, berhari-hari aku kesulitan tidur. Aku tidak betah dan hampir minta pulang. Aku ditertawakan teman-teman dan dianggap terlalu manja."

"Oh ya? Apakah kamu sering menangis tengah malam sambil merindukan rumah?" balas Velma.

Josh tertawa dan Velma tertulari. "Aku tidak separah itu, Velma! Sebenarnya bukan merindukan rumah, sih. Hanya aku memang sejak kecil kesulitan tidur jika tidak berada di kamarku. Tapi selama di Jerman, aku harus membiasakan diri. Sekarang aku bahkan bisa tidur di mana saja kalau sudah mengantuk dan kelelahan."

Josh masih duduk di ruang tamu kecil itu hingga setengah jam berikutnya. Keduanya mengobrol ringan dan sesekali berbagi tawa. Velma tiba-tiba tergelitik, membayangkan apa

pendapat Aara jika melihatnya seperti itu. Bukan karena ada Josh di ruang tamunya. Melainkan karena dia bisa bercanda hanya beberapa jam setelah mengantar Evan ke tempat peristirahatan terakhirnya.

"Vel, sepertinya aku sudah melewati jam bertamu yang pantas," Josh melihat ke arah arlojinya. "Aku pulang dulu, ya? Kamu harus beristirahat dengan baik. Tidurlah yang nyenyak malam ini, lupakan hal-hal yang menyedihkan. Aku berharap, kita bisa bertemu lagi."

Velma mengantar Josh hingga ke halaman. Lalu dia melambai pelan saat mobil Josh mulai melaju, membelah malam. Dan entah kenapa, dia berharap kalimat terakhir Josh bisa menjadi nyata.

oOo

Josh bukanlah orang yang menyukai formalitas. Di usianya yang sudah cukup matang, lelaki itu belajar bahwa basa-basi kadang membuat orang tersiksa. Jadi, harapan yang diucapkannya di depan Velma tadi adalah kesungguhan. Harapan yang—entah kenapa—muncul begitu saja dan ingin diwujudkannya. Josh tidak ingin hari itu menjadi pertemuan pertama sekaligus terakhirnya dengan Velma.

Josh menyetir dengan konsentrasi yang tidak terlalu bagus, karena itu dia memilih untuk berhati-hati. Pembicaraannya dengan Velma tadi sebenarnya cukup mengejutkan. Josh tidak pernah mengira jika dia punya kesempatan mendengar selintas kisah masa lalu Velma. Dan saat perempuan itu dengan ringan menceritakan masa kecil yang harus dihabiskan di sebuah panti asuhan, Josh harus mengendalikan dirinya dengan baik.

Sehingga dia tetap duduk tenang dan bukannya melompat ke depan serta memegang tangan Velma.

Lelaki itu juga mati-matian menahan diri agar tidak menunjukkan ekspresi di wajahnya dengan gamblang. Padahal dia sungguh sangat ingin melakukan hal itu. Agar bisa meluruhkan aneka perasaan yang sudah menggigiti setiap inci dadanya sejak tadi. Namun Josh tidak mau Velma merasa tersinggung atau marah. Dia sudah melihat pandangan tidak suka dan nada suara tajam perempuan itu.

Josh sudah pernah mendengar nama Velma disebut Evan dalam beberapa kesempatan. Dia juga tahu akhirnya sahabatnya itu berencana menikah dan mengakhiri daftar panjang petualangan asmaranya. Dia cukup terkejut karena akhirnya Evan bersedia mengikatkan diri dengan seseorang. Namun, berita tentang rencana pernikahan Evan itu tetap membuatnya ikut merasa bahagia.

Sayang, sejak tiga tahun terakhir ini hubungan Josh dengan Evan merenggang. Sehingga mereka tidak tahu detail perubahan dalam hidup masing-masing. Kesibukan dan tempat tinggal yang berjarak membuat Evan dan Josh menjauh tanpa sengaja. Apalagi Josh kian sering mengikuti ekskavasi hingga berbulan-bulan di tempat terpencil yang menyulitkannya berkomunikasi dengan dunia luar.

Josh sempat mengabari Evan tentang rencana kepulangan–nya ke Tanah Air. Waktu itu, Evan terdengar antusias. Lelaki itu juga sempat membahas tentang tanggal pernikahannya yang kian dekat. Sayang, hanya dalam hitungan hari Evan malah mengalami kecelakaan fatal itu. Josh kehilangan sahabatnya, merasa berduka di dalam jiwanya, karena Evan adalah satu dari sedikit orang terdekatnya selama bertahun-tahun.

Josh selalu merasa jika dirinya tergolong orang yang memiliki insting tajam. Mungkin karena dia dibesarkan di tengah ketiga saudara perempuan yang sensitif sekaligus responsif. Menghabiskan dua jam terakhir bersama Velma, dia bisa mengambil kesimpulan.

Dari apa yang dilihatnya pada sepasang mata Velma, yakni sikap perempuan itu sepanjang acara pemakaman, Josh mulai merasa cemas. Josh menebak jika perempuan itu dan Evan memiliki kisah yang tidak diceritakan pada dunia.

Keyakinan itu memang tidak bisa dibuktikan secara mutlak, namun diyakini Josh mendekati kebenaran. Akan tetapi, Josh tidak ingin bersikap seolah-olah dia tahu ada sesuatu yang terjadi. Sedekat apa pun hubungan masa lalunya dengan Evan, ada batasan yang harus dihormatinya. Josh tidak punya hak untuk menyeberang dan menyibak misteri yang ada.

Ya, kecuali dia *terpaksa*. Josh sangat berharap ada sesuatu yang bisa memaksanya. Apa pun itu.

Chapter 4

Velma memeriksa ponselnya. Dia menghela napas panjang yang terdengar berat, bahkan untuk telinganya sendiri. Ada empat belas panggilan tak terjawab yang berasal dari Aara. Tebakan Velma, Aara ingin tahu alasan ketidakhadirannya di acara takziah.

Berhadapan dengan sisa-sisa kenangan yang mengingat-kannya pada Evan adalah hal terakhir yang dibutuhkan Velma. Dia sungguh tidak mampu lagi bersandiwara. Ambang batasnya sudah terlewati. Velma yakin, dia tidak hanya sekadar muntah jika nekat melakukan itu. Mungkin dia bahkan akan mati, karena menanggung rasa mual yang menyakitkan.

Tidak ingin menjadi pengecut, Velma akhirnya berinisiatif menghubungi Aara. Dia masih ingat betapa berbintangnya bola mata perempuan itu saat Velma dan Evan mengabarkan bahwa mereka akan mempersiapkan pernikahan dalam satu tahun ke depan. Aara mungkin orang yang paling bahagia selain Velma saat mendengar rencana masa depan kakaknya.

Aara langsung menjawab panggilan teleponnya pada dering kedua. "Velma, apa kamu baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, Ra," Velma menjawab dengan sopan.

Nada suara Aara dipenuhi pemohonan maaf saat perempuan itu bicara. "Aku sibuk sekali, sehingga tidak sempat melihatmu. Selain itu, tidak ada orang yang bisa kumintai tolong untuk melihat keadaanmu. Aku benar-benar mencemaskanmu, Vel. Apalagi... kamu tidak datang dua malam terakhir ini."

Velma meringis tanpa suara. Matanya terpejam, dan bersyukur rasa sakit di dadanya sudah mendekati nihil. Dia sangat berharap semoga semuanya bisa lenyap dan tidak meninggalkan bekas sama sekali. Akan tetapi, itu sepertinya harapan yang terlalu berlebihan. Keinginan yang mustahil. Velma tahu, ada jejak gelap nan muram yang akan selalu mengingatkannya pada Evan. Mau tidak mau, dia harus menjalani itu dengan hati tabah.

"Aku tidak apa-apa. Aku bisa bertahan, jadi kamu tidak perlu cemas." Velma meragu untuk sesaat. Sebelum keberaniannya lenyap, perempuan itu membuka mulutnya lagi. "Tapi aku mohon maaf. Aku benar-benar tidak bisa ke rumah Evan lagi. Aku tidak sanggup..."

Velma akhirnya memilih untuk jujur meski demi alasan yang berbeda. Aara pasti akan mengerti, kendati bukan karena fakta yang sesungguhnya. Dan keyakinan Velma memang terbukti.

"Aku tahu. Dan aku tidak akan memaksamu. Aku cuma ingin memastikan keadaanmu."

Aara memang baik. Velma sangat berharap punya kesempatan memiliki saudara ipar seperti dia. Sayang, itu akan

menjadi kemustahilan selanjutnya.

"Terima kasih, Ra. Kamu sangat pengertian," Velma akhirnya terisak tanpa dikehendaki. Hatinya tersentuh oleh perhatian dan ketulusan Aara. Velma dalam kondisi rentan, mudah terharu karena hal-hal sederhana. Dia hanya tidak memperhitungkan kepanikan yang menjadi efek dari suaranya yang mengandung tangis barusan.

Aara nyaris berteriak dan berusaha menenangkannya mati-matian. Velma makin sedih. Aara sepertinya kian yakin bahwa Velma sangat terpukul dengan kematian Evan. Perempuan itu berusaha sangat keras untuk membuat Velma merasa lebih kuat dan tidak sendirian.

Setelah perbincangan di telepon yang akhirnya meng–habiskan waktu hampir setengah jam itu, Velma benar-benar merasa lelah. Dia sampai terduduk di ruang loker dan terdiam beberapa saat. Beberapa karyawan yang keluar-masuk di sana memperhatikannya dengan iba dan penuh pengertian. Mereka meributkan keputusannya untuk bekerja, padahal kekasihnya baru dikuburkan dua hari yang lalu.

Velma sungguh benci dikasihani. Sejak lahir menjalani hidup yang menurut mata awam jauh dari ideal, hal terakhir yang dibutuhkannya adalah mendapatkan belas kasih dan rasa iba. Velma memilih untuk dicintai, jika memang itu memungkinkan. Baginya, iba hanya melemahkan.

Percakapan dengan Aara membuat Velma mulai berpikir untuk mengganti nomor ponselnya. Juga kemungkinan untuk mencari tempat tinggal baru. Velma ingin memutus rantai apa pun yang menghubungkannya dengan Evan. Dia tidak akan sanggup bila Aara terus berada di sekitarnya dan mengingatkan Velma akan kehadiran Evan. Velma ingin hari-

hari di depannya diminimalisir dari pengaruh Evan.

Bersiap kembali ke ruangannya, perempuan itu akan dihadapkan pada setumpuk laporan yang harus diperiksa dengan detail. Dia bersyukur ada sederet angka yang membutuhkan konsentrasi dan membuatnya tak sempat memikirkan Evan. Itulah sebabnya dia memilih berkantor seperti biasa ketimbang menghabiskan waktu di kamar. Dia tidak punya waktu untuk berduka karena kematian Evan.

Velma bekerja di sebuah perusahaan tas bermerek Stylish! yang sudah berdiri sejak dua dekade silam. Sedari pagi Velma sudah mengecek bermacam piutang yang harus ditagih kepada pihak ketiga berdasarkan laporan yang dibuat oleh bagian akunting. Beberapa di antaranya sudah mendekati jatuh tempo.

Usai menelepon Aara dan melewatkan jam makan siang dengan hanya menyantap semangkuk bubur ayam yang tak dihabiskan, Velma kembali ke mejanya. Kali ini, dia harus menyiapkan sejumlah transaksi untuk menutup tagihan yang menjadi kewajiban Stylish!. Jumlah terbesar akan dialokasikan untuk membayar aneka bahan baku pembuatan tas yang dipesan dari pemasok.

"Tampaknya tas berbahan satin dan *leather* masih akan terus berjaya," gumam Velma, lebih ditujukan kepada diri sendiri. Betapa tidak? Sejak satu semester terakhir, angka penjualan tertinggi dipegang oleh *minaudiere bag* berbahan satin dan *canteen bag* kulit.

"Jangankan orang awam. Aku pun yang setiap hari melihat sendiri ratusan model tas, tetap tergiur untuk membeli keduanya. Siapa suruh begitu menggemaskan?" timpal Letty, salah satu karyawati bagian akunting.

Velma menoleh ke kanan, tersenyum lebar ke arah temannya. "Padahal kedua tas itu menurutku kurang praktis. Ukurannya terlalu kecil, hanya bisa menampung ponsel dan dompet. Cuma pas untuk bergaya saja."

"Itu pun harus dompet berukuran standar," Letty menukas. "Tapi memang desain keduanya cukup unik dan cantik."

"Ya. Tren terkini yang memang sedang popular."

Letty mendekat ke meja Velma. Suaranya terdengar agak pelan ketika dia bicara. "Aku yakin, kamu pasti sudah bosan mendengar pertanyaan semacam ini. Aku cuma ingin tahu, apa kamu baik-baik saja, Vel?"

Velma mendongak lagi. "Kalau yakin aku bosan, kenapa nekat bertanya, sih?" guraunya. Perempuan itu tersenyum tipis. "Aku baik-baik saja, jangan cemas. Aku harus bekerja supaya tetap sibuk dan tak sempat berpikir macam-macam," akunya.

Letty mengangguk penuh pengertian. Sebelum kembali ke mejanya, perempuan itu meremas bahu kanan Velma sekilas. "Baguslah kalau begitu."

Minaudiere bag adalah tas pesta bertekstur keras karena terbuat dari rangka *stainless steel*. Ada hiasan manik-manik untuk mempercantik penampilan tas tersebut. Sementara *canteen bag* merupakan tas berukuran kecil yang berbentuk lingkaran dengan tali panjang. Kedua produk tersebut menjadi primadona di toko-toko Stylish! yang tersebar di wilayah Jabodetabek.

Sepeninggal Letty, Velma berjuang kembali berkonsentrasi pada pekerjaannya. Besok dia harus membayar lunas semua tagihan yang sudah jatuh tempo. Sesekali, perempuan itu mengangkat wajah sembari memijat leher belakangnya yang terasa pegal, sembari menatap ke luar jendela. Dari ruangannya

yang berada di lantai tiga, Velma leluasa melihat ke arah jajaran kios-kios berdesain unik yang menjual aneka makanan.

Velma bekerja di toko terbesar Stylish! yang merangkap kantor perusahaan itu dan menempati area sangat luas. Tidak cuma membangun ruang pamer dua lantai yang selalu dipenuhi pengunjung, Stylish! juga memiliki halaman parkir yang lapang. Tak hanya itu, perusahaan tas yang cukup ternama tersebut juga membangun arena permainan meski menawarkan wahana terbatas. Ada pula puluhan penjual makanan yang menyiapkan aneka menu jajanan favorit.

Perempuan itu mulai menyadari, belakangan ini dia gampang lelah. Mungkin karena terpengaruh oleh masalah yang susul-menyusul bagai gelombang pasang. Namun Velma tahu dia harus memaksakan diri untuk menuntaskan pekerjaannya hari ini. Perempuan itu meraih gelas berisi air putih miliknya, menandaskan isinya sebelum kembali bekerja.

Kesibukan sudah menyelamatkan hidup Velma. Seminggu setelah pemakaman Evan, Velma keluar dari kantornya pukul setengah enam sore. Dia menyempatkan diri mampir ke supermarket untuk membeli roti, mentega, dan cokelat beras, meski sebenarnya Velma lebih suka segera pulang dan membaringkan tubuhnya yang terasa lelah lahir batin. Dia baru tiba di rumah kontrakannya yang sepi hampir pukul tujuh.

Velma terkesima menyaksikan sebuah mobil SUV terparkir di halaman. Sepertinya dia tahu siapa yang datang, karena baru seminggu yang lalu Velma berada di dalam mobil itu. Dia segera melihat seorang lelaki sedang bersandar di samping mobil dengan kaki disilangkan. Velma menatapnya nyaris tak berkedip. Cemas jika pemandangan di depannya itu hanya ilusi optik.

"Aku rasa sudah terlalu banyak orang yang menyebutmu mirip Jang Dong Gun, kan?" tukas Velma sambil melewati lelaki itu. Yang disapa tampak terkejut. "Apa kabar, Josh?"

"Kamu bisa mengenaliku? Dan siapa Jang Dong Gun itu?"

Suara yang berat dan rendah itu makin mustahil untuk diabaikan. Velma tertawa geli.

"Tentu saja aku tahu, Josh. Kumis dan cambang tidak membuatmu benar-benar terkamuflase. Meski harus kuakui kalau kamu memang lebih bagus tanpa itu. Setelah bercukur, kamu tampak lebih muda," katanya lancar. "Silakan masuk," Velma membentangkan pintu setelah berkutat dengan kunci. "Jang Dong Gun itu aktor Korea. Sudah melewati puncak popularitas, sih. Hmm... kalau melihat reaksimu barusan, sepertinya aku orang pertama yang menyebut nama itu di depanmu."

Josh mengekor tanpa bicara. Velma langsung menuju kamar dan selama hampir satu menit harus memegangi dadanya yang terasa hampir pecah. Jantungnya berdegum-degum dengan misterius dan membuat darah terasa menderu di kedua telinga perempuan itu. Ini reaksi aneh yang seingat Velma tidak pernah dialaminya hanya setelah melihat seorang pria dewasa tampil rapi usai bercukur. Ada apa dengan dirinya? Velma curiga, ini semacam gejala awal dari penyakit berbahaya yang dideritanya.

Velma bersyukur tadi dia masih bisa bicara dengan suara yang wajar. Dia juga merasa beruntung karena aktivitasnya membuka pintu membuatnya membelakangi Josh. Sehingga lelaki itu tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. Apa pun ekspresinya, Velma yakin tidak akan bagus untuk dilihat.

Velma tidak punya opini tertentu tentang lelaki berambut panjang dan memakai anting. Baginya, gaya seperti itu lebih cocok diadopsi oleh anak kuliahan. Namun ketika melihat Josh dengan penampilan seperti itu, Velma cukup terkejut. Lelaki matang seusianya ternyata cocok juga tampil begitu.

Di sini, Velma nyaris tidak pernah menyaksikan lelaki kantoran seperti Josh. Minggu lalu Josh pernah menyinggung sekilas, pekerjaannya sebagai arkeolog mengharuskan lelaki itu kerap bepergian tanpa harus mengikuti standar tertentu untuk urusan penampilan. Teman-teman bulenya tidak meributkan hal-hal yang berhubungan dengan rambut, anting, atau tato.

Setelah merasa cukup tenang, baru Velma ke luar kamar dan menemui Josh. "Kamu ingin minum apa?" tanyanya dengan suara pelan. Josh tersenyum tipis melihat Velma.

"Tidak usah. Aku ke sini untuk mengajakmu makan malam."

Velma menggigit bibir. Di saat bersamaan, telapak tangannya terasa lembap oleh keringat. Apakah ini akan menjadi kebiasaan? Atau ini hanyalah cara Josh menghibur calon istri temannya yang baru ditinggal mati?

"Aku tidak lapar. Dan... rasanya janggal kalau kita sering makan malam berdua, Josh."

Pria itu tidak tampak tersinggung meski kata-kata Velma membuat matanya mengerjap cepat. Josh malah terkesan jauh lebih santai dibanding pertemuan pertama mereka.

"Ada yang ingin kubicarakan. Ini masalah... serius."

Velma menggeleng setelah bisa menebak apa yang sedang terjadi. Keriangan yang melingkupi dadanya setelah melihat Josh menunggunya pulang, mendebu secepat cahaya,

digantikan rasa sesak yang mencuri napasnya. Velma buru-buru duduk, khawatir dia akan terjerembap ke lantai.

"Aku yakin, Aara yang memintamu ke sini, kan? Katakan padanya, jangan terlalu mencemaskanku. Aku baik-baik saja dan tidak akan bunuh diri hanya karena pacarku mati," ujarnya tajam. Velma bahkan kaget mendapati suaranya begitu tidak bersahabat. Namun sepertinya Josh tidak terganggu.

Suara lelaki itu terdengar lembut saat bicara. "Aara tidak meminta apa pun padaku. Aku bahkan tidak bertemu dia sejak pemakaman Evan. Aku ke sini murni atas keinginanku sendiri."

Kini giliran Velma yang terperanjat. Refleks otomatis yang terbangun dua minggu terakhir ini pun terjadi lagi. Tangan kanan Velma mengepal di perutnya dan mulai membuat gerakan meremas.

"Apa memang ada hal penting yang harus kita bicarakan? Kita baru berkenalan seminggu yang lalu. Masalah apa yang membuat kita harus makan malam lagi?"

"Memang ada sesuatu yang penting." Josh mengangguk tegas.

Hal itu membuat Velma makin penasaran mengenai masalah penting yang dimaksud Josh. Terdorong rasa ingin tahu, Velma memajukan tubuhnya. "Apa itu?"

Josh malah bersandar di sofa sambil menggelengkan kepala. Seakan sengaja membuat perempuan di depannya makin penasaran. Velma melihat kilat geli bergerak di mata lelaki itu yang menyorot lembut.

"Astaga, kamu ingin tawar-menawar padaku?" Velma tak percaya. Pupil matanya membesar. Josh tampaknya tak tahan

untuk tidak tertawa. Velma seakan mendengar alunan suara dari surga saat tawa Josh memenuhi udara. Namun perempuan itu buru-buru membuang jauh-jauh segala pikiran tidak masuk akal yang berhubungan dengan Josh.

"Jadi, apakah benar-benar tidak bisa kalau hal serius versimu itu kita bicarakan di sini?"

Josh menggeleng. "Kamu harus menemaniku makan malam. Baru aku akan memuaskan rasa penasaranmu."

Suara Josh tegas dan tak bisa dibantah. Lalu, apakah Velma keberatan dan memilih untuk membangkang? Meski awalnya menolak, tapi rasa penasaran bisa mendorong seseorang untuk mengambil keputusan berbeda. Velma akhirnya merasa lebih baik menuruti keinginan Josh. Karena perempuan itu sangat ingin tahu, apakah definisi 'penting' bagi lelaki itu? Diam-diam, dia berharap akan merasa terkejut.

oOo

Yang terjadi kemudian, Velma memang terkejut untuk banyak alasan. Diawali oleh pujian Josh saat dia keluar dari kamar dengan mengenakan gaun berwarna hitam yang tergolong sederhana. Gaun *one shoulder* itu panjangnya tepat menutupi lututnya. Velma juga menyapukan *make-up* tipis-tipis di wajahnya. Dia memang tidak ahli berdandan, tapi minimal wajahnya menjadi lebih bercahaya. Tidak pucat dan kuyu.

"Kamu cantik sekali, Vel," puji Josh. Velma senang dipuji demikian, membuat pipinya membara. Jauh di lubuk hatinya Velma tahu dia memang berharap Josh mengucapkan kata-kata semacam itu saat dia memilih gaun itu. Entah kenapa, Velma

sengaja melakukannya. Dia merasa puas saat harapannya tidak sia-sia.

“Terima kasih, Josh. Senang rasanya mendapat pujian dari lelaki menawan sepertimu.”

Entah siapa yang lebih terkejut saat mendengar kata-kata itu, Josh atau dirinya? Velma sampai menggigit bibirnya tanpa sadar begitu tahu apa yang baru saja diucapkannya. Sepertinya dia mulai harus mengkhawatirkan lidahnya jika terlalu sering berada dekat dengan Josh. Ada kata-kata aneh yang berusaha melompat dan membuat Velma jengah. Dia mendadak cemas Josh akan mengiranya sedang merayu lelaki itu. Velma nyaris membuka mulut lagi tapi tamunya sudah bersuara.

“Kamu mau makan apa?” Josh mampu menetralkan suasana kaku yang sempat menyeruak.

Velma tersenyum tipis dan menjawab sopan, “Sepanjang tidak akan membuat sakit perut.”

“Tidak akan,” janji Josh.

Mereka lalu berjalan bersisian melintasi halaman. Josh membukakan pintu mobil untuk Velma, menunggu dengan sabar hingga perempuan itu duduk dengan sempurna. Velma mendadak takut dia akan pingsan karenanya. Josh memberinya efek yang tidak menggembirakan. Velma tidak boleh terlalu sering bertemu pria ini. Jika dalam permainan sepakbola, Josh bisa digolongan jebakan *offside* yang harus dihindarinya sejauh mungkin.

Sepanjang perjalanan, Josh memperlakukan Velma dengan penuh perhatian. Bertanya tentang kondisinya sejak mereka berpisah, hingga mengingatkan perempuan itu agar menjaga kesehatan. Yang melegakan, Josh tidak memberi

penghiburan karena ketiadaan Evan. Lelaki itu tampaknya menyadari bahwa Velma tak suka diingatkan terus-menerus tentang Evan.

Hati Velma mulai bertanya-tanya, untuk apa semua sikap baik Josh? Tidak tahan hanya bicara pada diri sendiri dan cuma menebak-nebak, Velma memilih untuk mencari jawabannya langsung.

"Apa kamu selalu memperlakukan pacar teman-temanmu seperti ini? Terutama yang baru ditinggal mati kekasihnya?" tanya Velma terang-terangan. Josh bahkan sampai menepikan mobilnya sebentar. Lelaki itu menoleh ke arah Velma dengan tatapan kaget.

"Apa maksudmu?"

Velma memandangnya dengan berani. "Seperti ini contohnya, mengajak makan malam padahal kamu baru mengenalku. Apa aku terlihat mengenaskan dan butuh hiburan?"

Josh sama sekali tidak tersenyum mendengar lelucon garing yang dilontarkan Velma. "Aku tidak pernah melakukannya karena belum pernah ada teman dekatku yang meninggal. Baru Evan."

Velma tidak tahu bagaimana harus bersikap. Dirinya menjadi jengah dan merona. Bukan karena kata-kata Josh, melainkan cara lelaki itu menatapnya. Penuh kelembutan dan beragam emosi yang tak dia mengerti. Apakah itu penilaian yang tepat? Entahlah, Velma tidak benar-benar yakin sudah menarik kesimpulan dengan akurat. Yang pasti, lelaki itu tidak marah meski Velma sudah mengajukan pertanyaan yang sebenarnya cukup menyinggung perasaan.

"Maaf..." akhirnya hanya kata itu yang bisa diucapkan Velma.

Josh menjawab enteng. "Tidak masalah."

Lelaki itu membawa Velma ke sebuah restoran yang khusus menyajikan hidangan *seafood*. Velma bukan pemilih untuk urusan makanan, tapi saat ini dia tidak sedang berselera untuk menyantap hidangan laut. Namun Velma tidak bisa menyalahkan Josh sama sekali karena tadi lelaki itu sudah mengajukan pertanyaan. Velma sendiri yang memberi kebebasan pada Josh untuk memilih.

"Kamu mau pesan apa, Vel?" Josh membuka buku menu. Restoran itu bernuansa tradisional dengan lampu bersinar temaram yang menggantung tinggi. Beratap rumbia, dinding dari anyaman bambu, serta kursi dan meja dari rotan. Ada privasi yang memungkinkan untuk bicara hal-hal penting di tempat ini. Jarak antara meja yang satu dengan yang lain cukup jauh.

"Aku sudah bilang, aku tidak lapar. Terserah kamu mau memesan apa," gumam Velma akhirnya. Dia tidak memiliki selera untuk makan, meskipun sudah melihat daftar menu. Perutnya mulai menunjukkan tanda-tanda ketidakberesan lagi. Velma mulai menyesal karena mau saja menuruti ajakan Josh. Seharusnya tadi dia menolak.

"Kamu harus banyak menyantap makanan bergizi, supaya sehat," balas Josh tanpa mengangkat wajah.

Velma meringis. "Menurutmu aku kurang gizi, ya? Baru kali ini ada yang berpendapat seperti itu."

"Tidak, bukan itu maksudku. Kamu harus lebih memperhatikan kesehatan, dan makanan bergizi adalah salah satunya."

Komentar yang aneh karena Josh sudah menyinggungnya saat di mobil tadi. Namun Velma tidak ingin mendebatnya sama sekali. Josh memesan beberapa menu yang namanya tidak mampu diingat Velma. Yang jelas bahan dasarnya udang, ikan, dan cumi. Josh memastikan perempuan yang menjadi partner makan malamnya menyantap sup ikan yang lumayan pedas itu. Udang gorengnya pun menggiurkan.

Namun itu jika situasinya normal. Saat ini, Velma sedang tidak mampu beramah-tamah dengan makanan. Dia benar-benar kehilangan minat untuk mengonsumsi apa pun. Yang cukup mengherankan, Josh malah berusaha keras membuat Velma makan. Menerangkan dengan cara jenaka manfaat tiap makanan bagi tubuhnya.

"Kenapa kamu memaksaku makan?" Velma merasa terdesak oleh dorongan Josh secara harfiah.

Lelaki itu tersenyum seraya menyendokkan nasi untuk dirinya sendiri. "Supaya sehat."

"Apa?"

Lelaki ini ternyata tidak bergurau. "Hidangan serba laut itu sangat bagus, Vel. Jauh lebih bermanfaat ketimbang daging merah," ulangnya.

Velma tak berdaya. "Aku baru tahu kalau kamu seorang ahli gizi," keluhnya. Josh tak bereaksi atau meralat kata-kata Velma.

Velma benar-benar tidak mampu menghabiskan makanannya, hanya kurang dari setengah porsi yang sanggup dijejalkannya ke dalam mulut. Itu pun diikuti oleh rasa mual yang tak juga surut. Dia mengira, seiring berjalannya hari maka keadaan akan membaik.

"Maaf Josh, aku benar-benar sudah tidak sanggup lagi," Velma menyerah sambil mendorong piringnya.

Josh tertawa geli melihat ekspresinya. Velma cemberut, tidak suka dijadikan bahan penghibur.

"Baiklah, khusus hari ini aku bisa memaklumimu. Tapi, lain kali, setiap makanan harus dihabiskan, ya?" katanya.

Josh lebih mirip seorang ayah yang sedang menasihati anaknya yang suka membuang-buang makanan. Velma sampai tak bisa berkata-kata selama nyaris lima detak jantung. Perempuan itu berusaha keras mencerna kata-kata Josh.

Apa katanya tadi? Lain kali? Berarti masih ada makan malam lain?

"Oh, apakah akan ada makan malam yang lain lagi?" Velma tidak tahan menyuarakan apa yang bergema di kepalanya. Mungkin itu bukan tindakan yang sopan, tapi... apa boleh buat!

Josh yang baru saja menghabiskan isi piringnya, mengangkat wajah dan menatap Velma dengan ekspresi serius. Velma sampai tercekat dan diam-diam menelan ludah. Mendadak dia menyesal sudah mengajukan pertanyaan tadi. Salahkan lidahnya yang begitu mudah mengucapkan kalimat tidak biasa di depan Josh.

"Ya, tentu saja akan ada lagi makan malam-makan malam lainnya di masa depan."

"Maksudmu?" Velma bisa merasakan perutnya bergolak. Namun melihat sikap Josh yang tenang dan terjaga, Velma sedikit tertulari. Perempuan itu mengambil jus melonnya dan menyesapnya dengan sedotan. "Kenapa kita harus makan malam lagi?" tanyanya setelah Josh tidak juga memberi penjelasan tambahan.

Josh memiringkan kepalanya, menatap Velma dengan mata agak disipitkan. "Kenapa? Apa kamu benar-benar tidak mau makan malam denganku lagi? Apa aku teman makan malam yang sangat buruk?"

Velma menegakkan punggung yang mendadak terasa dijalari es. Perempuan itu berdeham pelan. "Bukan begitu! Aku hanya tidak melihat alasan mengapa kita harus melakukannya lagi."

Josh juga berdeham hingga dua kali, membuat perempuan di depannya merasa makin cemas. Velma menduga lelaki tersebut sedang berjuang mempertimbangkan sesuatu untuk dikatakan atau ditelan kembali mentah-mentah.

"Karena aku punya tawaran yang cukup bagus untukmu."

Velma makin bingung. "Tawaran?"

"Ya, tawaran."

Kening Velma dipenuhi kerut halus. "Kenapa kita bisa membicarakan tentang 'tawaran'? Apakah kita sedang terlibat dalam semacam... perjanjian?" tanyanya heran.

Josh menggeleng pelan. "Aku tidak akan menyebutnya begitu. 'Perjanjian' membuat semuanya terdengar sangat buruk."

Velma tidak memiliki ide apa pun tentang apa yang sedang dibicarakan Josh. Dia bahkan tidak mampu membuat tebakan.

"Aku tidak mengerti maksudmu. Kecerdasanku sepertinya mengalami penurunan skor," Velma mencoba bergurau untuk meredakan ketegangan yang menggelayuti tubuhnya. "Kenapa tidak berterus-terang saja, Josh? Katakan, apa maksud kata-katamu tadi?"

Josh memajukan tubuhnya dan meletakkan kedua tangannya di atas meja. Matanya berbinar ketika berkata, "Mungkin kamu akan menganggapku gila. Aku tidak keberatan. Tapi aku serius dengan kata-kataku." Josh berhenti sejenak. "Velma, bagaimana kalau kita menikah saja?"

Velma terperangah dan yakin jika lelaki itu sedang menggodanya. Namun dia salah, karena sama sekali tidak ada jejak gurau di mata Josh. Laki-laki itu sangat serius.

"Apa katamu, Josh? Menikah?"

Josh tersenyum lembut. "Ya, menikah. Aku menjadi suamimu dan kamu menjadi istriku. Bagaimana?"

Chapter 5

Velma bereaksi seakan baru saja melihat Josh mengunyah piring porselen yang berada di atas meja. Lelaki itu tidak terpengaruh dengan ekspresi Velma yang luar biasa. Dia tetap menambatkan pandangannya pada kedua bola mata Velma dengan tenang. Tidak ada tanda-tanda dia akan menuntut jawaban segera. Josh bahkan bersikap seakan dia sedang menunggu ledakan kata-kata dari bibir mungil perempuan di depannya.

"Josh... kamu sedang tidak sehat, ya? Apa kita harus ke dokter? Tapi... aku tidak bisa menyetir. Atau... kita mungkin harus memakai taksi *online* saja?" kata-kata Velma keluar tak terkendali.

Josh tersenyum sabar. "Velma, aku baik-baik saja. Aku sangat sehat, tidak punya keluhan, dan masih sangat mampu menyetir berjam-jam lagi."

Velma menggeleng. Seakan dengan begitu segala kekalutan yang sedang bermain di benaknya bisa ikut rontok ke bumi. Perempuan itu meraih gelasnya lagi dengan tangan

gemetar saat menyadari isinya sudah kosong. Dengan penuh pengertian Josh menyodorkan jus wortel miliknya yang belum tersentuh.

"Minum punyaku saja."

Velma sedang tidak memiliki keinginan untuk mendebat. Dia menghabiskan setengah isi gelas jus itu seakan sedang sangat kehausan. Velma berjuang untuk menetralkan seluruh isi dadanya yang mendadak bergolak tergulung badai. Meredakan napasnya yang memburu dan jantungnya yang mengancam akan meledakkan diri.

"Velma, apa kamu baik-baik saja?" tanya Josh cemas. "Bicaralah. Apa saja. Rasanya... aku lebih bisa menerima kalau kamu mengejekku 'gila' ketimbang hanya diam seperti ini. Setidaknya, aku punya kesempatan untuk membela diri."

Velma tidak serta-merta menurut. Dia malah berusaha memandang ke berbagai penjuru, seakan sedang mencari sesuatu yang bisa dijadikan pegangan atau tambahan kekuatan.

Pipinya terasa dingin. Velma menarik tangannya dari atas meja, membiarkan jari-jarinya yang gemetar saling meremas di atas pangkuan. Hal yang jauh lebih baik karena jauh dari pengawasan Josh. "Aku... sepertinya ini saat teraneh dalam hidupku," kata Velma dengan pipi terasa beku. Mungkin saat ini wajahnya berubah manai.

Josh meringis. "Kamu benar-benar kaget, ya? Melihatmu begitu pucat, aku jadi merasa sangat bersalah," akunya jujur.

"Kamu jangan pernah lagi mengucapkan kata-kata seperti itu kepada seorang perempuan. Itu kesalahan besar," kata Velma asal-asalan.

Josh membuat bantahan dengan segera. "Terdengar aneh, aku setuju. Tidak masuk akal, mungkin. Salah? Sama sekali tidak."

Perut Velma kembali bergolak di saat yang sangat tidak tepat. Namun perempuan itu berusaha bertahan agar tidak muntah. "Bagiku tetap saja salah. Aku... aku tidak mau membicarakan masalah ini lagi, Josh. Aku ingin pulang. Sekarang."

Josh seakan tidak mendengar permintaan itu. "Velma, bisakah kita membahas semuanya dengan kepala dingin? Menurutku, ini hal serius yang tidak bisa diabaikan begitu saja."

Velma mengerang pelan. "Ini cuma lelucon konyol yang salah tempat. Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi."

Josh menggeleng, tegas. "Aku tidak pernah membuat lelucon seputar pernikahan."

"Oh, benarkah? Lalu, kalau bukan lelucon, menurutmu ini apa?" Velma memegang kedua pipinya yang terasa makin dingin.

"Ini ajakan serius. Sangat serius, malah. Kamu memang belum mengenalku dengan baik. Tapi aku bisa jamin, aku bukan laki-laki jahat. Aku tidak akan menyiksamu kalau kita menikah. Aku akan menjaga dan merawatmu sebagaimana mestinya," balas Josh lancar.

Kata-kata Josh membuat Velma seakan terlempar kembali ke masa lalu. Dia terkenang pada rencana pernikahannya dengan Evan yang sudah hancur. Velma tidak tahan lagi dan memaksa Josh mengantarnya pulang. Sepanjang perjalanan, mereka membisu. Josh sebenarnya berusaha membuat Velma membuka mulut, tapi perempuan itu memilih menoleh ke kiri

dengan mulut terkunci.

Namun Josh tampaknya bukan orang yang mudah menerima penolakan. Besoknya, dia datang lagi. Meski kali ini gagal mengajak Velma ke luar, Josh tidak menyerah untuk membicarakan ajakan gilanya.

"Velma, kita punya situasi yang harus dibereskan. Aku sangat yakin, menikah adalah solusi yang tepat."

Kata-kata Josh membawa Velma pada kekinian, bahwa lelaki itu sepertinya memang serius mengajaknya menikah. Dia mengerjap dan menantang mata Josh.

"Kita? Aku tidak melihat kamu dan aku memiliki masalah serius. Apa yang bisa menjadi masalah untuk dua orang yang baru bertemu tiga kali? Dan aku masih ingat jawabanmu saat kutanya tentang status pernikahanmu. Kesanku, kamu tidak tertarik pada kehidupan berumah tangga. Evan... juga pernah mengatakan itu," Velma nyaris terbatuk saat menyebut nama itu. "Lalu, apa ada hal luar biasa yang terjadi selama beberapa hari ini sampai kamu berubah pikiran dan seenaknya mengajak perempuan asing untuk menikah?"

Velma yakin kata-katanya membuat Josh tampak malu. Namun sepertinya itu tidak cukup kuat untuk membuat lelaki itu meminta maaf dan membuat pengakuan bahwa dia sudah melantur dengan sangat keterlaluan.

"Oke, mungkin pilihan kata yang kugunakan tidak benar-benar bijak. Aku memang bukan orang yang pintar bicara manis. Yang jelas, ada beberapa hal yang membuat kita pantas memikirkan pernikahan. Kamu dan aku sedang tidak punya pasangan, tidak sedang terikat pada siapa pun. Nah, apa salahnya kalau kita berdua menikah?"

Suara Josh begitu tenang, seakan sedang membicarakan tentang ayam goreng cepat saji yang menjadi menu kesukaan anak-anak di dunia. Velma ingin menembak kepalanya sendiri saking gemasnya.

"Itu alasan paling mengerikan yang pernah kudengar. Sejak kapan orang yang tidak punya pasangan memilih menikah hanya karena alasan itu? Ya ampun, Josh! Makin lama obrolan kita makin tidak masuk akal."

Josh menghela napas. Lelaki itu meminum cokelat yang disuguhkan Velma. Perempuan itu bersyukur karena mereka berada di ruang tamunya. Mungkin Velma akan menyuruh Josh pulang dan membanting pintu di depan hidung lelaki itu jika sudah tidak tahan lagi. Di tempat tinggalnya, dia punya kendali.

"Aku tahu, tawaranku bukan sesuatu yang masuk akal, yang bisa diterima dengan mudah. Kamu pasti kesulitan menerima alasanku." Josh mengangkat wajah dan memandang lurus ke arah Velma. "Tapi aku tetap ingin kamu memikirkan ini dengan serius. Kurasa..."

"Sebentar Josh! Biarkan aku lebih memahami masalah ini dulu." Velma menukas cepat. Dadanya makin terasa nyeri. "Apa motivasimu? Aku tidak sampai patah hati luar biasa karena kematian Evan. Aku masih waras dan bisa berpikir jernih. Aku tidak akan bunuh diri, kalau itu yang kamu cemaskan. Jadi, kamu tidak perlu menjadi penyelamatku karena pada dasarnya aku tidak butuh bantuan. Oke, Evan memang sudah tidak ada dan kami batal menikah. Tapi bukan berarti aku hancur hingga ke tulang. Aku bisa bertahan." Velma berusaha keras agar suaranya tidak naik satu oktaf sehingga bisa memancing keingintahuan penghuni kontrakan di sebelahnya.

Rahang Josh tampak menegang, orot-otot di wajahnya bergerak-gerak. Menunjukkan ketidaksukaan akan kalimat Velma. Lelaki itu bersandar sambil bersedekap. Ekspresinya berubah kaku.

"Aku tidak pernah mengira kamu akan melakukan hal-hal seperti itu. Aku tidak memandangmu serendah itu."

Velma mendengus. Apakah Josh tahu kalau lelaki itu sudah menyakitinya lebih dari yang bisa ditoleransi Velma? Rasa iba bukanlah yang dia harapkan dari Josh.

"Lalu, kenapa menawariku pernikahan? Aku orang asing bagimu. Sama sekali tidak masuk akal jika ada yang mengajak menikah seseorang hanya setelah tiga kali pertemuan dan dua makan malam. Menikah itu bukan masalah kecil. Tidak sama dengan memilih baju atau hadiah ulang tahun untuk teman dekat." Velma menghela napas. Dia mengingatkan diri sendiri agar tidak sampai lepas kendali.

"Kita berdua punya kepentingan dengan pernikahan ini. Ya ampun, sebenarnya aku tidak ingin menggunakan istilah yang rasanya... mengerikan. Tapi sepertinya terpaksa. Oke, anggap saja ini akan menjadi kesepakatan yang menguntungkan," Josh memberi tekanan pada kata 'kesepakatan'. "Menguntungkan untuk kamu dan aku, Vel. Percayalah!"

Velma membelalakkan mata ke arah Josh, seakan-akan lelaki itu sudah kehilangan akal sehat. Jika dalam situasi berbeda dan dia mengenal Josh lebih lama, mungkin Velma akan sangat merasa terhormat. Tidak setiap saat seorang perempuan mendapat lamaran dari lelaki menawan seperti Josh. Selama kesempatan terbatas yang membuat Velma berada di dekat Josh, dia menilai bahwa pria itu selalu bersikap dan bertutur kata sopan tapi tetap santai. Tipe lelaki

yang cukup perhatian, berasal dari keluarga baik-baik, serta memiliki pekerjaan yang bagus. Tidak ada kekurangan berarti. Sayang, apa yang ditawarkan lelaki itu sama sekali tidak akan membuat Velma bahagia. Karena perempuan itu begitu yakin, dia tidak akan mampu bertahan di dalam sebuah pernikahan tanpa gelora asmara.

"Kesepakatan apa yang kamu bicarakan?" Velma akhirnya bersuara. Dia nyaris bertepuk tangan untuk dirinya sendiri karena berhasil tidak meneriaki Josh.

"Vel, bisakah kamu tenang agar kita dapat membicarakan masalah ini dengan kepala dingin? Supaya kamu bisa melihat dengan jelas poin-poin yang ada."

Velma menggigit bibir untuk meredakan gejolak emosinya. "Poin-poin, ya? Apa kamu membawa proposal lengkapnya?" sindir Velma sinis.

"Velma..." Josh tampak tak berdaya.

"Kamu tadi bilang apa? Bicara dengan kepala dingin? Aku memang sangat ingin berenang di kolam es untuk mendinginkan kepalaku."

Josh terdiam. Lelaki itu pamit untuk ke kamar mandi, meninggalkan Velma yang merasa semuanya makin memburuk. Ketika kembali beberapa menit kemudian, Velma menduga Josh baru saja mencuci wajahnya. Ada ujung rambutnya yang terlihat basah.

"Nah, bahkan kamu pun butuh mencuci muka. Semoga akal sehatmu sudah kembali sekarang. Jadi, bisakah kita membicarakan hal yang lain, Josh? Aku senang mengenalmu, tapi aku tidak suka apa yang kita bahas dua hari terakhir ini."

Lelaki itu menghabiskan cokelatnya dengan tenang. Tidak terlihat tanda-tanda bahwa Josh akan menuruti keinginan Velma.

"Aku tetap berharap kita bisa bicara dengan tenang. Karena..." Josh terdiam sesaat. Namun tiga detik kemudian dia kembali membuka mulut. "Aku membutuhkan seorang istri."

"Kamu apa?"

"Aku harus menikah, Vel! Mama sudah mendesakku untuk menikah. *Segera*."

Velma tertawa sumbang. Dia tidak tahu apakah harus merasa terhina atau terberkati. Sepertinya mereka sedang berputar-putar di labirin kegilaan buatan Josh. "Sampai minggu lalu, kamu masih belum berpikir serius untuk menikah. Kenapa sekarang berubah?"

"Tidak seperti itu juga. Aku sudah memikirkan soal ini, tapi aku tidak mungkin membahas masalahku denganmu. Kita nyaris tidak saling kenal..."

"Sekarang pun sama. Kamu kira, dua kali makan malam lantas membuat kita berteman akrab?"

"Kamu benar. Tapi..."

Velma berpura-pura merapikan pakaiannya. "Kamu *gay*?"

"Hah? Ya ampun, tentu saja jawabannya adalah tidak!"

"Apa kamu tidak punya pacar?"

Josh tampak serbasalah. Tangan kirinya menyugar rambut dengan gerak perlahan.

"Astaga! Kamu punya pacar dan malah mengajakku untuk menikah?" tebak Velma dengan mata terbelalak.

"Pacar? Tidak juga," ralat Josh buru-buru.

"Apa maksudmu?" tanya Velma curiga. "Kenapa aku merasa kalau kamu tidak bicara jujur?"

Senyum Josh sama sekali tidak sedap dilihat. "Belum lama ini aku memang punya pacar, tapi sekarang kami sudah resmi berpisah. Dia masih terlalu muda dan... sepertinya takut dengan pernikahan."

Aha!

"Dan kamu mengalihkan perhatianmu pada perempuan lain yang kira-kira bisa dicomot begitu saja? Perempuan yang kamu rasa akan segera mengiyakan ajakanmu tanpa protes? Sungguh, aku benar-benar merasa terhina."

Senyum Josh runtuh seketika. Ekspresinya berubah kaku. Namun Velma sama sekali tidak peduli. "Kata-katamu itu kasar sekali, Vel! Aku tidak pernah menganggapmu seperti itu."

Velma tidak ambil pusing dengan kalimat yang baru dilontarkan oleh Josh. "Maaf, aku tidak peduli itu. Kamu menyebutnya kasar, aku justru merasa kata-kataku tegas dan jelas. Hanya saja, aku agak penasaran. Kenapa kamu harus segera menikah?"

Ada kilat duka di mata Josh saat menjawab. "Kondisi kesehatan mamaku makin memburuk. Dan Mama sudah... hmm... memintaku untuk segera menikah. Aku tidak bisa menolak keinginannya setelah semua pembangkanganku selama ini. Itulah sebabnya aku pulang, Vel. Aku memilih meninggalkan semua mimpi dan cita-citaku. Meninggalkan pekerjaan yang kucintai, demi Mama."

Hati Velma merasa diremas. Dia tidak pernah punya kesempatan untuk berbakti pada orangtuanya. Bahkan, dia tidak punya kehormatan untuk memiliki memori tentang

pasangan yang punya andil menghadirkannya ke dunia. Namun perempuan itu berusaha keras untuk menguasai diri. Tangannya terkepal tanpa sadar.

"Lalu, kenapa kamu harus menikah denganku? Bukankah seharusnya kamu membujuk kekasihmu? Atau memilih salah satu mantan pacarmu. Evan pernah bilang kamu selalu dikuntit gadis-gadis. Dan aku sangat yakin kalau itu memang benar."

Josh tampak terkesima mendengar kalimat bernada tajam yang diucapkan perempuan di depannya itu. Dengan caranya sendiri, Velma memang kadang menjadi *kejam*.

"Aku tidak pernah sampai dikuntit, Vel," ralat Josh. "Evan jauh lebih populer."

"Aku meragukan itu."

Josh menjawab pelan. "Tidak masalah. Lagi pula, itu bukan hal penting untuk dibahas."

"Jadi, tidak ada pacar dan mantan yang bisa dimintai pertolongan?" sindir Velma lagi.

Josh mengangkat bahunya dengan lamban. "Begitulah kira-kira. Malangnya aku."

Velma nyaris tersenyum mendengar lelucon itu. *Nyaris*.

"Apa kamu tidak berpendapat bahwa pernikahan itu bukan persoalan sepele, Josh?"

Josh mengangguk setuju, mengagetkan Velma. Dia tidak mengira akan mendapat anggukan sependapat dari Josh. Karena menurutnya lelaki itu sama sekali tidak mengerti bagaimana krusialnya sebuah pernikahan dalam kehidupan seseorang. Bukan hal yang dapat dijadikan lelucon atau bahan candaan.

"Oh ya? Serius?"

"Ya, tentu saja aku mengerti. Aku bukan pemuda ingusan yang tidak paham konsekuensi dari sebuah komitmen. Karena itu aku pernah berniat untuk tidak menikah." Velma benar-benar melongo. Josh tidak bisa menahan tawa melihatnya. "Sepertinya aku sudah sangat mengejutkanmu dalam waktu dua hari terakhir ini, ya?"

Velma meraih gelasnya yang berisi air putih. Kepalanya terasa berputar saat minuman itu melewati tenggorokannya.

"Josh, aku harus bertanya kepadamu. Cuma sedikit penasaran. Kamu... pernah berniat tidak menikah. Kenapa? Lebih suka hidup bebas, ya?"

Josh tampak tersinggung mendengar kata-kata Velma yang sangat terus-terang. "Tentu saja tidak! Aku memang hidup di luar negeri lebih dari sepuluh tahun. Tapi bukan berarti aku hidup bebas dalam hal hubungan antara lelaki dan perempuan."

Velma tidak terkesan. "Lalu, kenapa kamu tidak mau menikah?" ulangnya.

"Bagiku, menikah itu lebih banyak menimbulkan masalah. Aku sudah melihat banyak sekali ketidakbahagiaan dari sebuah pernikahan. Pasangan yang tadinya saling cinta menjadi seteru abadi. Menikah berarti memberikan hidup dan kepercayaanmu pada seseorang, membuat posisi kita sangat rentan. Jadi, aku tidak tergoda untuk mencobanya hanya untuk merasa tidak bahagia pada akhirnya. Yah, meski itu hanya salah satu kemungkinan."

Velma bertepuk tangan seraya tertawa sumbang. "Nah! Kamu sudah menemukan jawaban cerdasnya. Itu alasan kenapa

kita tidak bisa menikah. Sekarang, aku mau berisitrahat dulu. Ini sudah terlalu malam untuk kunjungan seseorang yang bukan siapa-siapaku."

Pengusiran yang terang-terangan.

Chapter 6

Velma tidak pernah punya keinginan dilamar seseorang dengan cara berlutut di depannya. Namun Evan malah melakukannya. Pria itu bersimpuh dengan sebuah cincin berlian yang cantik. Mengharapkan kesediaan Velma untuk membagi hidup di masa depan bersamanya.

Velma datang ke rumah Evan sore itu karena kekasihnya mengaku kurang sehat dan terpaksa berbaring di ranjang seharian. Sepulang dari kantor dan mampir sebentar ke rumah kontrakannya untuk mandi dan berganti pakaian, Velma bergegas mengunjungi Evan. Kedua tangannya dipenuhi makanan, mulai dari roti, biskuit, hingga buah. Semua kesukaan Evan.

"Sayang... aku cuma kurang sehat, bukan kelaparan," Evan tergelak saat membukakan pintu.

"Aku hanya berjaga-jaga," Velma beralasan sambil membawa semua barang bawaannya di dapur. Perempuan itu tidak bisa tidak kaget saat melihat Evan sudah menyiapkan makan malam untuk mereka berdua. Velma tidak pernah

bertanya siapa yang memasak makanan lezat itu karena cemas hanya akan merusak suasana. Yang jelas, Velma sangat menikmati saat yang menurutnya begitu romantis itu.

Kejutan tidak berhenti hanya sampai di situ. Evan tiba-tiba berlutut dan membuat mata Velma berkaca-kaca. Akan tetapi perempuan itu berusaha keras agar air matanya tidak melompat ke luar dan membasahi pipinya. Velma tidak ingin kehilangan momen istimewa itu hanya karena pandangannya mengabur oleh air mata. Janji Evan untuk pelan-pelan merencanakan masa depan bersama, kini tampaknya mulai diwujudkan.

"Kamu serius, Van?" tanyanya tak percaya.

"Sejak awal kita pacaran, aku kan sudah bicara tentang komitmen, hubungan yang serius. Kamu kira aku cuma merayu dan bicara omong kosong, ya?"

Velma tertawa di antara rasa haru yang membuatnya hampir terteguk. "Tapi... aku tidak mengira akan secepat ini. Kita baru pacaran beberapa bulan."

"Memangnya kenapa kalau kita baru beberapa bulan pacaran? Usia kita sudah lebih dari cukup, kan? Kita juga merasa klop, cocok. Keluargaku pun sangat menyukaimu. Apalagi yang harus ditunggu? Sejak awal kita sudah sepakat untuk melangkah ke sana, kan? Sekarang, aku cuma ingin menjadikannya secara resmi." Evan pun mengulangi permohonannya. "Maukah kamu menikah denganku, Sayang?"

Kali ini, Velma mengangguk tanpa berpikir lagi. "Tentu saja aku mau, Van."

Sejak hari itu, mimpi Velma terasa hampir nyata. Akhirnya dia punya kesempatan untuk membangun keluarganya sendiri. Velma akan memiliki suami yang mencintainya dengan

sungguh-sungguh. Dia juga berharap mereka akan dikaruniai Tuhan anak-anak yang sehat, pintar, dan menawan.

Sebelum bertemu Evan, Velma tidak punya keberanian untuk membangun hubungan dengan lawan jenisnya. Mungkin dia teradang oleh ketakutan yang selama hidup tidak pernah benar-benar diakuinya, yakni ketakutan bahwa sebuah hubungan asmara bisa berakibat buruk jika tidak memiliki kendali yang cukup untuk tetap berada di jalur yang tepat. Seperti yang sangat mungkin terjadi pada kedua orangtuanya.

Belum lagi fakta bahwa Velma mengetahui dirinya sengaja dibuang. Beban psikologis yang harus ditanggungnya tidaklah mudah. Bertahun-tahun Velma terkurung dalam perasaan negatif yang menyiksa. Bahwa kehadirannya di dunia ini tak diinginkan, bahwa ayah dan ibunya pun sama sekali tidak mencintainya. Perasaan terbuang yang mengikatnya menjadikan Velma menutup diri dan kadang merasa malu dengan keberadaannya. Saat melihat teman-teman sekolahnya dijemput salah satu orangtuanya, hati Velma berdarah-darah.

Lagi-lagi Bunda Mema yang menjadi penyelamatnya. Tentunya dibantu para pengurus Buah Cinta lainnya. Mereka yang berkali-kali mengingatkan bahwa Velma adalah ciptaan Tuhan yang berharga. Bahwa dia harus belajar mencintai diri sendiri dan menerima masa lalu yang tak bisa diubah dengan lapang dada.

Hingga kemudian Velma mengenal Kartika, teman sekelasnya semasa SMP. Hubungan mereka tidak dekat, hanya saling sapa ala kadarnya. Lalu, seisi sekolah mendadak gempar tatkala Kartika masuk ke rumah sakit karena luka bakar yang sangat serius. Kartika hanya bertahan selama empat hari di bawah perawatan dokter. Semua upaya medis untuk

menyelamatkannya berujung pada kegagalan.

Velma terpukul dan kaget luar biasa saat tahu penyebab Kartika mengalami luka bakar. Ternyata pelakunya adalah ibu kandung gadis itu sendiri. Terungkap juga bahwa sejak kecil Kartika dan kedua kakaknya kerap disiksa oleh orangtua mereka. Pada titik itu, Velma seolah terpental ke pemahaman baru. Bahwa orangtua yang tak membuang anak-anaknya pun belum tentu mencintai darah dagingnya.

Peristiwa itu—tanpa terduga—menjadi semacam obat penawar bagi Velma. Perlahan, dia mulai mengamini kata-kata Bunda Mema yang diucapkan selama bertahun-tahun.

"Cinta bisa datang dari siapa saja, bukan harus dari orangtua. Kamu ditinggal mungkin karena ibumu punya kesulitan sendiri, Nak. Dia belum mencarimu, mungkin juga ada alasannya. Jangan menyusahkan diri menebak-nebak apa yang tidak kita tahu pasti. Yang jelas, Bunda sangat mencintai dan menyayangimu. Kamu juga harus mencintai diri sendiri. Karena kamu adalah anak yang berharga, Vel."

Walau luka Velma takkan pernah hilang selamanya, tapi dia mulai berubah. Velma muda membenahi hati dan perasaannya perlahan-lahan. Mengikis kemarahan yang dirasakannya untuk kedua orangtua yang tak pernah dikenalnya, hingga dia mulai bisa melihat ibunya dengan perasaan cinta yang tumbuh perlahan. Bagaimanapun, perempuan itu sudah berjasa menghadirkannya ke dunia. Kini, Velma bisa berlama-lama memandangi foto ibunya tanpa perasaan marah lagi. Dia hanya mengenali kerinduan yang semakin menggerogoti jiwanya.

Seiring waktu yang terus mendewasakannya, Velma mulai bisa berdamai dengan kenyataan. Dia mencoba melihat

hidupnya dari sudut pandang yang sedikit berbeda. Dia membuka mata selebar-lebarnya dan menyaksikan bahwa Tuhan sudah memberinya banyak, sehingga dia tidak berhak mengeluh terus-menerus. Hidup memang tidak bisa benar-benar sempurna.

Akan tetapi, semua itu tak cukup mampu menjadi bekal bagi Velma untuk menerima perhatian dari lawan jenisnya. Sejak remaja, dia sudah mulai didekati lawan jenis. Frekuensinya kian tinggi setelah Velma memasuki usia dewasa. Namun dia tak pernah siap menyambut perhatian itu. Selalu ada ruang kosong di dadanya yang mempertanyakan apakah memang benar seorang lelaki bisa mencintainya dengan tulus? Sampai akhirnya Evan menunjukkan kegigihan untuk membuat Velma percaya bahwa dia pantas dicintai.

Awalnya Velma diliputi keraguan sekaligus kecemasan. Apalagi dia memiliki cukup pengetahuan tentang kebiasaan Evan berganti pasangan. Bagaimanapun juga, lelaki itu pernah mendua di belakang Shirley. Evan sangat tahu letak pesonanya dan sepertinya tidak keberatan untuk memanfaatkan hal itu.

Namun kemudian Evan berusaha keras untuk meyakinkan Velma bahwa dia sudah berubah. Hari-hari selanjutnya membuat Velma merasa bahwa dia tidak menjejakkan kaki di bumi. Dunianya dipenuhi bintang berkilau. Mereka mulai mengkompromikan konsep pernikahan yang akan dipilih. Aara membawakan puluhan contoh kartu undangan yang semuanya cantik dan membuat Velma merasa lengar. Aara sampai mengusulkan untuk membuat undangan dengan desain berbeda karena Velma tidak bisa membulatkan keputusan.

Velma sudah merancang bagaimana kehidupannya kelak setelah menikah. Dia tidak akan berhenti bekerja karena tidak

mau bergantung sepenuhnya secara finansial kepada Evan. Bukan karena penghasilan Evan yang tidak memadai—calon suaminya itu bisa memberinya hidup yang lebih dari sekadar cukup—tapi Velma hanya merasa rentan jika tidak memiliki kendali akan masalah keuangan.

"Tidak ada yang salah jika kamu ingin menjadi ibu rumah tangga seutuhnya dan mengurusi keluargamu kelak, Vel. Tapi juga tidak ada yang salah jika kamu memilih tetap berkarier meski sudah menikah. Masing-masing ada untung dan ruginya. Tapi menurut Bunda, alangkah baiknya jika seorang perempuan tetap bisa mandiri dan tidak melulu bergantung kepada suaminya," ujar Bunda Mema, memberi nasihat yang dia pegang teguh hingga sekarang.

Makin dewasa, Velma kian mengerti maksud kalimat-kalimat Bunda Mema. Dia pun setuju bahwa perempuan tidak perlu meninggalkan karier ketika akhirnya berkeluarga. Perempuan tetap membutuhkan tempat yang akan memberi keleluasaan untuk mengembangkan dirinya. Untungnya Evan tidak keberatan dengan keinginannya itu.

Perlahan, dia mulai memandang rumah Evan sebagai rumahnya juga. Kelak, dia akan pindah ke sana setelah mereka resmi menikah. Keduanya bahkan pernah membicarakan tentang jumlah anak yang akan meramaikan rumah tangga mereka.

"Aku cuma ingin punya dua anak, Van. Laki-laki dan perempuan, kalau bisa. Aku ingin anak-anak kita mirip denganmu."

"*Stop*! Bukan itu yang kuinginkan. Aku justru lebih suka kalau anak-anak kita mirip kamu, Sayang. Kalau soal jumlah dan jenis kelamin, aku tidak akan mengajukan protes. Tapi,

anak perempuan lebih disukai," Evan menyeringai.

"Kamu yakin ingin melepaskan hak untuk mendapatkan anak yang mirip denganmu?"

"Yakin."

"Tidak akan menyesal?"

"Tidak, tentu saja."

Evan bahkan menggambar dua balita perempuan yang menurut Velma sama sekali tidak mirip dengan dirinya. Gambar itu dibawa pulang dan sengaja dia tempel di cermin. Hingga suatu hari mimpi Velma hancur. Segala harapan akan masa depan yang pernah dirajutnya bersama Evan, tidak akan menjadi nyata. Di hari itu, dia robek gambar balita itu. Velma juga melepaskan cincin berlian pemberian Evan dan menyimpannya di sudut terjauh laci meja riasnya.

Segala hal yang berhubungan dengan Evan, akan Velma jauhkan dari hidupnya secara permanen. Namun ternyata niat itu tidak sepenuhnya berhasil. Kini, Velma malah duduk di depan Josh, orang yang selamanya akan membuat perempuan itu mengingat Evan. Ironisnya lagi, Josh juga mengajaknya menikah. Meski memilih cara dan alasan yang bertolak-belakang dengan yang dilakukan Evan.

Pembicaraan Velma dan Josh belum menemukan titik temu. Masing-masing tidak punya keinginan untuk berkompromi. Seminggu berturut-turut Josh mendatangi Velma, masih bersikukuh menawarkan hal yang sama. Pengusiran dan penolakan Velma tak membuat lelaki itu kehilangan keteguhan. Josh bahkan berhasil membuat Velma setuju untuk makan malam.

Perempuan itu bertekad, ini kali terakhir dia menghabiskan waktu bersama Josh. Setelahnya, Velma akan menutup semua akses sehingga Josh tak bisa mendekatinya lagi. Dia akan segera pindah dari rumah kontrakan itu, mensterilkan hidupnya dari orang-orang yang memiliki pertalian dengan almarhum Evan.

Josh atau siapa pun bisa pergi ke neraka jika bermimpi bisa terus mengusik Velma dengan tawaran pernikahannya yang gila itu.

oOo

Josh kembali membawa Velma ke sebuah restoran yang khusus menyajikan hidangan laut. "Aku mulai merasa bahwa kamu punya obsesi aneh terhadap *seafood*," cela Velma. Sekali lagi, dia meminta Josh yang memesan makanan. "Aku tidak berselera makan," alasannya.

Josh dengan senang hati memenuhi permintaan itu. Dia juga menjawab santai, "Aku akan memilihkan makanan yang bergizi." Lelaki itu mulai menulis sederet menu yang akan mereka santap. Selama seminggu penuh berupaya melunakkan hati Velma, Josh makin yakin dengan firasatnya. Bahwa Velma sedang memiliki masalah serius. Hal itu menambah kadar kepercayaan dirinya.

Josh yakin, dia akan bisa melunakkan hati Velma, entah bagaimana caranya. Dia orang yang sabar. Pekerjaannya menuntut itu. Selama bertahun-tahun ini Josh mengikuti aneka proyek penggalian yang membutuhkan ketelitian, kepala dingin, ketelatenan, serta kesabaran. Semua dalam versi maksimal. Dia yakin, Velma pun harus dihadapi dengan sikap semacam itu jika Josh ingin berhasil.

Tahun ini usia Josh menginjak angka 32 tahun. Dari segi umur, dia sudah memenuhi syarat untuk berumah tangga. Namun, Josh tak pernah benar-benar berniat memasuki dunia pernikahan. Entahlah, dia cuma merasa bahwa menikah bukan langkah yang tepat untuknya.

Mungkin nanti, setelah usianya setengah abad dan mendapat semacam pencerahan spiritual. Saat ini, prioritas utama Josh adalah fokus pada pekerjaan yang dicintainya. Hingga ibunya menghubungi dan membuat lelaki itu mengubah hidupnya begitu drastis hanya dalam hitungan minggu.

Josh meninggalkan Bogor untuk pindah ke Berlin hampir dua belas tahun silam. Tujuannya adalah memperdalam ilmu biologi yang cukup menarik minatnya. Namun ternyata Josh tidak benar-benar mengenal dirinya dengan baik. Hanya setahun bertahan di jurusan biologi, Josh akhirnya banting setir dan memilih melanjutkan pendidikan di bidang arkeologi.

Pilihan itu dibuatnya dengan mantap setelah masuk kelas lebih awal dan malah tertidur di ruangan. Belakangan dia baru tahu sudah memasuki kelas yang keliru dan tersadar saat kuliah arkeologi berlangsung. Entah bagaimana, tak ada yang peduli dan membangunkannya. Josh yang duduk di bangku deretan belakang, membuka mata perlahan dengan perasaan bingung. Telinganya menangkap suara dosen yang sedang membahas tentang bangsa Viking.

"... identik dengan penjarahan brutal. Bisa dibilang, era Viking hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bernyali. Semua diawali dengan bencana mengerikan yang diduga karena ada meteorit atau komet yang menabrak bumi. Juga meletusnya satu gunung berapi besar. Semua itu

mengakibatkan matahari tertutup debu tebal dan menurunkan suhu musim panas selama 14 tahun. Itulah yang mencetuskan mitos Ragnarok di budaya Nordik.

"Efek dari bencana itu, ada banyak penduduk yang mati di wilayah Skandinavia. Setelah musim panas akhirnya pulih, gaya kepemimpinan bangsa Viking pun ikut berubah. Bencana sudah memicu munculnya sifat agresif yang cenderung bengis. Itu yang mendorong orang-orang Viking mulai berlayar dan menjarah di berbagai tempat. Mereka bangkit sebagai masyarakat militer yang mengagungkan kemampuan perang."

Perlahan, Josh menegakkan tubuhnya. Matanya langsung tertuju ke depan, menangkap sederet gambar yang tercetak di layar proyektor. Ada ilustrasi yang dikenali Josh sebagai bagian dari kapal kayu. Pria tinggi besar di depan kelas yang diduganya sebagai dosen itu, masih terus mengoceh. Tangan kirinya sesekali menunjuk ke bagian-bagian tertentu yang diikuti uraian panjang.

"Bagian geladaknya sengaja dibuat mudah dilepas, dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang-barang. Lambung dipenuhi batu besar sebagai pemberat. Gunanya untuk menstabilkan kapal. Sementara itu, tiang kapal dapat ditegakkan dalam waktu singkat untuk memanfaatkan angin. Atau malah diturunkan demi meningkatkan daya manuver dayung. Kapal bangsa Viking dianggap sebagai mahakarya dalam pembuatan perahu."

Josh masih termangu-mangu seolah sedang bermimpi. Matanya masih menatap ke depan. Gambar di layar proyektor sudah berganti dengan perhiasan, batu aksara, perhiasan, hingga pedang.

"Ini adalah bagian tali kendali kuda, terbuat dari besi dan perunggu bersepuh emas. Ditemukan di sebuah makam Viking di Swedia. Sementara bros dan penjepit emas ini ditemukan di Skotlandia. Dari semua penemuan yang ada, menunjukkan bahwa bangsa Viking suka kemewahan. Pemimpin elitenya tergolong pesolek dan suka memamerkan kekayaannya."

Gambar kembali berganti. Kali ini tumpukan bebatuan di tepi pantai memenuhi layar. Suara sang dosen bergema lagi. "Ini adalah puing-puing rumah panjang Viking di Shetland. Mereka sempat berkuasa di sana selama kurang lebih 700 tahun. Sampai kemudian direbut oleh salah satu raja dari Skotlandia."

Josh masih mendengarkan uraian sang dosen hingga puluhan menit kemudian. Ada banyak sekali gambar yang menunjukkan aktivitas penggalian di berbagai tempat. Makam petarung Viking di Birka yang ternyata berjenis kelamin perempuan. Banteng bangsa Viking di Gnezdovo, Rusia. Makam kapal di Estonia yang dipenuhi banyak pedang dan perhiasan mewah.

Kantuk Josh lenyap sudah. Saat itu, dia menyadari bahwa jurusan arkeologi ternyata sangat menarik. Meski begitu, tidak ada niat untuk meninggalkan jurusan yang sudah dipilihnya. Namun kemudian Josh banyak bersinggungan dengan para mahasiswa arkeologi yang menjadi tetangga di flatnya.

Josh pernah menghadiri semacam diskusi tentang peradaban-peradaban awal yang begitu menarik hingga dia tak tahan untuk mengajukan bermacam-macam pertanyaan. Makin lama, ketertarikannya tak bisa lagi ditutupi dan membuat Josh mengambil langkah nekat yang sempat ditertawakan Evan dan teman-temannya.

Untungnya keluarga Josh—seperti biasa—memberi dukungan. Ibunya menegaskan, bahwa bila Josh ingin pindah jurusan, itu karena dia memang benar-benar menyukai apa yang akan dipelajarinya, bukan semata karena ketertarikan sesaat yang akan lenyap begitu saja.

Josh juga mendapat semacam ultimatum. Bahwa setelah ini dia tak bisa mengubah pilihan pendidikannya lagi. Ini yang pertama sekaligus yang terakhir. Josh dengan mantap membuat pilihan.

Kelak, setelah studinya selesai dan dia sempat berniat untuk pulang ke Indonesia, Josh malah mendapat kesempatan untuk bergabung dengan kelompok arkeolog milik almamaternya. Maka, tanpa pikir dua kali, Josh pun langsung menerima tawaran itu.

Sejak tujuh tahun silam, Josh pun bepergian ke berbagai tempat. Kadang dia ikut terlibat dalam penggalian yang bisa memakan waktu berbulan-bulan. Kadang hanya sebagai undangan untuk menyaksikan sendiri kepingan masa lalu kebudayaan-kebudayaan awal ditemukan. Belum lagi berbagai seminar dan diskusi yang menyemarakkan dunianya saat sedang memiliki waktu luang.

Josh makin mencintai pekerjaannya. Meski sudah bertahun-tahun bekerja dan bukan baru sekali-dua mendapati fakta-fakta mengejutkan, nyatanya Josh masih sering terpana jika berhadapan dengan benda-benda dari masa lalu. Terpesona bagaimana manusia dengan keterbatasannya mampu menciptakan aneka benda luar biasa.

Makam Tutankhamun, contohnya. Lapisan ketiga peti matinya dibuat dari emas solid dengan berat lebih dari satu ton. Lalu, topeng emas yang ditemukan di peti paling dalam,

begitu menakjubkan. Masih ada lebih lima ribu benda indah lainnya yang ditemukan di makam. Selain itu masih ada sejumlah rumor tentang kutukan dari makam yang ditemukan oleh Howard Carter yang berkebangsaan Inggris itu.

Josh dan beberapa teman sejawatnya juga pernah mengunjungi Pompeii untuk melihat sendiri majunya peradaban Romawi di masa lampau. Pompeii yang lenyap dan terkubur belasan abad setelah ledakan gunung Vesuvius, sudah memiliki sistem air dan lalu lintas yang canggih dan teratur. Pompeii juga memiliki banyak bar, rumah bordil, hingga tempat pemandian mewah.

Namun yang paling melekat dalam ingatan Josh adalah saat bergabung dalam penggalian di Copan, Honduras Barat. Timnya menemukan sebuah kuburan yang disimpulkan sebagai makam dari seorang raja dari bangsa Maya. Selama penggalian, Josh dan yang lain diwakibkan memakai baju pelindung hingga makam dinyatakan bebas dari zat kimia berbahaya.

Jasad yang ditemukan diperkirakan meninggal dalam usia lima puluh tahun. Yang mengherankan, tulang-tulangnya sangat cerah dan berwarna kemerahan. Penelitian lanjutan menyimpulkan bahwa warna tersebut muncul karena mineral yang disebut *cinnabar*. Bagi bangsa Maya, *cinnabar* ternyata dianggap sebagai sesuatu yang keramat. Mereka terbiasa melapisi sekujur tubuh jenazah dengan *cinnabar* sebelum proses penguburan dimulai.

Josh sudah membuktikan dalam banyak kesempatan bahwa dirinya bisa digolongkan sebagai orang yang gigih dan lumayan sabar. Jika tidak, bagaimana bisa dia betah menggosok

stelae[1] selama berhari-hari demi membuat permukaan ukiran yang menonjol menjadi kian jelas dan mudah dibaca?

Karena itu, Josh cukup optimis pada akhirnya dia akan menang. Meski kadang pria itu hampir menyerah karena ternyata Velma sangat bersikukuh dengan penolakannya. Berkali-kali dia menekankan pada diri sendiri untuk tidak segera mundur. Dirinya dan Velma sedang berkejaran dengan waktu. Dan Josh memutuskan ini saatnya bicara terus terang.

"Kuharap hari ini kita membahas masalah lain yang tidak ada hubungannya dengan ajakanmu untuk menikah," kata Velma, membuka obrolan setelah pramusaji mencatat pesanan mereka dan berlalu.

Josh tersenyum. "Justru ini saat yang tepat untuk menjelaskan semuanya. Ada hal lain yang belum kuberi tahu padamu."

Velma memijat pelipisnya, menandakan perempuan itu tak nyaman dengan kalimat Josh. Namun lelaki itu kembali bersuara.

"Aku ingin membahagiakan mamaku. Selama ini Mama selalu menuruti keinginanku, memberiku kebebasan penuh. Ini kali pertama Mama meminta sesuatu dariku. Aku anak bungsu, lelaki satu-satunya. Seharusnya aku tinggal di sini, menjaga keluarga setelah Papa meninggal. Seharusnya, aku ikut mengurusi bisnis properti yang dimiliki keluarga besar kami. Tapi aku malah tinggal di Jerman dan menjadi arkeolog yang sibuk keliling dunia.

"Sekarang, dengan kondisi kesehatan Mama yang tidak menggembirakan, aku harus mengalah. Karena itu aku

---

1 **Monumen batu yang dipenuhi simbol-simbol, menggambarkan sejarah bangsa Maya**

meninggalkan pekerjaanku dan pulang ke sini. Meski sampai sekarang aku masih cemas setengah mati. Tahu apa aku soal bisnis properti? Aku lebih ahli memegang kulir *marshalltown* atau *plains trowel* ketimbang memeriksa laporan entah apa."

Velma mengernyit. "Kulir…"

"Oh, maaf. Aku melantur. Itu nama peralatan yang biasa digunakan arkelog saat penggalian." Josh bersandar di kursinya. "Maaf lagi karena barusan aku malah mengeluh. Itu hal terakhir yang boleh kulakukan, setelah semua kebebasan yang diberi Mama."

"Jadi kamu merasa... bersalah? Karena sudah pergi begitu lama?"

"Entahlah. Aku cuma ingin mengabulkan permintaan Mama. Membahagiakannya di saat-saat ini. Mungkin sudah agak terlambat, tapi itu lebih baik dibanding tidak sama sekali. Selama ini Mama menghormati pilihan anak-anaknya. Jadi, aku tidak bisa mengabaikannya saat Mama menginginkan sesuatu yang dia tahu bertentangan dengan prinsipku. Mama bukan orang yang egois, kalau kamu mengerti maksudku."

Josh berbicara lebih banyak dari yang seharusnya. Namun dia tak peduli sepanjang bisa membuat Velma berubah pikiran.

"Jadi, kamu akhirnya bersedia menikah karena permintaan itu? Oke, aku menaruh hormat karena kamu akhirnya bersedia mengalah karena ingin membahagiakan mamamu." Velma terdiam karena pramusaji mengantarkan minuman yang mereka pesan. "Sudah berapa perempuan yang kamu tawari pernikahan?"

Josh tersenyum sabar. "Kamu orang pertama yang mendapat kesempatan itu, Vel. Aku tidak mengobralnya kepada sembarang perempuan."

"Aku tidak percaya. Bagaimana dengan pacarmu?" Velma mengingatkan.

Josh menghela napas panjang. "Dia memang belum siap menikah, mungkin karena masih terlalu muda. Masih punya banyak cita-cita yang barangkali tidak akan bisa terpenuhi jika nekat berkeluarga. Tapi, aku tidak pernah melamarnya. Aku hanya bertanya pendapatnya tentang pernikahan. Dan begitu aku tahu jawabannya, aku memilih berpisah. Aku tidak mau buang-buang waktu."

Pupil mata Velma melebar. "Kenapa kamu tidak mem–bujuknya? Kenapa malah berpisah?"

"Aku tidak mau membuatnya terpaksa menjalani sebuah pernikahan."

Perempuan itu berdecak dengan gaya sinis. "Jadi, menurutmu aku yang pantas menjalani pernikahan palsu?"

Josh menjadi serbasalah. Wajahnya terasa membeku. Untuk sesaat, pria itu tidak mampu bicara. "Bukan itu maksudku. Aku mengajakmu menikah karena punya alasan sendiri."

Pramusaji kembali datang dengan berpiring-piring makanan yang memenuhi meja. "Kurasa, lebih baik kita makan dulu. Setelah ini baru kita bicara lagi," putus Josh.

Dia sangat lega karena tidak ada protes dari Velma. Perempuan itu mulai menyantap makanannya tanpa suara, terlihat jelas tak berselera. Menit demi menit berlalu dengan lamban dan terasa menyiksa. Begitu Velma mendorong piringnya yang masih berisi makanan, Josh memutuskan untuk bicara. Dia mengingatkan diri sendiri untuk menelan satu kalimat yang mungkin bisa dijadikan kartu trufnya. Kecuali tidak ada pilihan lain.

“Vel, apa yang harus kulakukan supaya kamu berubah pikiran?”

Velma menatap mata Josh, membuat lelaki itu menahan napasnya tanpa sadar. “Josh, aku tidak tahu. Semua ini tidak masuk akal. Kita... tidak bisa menikah.”

Josh memajukan tubuhnya. “Kenapa?”

Velma terbelalak, seolah dia baru menyadari bahwa Josh gila. “Kita tidak saling mencintai, itu alasan utamanya. Kita juga belum lama saling kenal, bahkan baru bertemu beberapa kali. Ada banyak perempuan di luar sana yang lebih pantas kamu nikahi.”

Josh menggelengkan kepala, menentang opini Velma. “Apakah cinta begitu penting untukmu? Aku kan sudah bilang, kita berdua mendapat ‘manfaat’ dari pernikahan ini.”

Perempuan itu mendengkus, terkesan putus asa. Wajahnya mendung. Ah, betapa Josh ingin menghilangkan ekspresi murung di wajah cantik Velma.

“Tentu saja cinta itu penting, Josh! Hidup tanpa cinta itu akan menjadi neraka. Apa kamu yakin ingin mendengarku berpidato panjang tentang cinta? Aku adalah korban dari ketiadaan cinta. Meski aku pernah bilang kalau aku bahagia hidup di panti, rasanya pasti berbeda jika aku hidup di tengah keluargaku sendiri.”

“Maaf, aku tidak bermaksud mengingatkanmu...”

Velma merespons dengan mengibaskan tangan kanannya dengan cepat. “Aku hanya akan menikah dengan orang yang mencintai dan kucintai. Bagiku, menikah bukan hal main-main atau keputusan gegabah. Satu lagi, aku tidak melihat manfaat yang akan kudapat jika kita menikah. Yang pasti, aku akan dianggap tidak waras karena menerima lamaran seorang

pria yang baru kukenal dan sebelumnya tak berniat berumah tangga. Lalu, karena permintaan mamanya dan kematian sahabatnya, dia berubah pikiran," urai Velma dengan suara tajam.

Perempuan itu agak menengadah, mengerjap berkali-kali. Josh segera tahu, itu cara Velma menahan air matanya agar tidak meruah begitu saja. Perasaan bersalah menggigit jantungnya. Namun Josh tak mau mundur.

"Tidak bisakah kamu mempertimbangkan tawaranku ini, Vel?" bujuknya. "Kalau kamu bisa menilai dengan objektif, aku menawarkan sesuatu yang masuk akal dan layak dipertimbangkan."

Velma menggeleng dengan kepala tertunduk. "Aku sungguh-sungguh tidak bisa. Di dunia fiksi, pernikahan versimu itu sering kubaca. Tapi di dunia nyata, aku sama sekali tidak tertarik untuk menjalaninya."

Josh merasakan mulutnya mendadak pahit. Dia tidak punya pilihan karena memang sama sekali tak berniat untuk mundur. Oleh sebab itu, Josh nekat mencoba peruntungannya. Meski bisa saja dia salah dan malah mendapat murka dari Velma. Lelaki itu menenangkan diri dan menguatkan hati karena takkan ada jalan kembali setelah dia mengeluarkan kartu As yang diyakini Josh ada di genggamannya.

"Lalu—" suara Josh melembut, "—bagaimana dengan bayi yang sedang kamu kandung? Apa dia tidak berhak dipertimbangkan?"

Chapter 7

"Apa katamu?" Velma merasa telinganya tersambar bom nuklir. Josh tidak tampak terusik dengan kemarahan yang terpampang jelas di wajah Velma.

"Aku tahu kamu hamil, Vel. Jangan coba untuk membantah dan berbohong. *Aku tahu*."

"Kamu tidak tahu apa-apa." Velma menekan rasa ngeri yang menusuki dadanya. "Tidak ada yang hamil, Josh. Kamu sudah berkhayal terlalu jauh. Kamu sudah... menghinaku."

Josh menatap Velma dengan serius, tanpa bicara. Membuat Velma merasa seakan sedang dikuliti, dinilai luar dan dalam. "Jangan melihatku seperti itu!" Velma membuang muka ke sembarang arah.

Suara Josh terdengar lirih saat akhirnya bicara. "Kamu tidak perlu berbohong padaku," ulangnya. "Aku juga tidak sedang menghina atau menghakimimu. Aku bersimpati padamu. Itulah sebabnya aku mengajakmu menikah. Di depanku, kamu tidak perlu capek-capek bersandiwara. Aku hanya ingin membantumu. Dan kamu membantuku."

"Siapa bilang aku hamil? Aku tidak hamil!" Velma bersikeras.

Josh memajukan tubuh, kedua tangannya terlipat di atas meja. Tanpa sadar, Velma malah bersandar di kursi. Pipi perempuan itu terasa membeku.

"Vel, tidak ada gunanya berbohong. Beberapa bulan lagi, semua orang akan tahu kalau kamu..." kalimat Josh tidak diselesaikan.

Velma memejamkan mata, melawan keinginan untuk menangis saat itu. Bahkan Evan tidak mengetahui kondisinya, bagaimana Josh bisa?

"Baiklah," Velma menegakkan tubuhnya dan mengangkat dagunya dengan angkuh. "Aku memang hamil. Lalu, kenapa? Aku tidak ingin menyusahkan siapa pun. Aku akan memelihara bayi ini, memastikan dia dicintai. Aku tidak akan membuangnya seperti yang dilakukan oleh..."

Velma tahu dia terlalu banyak bicara. Selagi mampu, dia mengatupkan bibir dengan gerakan cepat.

"Siapa yang membuang bayi?" Josh penasaran. Velma buru-buru menggeleng.

"Bukan siapa-siapa."

Untunglah Josh bersikap bijak dan tidak memaksa.

"Bagaimana kamu tahu aku... hamil?" Velma gagal menahan bibirnya mengajukan pertanyaan itu. Sesungguhnya, dia tidak sanggup menatap mata lelaki di depannya itu. Namun Velma memaksakan diri.

"Dari caramu memegangi perutmu, terutama saat hari pemakaman Evan," tutur Josh santai.

Velma sesak napas, pupil matanya membesar. Begitu

jelaskah bahasa tubuhnya tergambar? "Hanya dari situ?" Velma nyaris tidak percaya, dia sendiri justru membenarkan dugaan Josh. Bagaimana mungkin dia begitu bodoh mengakui kehamilannya pada lelaki ini?

"Bagiku, bahasa tubuhmu sudah bicara banyak. Koreksi kalau aku salah. Tapi menurutku kamu lebih merasa sedih untuk bayimu, bukan untuk kepergian Evan. Dan satu lagi, kamu bahkan tidak lagi memakai cincin pertunanganmu. Aku hanya melihatmu memakai cincin di hari pemakaman Evan. Perempuan yang sedih karena ditinggal mati calon suaminya, takkan pernah melakukan itu."

Velma makin tergemap. Dia tidak menyangka jika lelaki ini 'membaca' dirinya dengan begitu mudah. Velma memang terpaksa mengenakan cincin itu lagi saat pemakaman. Demi menghindari pertanyaan menyelidik dari Aara.

"Aku..."

"Lalu kamu muntah di perjalanan pulang. Memang itu bukan indikator pasti, tapi makin menguatkan dugaanku. Aku memperhatikan bahasa tubuhmu dan tampaknya aku belum kehilangan kemampuan untuk menilai apa yang dirasakan seseorang."

Lirih suara Velma saat menukas, "Jadi kamu ingin memanfaatkan kondisiku? Setengah memeras supaya bisa memaksaku menikahimu?"

Josh terbelalak mendengar kalimat itu. Rasanya baru kali itu Velma melihat Josh menampilkan emosi negatifnya dengan terang-terangan. "Aku memerasmu? Untuk apa? Aku cuma memberi pilihan yang bisa menyelamatkan kita berdua." Josh berdeham. "Coba, beri aku satu alasan yang masuk akal kenapa aku harus memerasmu!"

Velma mati-matian berpikir dan tidak menemukan apa pun. Wajahnya terasa sakit saking panasnya. Velma terjebak oleh rasa malu yang tak bisa dibantah. "Baiklah, mungkin aku salah di bagian itu," cetusnya enggan.

"Mungkin?" desak Josh.

Velma tidak berani menjawab. Kepalanya tertunduk saat dia berpura-pura sibuk mengaduk jus jeruk yang tinggal sedikit. Namun dia tahu, Josh sedang menatapnya dengan intens.

"Apa kamu sudah punya bayangan apa yang kira-kira akan menjadi keuntungan bagimu jika kita menikah? Tentu saja di luar bagian 'memeras' itu," sindir Josh.

"Anakku tidak akan diejek sebagai anak haram?" papar Velma terus terang. Kalimat itu menyakitinya, mengingatkan Velma akan masa kecilnya. Ketika mata mereka beradu, Velma bisa melihat ekspresi ngeri yang terpeta di wajah Josh.

"Velma, bisakah kamu tidak mengatakan hal menakutkan itu dengan begitu santai?"

Velma lagi-lagi enggan menjawab. Namun dia menyadari, ada bagian dirinya yang menjadi sinis selama tinggal di panti. Bagian yang baru benar-benar dikenal keberadaannya setelah Velma hidup mandiri.

"Velma..."

"Apa?" Velma setengah membentak.

"Anakmu akan mendapatkan nama keluargaku dan kasih sayang dariku. Itu janjiku."

"Untuk berapa lama?"

"Apanya?" Josh tak mengerti.

"Kasih sayangmu itu. Untuk berapa lama anakku berhak mencicipinya? Setahun? Sepuluh tahun? Atau sampai kamu menemukan belahan jiwamu yang sepantasnya?"

Josh menahan napas, wajahnya tampak memerah. "Aku akan menyayanginya seperti anakku sendiri. Aku juga tidak akan berkhianat, kalau itu yang kamu takutkan."

Velma mengangkat wajahnya, tidak menutupi ekspresi kaget yang terpeta di sana. "Aku tidak menyuruhmu setia. Dan aku belum menyatakan persetujuan untuk tawaran sintingmu."

Josh terlihat berusaha keras menyabarkan diri. Dia memaksakan senyum tipis yang tampak canggung. "Aku sarankan, lebih baik kamu setuju. Kalau kita menikah, tentu saja aku harus setia padamu, Velma. Aku bukan lelaki yang biadab."

Velma hampir menggigil oleh rasa ngeri yang tiba-tiba membiusnya. Bulu kuduknya meremang, tulang punggungnya membeku.

"Aku tidak percaya ada orang yang rela melakukan hal ini demi alasan yang... tidak masuk akal. Josh, apa sebenarnya yang kamu inginkan? Aku merasa takut," desah Velma terus terang.

"Aku tidak menginginkan apa pun yang jahat. Baiklah, aku akan bercerita sedikit. Ketika aku masih kuliah, salah satu temanku hamil di luar nikah. Sialnya lagi, kekasihnya menolak bertanggung jawab dan memaksa temanku untuk melakukan aborsi. Aku tidak mau mencampuri urusan mereka, padahal seharusnya aku bisa melakukan sesuatu. Temanku itu... akhirnya memilih bunuh diri. Dan hingga saat ini pun aku masih sering menyalahkan diri sendiri. Maaf, bukannya aku menyangsikan kamu akan mengambil langkah bodoh semacam itu, Vel. Tapi

aku turut merasa bertanggung jawab pada darah daging Evan. Dia temanku, dan aku tidak mau anaknya terlantar.”

Velma marah mendengar kalimat terakhir Josh. “Hmm, tujuanmu mulia sekali! Tapi asal kamu tahu, aku tidak akan pernah membiarkan anakku terlantar! Apa kamu kira aku akan mengulangi kesalahan ibuku?”

Saat Velma menyadari kata-katanya, semuanya sudah terlambat! Josh mendengar kalimatnya dengan jelas.

“Velma...” suara Josh sarat emosi. Membuat Velma tidak bisa menghentikan tangisnya.

oOo

Velma meminta izin untuk pulang lebih cepat hari ini. Dia bersyukur karena tidak banyak pertanyaan yang diajukan. Hanya saja atasannya, Riris, sempat cemas melihat kondisi Velma yang menurutnya ‘pucat dan makin kurus’. Velma mengiyakan saat ditebak akan mendatangi dokter.

“Kamu memang membutuhkan dokter, Vel! Sudah berhari-hari kamu begitu pucat, badanmu pun terlihat makin kurus,” Riris memandangnya penuh simpati. “Maaf, bukan bermaksud ingin membuka luka lama, tapi kehilangan tunangan itu memang sangat... menyakitkan. Aku kagum karena kamu begitu tegar.”

Velma sama sekali tidak bermaksud mengunjungi dokter mana pun. Karena kondisinya saat ini lebih dipengaruhi oleh kehamilan, dan faktor lain yang tidak ada hubungannya dengan kematian Evan. Melainkan oleh Josh, yang datang dan membuat dunianya kacau-balau.

Setelah Josh mengantarnya pulang malam itu, Velma masih mengutuki kebodohannya berkali-kali. Seharusnya, dia hanya perlu bersikukuh bahwa pria itu salah menebak. Bahwa dia sama sekali tidak hamil. Marah dan murka karena alasan terhina rasanya lebih baik. Namun Velma alpa melakukan itu. Dia terlalu kaget saat tahu Josh menebak situasi pelik yang dihadapinya dengan mudah.

"Aku akan memberimu kesempatan untuk berpikir. Tapi, kuharap kamu tidak menghabiskan waktu terlalu lama. Karena... lebih cepat lebih baik," kata Josh sebelum mereka berpisah.

Velma menempati salah satu meja kafe yang letaknya agak di belakang. Saat ini dia tidak membutuhkan perhatian dari pengunjung lainnya andai semuanya tidak berjalan lancar. Dia sendiri yang memilih tempat ini, kafe nyaman di lantai tiga sebuah mal.

Velma melirik jam tangannya untuk kesekian kalinya. Dia memang datang lebih cepat lima belas menit. Velma sengaja melakukan itu. Entah kenapa, pemikiran bahwa ditunggu seseorang terasa agak mengintimidasinya saat ini. Lebih baik, Velma yang menunggu.

Ketika akhirnya wajah familier itu terlihat, Velma melambai dan berusaha keras merekahkan seulas senyum. Aara melihatnya dengan mata berbinar yang kemudian redup hanya dalam waktu dua detik.

"Kamu pucat sekali, Vel. Dan lebih kurus. Kita tidak bertemu sekitar dua minggu, tapi kamu terlihat begitu berbeda."

"Aku... aku baik-baik saja." Velma cuma mampu melisankan kalimat itu.

Aara memegang tangannya yang berada di atas meja. Kasih sayang perempuan itu mengalir lewat elusan tangannya. Velma merasa terharu, sedih, menyesal, dan entah apalagi. Ada banyak emosi yang sedang membaurkan diri di dadanya dengan kecepatan menakjubkan.

Sepanjang pengamatan Velma, Evan memang paling dekat dengan Aara. Sementara dengan dua kakaknya agak berjarak. Mungkin karena perbedaan usia yang lumayan jauh. Selain itu, kedua kakak Evan kurang menyukai kebiasaannya gonta-ganti pacar. Hal itu dianggap sebagai sikap yang tak bertanggung jawab.

Menurut Evan, dia sering kali bersitegang dengan kedua saudaranya karena masalah itu. Evan menganggap kedua kakak lelakinya bersikap kolot dan suka mencampuri urusan pribadinya. Setelah makin mengenal Evan dan mengetahui sisi buruknya, Velma mau tak mau menilai Evan memang bukan tipikal pria yang bertanggung jawab dan kukuh memegang komitmen. Evan terlalu tak peduli pada masalah semacam itu. Menganggap remeh janji yang sudah diucapkannya sendiri.

"Apa kamu sakit? Mau kuantar ke dokter?" Suara Aara membuat monolog di kepala Velma pun berhamburan. Perempuan itu menggeleng. Mungkin karena orang-orang di sekelilingnya selalu mengira dia sedang sakit oleh patah hati, Velma akhirnya mulai merasa dirinya benar-benar tidak fit.

"Aku tidak apa-apa, Ra." Velma memberi isyarat ke arah pramusaji yang berdiri tidak jauh dari meja mereka. "Kamu mau pesan apa?"

Ketika di depannya tersedia buku menu, Velma membolak-balik dengan tidak bersemangat. Dia sudah memesan jus tomat dan sama sekali tidak berencana untuk menyantap apa

pun. Selera makannya sangat buruk dan muntah-muntahnya makin parah.

"Kamu tidak makan? Masa cuma minum jus?" tanya Aara.

"Aku masih kenyang," dusta Velma. Diam-diam dia meringis, membayangkan betapa berdusta belakangan ini menjadi hal yang sering dilakukannya. Terutama di depan Aara.

Aara pun akhirnya cuma memesan setangkup roti bakar keju dan es lemon *tea*. Velma menahan rasa mual yang berputar di perutnya tiap kali mencium aroma makanan. Dia mulai menyesali pilihan tempat yang sepertinya tidak ideal. Mungkin jauh lebih baik jika Velma mendatangi rumah Aara saja. sehingga dia tidak harus tersiksa demikian parah.

"Velma..." mata Aara dipenuhi duka. Velma mengeluh dalam hati. Bagian ini sudah dibayangkan sebelumnya. Akan tetapi tetap saja rasanya berbeda saat menjalaninya langsung. *Lebih mengganggu.*

"Ya?"

"Kamu pernah memimpikan Evan, tidak?"

"Tidak." *Semoga selamanya tidak akan pernah.*

Aara mengangguk. "Aku lega mendengarnya. Aku cemas kamu makin sedih kalau Evan datang ke dalam mimpimu." Elusan lembut di punggung tangan Velma terasa lagi. "Makanya aku maklum kamu tidak datang di acara takziah seminggunya Evan kemarin. Sebelumnya aku egois, ingin kamu ada di antara kami. Tapi sekarang aku berubah pikiran. Aku tahu kalau ini pengalaman yang menyakitkan. Dan kamu tidak akan mau terus-menerus diingatkan bahwa Evan sudah tidak ada."

Velma mengangguk, membenarkan. “Terima kasih karena sudah begitu pengertian, Ra.” Tidak ingin berlama-lama mendengar Aara menyebut-nyebut nama mantan tunangannya, tangan Velma bergerak merogoh ke dalam tasnya. Beberapa saat kemudian, jarinya menyentuh sebuah kotak kecil.

Aara tampak kaget melihat kotak perhiasan disodorkan ke arahnya. “Apa ini?”

Velma menjawab dengan nada datar. “Cincin Evan.”

Aara membuka kotak perhiasan itu dengan gerakan cepat. “Ini kan cincin pertunanganmu.”

“Iya.”

“Lalu, kenapa...”

“Aku ingin kamu menyimpannya.”

Aara tampak tidak siap mendengar kata-kata Velma. “Menyimpannya? Tapi apa alasannya? Ini kan cincinmu! Evan sudah memberikannya kepadamu, Vel.”

Velma berdoa semoga bagian ini bisa dilewatinya tanpa kesulitan berarti dan cepat selesai. Ini adalah belenggu terakhir yang menghubungkannya dengan Evan. Andai punya hati yang sedikit lebih keras, pasti Velma memilih untuk membuang cincin itu begitu saja.

“Aku lebih suka kalau kamu yang menyimpannya. Itu peninggalan Evan. Aku lebih memilih menyimpan kenangan kami saja. Cincin ini...”

Aara menjawab dengan suara lembut yang dipenuhi pengertian. “Aku tahu maksudmu. Aku juga tidak ingin kamu selamanya terjebak dengan benda-benda milik Evan. Apalagi cincin pertunangan yang memiliki arti luar biasa. Aku juga ingin kamu melanjutkan hidup dan suatu saat menemukan

orang yang tepat untuk menjadi pasanganmu. Tapi Velma, kamu harus tetap menyimpannya meski kini Evan sudah tidak ada. Kamu tidak harus memakainya. Kamu..."

"Aku tetap merasa cincin ini harus dikembalikan kepada keluarga Evan. Dan kurasa kamu orang yang tepat. Kamu adalah saudara kesayangannya."

Aara tidak mudah dibujuk. Dia tetap bersikeras bahwa cincin itu milik Velma.

"Ra, aku ingin berterus-terang kepadamu." Velma berdeham pelan. Perempuan itu sempat menyedot jusnya dengan gerakan lamban. "Jujur saja, tiap kali melihat cincin ini, aku menjadi sangat sedih. Aku tidak bisa berkonsentrasi untuk melakukan apa pun. Seperti yang kamu lihat, aku sekarang terlihat kurus dan pucat. Dan aku tidak mau terus-menerus begini. Aku sangat tersiksa." Perempuan itu menunggu respons dengan jantung berdenyut kencang.

Aara terpana. Kesedihan segera terpentang di wajahnya. "Aku minta maaf, Vel. Evan memang jahat. Bisa-bisanya dia meninggalkanmu sendiri." Mata perempuan itu berkaca-kaca. Velma benar-benar tidak tahan melihat Aara menangis karena dustanya. Namun dia harus bertahan karena tidak punya pilihan.

"Ra, tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegah itu. Kehilangan Evan sudah cukup berat buatku. Tiap kali melihat cincin ini..."

Velma sengaja menggantung ucapannya. Aara bangkit dari tempat duduknya dan memeluk Velma dengan lembut. Velma terpaksa bergeser untuk memberi tempat duduk di sebelahnya untuk Aara.

"Baiklah, aku akan menyimpannya."

Velma benar-benar lega saat Aara akhirnya mengalah. Satu beban sudah terlepas dari pundaknya. Kini, Velma hanya perlu menumpukan fokus kepada hal lain. Mencari jalan keluar yang tidak akan memberinya rasa sakit lebih banyak lagi. Untuknya dan janin di perutnya. Velma sudah membuat keputusan.

Chapter 8

Josh bersyukur punya keberanian melamar Velma, apa pun opini perempuan itu padanya. Dia tidak keberatan Velma menganggapnya gila atau mengalami masalah saraf yang menakutkan. Josh juga bersyukur bagaimana dia berubah menjadi kian gigih saat berusaha meyakinkan Velma.

Josh tidak mengira jika dirinya mampu bertahan dan tetap membujuk Velma meski sudah mendapatkan beberapa kali penolakan. Dia memang terbiasa mengerahkan segala kemampuan, cukup telaten dan berkemauan keras. Namun itu untuk urusan pekerjaan. Sementara jika sudah berkaitan dengan kaum hawa, Josh tidak akan bertahan setelah ditolak lebih dari sekali. Velma membuatnya berbeda.

Tekad bulat Josh makin kukuh setelah dia mulai tahu apa yang pernah terjadi di masa kecil Velma. Dia ikut merasakan kepedihan mengiris-iris hatinya saat melihat Velma menangis dan akhirnya menceritakan bagaimana dia dibuang oleh ibu kandungnya. Velma yang indah dan tersiksa.

"Ibuku atau siapa pun yang sudah mendapat per–setujuannya, meletakkanku di depan pintu panti. Mungkin terinsipirasi salah satu adegan film. Hanya ada sebuah foto masih kusimpan sampai sekarang."

"Foto orangtuamu?"

"Bukan, cuma foto ibuku. Setidaknya itu yang tertulis di bagian belakang foto. Wajah kami cukup mirip. Terutama bagian mata dan bibir." Velma menunjuk dirinya dengan tangan kanan. "Itu memberiku informasi bahwa kemungkinan besar ayahku berdarah Kaukasia."

Josh menatap wajah Velma yang memang cukup 'bule'. Dia juga membayangkan kehidupannya yang nyaman, dengan kasih sayang berlimpah dari kedua orangtuanya. Ketika papanya meninggal dunia lima belas tahun silam, Josh luar biasa terpukul dan sangat kehilangan. Padahal, dia masih memiliki kenangan indah selama tujuh belas tahun. Namun Velma? Rasa sakit yang dirasakan perempuan itu menularinya.

Tidak ingin menarik lebih banyak perhatian setelah melihat beberapa orang mulai mencuri pandang ke arah mereka, Josh mengajak Velma meninggalkan restoran. Mereka berkeliling Bogor tanpa tujuan pasti.

Josh tidak bisa berpikir dengan jernih, kepalanya dipenuhi kabut. Namun, kisah pedih Velma membuatnya semakin yakin dengan keputusannya untuk melamar Velma. Apa pun yang dijadikannya alasan, Josh hanya semakin ingin menempatkan Velma sebagai miliknya.

Josh tidak pernah menyadari jika suatu hari dia akan bertemu seseorang seperti Velma, menyita napasnya begitu pandangan mereka saling terkunci. Berpenampilan indo dan jangkung, perempuan itu langsung membetot perhatian siapa

pun yang melihatnya. Tak terkecuali Josh. Padahal selama tinggal di Jerman bertahun-tahun ini, Josh sudah melihat berbagai arti kata “cantik”. Namun dia tidak bisa mencegah dirinya ternganga saat diperkenalkan pada perempuan yang akan dinikahi Evan.

Perasaan Josh makin sulit dikendalikan ketika melihat ke–pedihan di mata Velma. Anehnya, kepedihan itu bukan berupa kehilangan akan seseorang yang sangat dicintai. Melainkan kepedihan yang berupa campuran beragam emosi. Awalnya Josh tidak mengerti. Hingga dia melihat Velma tak pernah mau menatap jenazah Evan. Juga elusan dan kadang remasan di perutnya. Lalu, dilengkapi dengan muntah-muntahnya.

Saat itu, Josh mulai menebak, juga dipenuhi rasa iri yang tidak pada tempatnya. Iri karena Evan punya keberuntungan luar biasa, mengenal perempuan seperti Velma. Hingga kemudian Josh punya kesempatan tak terduga mengantar Velma pulang, dan masih tak mampu berhenti terpesona.

Siapa yang bisa menebak jika akhirnya ibunda Josh menyerah dan memintanya pulang sekaligus segera menikah? Padahal, selama ini ibunya selalu memberikan Josh kebebasan untuk melakukan segala yang dia mau. Hanya beberapa jam setelah menginjakkan kaki di tanah air, Josh mendengar berita kematian Evan yang sudah koma berhari-hari. Josh berduka untuk sahabatnya. Lalu, Tuhan mempertemukannya dengan Velma.

Velma yang mengguncang ketenangan Josh tanpa sengaja. Velma yang membuat Josh tidak bisa berpikir jernih meski dia selalu berusaha tampak santai. Ketenangan yang menipu. Josh tidak tahan membayangkan Velma kesepian seumur hidup tanpa keluarga.

Berhari-hari setelahnya menjadi saat terkelam yang menjebak Josh dalam pikiran yang menyiksa. Membuat lelaki itu merasa cemas sekaligus ngeri. Hingga kemudian dia membulatkan hati, maju untuk mempertaruhkan hidup dan hatinya. Josh tidak punya pilihan selain meminta Velma menjadi istrinya. Kepulangannya ke Indonesia, permintaan ibunya, pertemuannya dengan Velma. Josh berharap semoga semua sudah dirancang Tuhan dan bukan kebetulan konyol yang akan menyakitinya.

"Vel, pikirkanlah tawaranku tadi. Aku cuma ingin menjagamu setelah Evan tiada," Josh berdusta.

Dia terpaksa memakai nama Evan sebagai topeng. Dia tidak ingin Velma merasa takut. Josh ingin menyembunyikan perasaannya di tempat yang tak terjangkau. Dia ingin berproses secara alamiah, tapi kandungan Velma tidak memberinya waktu yang dibutuhkan. Karenanya, Josh harus mengambil langkah.

Josh bukan orang yang religius. Namun sesaat setelah mengantar Velma usai makan malam terakhir itu, dia menjadi manusia beriman. Josh berdoa mati-matian, berharap Tuhan mau menolongnya sekali lagi. Tak cuma mempertemukan mereka tapi juga menciptakan akhir yang indah untuk keduanya. Josh memohon sebuah pernikahan. Setelahnya, dia akan berjuang untuk merebut hati Velma, apa pun tantangannya.

Empat hari kemudian, Josh mendatangi tempat kos Velma. Akan tetapi, perempuan itu baru pulang menjelang pukul sepuluh malam. Josh sudah khawatir setengah mati. Dia mengutuki kebodohannya yang tidak meminta nomor ponsel Velma.

"Josh? Sudah lama?" Velma terperanjat melihat Josh yang tampak lelah. Lelaki itu duduk di kursi teras yang tidak nyaman. Kakinya yang panjang diselonjorkan.

"Ah, akhirnya kamu pulang juga," desah Josh lega. Jika menuruti kata hati, Josh ingin berteriak di telinga Velma agar tidak melakukan hal seperti itu lagi. Pulang dari kantor selarut itu. Namun Josh tahu, dirinya harus memiliki kesabaran berlimpah jika ingin memenangkan hati Velma. Lagi pula, dia tidak tahu pasti urusan apa yang menahan Velma.

"Kamu sudah lama?" ulang Velma.

Josh terpesona melihat Velma. Jelas sekali jika perempuan itu baru merapikan rambutnya. Velma kini memakai poni! Seingat Josh, baru kali ini dia melihat perempuan dewasa memiliki poni asimetris dan tampil makin menawan. Poni itu membuat Velma tampak lebih muda dan kekanakan. Entah mengapa, tapi Josh menyukainya.

"Aku sudah sampai di sini hampir lima jam yang lalu. Karena kamu belum pulang juga, aku sempat ke kantormu."

Velma terbelalak. "Lima jam? Kamu juga ke kantorku? Tapi..."

Josh tersenyum, "Aku bertanya dengan teman di sebelah kamarmu."

"Oh."

"Ternyata kamu sudah pulang lebih awal."

Velma tampak merasa tidak nyaman. "Maaf, aku tadi bertemu Aara dan ke salon untuk memotong rambutku sedikit."

Josh mengangguk. "Aku bisa melihatnya. Aku tidak pernah menyangka akan memuji perempuan dewasa yang

berponi asimetris. Cantik," sanjung Josh tanpa basa-basi. Dia senang saat menyadari sudah menjadi penyebab semburat merah di wajah Velma. Perempuan itu buru-buru membuka pintu dan membelakangi Josh.

"Masuklah. Di luar dingin sekali."

Josh menurut tanpa bicara apa pun. Velma menghilang entah ke mana dan kembali dengan segelas cokelat panas. Josh sebenarnya lebih suka kopi, dan hanya minum cokelat satu atau dua kali dalam setahun. Namun sejak mengenal Velma, mendadak rasa sukanya pada cokelat meningkat drastis.

"Silakan diminum, Josh."

Velma menghilang lagi. Josh bukan orang yang suka menunggu tanpa kepastian. Dia sangat menghargai waktu. Namun, Velma membuatnya terpaksa menyesuaikan diri. Artinya, rela menjadi seperti orang bodoh tanpa kesibukan selama berjam-jam. Ketika Velma akhirnya muncul, perempuan itu sudah mandi. Aroma sabun yang tidak dikenali Josh pun memenuhi udara.

"Kamu jangan pulang terlalu malam, Vel," gumam Josh, menekan dalam-dalam nada memerintah pada nada suaranya. "Berapa nomor ponselmu? Aku cemas berjam-jam karena tidak bisa menghubungimu."

Velma menyebutkan sederet angka dan tidak berkomentar tentang kecemasan Josh.

"Kalau tidak salah, tadi kamu bilang ketemu Aara. Apa ada... sesuatu?"

Josh merasa lega saat melihat Velma menggeleng pelan. "Bukan sesuatu yang penting. Aku..." Velma menatap Josh dan kembali tampak ragu. Namun kemudian perempuan

itu menuntaskan kalimatnya. "Aku mengembalikan cincin pertunangan dari Evan."

"Oh..."

Josh berusaha keras agar mulutnya tidak ternganga. Makin lama dia kian merasa ada yang tidak beres seputar hubungan Velma dan Evan. Seorang tunangan yang meninggal mendadak, pasti menyisakan kehilangan yang luar biasa. Normalnya, yang ditinggal akan menyimpan semua benda-benda kenangan. Namun Velma malah mengembalikan cincin pertunangannya. Ada apa ini?

Akan tetapi, demi memenangkan hati Velma, Josh tahu kalau dia harus bersikap tenang. Dia harus menjadi orang yang kesabarannya mungkin mendekati para santo. Mendesak Velma untuk menceritakan segalanya bisa berakibat fatal.

"Kamu sudah makan?"

Perempuan itu mengangguk, tampak rikuh. "Kamu?"

"Belum," aku Josh jujur. "Tadinya aku mau mengajak kamu makan *seafood*."

Velma tiba-tiba tertawa geli. Kegugupan Josh pun berkurang seketika. "Apa karena *seafood* bagus untuk kehamilan?"

"Ya."

"Terima kasih untuk niat baikmu itu. Tapi aku sungguh-sungguh tidak bisa makan *seafood*. Membayangkannya saja sudah membuatku mual."

Josh menyembunyikan rasa senangnya karena Velma bicara lebih dari satu kalimat. "Kamu masih sering muntah?" tanyanya penuh perhatian. Velma mengangguk sebagai jawaban.

"Kamu ingin makan sesuatu, Josh? Tapi sudah malam, rasanya sulit menemukan makanan di sekitar sini. Hmm... aku cuma punya mi instan. Tidak ada nasi. Aku tidak pernah masak nasi kecuali hari libur. Di hari-hari biasa, aku makan di luar. Lebih praktis," tutur Velma lagi.

Josh suka melihat Velma mengoceh panjang lebar. Dia bukannya tidak tahu jika tadi perempuan itu menjaga jarak. Namun sekarang Velma sudah tampak lebih santai.

"Boleh aku minta mi instanmu, Vel? Aku pakai dapurmu sebentar, ya?" Josh bangkit dari tempat duduknya.

Velma buru-buru menyergah. "Biar aku saja. Mau mi kuah atau mi goreng?"

"Apa saja."

Josh sudah bertahun-tahun tidak pernah makan mi instan. Kesadaran untuk hidup sehat mendorongnya menjauh dari segala jenis makanan yang bisa menimbulkan efek buruk. Namun, lihat apa yang dilakukannya begitu Velma menawarkan makanan itu!

Josh tidak pernah merasakan mi instan seenak itu dalam hidupnya. Apa karena tangan Velma yang membuatnya? Laki-laki itu menghabiskan makanannya kurang dari lima menit. Sementara Velma tidak banyak bicara dan hanya memandangnya dengan ekspresi datar. Josh tak tahan tersiksa dalam ketidakpastian. Dia sangat ingin tahu apa yang sedang dihadapinya.

"Vel?" Josh tak bisa menunggu lagi.

"Ya?" Velma mendongak dan mata cokelatnya berpendar indah. Josh menelan ludah.

"Apa keputusanmu?"

"Keputusan?"

Josh mengeluh dalam hati tapi berusaha keras tetap menampakkan wajah tenang. "Iya, keputusanmu untuk tawaranku. Maukah kamu menikah denganku?"

Wajah Velma mendadak merah tua. Josh merasakan firasat tidak enak di dadanya. Lelaki itu menahan hasrat untuk melompat ke arah Velma dan mengguncang bahu perempuan itu. Meminta Velma memberi jawaban segera. Namun mendadak harapan Josh terasa pecah, keberaniannya pun menyurut. *Ya, beginilah akhirnya.*

"Josh, apa kamu akan menyayangi anakku dengan tulus dan tidak akan pernah mengungkit asal-usulnya betapa pun kamu membenciku?" tanya Velma dengan suara bergetar.

Sesuatu di dalam dada Josh mendadak waspada. "Tentu aku akan menyayanginya seperti anakku sendiri. Tapi, kenapa aku harus membencimu?" tanyanya hati-hati.

Velma menggeleng. "Aku hanya ingin memastikan. Aku khawatir suatu saat kamu menyesal menawarkan pernikahan padaku dan menganggap aku cuma menjadi belenggu dalam hidupmu. Aku tidak..."

"Kamu mau menikah denganku?" sentak Josh kencang. Velma menatapnya selama dua detik sebelum mengangguk. Josh bisa merasakan seolah Malaikat Maut meninggalkannya. Dadanya hampir meledak oleh rasa bahagia yang tak bisa digambarkan. Namun, Josh menahan diri mati-matian, tidak mau menunjukkan perasaan terdalamnya. Dia khawatir Velma menjadi curiga hingga berubah pikiran.

Mata Josh menyorot penuh emosi saat menatap Velma lekat-lekat sambil berkata, "Kamu tidak akan pernah menjadi

belengguku. Kamu akan menjadi istriku."

oOo

Velma tidak pernah tahu betapa Josh bersenandung mirip orang gila sepanjang perjalanan pulang. Begitu tiba di rumah, dia segera membangunkan ibunya untuk memberitahukan rencana pernikahannya. Otak Josh mendadak tumpul, tidak mempertimbangkan kondisi kesehatan ibunya.

"Ma, bangun, Ma..." Josh mengguncang bahu ibunya. Frida membuka mata dengan perlahan.

"Josh?" tanyanya heran. Josh membantu ibunya bersandar pada setumpuk bantal yang disusunnya dengan hati-hati.

"Ada apa? Ada sesuatu yang terjadi? Sesuatu yang buruk?" Frida tampak cemas. Rambutnya yang sudah dipenuhi uban terlihat berantakan. Josh tertawa halus sambil menggelengkan kepala.

"Memang ada sesuatu yang terjadi, Ma. Tapi bukan hal buruk, kok! Aku yakin, ini salah satu hal terbaik yang pernah terjadi dalam hidupku."

Mata Frida tampak waspada mendengar ucapan putra bungsunya. "Kamu tidak akan kembali ke Jerman, kan?"

"Astaga, tentu saja tidak!"

"Lalu? Ada apa, sih?"

Josh merasa geli melihat ketidaksabaran ibunya. "Apakah Mama percaya kalau kubilang aku akan menikah?"

"Kamu akan... ap-pa?" Frida nyaris berteriak. Perempuan yang sudah melewati usia paruh baya itu menegakkan tubuh.

"Mama tidak salah dengar. Aku memang akan menikah. Secepatnya."

Frida sepertinya tidak benar-benar memercayai ucapan Josh. Kepalanya agak dimiringkan saat dia menatap Josh lekat-lekat. "Kamu tidak sedang bergurau, kan? Kenapa tiba-tiba sekali? Kenapa sebelum ini Mama tidak pernah mendengar soal rencana menikah? Dan yang paling penting... sudah adakah perempuan yang mau menerima lamaranmu?"

Josh tertawa kencang. Lelaki itu setengah berbaring di sebelah ibunya. "Tentu saja sudah, Ma. Dia perempuan paling hebat yang pernah kukenal. Aku yakin, Mama akan menyukainya."

Josh menghabiskan puluhan menit kemudian untuk bercerita tentang kisah jatuh cintanya pada Velma sejak pertama kali menatap perempuan itu. Pertemuan mereka di pemakaman Evan. Semua dia bagi kepada mamanya, kecuali—tentu saja—soal kehamilan, perasaan perempuan itu padanya yang jauh dari aroma cinta, serta hubungan Evan dan Velma.

"Tapi, kalian belum lama saling kenal. Apa tidak terlalu berisiko, Josh?" Frida mengingatkan.

"Ma, apa memang lamanya kita kenal seseorang itu harus jadi patokan? Kalau menunggu sekian tahun lagi, mungkin Velma sudah disambar orang. Justru karena tidak mau ada risiko seperti itu, aku harus buru-buru menikah. Aku kesulitan membujuk dia, lho! Karena pemikiran Velma mirip Mama. Merasa kami baru kenal dan semacamnya."

Frida menatap putranya dengan intens. "Kamu yakin?"

Josh pun menghabiskan waktu untuk membuat sang ibu tak meragukan keputusannya. Dia melakukannya dengan senang hati, melontarkan beragam kalimat bujukan hingga

Frida memandangnya dengan senyum lebar.

"Kamu benar-benar jatuh cinta, ya?" tebak ibunya.

"Iya, Ma," angguk Josh yakin.

"Kalau begitu, Mama setuju. Yang penting, kamu bahagia."

Josh sempat khawatir, mengingat Velma pasti akan bersalin kurang dari sembilan bulan usia pernikahan mereka. Namun dia memutuskan untuk mengabaikan hal itu. Dia akan mengambil risiko dianggap sebagai orang yang tidak bisa menahan diri dan mudah menyerah pada gairah. Tidak apa-apa, asal Velma menjadi miliknya.

Josh kian bersyukur karena perkenalan Velma dan keluarganya tidak menyisakan masalah berarti. Frida langsung menyukai Velma begitu mereka bertemu. Velma awalnya gugup dan cemas, bahkan pucat. Namun perlahan-lahan perempuan itu lebih rileks.

Josh sempat cemas setengah mati hingga pandangannya berkunang-kunang saat Frida terdiam berdetik-detik sambil memandangi calon menantunya. "Apa kita pernah bertemu? Kamu sepertinya tidak asing."

Pertanyaan Frida dibalas Velma dengan gelengan dan senyum tipis. "Sepertinya tidak pernah, Tante," balasnya sopan. "Kalau iya, saya pasti ingat."

Keluarga besar Josh tidak mempersoalkan rencana pernikahan yang mendadak. Mungkin karena selama ini semua orang tahu betapa Josh bercita-cita ingin melajang sampai mati. Bagi mereka, keputusan Josh untuk pulang ke Indonesia dan menikah lebih mirip keajaiban. Ya, Velma memang keajaiban terbesar karena membuat Josh bisa mendambakan pernikahan.

Chapter 9

Velma dibanjiri berbagai perasaan saat melihat Josh. Kini, mereka bukan lagi orang asing, melainkan telah menjadi sepasang suami dan istri. Semua ini rasanya tidak nyata. Segalanya lebih mirip mimpi yang terlalu indah. Velma bahkan tidak berani mencubit dirinya sendiri untuk meyakinkan ini memang terjadi. *Ya Tuhan, Josh adalah suaminya!*

Resepsi pernikahan mereka memang tergolong sederhana, karena digelar dengan terburu-buru. Tidak sampai dua minggu sejak lamaran mengerikan yang diajukan Josh diterima Velma, mereka menggelar resepsi. Velma tidak pernah menyangka jika dia akan memberikan persetujuannya.

Velma diperkenalkan dengan keluarga Josh, hanya dua hari setelah dia menerima lamaran lelaki itu. Untuk pertama kalinya dia bertemu tiga kakak perempuan beserta suami masing-masing dan mama Josh. Riana, Vivian, dan Indy adalah saudara kandung Josh. Mereka menyambut Velma dengan sikap yang di luar dugaan, hangat dan bersahabat. Terutama ibunda Josh, Frida.

Meski awalnya perempuan paruh baya itu menatapnya lumayan lama, seperti sedang berpikir keras tentang sesuatu. Hal itu sempat membuat perut Velma bergolak dan keringat dingin memenuhi telapak tangannya. Dia cemas Frida bisa melihat kebenaran yang disembunyikannya dan Josh dari dunia. Namun ternyata Frida hanya mengira mereka pernah bertemu dan segera dibantah Velma. Dia memang tak pernah memiliki secuil memori tentang ibunda Josh.

Setelahnya, Velma lega luar biasa karena Frida bahkan sempat menariknya ke dalam pelukan, membuat dirinya bahkan nyaris tidak bisa menahan air mata. Inilah keluarga yang tidak pernah bisa dimilikinya. Karena itu pula, keputusannya untuk menerima lamaran Josh pun membulat.

Riana si sulung, sangat mirip Frida. Tingginya hanya mencapai leher Velma. Perempuan itu terkesan efisien dan menghargai waktu. Langsing dan berkulit kecokelatan, Riana adalah seorang pekerja keras, begitu menurut Josh. Dan Velma percaya itu.

Vivian adalah anak kedua, nyaris sejangkung Velma. Berpenampilan trendi, perempuan itu memang sangat cantik. Hidung dan pipinya mirip Josh, namun kulit Vivian yang paling menawan, putih dan berkilau. Bibirnya penuh dan memberi kesan sensual. Mata Vivian agak sipit dengan alis rapi yang sudah jelas dirawat dengan hati-hati.

Indy adalah orang yang pantas dicemburui karena tulang pipinya yang menawan. Lalu ada dagu yang lumayan runcing, rambut hitam bergelombang, serta kulit bening serupa Vivian. Satu lagi keistimewaan Indy adalah giginya yang putih dan sangat rapi.

Semua menyambutnya dengan bersahabat. Lupakan kisah tentang calon mertua perempuan yang menatap pilihan putranya dengan galak dan penuh penilaian, atau sengaja mencari-cari cacat yang bisa dijadikan alasan untuk mengkritik. Lupakan juga tentang kisah saudara ipar yang mencibir dan menolak terang-terangan. Atau menyindir dengan pedas. Itu memang ada, tapi bukan di dunia Velma.

Tidak ada yang mempertanyakan asal usulnya. Tidak ada yang memandangnya dengan tatapan iba. Tidak ada juga yang mengorek-ngorek tentang hubungannya dengan Josh. Entah bagaimana caranya, lelaki itu menepati janjinya saat berkata bahwa dia akan mengurus semuanya. Velma hanya perlu datang dan memperkenalkan diri sebagai kekasih Josh.

Memang, harapan untuk bahagia pernah terbentang di hadapannya ketika Evan hadir dalam hidup Velma, namun semuanya padam karena ulah mantan pacarnya itu. Kini, Velma tidak berani membayangkan apa-apa. Dia cuma berpegang pada janji Josh, bahwa lelaki itu akan menjaga dan merawatnya sebagaimana mestinya. Velma bahkan tidak berani bertanya apa maksud 'sebagaimana mestinya' versi Josh.

Velma tidak pernah bermaksud membanding-bandingkan Evan dan Josh, tapi kadang dia tidak bisa menahan diri. Salah satu akhir yang ingin diketahui Velma adalah, janji kesetiaan yang didapatnya dari Josh—meski dia tidak yakin bahwa lelaki itu akan menepatinya. Yang pasti, dulu Evan menjanjikan hal yang sama dan malah memilih untuk mengingkarinya sambil menatap mata Velma tanpa gentar. Evan yang pernah mengejar cinta Velma dengan begitu gigih.

Velma memandang ke arah kerumunan tamu yang terbatas itu. Josh memang secara khusus meminta agar keluarganya

hanya mengundang orang-orang terdekat mereka saja. Josh juga meminta agar pernikahan itu digelar di salah satu vila keluarga di Kota Cipanas, karena tidak ingin pernikahannya digembar-gemborkan. Semua keinginannya dikabulkan.

Entah dengan cara bagaimana, Josh mendapatkan persetujuan dari keluarganya. Logikanya, Frida pasti ingin menggelar pesta pernikahan yang mewah untuk putra satu-satunya. Akan tetapi, sepertinya fakta bahwa Josh akhirnya menikah adalah hal yang jauh lebih penting bagi keluarganya. Bagi Velma pribadi, itu sangat melegakan karena dia sangat tidak siap jika keluarga Evan mendengar berita itu. Terutama Aara.

"Kamu capek, *Babe*?" tanya Josh lembut. Velma merinding mendengar panggilan baru itu. *Babe*. Dia mendongak untuk melihat mata suaminya.

"Tidak," gumamnya. "Kenapa kamu memanggilku seperti itu?" tanya Velma heran.

Josh merekahkan senyum tipis untuk istrinya. Lelaki itu meraih tangan kanan Velma yang dihiasi sebuah cincin kawin yang indah dan mengecupnya. Velma ternganga melihatnya.

"Kita sekarang suami-istri. Kamu tidak boleh melarangku memanggil istri sendiri dengan nama kesayangan."

Velma nyaris pingsan mendengarnya. Josh bertingkah seakan mereka menikah karena cinta yang bergelora. Perempuan itu berusaha keras agar tetap berdiri tegak dan tidak kehilangan kesadaran.

"Josh, tolonglah! Aku..."

"*Babe*, aku ini suamimu. Bukan orang asing. Dan mulai sekarang kamu harus lebih terbiasa dengan fakta itu. Oke?"

Velma akhirnya memilih diam. Dua minggu terakhir ini dia mulai mengenali seperti apa Josh yang sebenarnya. Josh memang bisa digolongkan sebagai orang yang sabar dan lembut. Namun lelaki itu juga keras kepala. Ketika dia menginginkan sesuatu, sulit berharap dia akan berubah pikiran dengan mudah.

Velma juga keras kepala, tapi sepertinya Josh dua kali lipat lebih parah dibanding dirinya. Selain itu, Josh juga memiliki kemampuan membujuk yang mulai tampak menakutkan bagi Velma.

Perempuan itu menunjukkan sisi kepala batunya dengan kata-kata yang cenderung tajam. Josh berbeda. Lelaki itu terbiasa bertutur lembut tapi sangat persuasif. Bahkan cenderung manipulatif, di mata Velma. Sungguh, itu adalah paduan yang cukup berbahaya.

Velma mengalihkan perhatian pada acara pernikahannya. Dia tidak dapat menampik jika semuanya berjalan sangat indah, sesuai dengan impiannya sejak kecil. Velma mengenakan gaun pengantin yang sederhana tapi cantik. Josh sendiri yang memilihkan sebuah gaun *one shoulder* dengan deretan kancing yang banyak di bagian belakang.

"Percayalah Vel, kamu sangat cocok dengan gaun model seperti ini," Josh meyakinkan.

Velma tidak punya pilihan lain kecuali memercayai kata-kata Josh. Apalagi ketika dia melihat pantulan bayangannya di cermin yang menunjukkan hal senada. Mungkinkah gaun yang dipakainya saat Josh melamar itu memberi kesan yang demikian kuat? Entahlah. Velma tidak berani mengajukan pertanyaan sama sekali. Dia cemas, apa pun jawaban Josh hanya akan membuat jantungnya menggeliat liar.

Josh—seperti biasa—luar biasa menawan. Mengenakan jas berwarna gading, senada dengan gaun sang istri. Wajahnya tercukur rapi, dengan rambut panjang yang diikat rapi. Antingnya tetap dipakai. Velma tidak bisa membantah kalau dia terpesona. Namun, tentu saja perasaannya tersimpan rapat dan tak terekspos.

Keluarga Josh mengadakan pesta kebun yang elegan. Frida tampak begitu bahagia melihat kedua mempelai. Begitu juga dengan ketiga kakak Josh, hingga Velma pun merasa bersalah karenanya.

"Josh..."

"Iya, *Babe*?"

Velma menelan ludah mendengar panggilan yang kemungkinan besar mampu membuat suara jantungnya terdengar hingga ke Alaska itu. Namun dia memilih untuk tidak mengoreksinya. Mereka tidak butuh pertengkaran pertama sebagai suami istri karena panggilan sayang Josh itu.

"Aku merasa bersalah."

"Untuk?" Josh menatapnya heran. Velma tidak menjawab, hanya melirik sekilas ke arah Frida. Dan Josh dengan segera mengerti apa yang dimaksud istrinya.

"Jangan! Kamu tidak boleh memikirkan itu. Aku yang memintamu. Kalaupun dianggap salah atau tidak pantas, itu tanggung jawabku. Pikirkan saja kebaikan yang akan dihasilkan dari pernikahan ini. Jangan fokus pada alasan kita."

"Aku sudah menjadi seorang penipu."

Josh tampak tidak suka mendengar ucapan istrinya. "Hei, jangan lagi kamu mengucapkan kata-kata itu, *Babe*! Aku tidak mau mendengarnya. Tolong..."

Velma akhirnya hanya bisa mengangguk. Meski begitu, kata-kata Josh tidak segera mampu mengikis rasa bersalahnya. Dia merasa menjadi pendusta karena menyembunyikan alasan pernikahan mereka yang sesungguhnya. Namun di sisi lain, Josh juga benar. Velma harus fokus pada kebaikan yang menjadi dampak pernikahan ini. Setidaknya, Josh dan dirinya sama-sama mendapatkan keuntungan.

Josh mendapatkan istri demi memenuhi permintaan mamanya. Sementara Velma akan memperoleh nama keluarga untuk janin di dalam perutnya. Bukankah itu suatu pertukaran yang cukup adil?

oOo

"Jangan berdiri terlalu lama! Duduklah di sini! Aku akan kembali sebentar lagi," Josh membimbing istrinya menuju sebuah kursi yang kosong. Velma mengerjap, agak cemas.

"Kamu mau ke mana?"

Dia tidak ingin ditinggalkan, karena memang hanya Josh yang lebih dikenalnya dibanding yang lain. Josh bahkan sudah menjadi suaminya. Velma kadang merasa tersesat, berada di antara sekelompok orang asing.

"Aku akan mengambil makanan untukmu. Sebentar, ya."

Nada membujuk dari suara Josh mampu membuat kepala Velma mengangguk. Dia memang belum sepenuhnya merasa nyaman di keluarga barunya ini. Josh menepati janjinya, kembali dalam hitungan menit dengan sebuah piring di tangan. Velma tidak bisa mencegah bibirnya tersenyum melihat aneka macam makanan berdesakan di sana.

"Untungnya tidak ada *seafood* hari ini," sindir Velma dengan senyum melebar. "Aku tak akan sanggup menghabiskan ini semua, Josh. Memang, aku lumayan lapar. Tapi aku tidak rakus. Dan... aku takut muntah..." Velma bersuara lirih di ujung kalimatnya.

Josh berpura-pura cemberut. "Jangan terlalu ge-er, *Babe*! Ini bukan hanya untukmu. Aku juga mau."

Ah, andai ini suami yang mencintainya. Alangkah sempurna hidupnya.

Velma benar-benar tidak siap dihujani perhatian hanya beberapa menit setelah resmi menjadi nyonya Josh Kadmiel. Setelah menyatakan kesediaannya untuk menikahi Josh, lelaki itu memang menjadi lebih perhatian pada Velma. Namun kali ini jauh di atas bayangan perempuan itu. Meski kemudian Velma diingatkan oleh salah satu poin persetujuan mereka. Harus bersikap mesra di depan keluarga besar, menunjukkan bahwa mereka saling mencintai.

Ada tusukan rasa kecewa yang mendera sanubari Velma. Perasaan yang semestinya tidak pernah dikecapnya jika berhubungan dengan Josh. Bukankah dia mengambil langkah ini demi masa depan janin di perutnya? Meski Velma memiliki opsi lain, tapi tawaran Josh cukup menarik. Seharusnya, perempuan itu sudah merasa puas.

Velma akhirnya memutuskan untuk menikmati perhatian suaminya meski dengan perasaan jengah. Josh menyuapinya makan, mengelap noda makanan di dagunya, serta menyodorkan minuman untuknya. Sama sekali tak memberi kesempatan kepada Velma untuk menolak.

"Kamu sangat perhatian," gumam Velma.

Josh tersenyum lebar. "Aku ingin memastikan istriku nyaman dan tidak kelaparan."

Mereka berhasil menunjukkan citra sebagai pasangan yang saling cinta. Terutama Josh. Perhatiannya terhadap Velma benar-benar menghangatkan hati. Membuat sang istri berharap semoga hari itu tidak akan pernah berakhir. Namun, itu mustahil, kan?

Yang tidak diduga Velma, perhatian Josh tidak menyurut meski sudah tidak ada lagi yang melihat mereka. Saat berada di dalam kamar pengantin yang bertabur kelopak mawar putih di lantainya, Josh tetap menunjukkan sikap yang sama. Dia memijat kaki Velma yang terasa pegal dan nyaris kram.

"Aku sudah bilang, kamu sebaiknya tidak memakai sepatu setinggi itu," tegur Josh halus.

"Sepatu itu bagus, Josh. Dan aku tidak bisa menahan godaan untuk memakainya."

Velma memejamkan mata menikmati pijatan lembut di kakinya. Hidungnya menikmati aroma mawar yang memenuhi seisi kamar. Dia butuh menenangkan diri, tidak berani mendapat kejutan terlalu banyak di hari yang sama.

Velma sebenarnya sudah melarang Josh memijatnya, tapi lelaki itu tidak memedulikan pendapat sang istri. Velma akhirnya memilih untuk tidak mendebat suaminya. Toh, kakinya memang membutuhkan pijatan.

"Kamu itu tidak boleh ceroboh. Ingat *Babe*, ada yang harus kamu jaga," Josh mengingatkan.

Velma tahu apa maksud ucapan suaminya. Sejak Velma menangis di depan Josh dan menceritakan bagaimana dia ditinggalkan begitu saja di depan pintu panti asuhan, lelaki itu

menjadi cerewet. Mengingatkan Velma untuk tidak melakukan ini, melarang berbuat itu, sampai kadangkala Velma merasa sesak napas meski tak urung dadanya diliputi kehangatan yang absurd.

Akan tetapi, di sisi lain Velma tidak membiarkan hatinya merekah tanpa ampun. Dia sengaja menggemakan kata-kata Josh di benaknya berkali-kali. *Aku merasa bertanggung jawab pada darah daging Evan. Dia temanku, dan aku tidak mau anaknya terlantar.*

Ya, hanya sebatas itu.

"*Babe...*"

Velma menjawab tanpa sadar. "Ya?"

Josh tidak menyembunyikan senyum saat mendengar jawaban istrinya.

"Apakah bahumu butuh pijatan juga?"

Velma menggeleng. "Aku perempuan sehat, Josh! Kakiku hanya sedikit pegal. Dan tolong jangan bersikap seakan-akan aku sudah hamil tua. Kandunganku baru beberapa minggu, perutku bahkan belum terlihat membuncit," gerutunya.

"Baiklah, aku tidak akan memperlakukanmu seperti pesakitan," gurau Josh.

Velma tidak bisa menahan rasa hangat yang sudah pasti meronakan wajah dan lehernya ketika Josh memintanya tidur di sebelah lelaki itu. Seakan bisa menebak isi benak Velma, Josh mengingatkan perjanjian mereka.

"Ingat, kita akan selalu tidur dalam kamar yang sama. Kita ini *suami istri*, kamu jangan bersikap sungkan."

Velma tidak punya pilihan selain membaringkan tubuhnya di sebelah Josh. Dia berbaring menelentang dengan

kaku. Velma bisa merasakan jantungnya berdentam-dentam, menghasilkan suara berisik yang memekakkan telinganya. Dia sungguh cemas jika telinganya akan menjadi tuli selamanya.

Velma kesulitan memejamkan mata. Meski sudah berusaha menebas semua kenangan tentang Evan, tetap saja ada yang mengganjal. Perempuan itu tahu jika dia butuh tempat untuk menumpahkan beberapa hal mengerikan di masa lalu. Bukan untuk mengorek memori lama, tapi untuk membuat pelepasan agar tidak membebaninya seumur hidup. Saat ini, hanya Josh yang bisa dipikirkan Velma. Dia tidak bisa membayangkan akan berbagi rahasia pahit itu kepada orang lain.

Velma awalnya mengira Josh sudah tidur. Suara napas lelaki itu terdengar, membentuk irama tersendiri. Velma nyaris tidak berani bergerak karena cemas akan mengganggu Josh atau membuat lelaki itu terbangun. Namun dia tahu, jika esok tiba, kemungkinan besar keberaniannya juga akan sirna.

"Josh..." panggil Velma dengan hati-hati.

"Ya, *Babe*?"

Darah Velma berdesir dengan tanggapan yang terdengar sangat *terjaga*.

"Karena sekarang kamu sudah menjadi... suamiku, aku pengin membuat... hmmm... pengakuan padamu."

"Pengakuan apa? Kamu melakukan kejahatan di belakangku?" Josh mencandai istrinya.

Velma memiringkan tubuh agar bisa melihat wajah suaminya. Air matanya melompat begitu saja sebelum Velma membuka mulut.

"Tapi aku tidak mau kamu merasa iba. Aku benci dikasihani..."

"*Babe*, ada apa?" Josh ikut memiringkan tubuhnya, menghadap ke arah Velma. Dalam sepersekian detik lelaki itu pun tampak cemas.

"Kamu harus berjanji dulu, tidak akan mengasihaniku," pinta Velma.

Sebagai respons, Josh buru-buru mengangguk. Velma membenahi posisi bantalnya.

"Aku berkali-kali menolak ajakan Evan untuk... yah... melakukan *itu*. Aku hanya bersedia setelah kami menikah. Mungkin dia menganggapku sok bermoral. Tapi aku sejak dulu berprinsip, hanya pernikahan yang bisa membuatku menyerahkan diri pada seorang laki-laki."

Kalimat Velma berhenti. Josh menunggu dan tidak menyela sama sekali.

"Lalu... aku tidak benar-benar tahu apa yang terjadi kemudian. Yang jelas, aku tidak bisa mengingat kenapa sebuah kunjungan biasa ke rumahnya bisa membuatku terbangun di ranjang Evan. Mungkin dia mencampur sesuatu pada makanan atau minumanku. Itu terjadi hanya sekali dan inilah hasilnya," Velma mengelus perutnya. Tenggorokannya terasa tersayat selama Velma menyelesaikan kata-katanya.

"Dia melakukan itu padamu?!" suara Josh meninggi. Andai lampu di kamar mereka cukup terang, Velma yakin dia akan melihat wajah Josh memucat. Perempuan itu maklum, tidak akan mudah bagi Josh menerima kenyataan jika Evan melakukan itu kepadanya.

"Ya. Aku tidak mungkin berbohong untuk hal seperti ini.

Aku bukannya ingin membela diri, menganggap ini bukan kesalahanku. Tapi... yang terjadi memang seperti itu. Josh... aku tidak akan menyalahkan kalau kamu tidak memercayaiku. Evan adalah temanmu dan kita belum..."

Velma tidak pernah menduga jika Josh akan memeluknya. Suara lelaki itu terdengar aneh saat bicara. "*Babe*, sudah! Jangan teruskan! Aku tidak ingin mendengar apa pun tentang itu."

Selama beberapa detik pipi kanan Velma menempel di dada Josh. Lelaki itu mengelus punggungnya dengan lembut. Akibatnya, Velma tidak bisa berhenti menangis. Josh akhirnya merenggangkan pelukannya dan menghapus air mata yang mengalir deras di pipi Velma.

"Perasaanku mungkin sama hancur dengan perasaanmu. Aku tahu kalau Evan adalah seorang perayu. Tapi aku tidak pernah menduga kalau sahabatku itu tega melakukan hal-hal seperti itu kepadamu. Aku minta maaf karena saat itu tidak bisa membelamu, *Babe*."

Tangis Velma justru kian kencang. Josh kembali memeluk istrinya, membiarkan Velma menumpahkan tangis di dadanya. Lelaki itu tidak mengacuhkan kausnya yang menjadi basah. Sementara Velma pun tidak berusaha menjauh atau menjaga jarak, melepaskan semua sedih dan amarah yang selama ini dia simpan sendiri.

"Aku sangat membencinya, Josh. Tapi ketika tahu aku hamil, aku tidak bisa ikut membenci apa yang sedang bertumbuh di perutku. Aku tak ingin mengulangi sejarah. Bagaimanapun, ada darahku mengalir di situ. Lalu... entahlah. Aku... aku bahkan merasa lega saat Evan tidak tertolong. Aku kejam, kan? Tapi aku... tidak bisa memaafkan perbuatannya," suara Velma tersendat-sendat.

Perempuan itu merasakan kembali elusan lembut di punggungnya. Dia menyadari, betapa dirinya dan Josh memiliki malam pengantin yang aneh.

"Sshhh, aku tidak menyalahkanmu. Evan memang... keterlaluan," suara Josh dipenuhi nada membujuk.

"Sehari sebelum kecelakaan, aku ingin memberi tahu tentang kehamilanku. Tapi saat itu aku sudah tidak mau menikah dengannya lagi. Aku akan melahirkan anak ini, apa pun yang terjadi. Bisakah kamu bayangkan apa yang kutemukan di rumahnya, Josh?"

Josh bersuara dengan nada datar. "Apa, *Babe*?"

Velma terisak lagi. "Dia bersama seorang perempuan di..." Velma tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Namun Josh ternyata tahu kata yang tertahan di bibirnya. "Di ranjang?"

Velma tak sanggup mengiyakan. Dia menempelkan pipinya lebih dekat ke dada Josh.

"Josh..."

"Iya, *Babe*?"

"Evan mengalami kecelakaan bersama perempuan yang kulihat di rumahnya itu. Perempuan itu teman sekantornya dan sampai sekarang masih koma. Dan ternyata sudah... bersuami."

Velma memejamkan mata, bersyukur karena Evan sudah mati.

Chapter 10

Rumah milik Josh sangat nyaman, itu pendapat Velma. Bergaya minimalis dan ditata tanpa banyak perabotan yang menyesaki, rumah itu memiliki tiga buah kamar. Yang terbesar adalah kamar yang ditempati Josh sejak dia kembali ke Indonesia. Ada meja rias dari kayu dan televisi layar datar berukuran 32 inci yang menempel di salah satu dinding. Belakangan Josh juga memindahkan meja kerjanya ke kamar Yang paling menyita perhatian Velma adalah ranjang berukuran besar dengan empat buah tiang berkanopi.

"Tempat tidurnya baru diganti Mama. Norak, ya? Begitu tahu kita akan menikah, hal pertama yang dilakukan Mama adalah mengganti tempat tidurku." Josh meringis. "Aku sudah berusaha mati-matian menolak ranjang ini. Kalau kamu tidak suka, kita akan mencari tempat tidur lainnya."

Itu kalimat pertama yang diucapkan Josh saat Velma menginjakkan kaki di kamar mereka. Velma tidak bisa menahan diri untuk memegang tiang ranjang besar itu dengan jari-jarinya.

“Josh...”

“Hmmm?”

Velma tersenyum tipis dengan mata berkabut saat memandang suaminya. “Sejak kecil aku selalu bermimpi tidur di ranjang seperti ini.”

“Oh ya?”

“Iya,” tegas Velma.

“Kalau begitu, aku harus meralat pendapatku soal tempat tidur ini. Ternyata ranjang bertiang ini adalah salah satu benda terbaik yang pernah ada. Jujur saja, awalnya aku merasa ranjang ini sangat memalukan. Aku sempat bersitegang dengan Mama karena benda ini,” Josh tergelak. “Nah, salah satu mimpi masa kecilmu sudah terwujud. Sekarang, apalagi yang belum tergenapi?”

Velma berpikir sejenak. *Memiliki suami yang mencintai dan memujaku sepenuh hati.*

“Nanti akan kuingat lagi satu per satu.”

“Janji akan memberitahuku?”

Velma mengangguk. “Tentu saja.”

Kamar utama itu memiliki kamar mandi pribadi yang sangat indah. Velma terkagum-kagum melihatnya. Ada sebuah *bathtub* cantik di dalamnya, berbentuk persegi. Unik. Begitu juga dengan toilet dan wastafelnya. Seumur hidup Velma belum pernah berendam di *bathtub* dengan air hangat membelai tubuhnya.

Kamar mandi itu didominasi warna putih dan cokelat. Untuk mengimbangi kesan modern yang sangat kuat tertangkap dari perabotan di dalamnya, lantai kamar mandi dipenuhi batu alam, menunjukkan kombinasi menawan antara modernisasi dan sesuatu yang alami. Kamar mandi

itu dilengkapi lemari pakaian *built-in* dengan ukuran yang menakjubkan. Setidaknya itulah yang ada di benak Velma saat melihatnya.

Dua kamar lagi berukuran sedang, tapi tetap indah. Ada dapur yang juga menawan bagi Velma. Kali ini warna hitam dan putih yang mendominasi. *Kitchen set* indah berwarna hitam, kompor gas tanam yang sengaja dibuat agak di tengah ruangan. Juga satu set meja makan dengan lampu gantung cantik berkap merah marun.

"Rumahmu indah, Josh."

Lelaki itu menggeleng. "Ini rumah *kita*."

"Oh baiklah, aku akan membiasakan diri," gurau Velma.

Ini salah satu kesepakatan yang mereka buat sebelum menikah. Velma harus bersedia tinggal di rumah Josh yang sudah disiapkan Frida sejak empat tahun silam. Rumah itu dibangun satu lokasi dengan rumah utama yang ditempati Frida. Sang ibu juga sengaja membuat empat buah rumah yang identik untuk keempat anaknya.

Rumah utama memang berukuran paling besar. Frida tinggal di sana bersama beberapa orang asisten rumah tangga yang sudah bekerja bertahun-tahun di keluarga itu. Di situlah Josh dan ketiga saudaranya menghabiskan masa kecil hingga masa remaja mereka. Saat menikah, Velma baru tahu jika nama keluarga suaminya adalah Kadmiel.

Kecuali milik Vivian, tiga rumah kepunyaan anak-anak Kadmiel kini sudah berpenghuni. Vivian lebih memilih untuk tinggal di luar kompleks keluarga itu, bersama suami dan dua orang buah cinta mereka. Menurut Josh, awalnya sang ibu keberatan, namun akhirnya bersedia juga menyetujui pilihan putrinya.

Kini, Josh menjadi penghuni teranyar. Hanya beberapa minggu setelah pulang ke Indonesia, Josh sudah memboyong seorang istri bersamanya. Tepat di sebelah kiri rumah Josh adalah rumah Vivian yang kosong. Sementara di bagian kanan adalah rumah Indy dan suaminya yang dokter, Jeremy.

Lahan milik keluarga Josh lumayan luas. Ada pagar tinggi sepanjang ratusan meter yang mengelilingi. Demi alasan keamanan, Frida menempatkan tiga orang satpam yang berjaga bergantian di posnya. Saat pertama kali menginjakkan kaki di tanah milik keluarga suaminya, Velma merasa terlempar ke sebuah dunia berbeda. Dunia yang bahkan tak terbayangkan dalam mimpi-mimpi terliar masa kecilnya.

Velma tidak bisa menghalau perasaan jatuh cinta yang menderu begitu menginjakkan kaki di rumah milik Josh sebelum mereka menikah. Rumah ini sangat indah, jauh melampaui imajinasinya selama ini. Dengan Josh sebagai suami, ini adalah kehidupan yang mahasempurna.

Sayang, mereka memiliki satu kekurangan, yang justru merupakan hal yang paling penting. Cinta antara suami dan istri. Namun Velma tidak akan mengeluh. Dia sudah melihat kebaikan Josh dan segala perhatiannya. Itu sudah *lebih dari cukup*, setidaknya untuk saat ini.

Josh mempekerjakan seorang asisten rumah tangga yang tinggal bersama mereka. "Bude Rum sudah bekerja di rumah Mama sejak aku SMA. Dia sangat bisa diandalkan," kata Josh tentang sang asisten.

Karena perempuan bernama Rum itu jugalah Velma harus setuju jika mereka tidak akan pernah tidur di kamar yang berbeda. Sungguh aneh jika mereka melakukan itu sebagai suami istri, kan? Bude Rum pasti akan memberi tahu Frida

dan menimbulkan masalah baru yang tidak dibutuhkan.

Awalnya, Velma berusaha menolak gagasan Josh bahwa mereka akan memiliki seorang asisten rumah tangga yang menginap. Velma tidak mengira jika Josh sudah berpikir begitu detail. Akhirnya, sebagai istri dia tidak punya alasan untuk membuat penolakan. Apalagi, Velma pun jatuh cinta pada tempat tidur berkanopi itu, serta kamar mandi yang indah.

Josh benar. Bude Rum terbukti sangat bisa diandalkan. Masakannya sangat enak meski selera makan Velma sendiri merosot tajam. Usai menikah, mual dan muntahnya justru kian parah.

Velma tidak bisa melupakan kala pertama Josh mengantarnya ke dokter kandungan, empat hari setelah pernikahan mereka. Lelaki itu begitu luwes dan tidak menunjukkan kecanggungan sama sekali. Seakan-akan ini adalah hal yang sudah biasa dilakukannya.

"Wah, berat badan Ibu malah turun hampir dua kilogram." Perawat yang mencatat angka di timbangan tampak mengernyit. Velma turun dari timbangan dan mengintip angka yang tertera bulan sebelumnya.

"Iya, Suster. Saya tidak berselera makan. Muntah-muntah pun makin parah," balas Velma.

"Coba porsi kecil tapi sering, Bu. Ibu harus tetap makan dan menjaga agar asupan gizi tetap terpenuhi."

Perawat itu memberi sederet nasihat yang didengarkan Velma dengan sungguh-sungguh. Josh ikut mendengarkan dengan konsentrasi penuh.

"*Babe*, kamu harus terus berusaha makan. Jangan sampai berat badanmu menyusut lagi," kata Josh penuh perhatian.

"Iya Josh, aku tahu. Cukup satu orang perawat yang mengomeliku saja. Telingaku sudah berdengung. Kamu tidak perlu ikut-ikutan bawel," Velma cemberut. "Kamu kira aku mau seperti ini? Makan makanan enak adalah salah satu kenikmatan terbesar dalam hidup. Tapi rasa mual ini menghalangi dari bersenang-senang."

Josh tertawa kecil. Tangan kanannya melingkari bahu Velma, membuat perempuan itu sesaat lupa caranya menarik napas. Beberapa perawat dan pasien yang sedang menunggu giliran, menatap mereka.

"Josh, orang-orang melihat kita," bisik Velma risih. Meski mulai terbiasa berada di dekat Josh, Velma kadang masih kesulitan bersikap santai. Josh tidak canggung memeluk atau mengelus rambut Velma. Bahkan kadang Josh mencium pipi istrinya.

"Lalu kamu ingin aku melakukan apa? Memaksa mereka menutup mata?" kelakar Josh.

"Kamu tidak perlu..."

"Tidak perlu apa?" tantang Josh dengan sorot mata jail. Saat Velma cuma bisa cemberut, Josh malah mencium pipinya!

Josh tidak pernah tahu bahwa apa yang dilakukannya membuat Velma kesulitan mengendalikan jantung yang memompa darah dengan kecepatan menakutkan. Namun Velma merasa lebih bijak jika dia menyimpan rapat-rapat rahasia itu di lubuk hatinya yang terdalam.

Ini adalah kali kedua Velma menginjakkan kaki di ruang praktik dokter kandungan. Kunjungan pertama hanya beberapa hari sebelum Evan mengalami kecelakaan. Velma masih ingat bagaimana dia merasa remuk, takut, dan kecewa, kala mendapat kepastian bahwa dirinya memang hamil.

Ketika menyaksikan *testpack* yang dibelinya menunjukkan tanda berupa dua garis sejajar, Velma termangu berjam-jam di kamar. Tangan kanannya memegang alat penguji kehamilan, sementara jari-jari kirinya menjepit sebuah foto usang. Kedua benda itu dipandangnya berganti-ganti dengan perasaan kacau yang tidak bisa dijelaskan.

Velma tak henti bertanya, seperti inikah posisi yang pernah dihadapi ibunya yang bahkan tak menuliskan namanya di balik foto? Lalu, Velma membuat keputusan penting. Dia takkan mengikuti jejak sang ibu. Velma akan mengurus dan membesarkan janin di perutnya. Sorenya, dia memberanikan diri mengunjungi dokter kandungan untuk memastikan kehamilannya.

Sejak awal, meski dia tak henti mengutuki Evan, tak pernah terlintas di benak Velma untuk melakukan aborsi. Seiring berjalannya waktu, kasih sayang terhadap janin yang dikandungnya mulai tumbuh. Sungguh, perasaan Velma sangat campur aduk saat itu. Dia merasa marah saat mengingat perlakukan Evan padanya, tapi rasa cinta untuk yang ada di perutnya tak bisa dia elakkan.

Di depan dokter, Velma mengeluhkan rasa mual yang kian menjadi-jadi. Dokter kandungan bernama Marissa itu pun meresepkan vitamin dan obat untuk mengatasi rasa mual. Dokter itu bahkan sampai menatap jengkel ke arah Josh yang dengan cerewet bertanya apakah obat yang akan dikonsumsi istrinya itu aman untuk kandungan. Velma menahan senyum dan menikmati rasa hangat di hatinya.

"Josh, jangan terlalu bawel di depan dokter. Dia lebih tahu apa yang aman untukku," tegur Velma ketika mereka sudah berdua di mobil. "Kamu tidak lihat kalau Dokter Marissa tadi

sudah hampir mati kesal karenamu? Dasar sok tahu!" Velma tertawa.

Akan tetapi, Josh tidak merasa ada yang pantas dijadikan bahan gurauan. Dia menatap istrinya dengan serius. "*Babe*, aku hanya ingin memastikan apa yang masuk ke lambungmu adalah aman. Untukmu dan anak kita."

Velma merasakan seluruh bulu tangannya berdiri sebagai efek kata-kata Josh. Lelaki itu bahkan tidak rikuh mengucapkan dua kata itu. *Anak kita*. Velma kehilangan kosakata, lupa caranya bicara.

Velma tidak tahu apa rencana Tuhan. Semakin dia berpikir, semakin kabur akal sehatnya. Velma memutuskan untuk melihat dan mengikuti skenario Sang Pencipta. Dia tahu dirinya tidak berhak mengajukan keluhan. Karena jika sebaliknya, dia pasti akan bertanya mengapa Tuhan menautkannya dalam pernikahan bersama Josh yang tidak mencintainya? Ini takdir yang memang diterima perempuan itu dengan sadar dan sukarela.

"Josh, kamu tidak mengajakku menikah karena merasa kasihan padaku, kan?" Itu salah satu pertanyaan Velma sebelum membuat keputusan. "Kamu pasti sudah tahu, aku paling tidak tahan kalau dikasihani."

"Tentu saja tidak! Aku tidak semulia itu," balas Josh dengan serius, dan Velma percaya.

Kadangkala Velma dihinggapi rasa bersalah untuk semua perhatian Josh padanya. Juga segala kerepotan yang ditimbulkan oleh kehamilannya. Belakangan Velma makin sering muntah, membuat Josh harus memijat bahu istrinya. Turut khawatir melihat makanan yang baru disantap keluar lagi, lelaki itu agak memaksa Velma memasukkan makanan ke

dalam mulutnya dan membuat perempuan itu melawan rasa mual yang terus mencengkeram.

"*Babe*, apa pendapatmu tentang berhenti bekerja?" kata Josh suatu malam, usai Velma muntah dengan hebatnya.

Velma yang sedang berbaring di ranjang dengan tubuh lemah, kontan terduduk hingga Josh berteriak ngeri melihatnya. "*Babe*, jangan bergerak sembarangan seperti itu!" tegur Josh. "Kamu membuatku kaget!"

Velma mengabaikan kata-kata suaminya. "Kamu tadi bilang apa? Berhenti bekerja? Enak saja! Kamu bukan bosku, Josh!"

Velma sendiri tidak mengerti kenapa dia menjadi semarah itu karena usul Josh.

"Hei, tidak perlu sekasar itu. Aku hanya khawatir melihat keadaanmu belakangan ini. Muntah-muntah sepanjang hari, nyaris tidak ada makanan yang bisa masuk ke lambungmu. Pasti di kantor situasinya tidak berbeda, kan?" kata Josh prihatin. Bukannya tersentuh, Velma kian murka.

"Jangan sok perhatian!"

Mulut Josh ternganga. Terlihat jelas bahwa lelaki itu tidak siap mendengar nada tajam yang dijeritkan Velma barusan. Wajah Velma tampak kusut dan agak pucat. Matanya menyorot marah saat menatap suaminya.

"*Babe*..."

Entah kenapa, emosi Velma makin menggelegak mendengar panggilan itu. Dia seakan diingatkan akan posisi mereka, menikah dengan sederet alasan yang panjang. Velma dipenuhi rasa putus asa yang mengerikan dan entah berasal dari mana.

"Jangan panggil aku '*Babe*'!" sentaknya marah. Josh nyaris terjengkang ke lantai saking kagetnya.

"Kenapa..."

"Jangan ikut campur terlalu jauh, Josh!" Nada suara Velma penuh peringatan. "Aku tidak akan berhenti bekerja, apa pun alasannya! Aku ingin tetap mandiri secara finansial. Tetap bisa..."

"Tenanglah! Aku hanya mengajukan usul karena tidak tega melihat keadaanmu," Josh membela diri. "Kamu tidak perlu semarah itu. Sudah ya, sekarang kamu istirahat dulu. Maafkan aku."

Velma tidak tersentuh dengan kalimat lembut Josh. Dia malah membelalakkan mata dengan galak.

"Setelah anakku lahir, kurasa kita sebaiknya berpisah saja. Bercerai. Aku tidak mau diatur-atur oleh siapa pun lagi. Aku tidak mau hidup bersamamu lagi. Seumur hidup aku..."

Velma tak terkendali, lidahnya meluncurkan kata-kata yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh Josh. Wajah Josh makin pias setiap detiknya. Namun Velma mengabaikan reaksi suaminya. Akhirnya, pertengkaran pertama dalam rumah tangga belia itu pun pecah.

"Velma! Apa kamu tidak keterlaluan?" sergah Josh.

Velma malah mendongak dan sikap menantang. Dagunya terangkat angkuh. "Keterlaluan? Aku? Siapa yang mencampuri urusan orang lain? Siapa yang ingin mengatur hidup orang lain?"

Josh menggeleng. "Aku hanya mengkhawatirkanmu! Tidak bermaksud mencampuri hidupmu. Eh, sebentar! Kalaupun aku mencampuri hidupmu dan tujuannya demi kebaikanmu,

apa aku salah? Kuingatkan, siapa tahu kamu lupa." Lelaki itu berhenti sejenak. "Kita. Adalah. Suami. Istri. " Kalimat Josh dipenuhi tekanan.

Velma berteriak, "Tidak usah mengkhawatirkan apa pun! Jangan coba-coba melakukannya! Kamu cuma membuatku makin merasa terhina, apa kamu tahu itu, Josh?"

Josh jelas-jelas terkejut, terlihat tidak menduga jika kalimat itu yang akan meluncur dari bibir Velma.

"Kamu ini bicara apa, sih? Kenapa aku tidak boleh mengkhawatirkanmu? Dan kenapa kamu merasa terhina?" Josh menghela napas. "Velma, demi Tuhan, tidak usah berteriak sekencang itu. Telingaku masih berfungsi optimal. Kita bisa bicara baik-baik, kan? Apakah ada sesuatu yang membuatmu tidak nyaman? Kalau iya, kita bisa mencarikan jalan keluarnya."

Velma menelan ludah dengan susah payah. Dia menatap Josh dengan putus asa. Velma kadang menyalahkan dirinya sendiri yang sudah mengambil keputusan bodoh. Makin hari dia kian tersiksa. Makin berharap semoga Josh bukan sekadar suami karena ada situasi khusus yang tidak bisa dihindari, melainkan suami yang mencintainya sepenuh hati.

Keputusasaannya meledak hari ini. Velma menyadari sikapnya luar biasa egois dan kata-katanya tidak adil untuk Josh. Namun dia tidak tahu cara lain agar bisa melepaskan bebannya.

"Aku... keadaanku yang merepotkan ini bukan karenamu, Josh! Kamu seharusnya tidak perlu menanggung akibatnya. Ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu. Tiap kali aku melihatmu, aku ingin mati rasanya! Aku sudah menghancurkan hidupmu..."

Apa pun reaksi Josh yang dibayangkan Velma, perempuan itu sangat tidak siap saat Josh maju dan memeluk istrinya.

“Lepaskan aku!” Velma meronta. Namun Josh tidak membiarkan Velma lepas dari pelukannya. Hingga akhirnya tenaga Velma makin berkurang dan hanya tersisa suara isak tangis.

“Velma,” Josh menggunakan nada tegas dalam suaranya. “Sejak awal, kita tidak pernah membahas soal pernikahan sementara. Tidak ada kesepakatan bahwa kita akan bercerai setelah menikah sekian lama, misalnya. Jadi, aku tidak mau lagi mendengar kamu mengucapkan kata-kata yang mengisyaratkan perceraian. Aku tidak mau! Apa kamu dengar?”

Velma tak menjawab, hanya suara tangisnya yang terdengar. Kaus Josh kembali basah oleh air mata istrinya. Velma merasakan kenyamanan saat menyesap belaian lembut Josh di punggung dan rambutnya. Kenyamanan yang berasal dari suaminya tapi sayangnya terlarang untuk Velma.

“Satu hal lagi, kamu adalah istriku. Jadi, aku bertanggung jawab untuk hidupmu. Aku tidak merasa kalau hidupku menjadi hancur karena pernikahan kita. Aku melakukan apa yang kumau dalam hidupku, termasuk menikahimu. Aku mengkhawatirkanmu, makanya aku mengusulkan agar kamu berhenti bekerja. Itu bukan karena aku ingin mengatur hidupmu, sama sekali bukan itu. Aku hanya tidak tega melihat kondisimu. Aku mencemaskanmu.”

Isak tangis Velma tidak berkurang, malah semakin parah.

Chapter 11

Velma tidak pernah benar-benar tahu bagaimana rasanya memiliki ibu. Itulah sebabnya dia segera jatuh hati pada Frida yang bersikap hangat sejak kali pertama mereka bertemu. Kasih sayang yang tulus segera tumbuh di hatinya untuk ibunda Josh itu.

Karena Frida menderita penyakit jantung, Velma berusaha memberi bantuan, setidaknya sesuai kemampuannya. Dia berusaha memastikan Frida banyak mengonsumsi ikan dan mengurangi makanan berlemak, begitu juga dengan penggunaan garam dan penyedap.

Alpukat, anggur, pisang, atau apel adalah buah-buahan yang rutin dibelinya untuk dimakan Frida. Velma begitu cerewet dalam soal makanan. Anehnya, Frida sama sekali tidak merasa keberatan, padahal Jeremy sudah berusaha keras memberi tahu mertuanya sejak bertahun-tahun ini dan biasanya cenderung diabaikan.

"Josh, harusnya kamu menikahi Velma sejak lima tahun lalu. Kalau itu terjadi, pasti Mama lebih sehat. Mama bahkan

lebih percaya ucapan istrimu dibanding dokter," kata Indy, bernada keluh.

Josh hanya bisa mengerling ke arah istrinya yang tampak merona. Velma menangkap sinar mata bangga di mata suaminya. Namun dia bertanya-tanya, bila matanya sudah salah melihat.

"Di depan Mama, aku merasa ingin pensiun menjadi dokter. Semua nasihatku dibantah. Kata Mama, aku ini dokter sok tahu," imbuh Jeremy. "Tapi begitu menantu perempuan satu-satunya muncul, Mama langsung menurut."

Indy mendukung suaminya. "Iya. Baru beberapa minggu menjadi istri Josh, Velma sudah menjadi menantu kesayangan. Kasihan suamiku," katanya berlebihan. Tawa geli pecah ke udara.

"Velma juga menjadi ipar favoritku," imbuh Riana. Kali ini, suaminya, Cliff, tidak ikut bergabung karena masih belum pulang dari kantor.

Mereka berlima sedang duduk di teras rumah utama yang nyaman dan luas. Jika sedang tidak punya kesibukan, anak-anak dan menantu keluarga Kadmiel biasa berkumpul di rumah utama. Kadang mereka membawa makanan dari rumah masing-masing. Kadang, sengaja meminta asisten rumah tangga sang ibu untuk menyiapkan makan malam dalam jumlah banyak. Kedekatan anggota keluarga itu sungguh membuat Velma tersentuh.

"Jangan iri, Kak Indy! Jangan salahkan Velma kalau Mama cuma mau menuruti sarannya," Josh memeluk bahu istrinya. "Velma punya taktik tersendiri, tidak mengomel dan menceramahi seperti Mas Jeremy. Kalian kan tahu kalau Mama tidak suka didikte," katanya bersemangat.

Indy mencibir. “Dia baru pulang sebentar dan sudah merasa paling tahu.”

Velma rajin mengajak ibu mertua berjalan berkeliling sepanjang kompleks keluarga mereka sepulang kerja. Frida memang harus lebih banyak berolahraga sekaligus menjaga berat badannya. Mereka berjalan bersisian sambil berbagi cerita. Velma lebih banyak menjadi pendengar, membiarkan ibu mertuanya bercerita tentang anak-anaknya seraya membuat gambaran di benaknya.

Velma sering mendengar cerita yang mengerikan seputar hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuannya. Beberapa teman sekantornya pun mengeluhkan tentang itu. Riris bahkan berkali-kali bertengkar dengan suaminya karena ibu mertua yang terlalu ikut campur.

Namun Velma tidak mengalami hambatan apa pun dengan Frida. Dia malah seakan menemukan ibu yang sudah dicarinya seumur hidup. Setelah jalan berkeliling, mereka berdua akan duduk bersantai di teras dengan setumpuk album foto. Saat itu digunakan Velma untuk menyiapkan buah-buahan buat mertuanya. Velma ikut mencicipi kudapan sehat itu meski tak jarang dia juga harus menahan rasa mual yang hebat di perutnya.

“Vel, ini foto Josh saat berumur tujuh tahun. Dia anak nakal yang suka membawa pulang ular ke rumah untuk menakuti saudara-saudaranya,” Frida menunjuk ke arah anak kecil yang berpose dengan bertelanjang dada dan tawa lebar ke arah kamera. Velma tergelak membayangkannya.

“Ma, apakah dia tipe pemaksa? Orang yang harus mendapatkan semua keinginannya?”

Frida mengangguk. "Tentu saja! Karena dia anak Mama. Dia tidak akan berhenti sebelum keinginannya terwujud," tawa Frida terdengat lembut di telinga Velma. "Tapi Mama tidak menganggapnya sebagai kekurangan, meski mungkin penilaian itu tidak objektif. Di mata Mama, itu menunjukkan bahwa Josh seorang pejuang."

Velma tersenyum, mengingat bagaimana Josh mem–bujuknya untuk menikah.

"Dulu Mama kira dia tidak akan menikah. Karena Josh sepertinya tidak pernah benar-benar serius menjalani hubungan dengan perempuan. Kecuali dengan... hmm... sebentar, Mama lupa namanya. Siapa ya? Sabrina? Eh, bukan Sabrina. Melainkan Sabyna. Ya, Sabyna."

Tikaman sembilu bernama cemburu pun menghunjam jantung Velma tanpa terduga. Menyakitkan.

"Sabyna..." Velma mengulangi nama itu dengan nada gamang. Sambil bertanya-tanya dalam hati, perempuan inikah yang nyaris diajak Josh menikah?

"Josh pernah membawa Sabyna ke sini. Mereka bertemu di Jerman, hanya saja Sabyna kembali ke Indonesia setelah pendidikannya selesai. Josh bertahan di sana. Mama tidak tahu kenapa mereka berpisah. Tapi kadang Sabyna masih mau mampir ke sini. Anaknya baik." Frida tiba-tiba terdiam, seakan tersadar dengan siapa dia bercerita. Perempuan itu memegang tangan Velma dengan penuh perasaan. "Tapi Mama tetap lebih suka menantu yang ini."

Velma terharu dengan ketulusan dan kejujuran yang dirasakannya pada suara Frida. "Terima kasih, Ma."

Velma berusaha keras mengabaikan rasa cemburu yang membanjiri. Dia tidak berhak untuk itu. Lagi pula, itu masa

lalu. Velma tak pernah menganggap masa lalu menjadi penting bagi masa depan, hingga hari itu.

"Ma..." panggil Velma dengan suara lembut. Dia baru menyadari jika ibu mertuanya sedang berlama-lama memandangi foto anak-anaknya saat masih kecil. Ketika Frida menoleh ke arahnya, Velma terpana melihat mata perempuan itu berkaca-kaca. "Ada apa, Ma?" tanyanya panik. "Mama sakit?"

"Maaf Mama telah mengungkit masa lalu Josh yang sudah tidak relevan dengan keadaan yang sekarang, saat dia sudah menikah dan sangat menyayangimu. Masa lalu memang tak baik diungkit, tapi memang selalu ada bagian masa lalu yang tak bisa hilang meski kita ingin mati-matian melupakannya kan?" Sudut-sudut mata Frida terlihat berkaca-kaca, napasnya terdengar berat seakan ada masalah besar yang menimpa pundaknya.

Velma mengusap lengan mertuanya dengan perlahan, berdoa semoga apa yang dilakukannya bisa meredakan kegundahan Frida. "Ma, saya tahu rasanya mengingat-ingat masa lalu yang tidak bisa kita perbaiki lagi. Saya cuma bisa bilang, itu benar-benar menyiksa tapi nyaris tidak ada gunanya." Perempuan itu berhenti sesaat. Dia bisa saja bicara panjang untuk menceramahi ibu mertuanya, tapi rasanya sangat tidak pantas. Lagi pula, Velma sendiri pun tidak bisa dibilang sukses besar dalam urusan mengikhlaskan masa lalunya.

"Yang penting, Mama memiliki anak-anak, cucu, dan menantu yang sangat mencintai Mama. Saya rasa, itu yang paling penting. Yang sudah berlalu, tidak usah diingat-ingat lagi. Mama harus terus sehat dan berpikir positif."

Frida tersenyum lemah sembari mengangguk. Velma diam-diam menarik napas lega, apalagi ketika ibu mertuanya itu kembali membuka album foto dan berbagi cerita tentang masa kecil keempat buah hatinya. Velma menyembunyikan rasa simpati untuk mertuanya. Meski mungkin masalah mereka tidak sama, tapi ada bagian dari dirinya dan Frida yang sama-sama terikat ke masa lalu dan tak bisa diurai begitu saja. Velma tahu rasanya seperti apa.

"Wah, sepertinya ada yang sedang bersenang-senang." Suara berat dan rendah itu selalu menggetarkan hati Velma. Josh baru saja pulang kerja dengan kemeja dan dasi yang sudah dilonggarkan. Josh tidak pernah mau memakai jas, alasannya tidak nyaman. Rambutnya masih diikat rapi.

Velma berdiri, hendak menyambut suaminya. Jika di depan Frida, Josh selalu mencium keningnya saat baru pulang dari kantor. Namun sebuah suara menghentikan Velma.

"Josh?"

Frida, Velma, dan Josh serempak menoleh ke asal suara. Seorang perempuan muda berdiri tak jauh dari teras. Wajah cantik perempuan itu tampak berkerut.

"Nola?" suara Josh dipenuhi kekagetan. Velma mendadak diliputi perasaan tidak nyaman. Namun Frida mengalihkan perhatian Velma. Ibu mertuanya mengeluh dingin dan meminta Velma mengantarnya ke dalam rumah.

"Jangan lupa tamunya disuruh masuk, Josh!" Frida mengingatkan sebelum menghilang di balik pintu. Frida hanya menyapa sekilas pada Nola, tidak sempat memperkenalkan secara resmi. Velma menggandeng lengan ibu mertuanya dengan lembut. Namun pikirannya sedang rusuh dan tertuju ke teras. Tempat suaminya dan perempuan asing itu berada.

"Velma, Josh memang punya banyak teman. Tapi kamu tidak boleh merasa cemburu dan bertengkar gara-gara itu. Yang jelas, anak Mama orang yang setia. Dia tidak akan mengkhianatimu." Frida tersenyum sambil menepuk punggung tangan menantunya, seakan mengerti kegundahan yang sedang mengganggu dada dan benak Velma.

Sayang, kata-kata Frida tidak bisa serta-merta menenangkan Velma. Selama ini Velma yakin dia bukan tipe perempuan yang mudah terbakar cemburu. Bahkan saat bersama Evan pun dia cuma tertawa geli jika lelaki itu memuji perempuan lain terang-terangan. Namun entah kenapa, dengan Josh segalanya berbeda.

Setelah mengantar Frida ke kamarnya untuk beristirahat, Velma sempat dilanda keraguan. Dia ingin segera kembali ke rumahnya, tapi di sisi lain dia juga ingin tahu siapa perempuan yang dipanggil Nola itu. Masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri.

Akhirnya, rasa ingin tahu Velma yang menang. Dia ber–derap menuju teras dengan jantung berdentam-dentam. Velma mendengar suara orang berbantahan di teras. Josh dan Nola.

"Josh?" panggilnya. "Apakah ada masalah?"

Josh berjalan dengan langkah-langkah panjang ke arah istrinya. Dia memeluk bahu Velma dan memperkenalkan perempuan itu kepada Nola. "Ini istriku, Velma. *Babe*, ini temanku, Nola."

Nola seakan tidak mendengar kata-kata Josh. Perempuan itu bahkan tidak memandang ke arah Velma. Tangan Velma yang sudah terulur pun diabaikan begitu saja. Velma sampai mengernyit melihat ketidaksopanan itu.

"Aku datang ke sini untuk memperbaiki hubungan kita karena sekarang kamu tinggal di sini. Kita baru berpisah empat bulan dan ternyata kamu sudah menikah? Secepat itu? Masa kamu marah hanya karena aku bilang belum siap untuk menikah? Apa-apaan, sih? Dan bagaimana bisa kamu menikahi perempuan ini?"

Velma hampir pingsan mendengar hinaan dan tatapan sinis yang dilontarkan Nola. Pelipisnya mendadak berdenyut dan membuat pusing. Namun Velma memaksakan diri untuk tetap berdiri tegak di sebelah suaminya. Pertengkaran Josh dan Nola terdengar kian samar di telinganya.

Velma menatap Nola dengan bibir terkatup. Dadanya terasa nyeri, tulang-tulangnya nyaris lumer. Begini ternyata rasanya saat mendapati bahwa suamimu masih diidamkan perempuan lain. Velma ingin marah, tapi tidak tahu harus menumpahkan kepada siapa.

Nola memang cantik. Tinggi dan langsing dengan kulit kecokelatan yang tampak eksotis di bawah siraman lampu teras. Dagunya lancip, matanya menyerupai bentuk *almond*, rambut panjangnya tebal dan dicat kemerahan, hidungnya mungil, dan alis yang melengkung nyaris tanpa cacat. Dan yang paling istimewa adalah penampilannya yang menawan. Meski hanya mengenakan celana *skinny jeans* dan blus rajut warna hitam, Nola membuat orang tak bisa mengabaikannya.

"Kalau kamu datang ke sini hanya untuk menghina istriku, pergilah! Kita sudah selesai," balas Josh dingin. Lelaki itu berpaling ke arah salah satu asisten rumah tangga Frida yang berdiri di pintu. "Mbak Tri, tamunya tolong diantar ke depan."

Nola hendak membuka mulutnya tapi Josh sudah berbalik dan mengajak istrinya pulang. Melihat Velma berjalan lamban, Josh malah membopong istrinya! Padahal itu hanya reaksi fisik karena Velma begitu murka dengan apa yang dilihat dan didengarnya barusan.

"Josh, turunkan aku!" Velma menggerakkan kakinya dengan panik. Rumah mereka masih berjarak puluhan meter dari rumah utama. Berjalan sambil menggendong Velma bukanlah pilihan yang bijak bagi Josh, itu yang dipikirkan sang istri.

"Kamu terlihat pucat, *Babe*. Apa hari ini muntahnya masih parah?" bisik Josh sambil mengabaikan protes istrinya. Velma tidak bisa melihat Nola dalam posisinya saat ini. Dia tidak tahu apakah perempuan itu sudah pergi atau sebaliknya.

"Muntahmu bagaimana?" Josh mengulang pertanyaannya dengan suara lembut sambil terus berjalan.

Perhatian Velma teralihkan. "Makin parah," katanya dengan wajah muram. Menyadari bahwa Josh tidak akan menurunkan tubuhnya, Velma melingkarkan lengannya di leher suaminya. Velma dipenuhi rasa nyaman yang indah. Josh membawanya mendekati rumah dengan langkah santai. Velma pun melupakan Nola sejenak.

"Astaga, apa ada acara khusus yang mengharuskan seorang suami menggendong istrinya?" Jeremy yang baru keluar dari rumahnya tampak terpana melihat mereka.

"Salahkan Josh, dia yang memaksa." Velma bersuara untuk membalas gurauan Jeremy. Kulit wajahnya terasa terbakar oleh rasa malu karena dipergoki Jeremy. Velma yakin, dalam waktu singkat berita ini akan tersebar dan menjadi bahasan menarik bagi saudara-saudara iparnya.

Josh tidak menghentikan langkahnya sama sekali. Namun dia bicara kepada saudara iparnya. “Mas, bisa tolong periksa Velma sebentar? Dia muntah-muntah terus, dan aku khawatir.”

Velma dan Josh memang belum memberitahukan siapa pun jika si menantu baru sudah hamil. Velma sempat panik tapi Josh meminta istrinya menyerahkan masalah itu padanya.

“Aku khawatir kamu mengalami gejala awal dehidrasi, Vel,” kata Jeremy setelah memeriksa iparnya. “Apa tidak ada makanan yang bisa kamu telan?”

Velma menggeleng. “Hari ini, semua makananku keluar lagi.”

“Sepertinya kamu harus diinfus. Tidak keberatan, kan?”

Josh yang menjawab. “Tentu saja tidak! Yang penting istri dan anakku sehat.”

Velma menggigit bibirnya mendengar kata-kata Josh.

“Kenapa kalian belum memberi tahu Mama kalau akan ada tambahan anggota keluarga yang baru? Mama pasti akan sangat bahagia,” saran Jeremy sambil membereskan peralatan medisnya. “Siapa tahu, begitu mendengar berita ini kondisi kesehatan Mama semakin bagus.”

“Kamu benar, Mas. Aku akan bicara dengan Mama besok pagi,” janji Josh sambil menatap istrinya.

“Kamu sudah ke dokter kandungan kan, Vel?” tanya Jeremy cemas. “Bukan cuma mendapat kepastian kehamilan dari *testpack*?”

“Sudah, Mas. Dokter memberiku obat untuk mengatasi muntah dan vitamin. Tapi... muntahnya masih parah...”

“Ya, kadang obat tidak memberi efek seperti yang diinginkan. Bersabar ya, ini memang proses normal yang

dialami banyak wanita. Meski ada juga yang tidak sampai merasa mual dan muntah saat hamil."

Velma mengangguk pelan.

"Dia mungkin sabar, Mas. Tapi aku yang tidak tahan melihatnya seperti ini terus-menerus," Josh bersuara. "Aku kadang merasa bersalah karena bisa makan enak, sementara istriku sebaliknya."

Akting Josh memang jempolan. Velma yakin, tidak akan ada orang yang bisa menduga apa yang sebenarnya terjadi di balik pernikahan mereka.

"Kalau begitu, saat Velma hamil anak kedua nanti, kamu yang harus menanggung penderitaannya, Josh! Kamu yang mual dan muntah-muntah. Mau?" canda Jeremy. Velma ikut tersenyum mendengarnya. Yang tak diduganya, Josh ternyata menanggapi dengan serius.

"Memangnya bisa, Mas? Bagaimana caranya? Kalau bisa, aku lebih suka seperti itu," balas Josh bersemangat.

Jeremy geleng-geleng kepala. "Kamu benar-benar mencintai istrimu, ya? Sampai-sampai ilmuwan sepertimu bisa-bisanya tidak berpikir rasional. Malah bertanya bagaimana caranya supaya ngidam. Astaga, Josh!"

Josh mengajukan protes dengan segera. "Kalau memang bisa, apa salahnya? Seorang anak kan hasil kerja sama ayah dan ibunya. Kalau ada risiko, kenapa harus pihak istri yang menanggungnya? Aku tidak keberatan mengalami mual dan muntah, kok!"

Jeremy dan Velma tergelak bersama mendengar ocehan Josh, terutama di bagian 'hasil kerja sama' itu. Sesaat, Velma melupakan rasa mual yang masih berputar di dalam perutnya.

“Sebentar, aku pulang dulu. Ada yang harus diambil. Oh ya, Vel—“ Jeremy menatap iparnya dengan serius. “—hmm... menurutku kurang bijaksana kalau kamu tetap bekerja. Maaf, bukan aku ingin turut campur. Tapi sepertinya kamu butuh istirahat dan benar-benar fokus dengan kondisi janinmu. Tiga bulan pertama usia kehamilan itu sangat rentan. Jadi, harus hati-hati. Kalau kondisinya seperti ini terus, bisa... hmm... berbahaya,” cetus Jeremy hati-hati.

Saat Velma melihat ke arah suaminya, dia bisa merasakan kemenangan terpancar di mata Josh. Seakan-akan pria itu berkata, *Apa kubilang?*

Sejujurnya, Velma memang mulai berpikir untuk berhenti bekerja, meskipun dia sempat marah saat Josh mengusulkan itu. Kondisi kehamilannya membuat Velma tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Pekerjaannya terganggu karena dia harus bolak-balik masuk ke kamar mandi untuk muntah. Baru dua hari yang lalu Velma kehilangan konsentrasi dan mentransfer dana dalam jumlah yang keliru untuk membayar tagihan. Kesalahannya membuat perempuan itu mendapat teguran.

Belum lagi ketika berada di angkutan umum. Saat berangkat kerja mungkin tidak terlalu masalah karena Josh mengantarnya. Namun sore harinya Velma terbiasa pulang sendiri. Dan ketika dorongan untuk muntah hampir tak tertahankan, Velma kadang terpaksa berhenti di tengah jalan untuk mengeluarkan isi perutnya.

Malam itu Velma harus tidur dengan infus terpasang di pergelangan tangan kirinya. Josh mencoba memaksa istrinya mengunyah sereal yang baru dibuatkannya, tapi Velma menyerah pada sendok ke lima.

"Nola itu mantan pacarmu paling anyar? Yang belum mau menikah?" tanya Velma tiba-tiba. Josh tampak terkejut mendengar pertanyaan istrinya.

"Ah, kata-kata 'mantan pacar paling anyar' itu mengesankan seolah aku ini *playboy* mengerikan," Josh berakting tak berdaya. "Kukira kamu sudah melupakan soal Nola," gumamnya pelan.

Enak saja!

"Tidak. Mana bisa aku melupakan perempuan cantik seperti itu?" sindir Velma.

Josh menggeleng pelan. "Dia memang cantik, tapi tidak secantik kamu, *Babe*. Serius."

Tapi kamu mencintainya! Velma ingin menjeritkan fakta itu.

"Maafkan aku ya, Josh?"

Lelaki itu tampaknya benar-benar bingung mendengar permintaan maaf dari istrinya. Pupil mata Josh melebar. "Kenapa kamu harus meminta maaf padaku? Apa kamu melakukan dosa besar di belakangku? Kamu bergenit-genit dengan tukang daging langganan Mama yang katanya masih muda itu?" gurau Josh.

Velma menggelengkan kepalanya dengan gerakan lemah. Sama sekali tidak merasa tertarik untuk membalas kelakar suaminya. Velma tahu, perasaannya terhadap Josh makin tak masuk akal. Namun dia tidak mampu menghalau emosi itu dari dalam dadanya tanpa sisa. Josh suami yang sempurna. Dan setiap saat makin terasa menyakitkan tatkala mengingat bahwa lelaki itu tidak mencintainya.

"Aku sudah menghilangkan kesempatanmu untuk hidup bahagia dengan kekasihmu. Aku menjadi penghalang

antara dirimu dan Nola. Padahal, tidak seharusnya aku melakukan ini, kan? Kita mestinya tidak boleh menikah dan menyusahkanmu."

Josh mengerang pelan. "*Babe*, aku mulai bosan membicarakan topik ini. Kenapa kamu selalu mengulang-ulangnya? Bukankah aku sudah bilang berulang kali, tidak perlu lagi menyinggung soal pernikahan kita? Aku menikahimu karena aku memang mau. Aku tidak melakukannya dengan terpaksa."

Betapa Velma sangat ingin memercayai kata-kata itu.

Chapter 12

Meski Velma tidak berteriak marah, bagi Josh kondisi ini justru lebih menakutkan dibanding pertengkaran pertama mereka beberapa waktu yang lalu. Josh menghela napas berat. Sejak tahu apa yang terjadi dalam hidup Velma, Josh sudah bersumpah kepada Tuhan akan menjadi lelaki paling sabar yang ada di dunia ini. Sumpah yang terlalu muluk. Meski begitu, Josh optimis dia akan mampu melakukannya. Minimal mendekati.

Velma tidak pernah tahu jika jantung Josh mendadak terasa terlepas dari tempatnya saat perempuan itu bercerita tentang siasat biadab Evan. Velma juga pasti tidak tahu betapa saat itu Josh mengepalkan tangan sekuat tenaga demi mencegahnya melepaskan kemarahan di depan istrinya. Telapak tangannya sampai terluka karena kuku Josh terbenam dalam.

Lelaki itu merasakan bagaimana kepedihan dan kegeraman mahadahsyat sudah menyapu bersih semua kasih sayang yang pernah dimilikinya untuk Evan. Juga perasaan bersalah yang disembunyikan Josh diam-diam karena merasa

dia sudah 'merebut' milik Evan. Dia bahkan diam-diam merasa lega karena Evan sudah meninggal.

Ada masanya Josh terbangun menjelang pagi dan menghabiskan waktu dengan menatap wajah istrinya yang sedang terlelap. Dia sangat takut Velma menyimpan trauma mengerikan atas apa yang dilakukan Evan. Kadang, Josh juga takut Velma sangat mencintai Evan dan tak bisa melupakan lelaki itu, karena cinta sering kali melangkahi logika. Ada banyak orang yang tetap memuja pasangannya meski pernah diperlakukan dengan begitu jahat.

Akan tetapi, meski ada bertumpuk pertanyaan yang mengaburkan kepalanya, Josh tak punya nyali untuk melisankannya di depan Velma. Josh sangat lega ketika Velma sempat menyinggung tentang bersyukurnya perempuan itu karena tidak memiliki memori tentang apa pun yang terjadi di ranjang Evan saat hari yang patut dilaknat itu. Apa pun yang diberikan Evan untuk melenyapkan kesempatan Velma untuk menolak keinginan bejatnya, sudah membuat Velma terbebas dari trauma.

"Nola itu cantik sekali. Kamu sangat cocok bersama dia. Tapi, kamu malah memilih menjadi suamiku. Itu pilihan yang bodoh, Josh, apa kamu tahu itu?"

Josh tiba-tiba tertawa kecil. Tangan kirinya membelai rambut Velma dengan lembut. "Jadi, kamu cemburu, ya? Hmm, bagus! Aku suka kalau kamu merasa cemburu, *Babe*. Tapi percayalah, aku tidak akan mengkhianatimu. Aku setia pada istriku. Jadi, jangan memikirkan Nola atau siapa pun lagi! Dan kalaupun kamu menuduhku bodoh karena menikahimu, aku tidak keberatan. Ini jenis kebodohan yang sangat kusukai."

"Aku tidak cemburu!" balas Velma.

Josh mengabaikan bantahan istrinya. “Kamu tidak perlu mencemaskan apa pun. Kamu ingat apa yang dilakukan Mama tadi, kan? Mama langsung minta diantar ke kamarnya. Padahal Mama biasanya selalu ramah kepada tamu yang datang, tanpa pandang bulu. Begitulah cara Mama untuk mengatakan bahwa Nola atau perempuan lain tidak akan diterima di rumah ini setelah aku menikah, *Babe*.”

Velma memejamkan mata. “Kenapa kamu memanggilku *Babe*? Kamu belum pernah menjawab pertanyaan itu.”

Josh merasakan tenggorokannya nyeri saat Velma tiba-tiba melontarkan pertanyaan itu. “Aku hanya menyukainya saja. Kedengarannya cocok untukmu,” balas Josh asal.

Untungnya Velma puas dengan jawaban itu dan akhirnya jatuh tertidur. Josh memandangi istrinya dengan perasaan tak menentu. Dia teringat lagi pertanyaan barusan. Velma mungkin tidak akan pernah tahu, kalau Josh memilih panggilan kesayangan itu hanya berdasarkan satu fakta sederhana.

Evan adalah pria romantis yang hampir selalu memberi panggilan khusus untuk kekasihnya. Mulai dari *Honey*, Sayang, Cinta, *Dear*, *Love*, Cantik, dan entah apalagi. Namun Evan tidak pernah mau memanggil kekasihnya dengan sebutan *Babe*.

“Aku merasa itu panggilan yang sangat norak. Kenapa aku bisa berpendapat seperti itu, aku juga tidak tahu pasti,” Evan tergelak saat menjawab pertanyaan salah satu teman mereka bertahun silam.

Kini, mendekap Velma yang mungkin hatinya tak pernah bisa dimiliki Josh, lelaki itu merasa lega karena Evan tidak ada lagi di dunia ini. Kelegaan yang jahat tapi tidak cukup membuat Josh merasa bersalah karenanya.

oOo

Ada saatnya Velma membenci dirinya sendiri. Kehamilan ini membuat emosinya naik turun. Parahnya lagi, Velma kehilangan kekuatan untuk mengendalikannya. Dia kerap menumpahkan rasa frustrasi kepada Josh dan mengucapkan kata-kata mengerikan. Kesabaran Josh justru membuat semuanya makin parah.

Velma merasa sangat malu dalam banyak kesempatan. Terutama ketika akal sehatnya sudah kembali. Dia tidak pernah mengira jika kelakuannya bisa luar biasa buruk. Andai Bunda Mema melihatnya, mungkin dia akan mendapat pelajaran sopan-santun selama sebulan penuh.

Keinginannya untuk terus bekerja pun akhirnya terpaksa dilupakan. Juga cita-cita untuk menjadi perempuan mandiri secara finansial meski sudah berkeluarga. Selama dua hari penuh Jeremy memaksanya berbaring di ranjang dengan infus menempel di tangan. Josh malah sempat ingin mengambil cuti, tapi ditolak mentah-mentah oleh istrinya.

"Josh, kamu memang bekerja di perusahaan keluarga. Tapi, masa sudah mengambil cuti padahal baru bekerja beberapa minggu? Aku baik-baik saja, bukan bayi yang membutuhkan pengasuh. Lagi pula ada Bude Rum."

Untungnya Josh menurut.

Berita kehamilan Velma membuat Frida sangat bahagia. Seiring dengan itu, meluncur pula rentetan nasihat untuk menjaga kandungannya. Velma pun akhirnya terpaksa mengajukan surat pengunduran diri. Mulai sekarang, dia akan berubah menjadi ibu rumah tangga sejati.

Jika diingat lagi, inilah yang menjadi mimpi Velma sejak belia. Mengurus keluarga dengan total. Mimpi yang diam-diam dibenamkan ke sudut terjauh benaknya setelah Bunda

Mema makin antusias berbagi konsep tentang wanita mandiri itu.

Akan tetapi, ini bukan keluarga sungguhan.

Velma dan Josh terikat pada banyak rambu-rambu saat mereka akan menikah. Tidak ada seks, atas permintaan Velma. Untungnya Josh sama sekali tidak menyatakan keberatannya. Dilarang menggandeng kekasih gelap di depan suami dan istri. Ini juga usulan Velma. Harus selalu tidur di ranjang dan kamar yang sama. Yang terakhir ini merupakan klausul dari Josh yang tidak dapat ditawar-tawar.

Namun, tidak pernah ada yang membicarakan perceraian setelah menikah. Sayang, Velma sudah mengucapkan kata-kata itu dengan emosional. Mengisyaratkan kesiapannya hidup sendiri setelah anaknya lahir. Padahal, jauh di dalam lubuk hati terdalamnya, Velma tidak yakin jika dia bisa melalui semuanya sendiri. Masa-masa hamil muda yang berat ini saja pun pasti akan terasa sangat sulit tanpa kehadiran Josh.

Velma kembali muntah-muntah dengan hebatnya di kamar mandi. Josh yang baru saja pulang kantor segera melempar tas kerjanya ke kasur dan melompat ke kamar mandi. Velma kaget saat mendapati tangan suaminya memijat lehernya dengan lembut. Tadinya dia mengira Rum yang datang dan masuk ke kamarnya.

"*Babe*, sudah berapa kali kamu muntah?" Josh tampak sangat cemas. "Kita ke dokter, ya?"

Velma membiarkan suaminya membersihkan bibir dan dagunya yang basah dengan tisu. Velma merasa sangat lemas.

"Jangan. Aku tidak apa-apa. Tadi pagi dan siang aku berhasil makan tanpa muntah."

Jadwal ke dokter kandungan memang baru minggu depan. Velma tidak ingin memajukannya hanya karena frekuensi muntahnya yang masih tergolong banyak.

“Tapi aku...”

“Josh, maukah kamu menggendongku ke kasur? Aku lemas sekali,” pinta Velma.

Tanpa bicara, Josh memenuhi permintaan istrinya. Velma menikmati saat itu dengan hati bahagia. Di luar fakta bahwa tubuhnya memang sangat lemah setelah muntah bermenit-menit, Velma sangat suka berada di dalam gendongan suaminya yang hangat.

Apa pun bentuk hubungan mereka, Velma akan selalu bahagia saat berada di dekat Josh. Velma membutuhkan Josh lebih dari apa yang disadarinya selama ini. Kian lama, kehadiran Josh menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Velma tahu tubuhnya tidak ringan, tapi Josh mengangkatnya seakan dia hanya seberat bantal bulu angsa.

“Apa kamu tidak kesulitan menggendongku, Josh?”

Josh tertawa dengan suaranya yang berat itu. Dia membaringkan istrinya di ranjang dengan hati-hati. “Tidak, karena kamu itu seringan udara.”

Velma mencibir, tahu suaminya berlebihan. Josh me-nyalakan televisi dan menyerahkan *remote* kepada Velma. Lalu dia menghilang ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Velma tahu bahwa Josh sangat suka mandi berendam di *bathtub*. Namun sejak kondisi Velma makin memprihatinkan, Josh tak pernah lagi melakukan hal itu. Suaminya berhenti memanjakan diri dengan berlama-lama di kamar mandi.

Josh keluar dari kamar mandi kurang dari sepuluh menit kemudian. Kini lelaki itu mengenakan kaus oblong berwarna hijau dan celana panjang dari bahan yang tipis dan nyaman. Rambut Josh basah. Velma diam-diam mengerang dalam hati. Betapa menawan suaminya. Lelaki yang tidak akan pernah dimilikinya dengan utuh. Ada dinding yang tak bisa terlewati di antara mereka. Dinding yang tidak disangka sangat ingin dia langkahi. Namun di sisi lain dia tahu itu mustahil.

"*Babe*, ingin makan sesuatu?"

Josh sudah tidak pernah lagi menyebut nama istrinya. Panggilan kesayangan yang membuat tulang punggung Velma bergetar itu pun menjadi penggantinya. Velma juga sudah berhenti mengajukan protes, karena tahu jika Josh tidak akan mau mendengarkan.

"Tidak, aku takut muntah lagi."

"Apakah benar seharian ini kamu tidak muntah kecuali barusan?" Josh ingin kejelasan.

"Iya."

Wajahnya tampak lega. "Syukurlah. Semoga keadaanmu makin membaik. Aku tidak tega melihatmu seperti tadi terus-menerus. Andai saja aku bisa menggantikanmu..."

Velma terpesona mendengar kalimat suaminya. Dia kembali teringat obrolan yang melibatkan mereka berdua dan Jeremy. "Sungguh kamu mau menggantikanku?"

Josh mengangguk tegas. "Tentu saja! Aku lebih suka begitu kalau memang mungkin."

Velma tidak bisa tidak merasa terharu. "Ah, suamiku memang luar biasa," desahnya.

Ini kali pertama Velma menyebut Josh dengan kata 'suamiku'. Josh tiba-tiba duduk di bibir ranjang dan memegang tangan Velma.

"Aku memang ingin menjadi suami luar biasa untukmu. Semoga kamu tidak berubah pikiran dan menarik penilaianmu barusan. Aku keberatan." Mata Josh dipenuhi kerlip jail.

Velma tertawa kecil. "Aku tidak akan berubah pikiran. Meskipun saat aku sedang menyebalkan."

Tawanya menulari Josh. Mereka saling pandang dan Velma selalu terpukau pada kelembutan sorot mata suaminya. Lalu, satu pemikiran memukul kesadaran Velma. *Aku memang benar-benar sudah jatuh cinta padanya!*

"Kamu sudah makan, Josh?" Velma bersusah payah membuang pikiran tentang cinta.

"Sudah, di kantor. Tadi aku terjebak di acara rapat selama berjam-jam. Tidak sempat makan siang. Setelah rapat beres, sudah hampir pukul empat. Aku sangat kelaparan."

Velma tersenyum. Josh masih memegang tangannya dengan lembut. Di awal-awal pernikahan mereka, Velma selalu berusaha menjaga jarak saat hendak tidur. Hingga situasi mulai berubah. Entah sejak kapan, Velma selalu tidur dengan punggung menempel di dada suaminya. Josh biasanya memeluk istrinya nyaris sepanjang malam. Velma menyukai itu.

"Aku harus belajar banyak karena benar-benar buta soal bisnis properti. Sejak dulu aku memang tidak tertarik dengan perusahaan yang awalnya dimiliki keluarga besar almarhum Papa itu. Aku selalu bercita-cita menjadi ahli biologi. Tapi, siapa sangka Josh Kadmiel malah berakhir menjadi seorang

arkeolog?" Lelaki itu tertawa pelan. Tangan Josh yang bebas mengusap belakang lehernya sesaat.

"Tapi bukan berarti kamu tidak bisa mengurus departemen promosi dengan baik, kan?" cetus Velma, sungguh-sungguh. "Kamu pernah berniat jadi ahli biologi, dan berakhir sebagai seorang arkeolog. Kurasa, takkan ada masalah berarti kalau sekarang mendalami bagian promosi."

Josh tersenyum, tampak begitu menawan. Hingga membuat Velma tak berkedip. "Kamu yakin?'

Velma mengangguk mantap. "Tidak ada keraguan setitik pun."

Lelaki itu meremas tangan Velma dengan lembut. "Kalau begitu, aku takkan berani mengecewakanmu, *Babe*. Aku akan berjuang sampai titik darah penghabisan," imbuh Josh berlebihan hingga memancing tawa Velma. "Untungnya banyak orang yang bersedia membantu. Termasuk Kak Riana. Yah, meski 'membantu' yang kumaksud adalah lebih banyak mengomeliku ini-itu."

Lalu Velma mendengarkan dengan tekun cerita Josh tentang pekerjaan barunya. Rencana-rencana promosi yang ada di kepalanya dan siap untuk diwujudkan. Untuk masalah pekerjaan, Velma tidak berani berkomentar banyak. Dari cerita yang cukup sering dibagi suaminya, lelaki itu sangat bangga menjadi seorang arkeolog. Namun bila sekarang Josh memilih kembali ke Tanah Air dan meninggalkan pekerjaannya, Velma cuma bisa menyemangati Josh.

"Mama pasti makin mencerewetimu, ya?" tanya Josh tiba-tiba.

Velma menganggukk. Tiba-tiba wajahnya berubah. "Aku jadi makin merasa bersalah."

Josh tahu apa maksud Velma. Buru-buru dia menggelengkan kepala dengan tegas. "Jangan pernah merasa bersalah! Aku sudah berkali-kali bilang, yang ada di perutmu itu *anak kita*."

Oh, andai begitu mudah menanamkan keyakinan itu di benak Velma. Namun dia tahu hal itu mendustai kebenaran. Janin di dalam perutnya itu hadir dengan cara yang salah. Velma juga harus memikul dusta entah sampai kapan. Rasanya kian berat karena Frida yang begitu tulus dan menyayanginya. Velma menjadi sangat merasa terbebani. Lebih dari yang pernah dibayangkannya.

"*Babe*, apa kamu ingin sesuatu?"

"Hm... Teh manis panas mungkin agak membantu."

"Yakin tidak mau cokelat? Apa kamu tahu kalau aku ketagihan cokelat sejak mengenalmu?"

Velma tersenyum. "Aku belum sanggup minum cokelat lagi. Masih gampang mual."

Josh segera berlalu. Velma memencet *remote* berkali-kali, tapi tidak ada acara yang menarik minatnya. Josh ternyata memperhatikan ekspresi bosan di wajah istrinya. Setelah kembali dengan segelas teh manis yang masih mengepulkan asap, Josh menghilang beberapa menit. Ketika kembali, setumpuk DVD sudah berada di tangannya.

"DVD siapa yang kamu curi?" tanya Velma dengan mata berbinar. Dia memang sangat berminat pada film, terutama bila tergolong genre *romance*.

"DVD tetangga kita," kata Josh dengan seringai lebar. Dia lalu meletakkan belasan DVD di atas ranjang dan meminta Velma memilih.

"Aku tidak tahu kamu suka film apa, aku bawakan berbagai cerita. Besok aku libur, jadi malam ini bisa begadang untuk menemanimu," celoteh Josh. "Silakan pilih, *Babe*."

Velma melihat dengan antusias. Ada film Logan, Split, Thor, Ragnarok, Beauty and The Beast, Les Miserables, Anna Karenina, War for The Planet of The Apes, London Has Fallen, dan The Choice.

"Aku suka komedi romantis dan film aksi. Kalau kamu, Josh?" Velma memilih-milih.

"Jangan tanya padaku. Kamu bosnya, aku akan menurut pada apa pun yang kamu tonton."

Velma terkekeh geli. "Andai semua makhluk di dunia ini mengatakan itu padaku," gumamnya dengan senyum tak lekang di bibir.

"Itu namanya keterlaluan. Apa aku saja tidak cukup?" balas Josh.

Velma menyipitkan mata saat melihat suaminya. "Baiklah, untuk sementara aku merasa cukup."

Josh tertulari tawa istrinya. "Apa pilihanmu, *Babe*?"

Velma akhirnya menunjuk film The Choice. Tanpa kata, Josh memutarkan film itu untuk istrinya. Setelah memastikan teh manis Velma habis, Josh menyalakan lampu tidur dan bergabung di ranjang.

"Istriku, kemarilah," gurau Josh. Lelaki itu menyusun bantal-bantal dan meminta Velma bergeser ke arahnya. Berdua mereka menonton dengan Velma bersandar di bahu suaminya.

"Kamu tidak ingin menonton televisi?" Velma tahu kalau suaminya pecinta siaran berita dan film dokumenter. Josh hanya menggeleng.

"Hari ini aku ingin menemanimu nonton."

Velma menikmati setiap detik kedekatannya dengan Josh. Diam-diam perempuan itu bertanya-tanya, kira-kira seperti apa rasanya jika dia menikah dengan Evan? Apakah Evan akan memperlakukannya seperti Josh? Setelah berbagai insiden menjelang kematian Evan, Velma hampir yakin kalau jawabannya adalah…

Tidak.

Chapter 13

Seperti sore yang lain, Velma menemani mertuanya menghabiskan waktu di teras, sekaligus menunggu Josh pulang. Hujan turun sejak siang, membuat Velma dan Frida tidak bisa berjalan-jalan. Seperti biasa, di pangkuan Frida ada sebuah album foto. Meski sudah menikah beberapa bulan, selalu ada album foto yang belum pernah dilihat Velma hingga kadang dia merasa keluarga suaminya memiliki album foto yang tidak terhingga jumlahnya. Dalam satu kesempatan, dia pernah mengungkapkan hal itu kepada Josh.

"Setiap hari Mama selalu menunjukkan fotomu yang belum pernah kulihat. Padahal, entah sudah berapa puluh album foto yang ditunjukkan Mama sejak kita menikah." Velma menatap suaminya sambil tersenyum. "Kira-kira, ada berapa ribu lembar fotomu, Josh?"

Josh memegang kepalanya, berpura-pura pusing. "Jangan tanya padaku! Mama terlalu terobsesi dengan anak-anaknya. Dalam setiap kesempatan, Mama selalu memegang kamera. Kami menjadi korban, dipaksa bergaya sepanjang waktu," katanya berlebihan.

"Tapi aku bersyukur Mama melakukan itu. Aku seperti ikut melihat pertumbuhanmu. Menyaksikanmu berubah dari anak kecil yang nakal hingga seperti sekarang. Oh ya, aku tidak melihat bekas-bekas pemaksaan pada semua fotomu. Wajahmu selalu cerah tiap bergaya di depan kamera, kok."

Josh mengajukan protes dengan bibir cemberut. "Oke, anggaplah aku bukan korban pemaksaan. Tapi ada satu hal yang harus diluruskan. Aku bukan anak nakal, *Babe.*"

Istrinya tergelak. "Anak yang suka menakut-nakuti saudaranya dengan ular, bukan anak nakal, ya?"

"Aku kreatif, bukan nakal."

"Oh baiklah, kamu anak yang kreatif."

Josh tersenyum. "Aku belum pernah melihat fotomu saat kecil. Bahkan sebenarnya, aku memang belum pernah melihat foto-fotomu, baik dulu maupun sekarang. Aku sangat penasaran, seperti apa wajahmu saat kecil? Apakah sudah secantik sekarang? Apakah kulitmu lebih putih? Apakah..."

Velma mendadak teringat kotak seukuran telapak tangan yang selalu disimpannya, yang berisi foto sang ibu. Sesekali, Velma mengeluarkan foto itu dan berlama-lama memandangi wajah yang memiliki kemiripan dengan dirinya itu. Velma pernah menunjukkan potret ibunya kepada Josh, beberapa minggu setelah mereka menikah. Saat itu Josh memandangi foto itu dengan serius.

"Kenapa?" tanya Velma penasaran.

"Nggg… sepertinya foto ini mengingatkanku pada seseorang. Tapi aku lupa siapa."

Velma langsung tergelak. Tangan kanannya menuding dirinya sendiri. "Sudah pasti tersangkanya adalah aku. Lihat

baik-baik, mata dan bibir kami cukup mirip."

Saat itu, Josh mengangkat wajah dan mengangguk. "Ya, kamu benar," tapi ekspresi lelaki itu mengisyaratkan seolah masih ada yang mengusiknya.

"Ada apa?" desak Velma, tak mengerti. Namun akhirnya Josh hanya menjawab dengan gelengan. Setelahnya, lelaki itu malah sempat membahas kemiripan Velma dan ibunya.

"*Babe*, kok malah melamun? Aku ingin melihat fotomu saat kecil," suara Josh terdengar lagi. Velma mengerjap, kembali pada kekinian.

"Aku tidak punya foto saat kecil, Josh. Dulu, aku selalu menolak jika ada yang mau memotretku," suara Velma terdengar muram.

"Lho, kenapa?"

Velma tersenyum, tapi terlihat jelas kalau dia terpaksa melakukan itu. "Aku jelek."

Josh buru-buru menyergah. "Aku benar-benar tidak percaya itu. Ah, sayang sekali, andai aku punya kesempatan melihat foto masa kecilmu. Eh, sebentar!" Josh beranjak dari sofa, meninggalkan istrinya sendirian.

Velma memang jelek. Atau itulah yang selalu dia dengar dari mulut teman-teman sebayanya. Dan banyak lagi perkataan mereka yang membuat Velma tertekan ketika dia menatap dirinya sendiri, bahkan bila becermin. Namun dia tidak ingin membuat Josh merasa bersalah dan ikut menanggung bebannya. Atau yang lebih parah lagi, merasa iba. Meski sudah berkali-kali meminta agar Josh tidak pernah mengasihaninya, ada kalanya Velma curiga jika suaminya memang merasa iba padanya.

Ketika Josh kembali, pria itu membawa dua lembar foto yang sudah digunting dalam ukuran kecil.

"Ini untuk dompetmu, dan foto yang ini akan kumasukkan ke dompetku. Kenapa aku baru terpikir untuk melakukan ini, ya?" Josh mengangsurkan sebuah foto ke arah istrinya.

Velma menatap foto di tangannya dengan perasaan campur aduk. Itu adalah salah satu foto yang diambil saat pernikahan mereka. Josh dan Velma tersenyum ke arah kamera. Meski Velma bisa melihat bahwa senyumnya tidak lepas dan penuh formalitas, berbanding terbalik dengan Josh yang tetap santai dan... bahagia?

"Sepertinya kita harus mengikuti jejak Mama, *Babe*. Mulai sekarang aku akan rajin memotretmu, supaya nanti kita bisa melihat dengan jelas kerutan pertama yang muncul di wajahmu," imbuh Josh lagi.

Saat itu, Velma tidak mampu membuka mulut. Mendadak, lidahnya terkelu dan kebas. Untuk menyembunyikan perasaan yang merayapi jiwanya, Velma pamit ke kamar mandi dan bertahan lebih dari lima menit di sana. Berpura-pura membersihkan wajah yang sesungguhnya sudah dilakukan satu jam sebelumnya.

Masa lalunya membuat Velma tumbuh menjadi perempuan dengan isi kepala yang rumit. Terlalu banyak pertanyaan yang bergema di benaknya setiap saat. Apalagi setelah dia mengenal Evan, nyaris menikahi lelaki itu, hingga kini hidup sebagai istri Josh. Pertanyaan tentang seberapa pantas dia menjadi istri Josh saja sudah menyiksanya setiap hari.

Kini, berada di sisi mertuanya sambil mengamati foto saat Josh berulang tahun yang ke delapan, Velma terkenang perbincangan dengan suaminya itu. Rasa pahit dan manis

bergelung di dadanya.

"Josh selalu menjadi anak yang paling pintar di antara kakak-kakaknya. Juga paling keras kepala. Kamu jangan tertipu dengan penampilannya yang santai," Frida tertawa pelan.

"Keras kepalanya seperti apa, Ma?" tanya Velma ingin tahu.

"Kamu bisa melihat apa yang dilakukannya selama ini. Kalau tidak keras kepala, mana mungkin dia bertahan tinggal di Jerman selama bertahun-tahun? Mama bukannya ingin mengeluh dan menganggap Josh anak yang jahat, bukan seperti itu. Tapi Josh memang tipe orang yang susah berubah pikiran kalau sudah menginginkan sesuatu. Dia pasti berusaha mendapatkan keinginannya. Tapi anehnya, Josh sering kali tidak merasa seperti itu." Frida mengelus salah satu foto Josh.

"Hanya karena Mama sakit-sakitan dan memintanya pulang, dia mau kembali. Sebenarnya, Riana yang mengusulkan untuk menelepon Josh. Mama tadinya tidak yakin dia bersedia meninggalkan Jerman. Mama bahkan pernah mengira kalau dia akan berpindah kewarganegaraan."

Velma tersenyum lebar. "Tidak mungkin dia nekat berganti kewarganegaraan, Ma! Dia sangat mencintai Mama, kok. Mungkin... dia cuma ingin merasakan hidup di negara lain, tempat yang dia sukai."

Frida membalas senyum menantunya. "Iya, Mama tahu. Mama cuma tidak sabar ingin tahu seperti apa reaksinya jika anaknya kelak mengambil keputusan yang sama."

Deg! Jantung Velma seakan berhenti bekerja. Pipinya mendadak terasa beku, tapi bukan karena tiupan angin sore yang saat itu cukup dingin.

"Wah, sepertinya baru membayangkan cucu Mama akan tinggal di luar negeri saja kamu sudah ketakutan," Frida mengelus bahu Velma sekilas. Perempuan itu salah mengartikan ekspresi dan reaksi Velma. "Maaf Vel, Mama tidak bermaksud menakutimu. Baiklah, kata-kata tadi Mama tarik kembali."

Velma tertawa dengan canggung. Namun dia tidak mengucapkan kalimat apa pun. Yang pasti, perasaan bersalah yang sudah menyiksanya sejak menikahi Josh, membuatnya terlengar.

***

"Josh, kayaknya aku tidak sanggup lagi terus berbohong. Aku akan bicara dengan Mama tentang… kandunganku. Aku tidak mau…" Velma bicara dengan Josh dengan nada hampir memohon. Beberapa hari telah berlalu semenjak pembicaraannya dengan Frida, dan hatinya tak bisa tenang semenjak hari itu.

"Jangan, Babe!" larang Josh dengan nada kaget yang kentara. "Sudah berjuta kali aku bilang bahwa kamu tidak perlu merasa berdosa atau semacamnya. Yang paling penting, kamu tidak menipuku. Dan aku tahu pasti apa yang terjadi padamu. Satu lagi, jangan lupa kalau aku yang memaksamu untuk menikah denganku." Josh maju untuk memegang kedua bahu istrinya, meremasnya dengan lembut.

Velma menggeleng. "Aku tidak bisa tenang meski kamu memiliki setumpuk pembelaan agar kita merahasiakan ini. Aku merasa menjadi penipu, padahal Mama dan semua kakakmu menyambutku dengan tangan terbuka. Semua orang bahkan begitu senang karena aku hamil. Padahal, anak ini bukan anakmu."

Pupil mata Josh melebar. "*Babe*, jangan pernah lagi kamu mengucapkan kata-kata itu!"

Lalu, pria itu menghabiskan waktu belasan menit untuk mengomeli Velma hingga perempuan itu tak memiliki kesempatan untuk membuat bantahan. Akhirnya, sang istri cuma terdiam sembari memeluk Josh dengan perasaan tak keruan.

"Tidak semua rahasia harus dibuka, *Babe*. Karena ada bagian tertentu yang justru akan membuat semua orang lebih bahagia jika tetap disembunyikan."

Kali ini, Velma memilih untuk diam. Meski jauh di dalam sukmanya, Velma tahu bahwa hanya tinggal menunggu waktu saja sebelum apa yang disembunyikannya terkuak. Hal-hal busuk takkan bertahan lama, dia percaya itu.

***

Ketika trimester pertama kehamilan yang berat itu terlewati, Velma luar biasa lega. Sesuai perkiraan dokter, periode mual dan muntah yang dialaminya pun usai. Kini, dia justru menjadi penikmat segala jenis makanan dengan lahapnya. Nyaris setiap hari Josh membawakan aneka menu untuk istrinya, seakan ingin menebus semua yang pernah dimuntahkan Velma.

"Josh, jangan memintaku makan terus-menerus. Lihat, aku sudah sangat mirip dengan karung beras," kata Velma sambil bergerak di depan cermin, melihat ke arah tubuhnya yang mulai membesar.

"Kamu harus sehat, *Babe*. Aku tidak mau anakku kekurangan gizi."

Velma masih tidak bisa menahan haru tiap kali mendengar pengakuan Josh akan kehadiran janin di perutnya.

"Kalau aku terlalu gemuk, anak ini akan kesulitan keluar dari dalam sini," protes Velma. "Dan aku akan kesulitan berjalan. Setelah melahirkan, badanku masih melar dan susah untuk kembali seperti sebelumnya. Oh Tuhan, aku tidak mau itu terjadi," Velma menutup wajahnya dengan tangan. Merasa ngeri dengan bayangan yang tercipta di benaknya.

Josh menenangkan istrinya. "Kamu memang harus menambah berat badan seperti kata dokter. Sekarang ini kamu terlalu kurus. Pikirkan bayinya, oke?"

Velma tak kuasa melawan kata-kata suaminya. Josh selalu punya alasan untuk membuatnya makan. Parahnya lagi, selera makannya memang meningkat drastis.

"*Babe*, apa pendapatmu kalau hari ini kita makan di luar atau nonton?" kata Josh di suatu Sabtu sore.

"Makan atau nonton?" Velma seperti melamun. "Bagaimana kalau aku ingin dua-duanya? Apa itu terlalu rakus?"

Josh terkekeh geli. "Tidak, tentu saja tidak. Baiklah, kita akan melakukan keduanya."

Keduanya memang belum pernah benar-benar menikmati kebersamaan untuk acara santai seperti itu. Mereka bahkan tidak berbulan madu meski awalnya Josh ingin mengajak istrinya ke Lombok. Karena begitu menikah Velma langsung sibuk mengurusi perubahan hormon yang tidak mengenakkan. Jadi, ketika suaminya mengajak untuk menikmati malam minggu di luar rumah, ia buru-buru mengangguk.

Velma senang sekali keluar berdua dengan suaminya. Selama ini mereka hanya berduaan saat berkunjung ke dokter kandungan. Diam-diam dia memperhatikan wajah Josh yang menawan. Rambut Josh masih panjang, antingnya pun masih melekat di telinga kiri. Dan Velma tidak ingin mengubah apa pun. Di matanya, lelaki itu sudah sempurna.

“Apa kamu ingin aku memotong rambut dan melepas anting?” tanya Josh ketika mereka akan menikah.

“Kenapa kamu bertanya padaku?” Velma keheranan.

“Aku menghormati pendapatmu. Kalau memang kamu tidak suka, aku akan mengubah model rambutku dan selamanya tidak lagi memakai anting ini.”

Velma terpana mendengarnya. Awalnya dia yakin kalau Josh cuma bergurau dan menggodanya. Akan tetapi, melihat ekspresi serius lelaki itu, Velma merasa Josh memang serius.

Dalam hidupnya, seberapa sering opini Velma dipertimbangkan dengan serius oleh seseorang? Nol besar. Bahkan Evan pun tak pernah secara khusus mengubah keputusannya akan sesuatu karena Velma kurang berkenan.

Selama ini, entah berapa juta kali Velma bertanya pada diri sendiri, apakah dirinya pernah memiliki arti bagi seseorang? Karena orangtuanya sudah membuktikan sebaliknya. Mungkin hanya Bunda Mema yang benar-benar menganggap kehadiran Velma di dunia ini sebagai anugerah.

Lalu sikap Evan membuat Velma percaya bahwa dirinya berharga dan layak dicintai. Namun sejak perasaan yang dibangunnya itu babak belur oleh ulah Evan, kepercayaan dirinya runtuh lagi. Tanpa sempat menata ulang hatinya, Josh menyeruak masuk dalam hidupnya.

Velma terlalu disibukkan dengan perubahan hormon, emosi, dan status hingga tak sempat memikirkan tentang hal-hal jangka panjang. Akan tetapi, ketika situasi sudah lebih tenang, Velma kembali terusik. Dia kerap terganggu oleh pertanyaan, *adakah cinta untuknya di masa depan?* Dari Josh, suaminya?

Kadang, Velma menyiksa dirinya sendiri karena merasa tak pantas untuk dicintai, hanya perempuan buangan. Perasaan negatif yang terbangun karena ketiadaan orangtua dan Evan. Namun, melihat sikap Josh dan keluarga besarnya, meski lelaki itu tak pernah menjanjikan apa pun, Velma perlahan menata perasaannya. Memasukkan pikiran-pikiran positif ke kepalanya.

"Kenapa harus aku yang dijadikan bahan pertimbangan? Bagaimana dengan situasi di kantor?"

Josh mengangkat tangan. "Tidak ada yang mengajukan protes. Lagi pula, karena Mama yang menjadi bos di sana—meski sekarang sudah digantikan Kak Riana—mana ada yang berani macam-macam?" guraunya.

"Kalau begitu, tidak ada masalah, kan? Aku tidak keberatan dengan rambut dan antingmu."

Menurut Velma, anting dan rambut panjang itu membuat Josh kian menawan. Perempuan itu sudah melihat foto-foto Josh dengan rambut pendek. Dan dia berkesimpulan kalau suaminya tidak pernah semenarik sekarang. Rambut dan anting Josh tidak mengurangi maskulinitasnya.

Setelah mereka menikah dan Velma makin nyaman berada di dekat Josh, dia membuat pengakuan. "Kamu mau mendengar suatu hal yang lucu, Josh?"

"Apa?"

Velma tersenyum lebar. "Aku tidak pernah merasa tertarik dengan lelaki dewasa yang memakai anting dan berambut panjang. Laki-laki seperti itu memang ada di luar sana, tapi tidak di duniaku. Malangnya, aku bertemu kamu dan malah merasa tidak ada yang salah dengan pria matang yang memiliki rambut panjang dan anting."

Josh pura-pura marah. "Malangnya katamu?"

Velma terkekeh. "Satu lagi. Aku tidak... hmmm... tertarik pada laki-laki bertato. Apa kamu bertato, Josh?"

Josh malah merentangkan kedua tangannya ke udara. "Kamu harus memeriksanya sendiri, *Babe.* Aku tidak akan memberitahumu."

Wajah Velma berubah merah padam. "Aku membencimu!" katanya sambil berbalik meninggalkan Josh.

Tawa geli Josh terdengar memenuhi ruangan. "Aku bersumpah, tidak akan membocorkan rahasia soal tato. Kamu harus mencari tahu sendiri, *Babe*."

Sejak hari itu, Josh selalu mengajak istrinya keluar di akhir pekan. Seakan-akan mereka sedang berkencan. "Astaga Josh, betapa banyak perempuan yang menatapmu tanpa berkedip," canda Velma saat mereka berada di mal. Sebenarnya dia memang merasa cemburu karena Josh memikat banyak mata kaum hawa, tapi dia tak mau mengakuinya terang-terangan.

"Bukan berita baru," cetus Josh percaya diri.

Meski mencibir ke arah Josh, Velma buru-buru mengggandeng suaminya, untuk menunjukkan kepada dunia bahwa dia yang memiliki Josh. Meski cuma sementara.

"Kamu sangat mirip magnet berjalan." Velma cemberut. Dan suaminya hanya bisa tertawa kencang karenanya. "Begitu kamu lewat, sekelilingmu menjadi medan magnet."

Josh menjawab dengan nada geli memenuhi suaranya. "Apa kamu tidak memperhatikan, *Babe*?"

"Memperhatikan apa?" tanya Velma curiga.

"Aku sangat sering mengangkat tangan kananku untuk menunjukkan cincin ini," Josh menggerakkan jari-jari tangan kanannya.

Velma tidak terkesan sama sekali. "Seharusnya kamu menjadi hal yang ilegal di dunia ini," imbuhnya. "Atau minimal perempuan yang melihat ke arahmu lebih dari dua detik, terancam hukuman."

"Itu sangat berlebihan, *Babe*. Aku tidak sehebat itu."

***

Malam ini Josh mengajak istrinya keluar, namun sebenarnya Velma sedang enggan. Entah kenapa, dia hanya ingin menghabiskan waktu di rumah dengan menonton DVD atau mengobrol bersama mertuanya. Namun Josh selalu punya kemampuan untuk mengubah keputusan istrinya.

"Ayolah *Babe*, aku tidak tega melihatmu terkurung seharian di rumah selama seminggu ini."

Velma menggeleng. "Aku tidak merasa terkurung. Aku sedang malas ke mana-mana. Kamu tuh kadang terlalu suka mendramatisir situasi, ya?"

Josh berpura-pura merengut. "Aku cuma ingin makan malam dan nonton film bersama istriku. Bagian mana yang bisa dibilang mendramatisir situasi?"

Velma masih berusaha mengelak. “Bude Rum masak banyak makanan enak, lho.”

“Aku sedang bosan dengan masakan Bude Rum. Aku bosan pada semua hal di dunia ini kecuali keluar rumah bersama kamu.”

Velma mencebik. Pada akhirnya, perempuan itu mengabulkan keinginan suaminya untuk makan malam di luar. Seperti biasa, Josh masih bersikeras bahwa restoran *seafood* adalah tempat terbaik bagi istrinya.

“Kurasa kita harus mempertimbangkan karier baru untukmu jika sudah tidak ingin bekerja kantoran lagi, Josh.”

“Apa itu?”

“Membuka restoran *seafood*.”

Josh mencubit hidung istrinya karena kalimat itu. Velma sedang melihat menu sementara suaminya pamit ke kamar mandi sebentar, saat sesuatu yang tak pernah dibayangkannya terjadi.

“Velma?” Nada tak percaya terdengar kental di telinganya. Juga kegembiraan. Tanpa melihat pun Velma tahu siapa yang menyebut namanya. Velma merasakan udara dingin merambati punggungnya.

“Aara, apa kabar?” Velma mati-matian menutupi kecanggungan yang menerpanya.

Perempuan itu jelas-jelas terlihat sangat senang bisa melihat Velma di tempat itu. Aara memeluk Velma dan mencium kedua pipinya dengan hangat. Velma hanya duduk mematung, tidak tahu harus melakukan apa. Aara datang bersama teman-temannya dan dia segera memberi isyarat agar yang lain memberinya waktu sebentar bersama Velma.

Aara duduk di depan Velma. Tanpa sadar, Velma merapatkan jaket denim yang tadi dipaksa Josh untuk dikenakannya karena udara yang dingin. Velma berharap Aara tidak memperhatikan perutnya. Badai pusing mulai menyerang Velma. Tulang belakangnya terasa kaku.

"Vel, sudah berapa lama kita tidak bertemu? Aku rindu padamu."

"Ya, sudah beberapa bulan," balas Velma setengah hati.

"Kenapa sekarang kamu tidak bisa dihubungi? Nomormu tidak aktif," gumam Aara sambil memajukan wajahnya. "Entah berapa ratus kali aku mencoba meneleponmu. Aku juga datang ke rumah kontrakanmu. Jujur, aku sangat kaget saat tahu kamu pindah. Kalau aku tidak mengenalmu, aku yakin kamu sedang berusaha melarikan diri," Aara tergelak.

"Aku memang berganti nomor," aku Velma tanpa merinci alasannya. Hanya itu yang ingin dikatakannya.

Aara mengelus punggung tangan Velma yang terasa dingin. "Oh ya, salah satu teman yang tinggal di sebelah kamarmu malah membuat lelucon aneh. Katanya kamu menikah," senyum Aara melengkung.

Velma mendadak sesak napas. "Aku..."

"Tenang saja Vel, aku tidak mudah percaya. Sepertinya temanmu salah duga atau apalah. Dia mengira kamu akan menikah padahal Evan..." Aara terdiam sesaat. "Oh ya, bagaimana pekerjaanmu? Kamu sehat-sehat saja, kan?" Aara memandang wajah Velma dengan serius. "Aku senang, kamu sudah tidak sekurus dulu."

"Iya, aku memang agak gendut sekarang," jawab Velma serbasalah. Seorang pramusaji mendekat dan meletakkan dua

porsi minuman di atas meja. Jus wortel kegemaran Velma dan jus sirsak pilihan suaminya.

"Kamu ke sini dengan temanmu, ya? Kenapa tidak bergabung di meja kami saja?" Aara menunjuk ke satu arah. "Aku ingin mengobrol denganmu, Vel. Sepertinya banyak yang harus kamu ceritakan padaku. Aku..."

Velma bergerak gelisah, lupa memastikan jaket yang dikenakannya tetap menutupi area yang tepat. Perhatian Aara segera tertuju pada perut Velma yang mulai membuncit. Perempuan itu tidak bisa menyembunyikan kekagetannya.

"Kamu... hamil,"gumam Aara sambil terus memperhatikan perut Velma. Telunjuknya mengarah ke depan. Meski merasa sangat risih, Velma tidak membantah. Dia tersenyum kaku.

"Ya, aku memang hamil," Velma mengelus perutnya dengan lembut, tahu jika dirinya tak lagi bisa menghindar. Dia tidak berniat sama sekali untuk memberi penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Vel, apa kamu..."

Suara rendah dan berat milik Josh menghentikan kata-kata Aara. "*Babe*..."

Aara membalikkan tubuh secepat cahaya dan menatap Josh dengan ekspresi tak percaya. Velma sampai memejamkan mata dengan ngeri, menanti apa yang akan meledak di udara.

Chapter 14

"Josh?"

"Oh... hei Aara. Apa kabar?" Josh cepat menguasai diri dan segera menyalami Aara dengan sopan.

"Kamu ke sini bersama... Velma?" Aara menunjuk ke depan dengan wajah penuh tanya. Perempuan itu sepertinya sedang bertarung dengan kenyataan, kesulitan menghadapi fakta yang terpampang jelas di depan matanya.

Josh pasti merasa tidak ada gunanya menghindari pertanyaan Aara. Maka dia duduk di samping istrinya, memeluk bahu Velma dengan sikap melindungi yang menghangatkan hati.

"Iya Ra, kami datang berdua."

Aara memasang ekspresi kaget luar biasa. Wajahnya mendadak sangat pucat, dengan mata bolak-balik berpindah menatap dua orang di depannya. "Kalian berdua? Dan... Velma hamil?"

Velma bahkan tidak berani mengerjap dan membuang napas. Josh yang menjawab dengan anggukan kepala nan tegas.

"Velma memang sedang hamil. Kami berdua sudah menikah," jelas Josh dengan suara jelas.

Aara membelalakkan mata. "Apa? Kalian menikah? Kapan? Kenapa tidak mengundangku?"

Josh tersenyum tipis. Dia meremas bahu istrinya dengan lembut, seakan ingin memberi kekuatan. Sementara Velma hanya duduk dengan punggung setegak tombak. Darahnya terasa dingin, jantungnya nyaris berhenti bekerja. Velma benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa. Harus bersikap bagaimana.

"Josh? Velma?" tuntut Aara.

"Kami menikah tidak lama setelah Evan meninggal. Tidak ada pesta besar-besaran, hanya pernikahan sederhana. Dan... maaf Aara, pernikahan kami hanya dihadiri keluargaku saja."

Aara seakan baru tersambar petir, wajahnya memucat. Velma menggigit bibir, berdoa sepenuh jiwa semoga ini cuma bagian dari mimpi buruk. Berdoa semoga dia segera terbangun di kamarnya. "Kalian menikah secepat itu?" bentak Aara. Beberapa pengunjung restoran mulai memperhatikan mereka.

"Ya. Mungkin terlihat tidak etis, tapi mau bagaimana lagi? Setelah kamu memperkenalkan aku dan Velma, kami saling jatuh cinta. Merasa cocok, kami segera menikah. Umurku sudah tidak muda lagi," Josh mencoba bergurau. Namun mereka bertiga tahu jika itu tidak ada gunanya.

Aara menatap kedua orang di depannya dengan pandangan berapi. Velma gemetar di pelukan suaminya. Inilah alasan kenapa mereka merahasiakan pernikahan itu. Velma dan Josh menyadari, akan ada banyak tuduhan jika Aara tahu. Selain itu, Velma pun tidak mau membiarkan Aara mengetahui bahwa dia sedang mengandung anak Evan.

"Kalian menikah?" ulang Aara.

"Ya. Beberapa minggu setelah kami bertemu," kata Josh tanpa merinci lebih detail.

"Hanya beberapa saat setelah Evan meninggal?"

Josh menghela napas. Kini Velma memeluk pinggang suaminya dengan erat. Pipinya terasa membeku dan tubuhnya mulai menggigil.

"Kami saling jatuh cinta. Kamu tidak berharap Velma selamanya berduka akibat meninggalnya Evan, kan? Jadi, kami tidak mau membuang waktu. Aku dan Velma sudah merasa cocok, makanya kami buru-buru menikah. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, kan?" urai Josh dengan ketenangan yang mengagumkan. "Lagi pula, kamu tahu bagaimana kondisi mamaku saat ini, Ra. Mama memintaku pulang dan menikah. Aku tiba-tiba bertemu Velma dan... semuanya terjadi tanpa direncanakan."

Aara menelan ludah dengan susah payah. Wajahnya kini malah memerah karena marah. "Aku... aku tidak menginginkan Velma berduka seumur hidup. Tapi, rasanya sangat tidak masuk akal kalau kalian begitu cepat menikah. Bahkan tanah di kuburan Evan pun masih merah."

"Kami tidak melakukan sesuatu yang menjijikkan," Velma akhirnya tidak tahan untuk bersuara.

Tak dinyana, Aara yang biasanya lembut itu malah menatap sinis ke arah Velma. "Oh ya? Siapa yang bisa mempercayai kalian? Beberapa minggu setelah kematian calon suami, kamu malah menikahi sahabatnya. Apakah itu masuk akal? Kamu bahkan sudah hamil sekarang. Ckckck, betapa anehnya dunia masa kini."

Josh mengangkat tangan kirinya, mengisyaratkan agar Aara berhenti bicara. "Aara, jangan menghina istriku!"

Aara menantang mata Josh dengan berani. Orang-orang makin memperhatikan mereka dengan penuh tanya. Bahkan pramusaji yang sepertinya membawa makanan untuk Velma dan Josh pun memilih untuk berdiri kaku, sekitar dua meter dari meja mereka.

"Aku tidak boleh menghinanya? Kenapa? Aku sudah melihat ketidaksetiaan istrimu, Josh! Siapa tahu apa yang dilakukannya saat Evan masih hidup? Lihat, dia tidak mau membuang-buang waktu sedikit pun, kan? Velma langsung menyambarmu begitu ada peluang. Dan siapa yang bisa menjamin apa yang dilakukannya di belakangmu? Kamu tidak cemas? Kukira Velma perempuan setia, tapi sepertinya banyak pendapatku yang harus diralat."

Velma merasa kepalanya berputar mendengar kata-kata Aara. Namun harga dirinya yang terluka membuat perempuan itu memiliki tenaga untuk berdiri. Dia segera meraih tasnya yang tergeletak di atas meja dan menarik suaminya untuk meninggalkan tempat itu. Namun Josh masih enggan untuk beranjak.

"Aara, aku sudah bilang, jangan menghina istriku!" ulang Josh dengan wajah memerah. "Dia bukan perempuan tak tahu malu seperti yang kamu gambarkan barusan. Velma adalah perempuan terbaik yang pernah kutemui. Dan dia tidak pernah berlaku tidak setia kepada Evan!"

Aara yang marah buru-buru membantah. "Ini semua justru contoh ketidaksetiaan Velma."

Josh akhirnya meninggalkan Aara dan melangkah menuju pintu keluar, menuruti keinginan istrinya. Sebelumnya, lelaki

itu membuka dompet dan mengeluarkan sejumlah uang yang diletakkan di atas meja. Josh memberi isyarat kepada pramusaji yang masih berdiri itu. Namun baru berjalan empat langkah, Josh berhenti dan kembali menghadap ke arah Aara.

Josh berbicara dengan nada angkuh yang dingin. "Asal kamu tahu, Velma sebenarnya tidak bersedia menikah denganku. Tapi, aku mati-matian membujuk agar dia mau berubah pikiran. Dan itu adalah tindakan paling tepat yang pernah kulakukan dalam hidupku."

Velma menangis mendengar kata-kata pembelaan suaminya. Josh buru-buru memeluk bahu Velma dan membawanya ke mobil. Lelaki itu berusaha keras untuk meredakan tangis istrinya, tapi Velma malah memberi isyarat agar mereka segera meninggalkan restoran itu.

Josh menurut. Penghinaan dan ekspresi merendahkan di wajah Aara sungguh tidak terlupakan.

"*Babe*, jangan menangis lagi, ya," bujuknya. "Hatiku terasa diremas-remas melihat kamu sesedih ini."

Namun Velma kesulitan menghentikan produksi air mata yang seakan tidak bisa berhenti itu. Pipinya basah, meski dia sudah berusaha mengeringkannya dengan tisu. Air mata terus saja membanjir.

"Jangan pedulikan apa yang dikatakan orang di luar sana. Orang selalu merasa paling mengerti. Padahal, tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. *Babe*, tolong abaikan saja. Yang jelas, kamu tidak seperti yang dituduhkan orang. Kamu perempuan hebat. Dan aku tidak menyesal menikah denganmu. Aku bersyukur kita bertemu," tegas Josh.

Tangis Velma makin kencang. Hatinya diliputi beragam perasaan. Kata-kata Aara yang sarat penghinaan sungguh

mencabik-cabik jiwanya. Namun semua itu tertebus oleh pembelaan Josh yang sekaligus kian menyadarkan Velma, tidak ada yang salah dengan apa yang mereka berdua lakukan. Namun, air matanya masih enggan untuk menyusut.

Josh akhirnya menepikan mobil di tempat yang dirasanya aman dan kembali menyodorkan tisu untuk istrinya.

"*Babe,* kamu akan capek kalau selalu memikirkan pendapat orang. Kita bisa saja memberikan penjelasan panjang lebar, sampai tenggorokan sakit atau sariawan. Tapi, apakah lantas orang mengerti dan percaya? Tidak ada jaminan untuk itu. Percayalah *Babe*, manusia pada dasarnya lebih suka melihat hal-hal buruk. Dengan segala imajinasi dan prasangka, mereka pasti kian gencar menuding kita melakukan hal-hal yang mengerikan," bujuk Josh.

Velma akhirnya berhasil mengeringkan pipi dan membersihkan hidungnya. Kata-kata Josh sangat dipahaminya. Dan tidak perlu diragukan lagi kebenarannya.

"Pernikahan kita memang pasti akan menimbulkan gosip," tutur Velma dengan suara serak.

"Iya. Lihat situasinya. Orang hanya tahu kamu kekasihnya Evan. Hanya beberapa hari setelah Evan meninggal, kamu malah menikah dengan sahabat baiknya. Dan sekarang sedang hamil. Orang tidak peduli pada realitas bahwa kita tidak mungkin berselingkuh saat Evan masih hidup, karena aku tinggal di luar negeri. Orang cenderung mengabaikan fakta-fakta sederhana karena ingin memuaskan kebutuhan akan skandal. Ya, saat ini kita adalah pencipta skandal yang luar biasa bagi Aara. Andai kita orang terkenal, aku yakin cerita tentang kita akan ditulis orang. Bahkan mungkin saja akan dijadikan bacaan wajib bagi para pecinta gosip."

Mendengar kata-kata Josh, mendadak hati Velma terasa lapang. Entah siapa yang memulai, keduanya kemudian tergelak. Menertawakan kehidupan mereka yang pastinya sulit untuk dimengerti oleh orang lain.

"Kamu benar, Josh. Kita ini pembuat skandal."

"Nah, begitu lebih baik. Kamu menjadi lebih cantik, kerutan dan tangis menghilang. Kita tidak perlu ambil pusing pada pendapat orang. Bersimpatilah untuk Aara, dia tidak tahu apa yang terjadi. Dia pasti sangat malu kalau tahu apa yang sudah dilakukan Evan padamu."

Velma tiba-tiba menukas dengan murung, "Tapi mungkin juga dia akan mengambil anakku."

Josh tampak tersentak oleh pemikiran itu. "Kenapa kamu bicara seperti itu?"

Velma tertunduk dengan wajah muram. Bibirnya digigiti dengan gelisah.

"Selama ini, itu yang kamu takutkan, ya?" tebak Josh hati-hati.

Velma mengangguk. "Maaf, aku tidak memberitahumu soal ini. Aku... takut sekali. Itulah kenapa aku mengganti nomor ponsel, selain memang aku sudah tidak mau lagi berhubungan dengan segala hal yang mengingatkanku pada... Evan." Velma mengelus perutnya.

"Jadi, selama ini kamu takut mereka mengambil anak kita?" Josh menegaskan.

Velma tak pernah bisa bersikap wajar saat bibir Josh mengucapkan kata-kata 'anak kita'. Tak kuasa melisankan apa pun, Velma hanya mampu mengangguk pelan. Josh buru-buru mempererat genggaman tangan pada jari-jari istrinya.

“Aku tidak tahu hukum pastinya seperti apa yang berlaku di sini. Tapi kamu dan Evan tidak terikat pernikahan. Tidak bisa seenaknya mengambil anak seseorang begitu saja. Lagi pula, kamu memiliki suami. Aku tidak akan membiarkan sesuatu yang buruk menimpamu. Jadi, tenanglah!”

“Aku takut kalau saja...”

“*Babe*, kamu harus percaya padaku! Lagi pula, aku tidak akan diam saja jika ada orang yang mengambil anak kita. Jangan paranoid, karena itu bisa...”

“Aku tidak paranoid!” bantah Velma.

“Oh, baiklah,” Josh mengalah. “Kamu tidak paranoid, tapi ketakutan. Berapa lama kamu sudah menyiksa diri sendiri? Kenapa tidak memberitahuku?” tanya Josh lembut.

Velma menatap suaminya, masih sambil menggigit bibir. “Sejak aku tahu sedang hamil. Aku dan Evan sedang renggang karena aku memang memintanya menjauh… setelah apa yang dilakukannya padaku.” Velma terdiam selama dua detak jantung. “Ketakutan muncul ketika Evan kecelakaan dan koma.”

“Kenapa harus takut?” Josh tidak sepenuhnya mengerti.

“Karena ini—“ Velma mengelus perutnya, “—menjadi peninggalan berharga dari Evan.”

Josh akhirnya memahami pemikiran Velma. Setelah terlahir nanti, bayi itu akan menjadi darah daging Evan yang tersisa. Satu-satunya. Dan keluarganya pasti menginginkan anak itu hidup dan menghirup udara di sekitar mereka.

“Aku tidak mau kamu ketakutan. Tidak akan ada yang terjadi, aku akan memastikan kita baik-baik saja. Mulai sekarang, jangan mencemaskan apa pun karena akan berakibat buruk bagi perkembangan janin, *Babe*!”

Chapter 15

Pertemuan dengan Aara membuat keriangan Velma terenggut. Meski Josh sudah berusaha keras menghibur istrinya, tapi Velma sangat terluka oleh setiap kata jahat yang diucapkan Aara. Sebenarnya, Josh susah untuk memaafkan dirinya sendiri, merasa bertanggung jawab atas rasa nyeri yang ditanggung Velma. Bahkan mungkin perasaan lelaki itu jauh lebih sakit dibanding istrinya.

Melihat Velma mendapat penghinaan demikian mengerikan untuk sesuatu yang bukan kesalahannya, Josh sebenarnya sangat marah. Namun dia berusaha bertahan, tidak menunjukkan dengan jelas perasaan yang menyiksanya.

Sesungguhnya Josh sangat ingin meneriakkan segala kebobrokan yang sudah dilakukan Evan hingga menghancurkan hidup orang lain. Hidup Velma. Pada akhirnya, Josh bersyukur dia tidak melakukan itu. Apalagi setelah tahu bahwa istrinya menyimpan ketakutan besar yang coba disembunyikan sendirian.

Mendadak, rasa takut Velma menulari Josh dengan cepat. Terasa menusuk-nusuk tiap kali dia ingat kondisi mereka yang sesungguhnya. Namun Josh bersumpah pada Tuhan, dia akan mencegah siapa pun menyakiti Velma lagi. Mencegah siapa pun mengambil bayi mereka.

Josh boleh dibilang tidak pernah dekat dengan anak-anak. Ketika satu per satu keponakannya hadir ke dunia, Josh sedang berada di benua lain. Dia tidak melihat generasi baru keluarga Kadmiel tumbuh. Sesekali saat dia pulang ke Indonesia, Josh terlalu sibuk dengan berbagai urusan. Entah itu bertemu teman-teman lama atau hal lain yang berhubungan dengan pekerjaan, Josh tidak punya kesempatan menjadi paman favorit.

Josh bahkan tidak pernah membayangkan bahwa suatu saat nanti dia akan memiliki anak. Itu seperti mimpi liar yang terlalu sulit untuk diwujudkan. Bahkan sekadar untuk dibayangkan.

Namun, Velma membuat segalanya berbeda. Perempuan itu sudah menjungkirbalikkan semua yang diyakini Josh seumur hidup. Tiba-tiba saja pernikahan bukan menjadi hal yang mengerikan. Keinginan untuk bersama dengan Velma, menyiksa lelaki itu begitu saja.

Awalnya, Josh bahkan tidak terlalu memusingkan tentang janin yang dikandung Velma. Dia tidak terganggu dengan fakta bahwa bayi itu milik Evan. Bagaimanapun, Evan pernah menjadi salah satu sahabat terdekatnya, orang yang disayanginya dengan sungguh-sungguh. Entah dia buta, bodoh, atau apa, bisa bersama Velma dengan bonus seorang bayi, rasanya tidak terlalu buruk. Dia berusaha meyakinkan Velma, bahwa akan menyayangi bayi itu. Josh hanya yakin, dia

akan menjadi ayah yang memenuhi syarat.

Namun Velma lagi-lagi membuatnya berubah pikiran. Menyaksikan bagaimana Velma menderita saat melewati trimester pertama kehamilannya, ikut membuat Josh merana. Apalagi setelah tahu perbuatan busuk yang dilakukan Evan kepada Velma.

Perasaan Josh yang berkaitan dengan Velma tak pernah bisa dijelaskan dengan logika. Memerangkapnya begitu jauh. Semua interaksi mereka sejak menikah, makin menguatkan perasaan Josh saja. Belum lagi semua perhatian yang ditunjukkan Velma kepada ibunda Josh.

Lalu, entah sejak kapan, lelaki itu pun merasa sama terikatnya dengan janin yang sedang bertumbuh di perut istrinya. Kini, Josh bahkan mulai yakin jika dia sudah jatuh cinta kepada si jabang bayi.

Ketika Velma menarik tangan Josh untuk diletakkan di atas perutnya dan merasakan tendangan si bayi untuk pertama kali, hidup Josh berubah. Saat itu, menjadi pengalaman magis yang tidak akan mungkin dilupakan Josh seumur hidup. Kini, tidak ada lagi setitik pun keraguan di hati Josh bahwa dia akan sangat mencintai sang bayi. Tidak peduli meski tak ada darahnya yang mengalir di tubuh anak itu. Josh mencintai Velma dan anak mereka yang akan lahir beberapa bulan ke depan.

Menemani Velma mengunjungi dokter kandungannya menjadi rutinitas bulanan yang menyenangkan buat Josh. Dia bahkan tidak bisa bicara selama bermenit-menit setelah pertama kali melihat sonogram janin Velma. Itu kali pertama Josh merasa takjub bagaimana sebuah kehidupan bisa berkembang di dalam rahim seorang wanita.

Menyadari bahwa suatu saat Velma harus melewati badai rasa sakit demi menghadirkan bayinya ke dunia, Josh sangat cemas. Dia tahu, secara teori, ketika seorang perempuan melahirkan rasa nyerinya hanya terkalahkan oleh kesakitan akibat dibakar hidup-hidup. Juga setara dengan penderitaan akibat dipatahkannya dua puluh tulang secara serempak.

Josh tidak tahu apakah dia sanggup melihat Velma mengalami kesengsaraan seperti itu. Kendati begitu, dia juga tidak punya pilihan lain. Demi membuat sang istri tidak tertulari rasa paniknya, Josh menyembunyikan jauh-jauh semua kengeriannya itu.

Pertemuan dengan Aara meninggalkan bekas yang sulit untuk dilupakan. Terlalu dalam mencengkeram, membuat Velma dibelit kecemasan. Bagi Josh, itu adalah hal terakhir yang dibutuhkan Velma saat ini. Dia sungguh paham, Velma sangat terpaksa terikat dalam perkawinan ini. Kadang hati Josh terasa tercubit tiap kali mengingat hal itu.

Josh ingin Velma merasakan hal yang sama sepertinya, meski rasanya mustahil. Setelah semua kepahitan yang dialaminya karena Evan, bukan hal aneh jika perempuan itu membenci makhluk dengan spesies laki-laki untuk selamanya. Josh bersyukur karena Velma tidak menunjukkan tanda-tanda separah itu.

Dia baru saja merasa lega karena kesantaiannya menghadapi Velma membuat perempuan itu tidak sekaku hari-hari pertama pernikahan mereka. Kini Velma bisa bercanda dengan ringan, berbagi tawa bersamanya, bahkan tidak canggung lagi tidur dalam dekapannya. Juga mendapat pelukan dan kecupan dari suaminya. Meski Velma sendiri nyaris tidak pernah berinisiatif memeluk dan mencium pipi

Josh. Kecuali saat merasa terancam, seperti saat berhadapan dengan Aara.

Satu hal yang juga selalu disyukuri Josh adalah bantuan besar yang datang dari keluarganya, terutama ibunya. Frida benar-benar menjadi ibu bagi Velma. Entah berapa kali Josh memperhatikan mata penuh cahaya milik sang istri saat berada di tengah keluarganya.

Josh berharap, keluarga besar Kadmiel bisa menjadi pengganti atas apa yang tidak pernah dimiliki Velma seumur hidupnya. Meski di sisi lain Josh selalu bertanya-tanya apakah Velma bahagia menjadi istrinya.

***

Hari itu, Josh mengajak istrinya menghadiri resepsi salah satu sepupu jauhnya. Velma sudah berusaha menolak karena belakangan ini kakinya mudah membengkak jika dia agak lama berdiri. Padahal kandungan Velma baru melewati usia enam bulan.

"Kakiku sekarang menyulitkan, Josh." Velma terkekeh geli sambil berdiri di depan suaminya. Tangannya direntangkan ke udara. "Betisku benar-benar mengerikan. Bahkan talas bogor pun kalah telak ukurannya."

"Ada suamimu yang akan menggendong kalau kamu kelelahan. Tenang saja." bujuk Josh.

"Tidak, terima kasih. Aku tidak mau membuatmu keseleo atau patah tulang," balas Velma serius.

Akan tetapi, Josh tidak mau ditolak. Bujukannya tidak akan berhenti hingga Velma menyatakan persetujuan. Velma pun akhirnya menganggukkan kepala.

"Wah, istriku cantik sekali," puji Josh begitu melihat istrinya selesai berdandan. Velma cemberut.

"Ada yang salah dengan matamu. Aku sudah mirip ikan paus. Dan baju ini sama sekali tidak bagus."

"Aku jelas lebih bisa melihat dengan objektif dibanding kamu," balas Josh bandel. "Kamu memang cantik, *Babe*." Josh tersenyum melihat wajah istrinya memerah. Lelaki itu tahu, Velma kemudian berpura-pura tidak mendengar kata-katanya.

Resepsi pernikahan yang mereka hadiri itu berlangsung mewah, digelar di sebuah hotel. Kakak-kakak Josh juga hadir, hanya saja mereka tidak pergi bersama-sama. Hanya Frida yang tidak datang karena merasa terlalu lelah untuk mendatangi sebuah resepsi. Velma terkagum-kagum dengan dekorasi *ballroom* hotel. Didominasi warna putih, ungu, dan merah mawar, menghasilkan efek yang memanjakan mata.

"Josh..." Velma mencengkeram lengan suaminya. "Pestanya mewah sekali."

Josh menunduk dan berbisik di telinga istrinya. "Apa kamu ingin kita membuat pesta seperti ini?"

Velma terdiam. Tidak menyangka jika Josh akan mengucapkan kata-kata itu. "Tentu saja tidak. Pesta pernikahan kita adalah yang paling indah," balasnya. Lelaki itu sangat ingin memercayai kalimat istrinya. Namun, bagaimana bisa pesta sederhana mereka dianggap indah?

Lalu tanpa terduga pasangan itu mendapat kejutan. "Hai, Nola," sapa Josh ramah, meski tanpa jabatan tangan. Mereka sedang berdiri berhadapan, dan akan sangat tidak beradab andai Josh tak menyapa. Lagi pula, mereka pernah punya masa lalu.

Nola membalas dengan ramah, tapi jenis yang beracun. Begitu melihat Velma, kemarahannya seakan tersulut. Mungkin itulah saat pertama Nola menyadari bahwa Velma sedang hamil. Perempuan itu mengabaikan sapaan Velma dengan terang-terangan.

"Josh..." kata Nola dengan suara tenang. "Aku tidak menyangka kalau kamu mencampakkanku demi menikahi kekasih temanmu sendiri. Aku tidak pernah menduga kamu tipe orang yang seperti itu. Sok pahlawan," gumamnya sinis. Nola memang tidak berbicara lantang, tapi dia memastikan jika Velma mendengar setiap kata-kata jahatnya.

"Mantan kekasih, Nola," ralat Josh. "Dan mantannya itu sudah meninggal saat kami bertemu," tukas Josh tenang. Refleks dia memeluk bahu Velma, melindungi istrinya.

"Bukan itu yang kudengar."

Josh menggeram pelan. Velma mendongak dan melihat wajah suaminya berubah warna. Keruh. Wajah Velma sendiri sudah memucat di detik pertama dia melihat sosok Nola.

"Aku tidak peduli apakah kamu percaya atau tidak. Kami berhubungan tanpa harus mengkhianati siapa pun. Aku yang ingin menikah dengannya. Dan aku tidak akan pernah menyesali itu." Josh lalu berpaling ke arah Velma yang berdiri kaku. Tak ingin membuat istrinya makin sedih, dia mengeratkan dekapannya. "Ayo *Babe*, kita keluar dari sini."

Mereka tidak berbicara hingga masuk ke mobil. "Maaf ya, Josh. Aku sudah membuatmu terlihat buruk..."

"Hei, jangan bicara seperti itu! Aku tidak mau mendengarnya!" tandas Josh tegas.

"Josh, aku..."

"Kamu dengar kata-kataku tadi? Bahwa aku yang ingin menikah denganmu dan tidak menyesalinya? Itulah yang memang terjadi, kan? Aku tidak menyesali apa pun!"

Velma terdiam dan hanya mampu menatap suaminya dengan sorot tak berdaya. Diam-diam lelaki itu merasa nyaris mati melihat rasa sakit yang terpentang di mata istrinya.

Tiba-tiba saja Josh mulai mempertanyakan keputusannya menikahi Velma. Mungkinkah dia terlalu egois karena membiarkan perempuan ini terikat dalam pernikahan tanpa cinta? Mungkinkah Velma lebih bahagia andai tidak pernah menjadi istrinya? Tidak pernah menghadapi hinaan dari Aara, Nola, dan entah siapa lagi di masa depan?

Chapter 16

Velma menjadi sangat pendiam selama perjalanan pulang. Upaya Josh mengajaknya mengobrol hanya direspons dengan satu atau dua kata saja. Begitu tiba di rumah, Josh meletakkan kunci mobil di sebelah televisi. Hari ini Bude Rum tidur di rumah Frida, karena ada asisten yang sedang pulang. Suasana rumah begitu hening. Josh berjalan menuju dapur, saat Velma yang berjalan di belakangnya membuka suara.

"Josh, aku sudah memutuskan," kata Velma dengan napas terengah.

"Hmm?" Josh menggumam pelan.

"Josh..." Velma mengikuti suaminya ke dapur.

"Ya? Kamu memutuskan apa?"

"Aku tidak bisa melanjutkan sandiwara ini. Aku capek."

Josh mengambil gelas dan mengisinya dengan air putih. "Sandiwara apa, *Babe*?"

"Pernikahan kita. Aku ingin kita... kamu dan aku... berpisah saja... hmm... setelah bayinya lahir."

Josh membalikkan tubuh dengan kecepatan mengejutkan. Bahkan air di gelas itu sebagian tumpah membasahi pakaiannya. Wajah Josh menggelap.

"Kamu bilang apa, Vel?"

Velma merasakan sensasi dingin menerkam tulang punggungnya saat mendengar namanya diucapkan dengan tajam oleh Josh. Ini kali pertama terjadi sejak mereka saling kenal. Dan sepertinya ini kali pertama Josh kembali menyebut namanya sejak mereka menikah.

"Kita harus... berpisah. Hmm.. bercerai maksudku..."

"Bercerai? Boleh aku tahu apa alasannya?"

Velma menelan ludah dengan susah payah. Selama ini Josh selalu memaklumi dan bersabar dengan istrinya. Kali ini, terlihat jelas jika lelaki itu mulai diterjang emosi. Velma membiarkan jari-jarinya saling meremas dengan perasaan campur aduk.

"Velma, tolong jelaskan padaku dengan alasan yang masuk akal. Kenapa kita harus bercerai?"

Velma sungguh ingin mendengar suaminya memanggil *Babe* lagi. Namanya terdengar asing di lidah Josh saat ini. "Aku.. aku tidak mau mempermalukanmu. Selama kita menikah, maka situasi seperti ini akan selalu terulang. Aku merasa... aku hanya akan menghancurkan semua kesempatanmu untuk bahagia. Aku tidak mau itu terjadi. Kamu direndahkan hanya gara-gara aku," Velma kembali menelan ludahnya. "Aku tidak mau kamu harus menghadapi orang-orang yang berlidah jahat untuk membelaku. Aku... yahhh... tidak bisa membebanimu lebih jauh lagi."

Mata lembut Josh berubah menjadi kilatan api.

"Jadi, ini keputusanmu? Kamu anggap ini jalan keluar yang hebat, ya?" sindirnya. "Apa menurutmu setiap kali menghadapi masalah, meminta berpisah itu cara yang tepat? Berapa kali aku harus menjelaskan padamu, Vel, bahwa kita akan tetap bertahan apa pun yang dikatakan orang. Aku tidak peduli ocehan orang!"

Velma menggeleng pelan. Sebenarnya hatinya gemetar mendengar nada ketus di suara suaminya. Namun Velma harus bertahan karena ingin Josh mengetahui perasaannya yang sesungguhnya.

"Aku tidak bisa mengikatmu dengan cara begini, Josh. Kamu masih punya kesempatan besar untuk bertemu belahan jiwamu. Makin lama aku kian sadar, pernikahan kita tidak adil buatmu. Aku juga... tidak bisa berhenti merasa bersalah karena sudah membohongi keluargamu. Mereka mengira aku mengandung anakmu. Seharusnya, kita tidak pernah menikah. Aku dan anakku akan baik-baik saja... meski aku tak memiliki suami."

Velma tidak tahan lagi memikirkan Josh yang harus membelanya mati-matian di banyak kesempatan. Reaksi Josh tidak pernah diduga oleh Velma. Lelaki itu terlihat sangat marah begitu Velma menuntaskan kalimatnya. Josh terbelalak emosional.

"Oh, aku ternyata sangat tidak berguna untukmu, ya?" geramnya. "Pantas saja kamu tidak sabar ingin bercerai denganku. Aku sudah mulai lelah dengan permintaanmu yang tidak masuk akal ini. Aku tidak pernah merasa terbebani dengan kehadiranmu. Tapi kamu tidak mau mendengarkan kata-kataku. Setiap saat yang kamu pikirkan hanyalah bagaimana caranya agar bisa berpisah denganku. Apakah

hidup bersamaku demikian buruknya hingga kamu benar-benar tidak tahan?"

Ganti Velma yang terperangah, tak percaya mendengar kalimat itu meluncur dari bibir suaminya.

"Aku tidak mau menjadi bebanmu selamanya," kata Velma dengan susah-payah.

"Ya Tuhan, aku benar-benar sudah jenuh mendengar teorimu soal beban atau belenggu," balas Josh marah.

Velma mati-matian berusaha untuk tidak menunjukkan kepanikannya. "Josh, kamu harus mendengarkan kata-kataku dulu. Suatu saat nanti kamu akan bertemu perempuan yang benar-benar kamu cintai. Dengan aku di sisimu... aku tidak berani membayangkan apa yang akan kamu alami. Aku tidak mau menghalangi kebahagiaanmu. Josh, aku ingin supaya..."

Kata-kata Velma tidak pernah selesai. Karena dia telanjur terpekik saat gelas di tangan kanan Josh berubah menjadi kepingan kecil. Darah mengalir dengan derasnya.

"Josh!"

Velma menyambar serbet yang ada di dekatnya, lalu menekan benda itu ke luka yang menganga di tangan suaminya. Kepanikan tampak menguasai Velma. "Tekan ini!" perintahnya.

Josh tak bersuara, lelaki itu seakan berada di dunianya sendiri. Namun Josh akhirnya menuruti permintaan Velma, menekan luka di tangannya dengan menggunakan serbet. Josh tidak bereaksi melihat istrinya berlari meninggalkan dapur dan kembali lagi bersama Jeremy.

"Apa yang kamu lakukan, Josh? Apa tidak ada pekerjaan lain yang lebih bermanfaat? Bagaimana bisa melukai diri

sendiri separah ini?" gerutu Jeremy. Kakak iparnya itu memperhatikan luka di tangan Josh yang masih mengeluarkan darah "Aku harus menjahit telapak tanganmu. Tidak banyak, hanya dua jahitan."

Dokter itu meminta Josh duduk dan dengan cekatan membersihkan pecahan gelas di tangan iparnya. Wajah Velma pasti sangat pucat, belum lagi kaki dan tangannya yang gemetar.

"Velma, apa yang membuat suamimu melakukan aksi nekat seperti ini?" tanya Jeremy tanpa melihat ke arah Velma. Lelaki itu berkonsentrasi penuh pada luka di tangan Josh.

"Tanyakan padanya!" sergah Velma.

Dari jawaban itu Jeremy tahu ada pertengkaran di antara keduanya. Sang dokter akhirnya cuma berkata, "Oh, baiklah. Aku tidak akan bertanya lagi."

"Aku sedang berlaku bodoh." Hanya itu penjelasan yang meluncur dari bibir Josh.

Kata-kata itu bagai bensin yang disiramkan ke dalam api. Menimbulkan kemarahan baru pada Velma. Perempuan itu tak bisa lagi menahan diri karena kecemasan yang luar biasa melihat darah yang membanjir dari tangan suaminya. Velma berdiri sambil berkacak pinggang.

"Josh!" panggilnya dengan nada penuh peringatan. Bahkan Jeremy pun sampai mengeluarkan suara erangan halus. Seakan berkata, *aku tidak suka bagian ini*.

"Iya, *Babe*?" balas Josh lembut. Ekspresi di wajahnya menjelaskan bagaimana lelaki itu menahan rasa sakit dan tidak nyaman.

"Aku tidak mau melihatmu seperti ini, melukai diri sendiri. Apa pun alasannya. Kalau kamu mengulanginya lagi, aku takkan memaafkanmu."

"*Babe*..."

Velma nyaris berteriak saat menukas, "Kamu sudah membuatku khawatir setengah mati! Apa kamu kira kondisi tanganmu yang penuh darah itu tidak menakutiku? Jantungku rasanya hampir meledak saking ngerinya. Kukira... aku akan mati..." tangis Velma meledak. "Lihat, gara-gara kamu aku menangis. Kalau aku sampai dehidrasi dan pak dokter ini sampai menginfusku lagi, aku akan membuat hidupmu sengsara."

Josh terperangah, sementara Jeremy mati-matian menahan senyum agar tidak meledak menjadi tawa.

Ketika Jeremy akhirnya membereskan peralatan medisnya, dia menatap Josh dengan serius. "Josh, sepertinya kemarahan istrimu hanya bisa diredakan dengan pelukan dan kasih sayang."

Velma bisa merasakan wajahnya hampir meleleh saking panasnya. Mulutnya terkatup rapat karena tidak tahu harus bicara apa. Namun dia segera menyadari apa yang baru dilakukannya. Kata-kata aneh yang sudah dilontarkannya kepada Josh di depan Jeremy. Begitu Jeremy pulang, Velma bergegas menuju ke kamar. Dia sungguh merasa sangat malu. Emosi sudah mengendalikannya sedemikian rupa sehingga menunjukkan dengan jelas kekhawatirannya.

Namun, siapa yang tidak khawatir melihat darah mengalir begitu deras dari tangan Josh? *Josh-nya*.

"*Babe*, mau ke mana?" suara Josh membuat Velma mengerang pelan. Bagus, suaminya pasti tidak akan

membiarkannya melalui sisa malam ini dengan tenang dan meredakan rasa malunya. Velma tidak tahu bagaimana bisa menatap Jeremy jika mereka bertemu lagi.

"*Babe*..." ulang Josh ketika pertanyaannya tidak direspons. Kini, Josh sudah berdiri menjulang, menghalangi Velma dari pintu. Perempuan itu tidak berani mengangkat wajahnya.

"Aku mau... tidur. Minggirlah, Josh..."

Dengan tangan kanannya yang tidak terluka, Josh memegang lengan istrinya. Tanpa terduga, Josh menarik tubuh Velma mendekat ke arahnya, lalu memeluk perempuan itu.

"Maafkan aku, ya?" bisiknya lembut.

Velma nyaris gemetar karena mendengar suara penuh permohonan dari suaminya. "Josh..."

"Aku memang keterlaluan. Aku janji, tidak akan mengulangi perbuatan bodohku tadi. Aku tidak akan melukai diriku lagi. Aku minta maaf, aku benar-benar tidak tahu kalau sudah membuatmu cemas. Tapi, sejujurnya aku sangat bahagia karena kamu mengkhawatirkanku."

Velma versi cengeng pun kembali hadir. Air matanya meleleh. Velma menempelkan pipinya di dada kiri Josh, membuatnya bisa merasakan detak jantung suaminya yang begitu kencang. Tidak berbeda dengan entakan di dadanya sendiri. Kedua tangannya yang tergantung di sisi tubuh, perlahan memeluk pinggang Josh.

"Aku juga minta maaf. Untuk semua kebodohanku."

Josh menghapus sisa tangis di wajah Velma dengan ujung jari kanannya. Tangan kirinya terbalut perban. Tangan itu ditekuk ke atas dengan hati-hati dan merengkuh kepala Velma. Untuk pertama kalinya sejak pernikahan mereka

hampir tujuh bulan silam, Velma dan Josh begitu dekat secara fisik dan emosi.

"*Babe*, berjanjilah padaku."

"Berjanji apa?" tanyanya dengan suara serak.

"Berjanjilah kalau kamu tidak akan pernah lagi mengungkit soal perceraian atau perpisahan. Anak yang ada di dalam perutmu adalah anak kita. Titik."

Velma menatap suaminya, jantungnya seakan berhenti berdetak mendengar kesungguhan dalam suara Josh. "Aku... aku berjanji."

"Dan menghentikan segala omong kosong tentang 'merusak masa depan' dan 'menemukan orang yang benar-benar kucintai'?"

"Ya, itu juga."

"Sungguh?"

"Sungguh," tegas Velma.

"Sampai mati?"

Velma mempererat pelukannya di pinggang suaminya. Lalu berbisik pelan dengan suara bergetar, "Sampai mati."

Malam itu, untuk pertama kalinya dalam rentang usia pernikahan mereka, Josh memberanikan diri mencium istrinya. Bukan ciuman di pipi dan kening yang biasa mereka tunjukkan di depan Frida. Namun ciuman di bibir yang sarat oleh beragam perasaan.

Dan Velma sama sekali tidak mengisyaratkan penolakan.

Chapter 17

Velma merasa bahwa kehidupan rumah tangganya dengan Josh tidak pernah benar-benar tenang. Mereka baru menikah beberapa bulan tapi harus menghadapi banyak persoalan yang datang silih berganti.

Meski hubungannya dengan Josh perlahan membaik, dia masih berusaha membenahi emosinya yang mudah terpantik tiap kali mengingat apa yang diucapkan Aara dan Nola kepadanya. Juga bayangan tangan Josh yang dipenuhi darah segar.

Sebagai suami-istri, mereka mulai berkompromi untuk banyak hal. Sayang, ada satu hal yang membuat keduanya selalu beradu mulut, meski setelahnya Velma dan Josh akan tertawa geli. Mereka tidak pernah bersepakat jika sudah menyangkut masalah nama.

"Josh, kalau bayinya laki-laki, tadinya aku mau memberi nama Jeremy. Tapi..."

"Jeremy?" kening Josh berkerut. Itu aktivitas yang sangat jarang dilihat perempuan itu. Seingat Velma, suaminya itu

hanya mengerutkan kening ketika benar-benar tidak menyukai apa yang didengarnya.

"Iya, Jeremy. Aku suka aktingnya Jeremy Renner. Tapi, sudah ada mas Jeremy di keluarga kita."

Josh tergelak. "Kamu jatuh hati sejak menonton film The Bourne Legacy, ya?"

Velma mengangguk. "Aku suka laki-laki tangguh yang ditunjukkan di film itu."

Minggu depannya, Velma mengubah pendiriannya. "Aku lebih suka nama Ethan."

Josh mengerang, menebak kalau nama itu diambil dari nama aktor Ethan Hawke yang film Before Midnight-nya baru mereka tonton. Sebelum kemudian Velma lagi-lagi berubah pikiran. Nama-nama lain pun bertaburan. Theo (James), Edward (Norton), Liam (Hemsworth), Ryan (Gosling), dan entah siapa lagi. Anehnya, Velma tidak pernah menyebut nama-nama perempuan untuk bayinya. Pasangan itu memang sengaja meminta dokter tidak memberi tahu jenis kelamin sang bayi.

"*Babe*, untuk urusan nama, aku tidak akan mengalah padamu. Urusan yang satu ini, aku yang akan bertanggung jawab," tegas Josh akhirnya. Velma langsung menjeritkan ketidaksetujuannya hingga Josh nyaris tuli.

Velma dan Josh tahu jika hubungan mereka mengalami pergeseran yang signifikan sejak Josh melukai dirinya sendiri malam itu. Velma mulai membuka hatinya, berusaha keras menyingkirkan ketakutan-ketakutannya, dan menikmati kasih sayang suaminya. Namun mereka belum sempat benar-benar memikirkan jalinan perasaan antara suami dan istri, karena telanjur diadang masalah lain.

Dokter kandungan sudah memperingatkan tentang kenaikan berat badan Velma yang tak terkendali sejak kehamilannya memasuki bulan kelima. Velma berusaha keras menahan nafsu makannya yang menggila, tapi Josh justru tidak setuju.

"Bayinya harus tumbuh sehat, dan aku tidak mau kamu menahan-nahan diri kalau memang ingin menyantap sesuatu."

Velma meringis. "Apa kamu tidak mendengar penjelasan dokter, suamiku? Berat badanku harus lebih dikendalikan."

Josh menggelengkan kepalanya untuk kesekian kali. "Kamu kan tahu kalau dokter itu suka berlebihan, *Babe*. Ayolah, kamu harus menyantap apa pun yang kamu inginkan. Lebih dari tiga bulan kamu hanya bisa muntah, kini saatnya menikmati makanan, kan? Dietnya nanti saja, kalau sudah melahirkan."

Logika Josh kadang *nyeleneh*, tapi Velma mengamini. Tiga bulan muntah nyaris tanpa henti benar-benar menyiksanya. Sungguh hari-hari paling berat dalam hidup Velma.

Tentu saja di luar masa-masa kecilnya yang sepi di panti.

Setelah menikah, Velma sesekali berkunjung ke panti meski tidak bisa dikatakan sering. Di matanya, panti tanpa Bunda Mema sudah menjadi tempat yang berbeda. Velma sudah pasti menyayangi Bunda Ersa, Bunda Lusi, dan Bunda Sara yang menjadi pengganti Bunda Mema. Tapi tidak bisa sedalam perasaannya kepada mantan kepala panti itu. Apalagi kondisi kehamilannya yang berat membuat Velma harus berpikir ulang. Josh mengantarnya tiga kali. Para penghuni panti lebih dari sekadar kaget karena Velma menikah tanpa pemberitahuan. Dan bukan dengan Evan.

Velma tidak ingin membuat cemas siapa pun. Dia hanya bercerita pernikahan terpaksa dipercepat karena masalah kesehatan mertuanya. Meski mungkin kurang masuk akal, tidak ada yang menunjukkan ekspresi tidak percaya. Bunda Ersa dan Bunda Lusi memasang wajah pengertian yang justru membuat Velma merasa makin bersalah.

Velma selalu merasa ada bagian dirinya yang selalu terluka dan tidak bisa sembuh tiap kali menginjakkan kaki ke panti. Mengingatkan keberadaan dirinya yang sesungguhnya. Tanpa keluarga dan sanak saudara, tanpa nama keluarga yang sebenarnya. Bahkan namanya sendiri adalah pemberian dari Bunda Mema. Meski dia berjuang untuk berlapang dada menerima garis tangan, tetap saja adakalanya Velma merasakan rasa sakit yang membuatnya tak bisa lega dengan total.

Velma bahkan tidak tahu kapan hari ulang tahunnya. Bunda Mema yang memilihkan tanggal 14 Februari, saat dirinya ditemukan. Hingga ketika mulai remaja Velma pun merasakan ironi dari hari kasih sayang yang diperingati manusia di seluruh penjuru dunia. Karena di hari itu, ibunya justru memutus segala bentuk pertautan cinta dan kasih sayang di antara mereka. Dengan cara meninggalkan Velma di depan pintu panti asuhan. Dan tidak pernah mencarinya.

Ketika makin dewasa, sempat terlintas keinginan untuk mencari ibu kandungnya, namun Velma tak tahu harus memulai dari mana. Tidak ada sepotong informasi pun yang bisa dijadikan pegangan. Semua gelap dan membutakan.

Velma pernah setengah memaksa Bunda Mema untuk mencari informasi ke panti asuhan tempat dirinya ditinggalkan. Apakah ada orang yang pernah mencari Velma? Namun jawaban yang dia dapat membuat Velma patah hati. Tak ada

satu orang pun yang datang mencari tahu tentang keberadaan seorang bayi indo yang pernah ditinggalkan begitu saja.

Secara fisik, Velma sejak kecil selalu berbeda dengan teman-temannya. Wajahnya bule. Dan itu hanya menambah daftar olok-olok yang ditujukan kepadanya. Ejekan itu memang tidak berasal dari anak-anak di panti, melainkan dari teman sekolahnya. Velma harus menelan semuanya dengan marah hingga dia mulai berani menggunakan tinjunya untuk menghajar orang yang merisaknya, meski ketika pulang dia harus mendapat hukuman karena berkelahi dan mengotori pakaian.

Velma tidak pernah mau membicarakan masa kecilnya dengan siapa pun. Namun Josh menjadi pengecualian. Perempuan itu akhirnya mulai membuka apa yang dialaminya di masa lalu. Butuh waktu berbulan-bulan setelah pernikahan, bahkan sudah mendekati masa persalinan ketika dia akhirnya bisa berbagi dengan Josh. Dia merasa Josh harus tahu. Berawal dari obrolan ringan seputar panti dan Bunda Mema.

"Sejujurnya, aku tidak punya keberanian besar untuk berbagi ini. Aku... sebelumnya tidak pernah menceritakan masa kecilku pada seseorang. Aku..." Velma berhenti lagi.

Josh justru tampak bersemangat. "Oh, itu cerita yang paling kutunggu. Ayolah *Babe*, jangan pelit!"

Velma menatap ke kedalaman mata suaminya. "Tapi, jangan menyesal kalau mendengar cerita yang tidak enak."

"Aku tidak akan menyesal!" tegas Josh. Lelaki itu mengelus punggung istrinya dengan lembut. Mereka sedang bersantai di kamar sambil menonton DVD hasil jarahan Josh dari rumah Indy. Kedua lengan Josh memeluk istrinya. Kandungan Velma sudah memasuki bulan kesembilan.

Josh jelas tidak siap dengan cerita istrinya. Ketika Velma mendongak ke arah suaminya, Josh tampak memucat.

"Kamu harus memukuli orang-orang yang mengejekmu?" tanya Josh dengan ekspresi geram. "Anak-anak kecil sudah berani mengolok-olok temannya begitu kejam?"

Velma mengangguk sambil membenahi posisinya.

"Ya Tuhan, apa yang dilakukan orangtua mereka?" Josh tiba-tiba menegakkan punggung. "*Babe*, mulai sekarang hari ulang tahunmu diganti saja, ya? Tidak usah tanggal 14 Februari, tapi tanggal 28 Februari saja, sama dengan tanggal lahirku."

Velma tadinya ingin tertawa dengan usul Josh yang dianggapnya konyol. Namun saat melihat wajah suaminya, rasa geli yang sempat dirasakannya pun runtuh. Ekspresi Josh sangat serius.

"Oke, ulang tahunku jadi tanggal 28 Februari saja, seperti ulang tahunmu," katanya sambil menatap Josh.

"Eh, tadi kan ceritamu belum selesai. Maaf ya, aku sudah menginterupsi. Sekali ini, aku akan diam sampai kamu kelar."

Velma mendesis kala kilatan ingatannya kembali ke masa lalu. Tidak pernah mengetahui siapa orangtuanya sudah cukup mengerikan. Masih ditambah dengan ejekan teman-temannya tentang statusnya yang 'anak haram'. Entah dari mana mereka bisa menemukan kata itu.

Awalnya Velma tidak mengerti makna kata-kata itu. Yang pasti, kemarahannya menggelegak ketika guru agama di sekolahnya mengajarkan tentang hal-hal yang haram dan halal. Haram merupakan kata yang memiliki makna menjijikkan. Itulah awal kegeramannya.

“Aku hanya ingin memastikan kalau anakku tidak akan tumbuh dengan hati penuh kebencian pada orang lain,” desah Velma sambil mengelus perutnya dengan lembut.

“Anak kita,” ralat Josh sambil meletakkan tangan kanannya di atas punggung tangan istrinya.

Velma mendongak dan tersenyum kepada suaminya, sangat tulus. Dan untuk pertama kalinya menggemakan pengakuan yang sama. “Iya, kamu benar, Josh. *Anak kita*.”

“Dan aku yang akan memberinya nama,” imbuh Josh.

Tendangan halus di perut Velma seakan menegaskan bahwa si jabang bayi pun setuju dengan ayahnya. Josh tertawa geli karena turut merasakan tendangan itu.

“Kali ini, kamu tidak akan menang, *Babe*...”

***

Suatu malam Velma mulai mengalami kontraksi hebat di perutnya. Dia segera membangunkan Josh sambil merintih.

Josh melompat dari ranjang dengan sigap, berganti pakaian, dan menyambar tas besar yang sudah mereka persiapkan berminggu-minggu. Tas yang berisi keperluan Velma dan bayinya. Saat itu jam setengah tiga dini hari dan mereka bergegas menuju rumah sakit.

Dokter kandungan Velma sudah menunggu di rumah sakit. Tensi darah perempuan itu ternyata melonjak dibanding angka sebelumnya. Wajah Josh sudah tidak berwarna lagi saking cemasnya. Ketika akhirnya Velma didorong menuju ruang operasi, Josh memegang tangan istrinya. Matanya penuh kabut dan tampak ketakutan.

"Josh, aku tidak apa-apa," Velma sungguh terharu karena Josh sangat mencemaskannya.

"Aku ingin mengomel panjang lebar, tapi aku tidak tahu harus bicara apa," kata Josh pelan. Velma gemetar oleh badai emosi yang terpancar di mata suaminya. "Aku mencintaimu, *Babe*."

Josh melepas pegangan tangannya. Velma seakan tersadar dari mimpi, berusaha menggapai ke arah suaminya. Barusan Josh bilang apa? *Mencintainya?* Velma meneriakkan permintaan untuk bicara dengan Josh, tapi dokter tidak sependapat.

"Velma, kamu masih punya waktu seumur hidup untuk memegang tangan suamimu. Sekarang, kita harus segera mengurus bayinya terlebih dahulu," tegas Marissa.

Velma berusaha memohon agar suaminya diperbolehkan masuk ke ruang operasi. Namun lagi-lagi dokter tidak mengizinkan. Velma berusaha keras untuk mendebat, tapi dia kalah. Sang dokter tidak bisa dirayu. Keputusannya jelas, menjauhkan Josh dari ruang operasi.

"Dengan segala kehebohannya, suamimu akan membuat pekerjaan saya makin berat, Vel. Bahkan saat pemeriksaan rutin saya selalu tergoda untuk mengusirnya keluar ruangan."

Velma mau tak mau tersenyum di antara rasa sakit akibat kontraksi yang terus dialaminya.

Chapter 18

Josh membuat heboh dan bertingkah mirip orang gila. Dia berjalan mondar-mandir di sepanjang koridor rumah sakit. Jeremy dan Indy yang baru datang pun memarahinya berkali-kali dan memintanya duduk. Namun, bagaimana mungkin dia bisa bersikap tenang seakan tidak terjadi apa-apa? Karena di dalam salah satu ruangan, istrinya sedang mempertaruhkan nyawa.

"Josh, duduklah! Kamu tidak membantu apa pun dengan bersikap seperti itu! Malah mengganggu."

Jeremy menimpali kata-kata istrinya. "Iya. Biarkan ahlinya melakukan pekerjaan mereka. Kamu cukup berdoa agar semuanya berjalan lancar. Kamu membuat kami gugup."

Frida datang bersama Vivian, tak lama setelah Velma masuk ke ruang operasi. Perempuan itu tampak jauh lebih sehat dibanding yang diingat Josh.

"Kak Riana harus ke kantor pagi-pagi, ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Jadi tidak bisa datang sekarang, mungkin nanti sore," Vivian memberi penjelasan singkat.

Frida menarik tangan Josh, memaksa si bungsu duduk di sebelahnya. Ibunya mengajukan sederet pertanyaan tentang kondisi Velma yang dijawab dengan kalimat kacau.

Beberapa puluh menit kemudian saat seorang bayi lelaki dibawa keluar dari ruang operasi, barulah Josh bisa bernapas dengan normal. Terutama setelah mendapat kepastian bahwa kondisi istrinya baik-baik saja.

"Josh, anakmu tampan sekali," kata Frida kagum. "Lihat, wajahnya mirip denganmu."

Josh menatap putranya. Rasa haru berkumpul di tenggo–rokannya. Namun dia mustahil menangis di depan keluarganya. Kakak-kakaknya tidak akan berhenti menertawakan Josh seumur hidup.

"Benar Ma, dia mirip aku. Velma pasti kesal sekali karena tidak ada bagian dirinya yang dijiplak Shawn."

Indy mengerjap ke arah adik bungsunya. Mereka sedang memperhatikan perawat membersihkan tubuh bayi yang baru menghirup oksigen di luar rahim ibunya itu.

"Namanya Shawn?"

Josh mengangguk. "Iya, Shawn. Artinya, *Tuhan Maha Pemurah*."

"Siapa yang memberi nama?" Jeremy menimpali.

"Aku, tentu saja. Aku kan papanya. Kalau mengikuti Velma, dia sangat ingin memberi nama 'Ben'. Mirip nama tikus, kan?"

Vivian membelalakkan mata. "Beberapa minggu lalu saat aku ke rumah Mama, Velma bilang pengin memberi nama Matt atau Michael."

"Itu waktu dia masih sangat suka vokalis Muse dan Michael Buble. Percayalah, dia berubah pikiran setiap minggunya. Velma tidak kreatif, referensinya selalu nama-nama aktor atau penyanyi."

Semua orang bertukar tawa mendengar kata-kata Josh.

oOo

Frida tidak bercanda ketika mengatakan Shawn mirip Josh. Bayi itu memang menyerupai ayahnya. Terutama hidung, mulut, dan matanya. Velma tidak bisa mencegah dirinya merasa terpesona tiap kali memandangi putranya. Padahal tidak setitik pun darah Josh mengalir di tubuh Shawn. Namun Tuhan membuat mereka sangat menyerupai ayah dan anak, meski baru sebatas fisik belaka.

Entah harus disyukuri atau sebaliknya, Shawn yang terlahir dengan berat badan di bawah 2,5 kilogram harus dirawat dalam tabung inkubator selama berhari-hari. Dokter Marissa pernah membahas tentang grafik kenaikan angka timbangan Velma yang cukup signifikan, sementara di sisi lain kenaikan berat badan janin tergolong lamban. Saat itu, Velma dan Josh ditenangkan bahwa itu hal yang biasa. Sepanjang berat janin terus bertambah, tidak ada yang perlu dicemaskan.

Namun karena berat badan Shawn saat lahir tidak memenuhi syarat minimal, anak itu harus dirawat dalam tabung inkubator. Kebetulan luar biasa yang benar-benar menjadi pertolongan dari Tuhan. Karena membuat keluarga besar Josh mengira bahwa Shawn memang terlahir prematur. Pengecualian mungkin pada Jeremy, tapi lelaki itu tidak mengatakan apa pun.

Di sela-sela kecemasannya karena kondisi Shawn, ada kelegaan yang membanjiri Velma. Dia dan Josh tak perlu mencari-cari alasan baru tentang Shawn yang sudah lahir di usia pernikahan yang belum genap sembilan bulan. Walau untuk itu ada rasa bersalah yang membuat hati nurani Velma seolah babak belur.

"Anggap saja ini cara Tuhan memberikan bantuan terbaik untuk kita. Aku dan kamu tidak perlu mengarang alasan apa pun soal tanggal kelahiran Shawn, kan?" bujuk Josh dalam satu kesempatan.

Velma pernah merasa cemas jika Josh tidak benar-benar bisa mencintai putranya. Meski Josh selalu berusaha meyakinkan istrinya bahwa dia akan mencintai dan menyayangi darah daging Velma, perempuan itu sempat panik setelah kembali ke rumah. Karena kini dia akan melihat sendiri seperti apa Josh sebagai ayah.

Josh menepati janjinya, terbukti lebih dari sekadar mampu untuk menjadi ayah yang hebat. Lelaki itu tidak sungkan mengganti popok di malam hari, atau menemani Velma menyusui. Bahkan fasih membuatkan susu formula. ASI Velma memang sedikit sementara Shawn sangat rakus. Ditambah lagi proses melahirkan melalui operasi *caesar* membuat ASI Velma tidak langsung mengucur. Itulah sebabnya sejak awal Shawn juga meminum susu formula. Bahkan setelah Shawn berumur satu setengah bulan, anak itu menolak disusui ibunya dan bergantung sepenuhnya pada susu formula.

Josh terpaksa membujuk istrinya yang menjadi sangat sensitif karena merasa ditolak Shawn. Setelah orangtuanya, kini putranya sendiri tak menginginkan Velma. Pikiran itu sempat menghantui dan membuatnya sangat sedih. Mereka

bahkan mengunjungi dokter dan psikolog untuk memecahkan masalah itu. Velma juga mencoba aneka ramuan tradisional untuk meningkatkan produksi ASI. Namun Shawn tetap menolak menyusu dan jumlah ASI Velma tidak mengalami peningkatan.

Di sisi lain, Josh membuat Velma terharu karena kesabarannya yang luar biasa. Sebagai suami, dia juga berhasil menanamkan keyakinan bahwa tidak perlu menyesali keadaan ini. Shawn tidak bisa dipaksa. Seperti yang sudah dilakukannya selama bertahun-tahun, Velma akhirnya belajar untuk menerima kenyataan.

Tidak jarang pula Josh meminta istrinya tidur lebih dulu dan dia yang bermain dengan Shawn ketika anak itu belum menunjukkan tanda-tanda mengantuk. Kadang Velma merasa, majalah People seharusnya memperbaiki kriterianya sebelum memilih *Sexiest Man Alive* setiap tahunnya. Tak hanya menawan secara fisik, tapi juga penuh kasih sayang pada keluarganya. Dan Josh memenuhi semua syarat itu

"Kamu papa yang hebat, Josh," puji Velma berkali-kali.

"Aku tahu, *Babe*. Dan cobalah untuk tidak terlihat begitu terharu," gurau Josh. Velma menjentikkan jemarinya di depan Josh, nyaris mengenai hidung lelaki itu.

Dalam banyak kesempatan, Josh berusaha keras menularkan kecintaannya pada dunia arkeologi. Lelaki itu betah mengoceh bermenit-menit, membagi pengalamannya di masa lalu sembari menggendong atau memberi susu Shawn.

"Nanti kalau kamu sudah besar, mungkin enam atau tujuh tahun lagi, Papa akan mengajakmu ke Turki. Tenang, Papa tidak akan mengajakmu naik balon udara karena itu sudah terlalu *mainstream*, Shawn. Tapi kita akan melihat sisa-sisa

peninggalan penduduk Miletus, bangsa Yunani Kuno. Tempat itu sudah dibangun lebih dari tujuh ribu tahun lalu. Kita bisa melihat gedung teater hebat di sana. Mau, Nak?"

Shawn merespons dengan gerakan tangan dan kaki tak beraturan, sambil membuat suara-suara unik dengan mulutnya. Velma terkekeh geli melihat keduanya. Namun Josh tak kehilangan semangat untuk terus berceloteh.

"Kita bisa sekalian mengunjungi Hissarlik dan melihat sendiri Kota Troya yang disebut-sebut dalam banyak cerita. Para ahli banyak yang meyakini kalau Troya itu bukan cuma sekadar dongeng romantis lho, Shawn. Papa sebenarnya ingin mengajak Mama ke sana. Tapi takutnya Mama tak tertarik dan gampang bosan. Jadi, kamu saja yang nanti menemani Papa. Oke?"

Velma merasa bahagia. Shawn terlahir sehat dan fisiknya sempurna. Tampan. Anak itu pun menjadi anak yang gampang untuk dipuja. Tidak rewel dan cengeng. Shawn terbangun di tengah malam hanya untuk memberi tahu popoknya basah atau kehausan. Setelahnya, dia akan terlelap lagi dengan mudahnya.

Tidak ada acara menangis semalaman yang mengharuskan Shawn digendong berjam-jam. Seakan-akan kehadirannya di dunia ini benar-benar untuk menyenangkan keluarga dan orang-orang sekitarnya. Termasuk pengasuhnya, Kiki.

Velma tadinya tidak mau menggunakan jasa pengasuh, tapi Josh menolak mentah-mentah. Apalagi Frida. Semua mengharuskan ibu muda itu untuk memulihkan diri.

"*Babe*, kamu harus memikirkan kesehatanmu. Dokter sudah memintamu benar-benar menjalani hidup sehat untuk menormalkan tekanan darah. Aku tidak mau kamu terlalu

capek karena harus mengurus Shawn sendiri. Jadi, tidak ada kompromi soal pengasuh!”

Kiki tadinya pengasuh anak bungsu Riana. Karena anak yang diasuhnya sudah cukup besar, Riana akhirnya bersedia ‘meminjamkan’ Kiki kepada sang adik.

***

Velma memang sedang sangat bahagia. Anaknya luar biasa, suaminya tak kalah menawan. Namun masih ada satu persoalan lagi yang butuh penjelasan. Ada yang harus dituntaskan antara dirinya dan Josh. Hubungan seperti apa yang kelak akan mereka jalani. Oh, Velma sudah tidak berpikir tentang perceraian atau perpisahan, dia sudah mempersiapkan diri untuk hidup sepanjang usia bersama Josh dan Shawn. Dia mencintai suaminya dengan demikian besar. Dan Josh pun pernah berkata kalau dia mencintai istrinya.

Nah, masalahnya ada di situ!

Josh tidak pernah mengulangi kata cintanya lagi. Jadi, pernyataan saat Velma didorong di atas brankar itu, menjadi saat pertama sekaligus terakhir kata-kata cinta terlantun dari bibir Josh. Setelah itu, mereka belum pernah membicarakannya lagi.

Shawn telanjur memborong semua perhatian dan prioritas dalam keluarga mereka. Belum lagi Velma harus memperhatikan kondisi kesehatannya pasca-melahirkan. Padahal, Velma sangat ingin bertanya pada Josh, benarkah lelaki itu tidak salah mengenali perasaannya sendiri? Dalam beberapa kesempatan, dia pernah hampir bicara dengan suaminya. Sayang, berkali-kali pula keberaniannya mendadak surut.

Apakah ini terlalu rumit? Tentu saja tidak jika itu sudah menyangkut kaum hawa. Perempuan berbeda dengan lelaki. Perempuan membutuhkan kepastian yang ingin dilihat oleh mata, dirasakan oleh hati, dan didengar oleh telinga. Perempuan selalu membutuhkan totalitas dari sebuah pengakuan. Bukan sesuatu yang ducapkan sambil lalu demi menenangkan hati.

Akhirnya, sebuah kesempatan datang di kala usia Shawn tiga bulan. Josh mengajak istrinya untuk makan malam berdua. Di luar, tentu saja.

"Kamu sudah terlalu lama terkurung di rumah. Aku tidak mau kamu merasa bosan, *Babe*," begitu alasan Josh saat Velma bertanya. Merasa menemukan momen yang tepat untuk bicara dari hati ke hati dengan suaminya, Velma pun setuju dan segera berganti baju dengan sukacita.

Selama masa kehamilan, Velma menambah bobot tubuhnya hingga sembilan belas kilogram. Namun kini secara perlahan beratnya sudah turun menuju bobot normal seperti sebelum hamil. Perempuan itu berhasil memangkas enam belas kilogram.

Demi tampil cantik, Velma memakai gaun berwarna merah marun tanpa lengan sepanjang lutut. Gaun itu tidak memiliki banyak pernik, hanya ada tali kecil di bagian bahu. Lehernya berbentuk V.

"*Babe*, kenapa memakai gaun itu?" Mata Josh nyaris melompat keluar. Velma berputar di depan suaminya sambil tertawa. Gaunnya melayang karena gerakan itu.

"Cantik, kan?" tanya Velma. Cermin sudah memberi tahu jawabannya. Velma sangat menawan dengan gaun itu. Warna kulitnya tampak menonjol ketika terbungkus warna merah marun.

"Cantik apanya?" Josh cemberut. "Lebih banyak kulit yang terlihat dibanding yang seharusnya."

Velma terbelalak. "Kamu lagi bercanda, kan? Kulit apa yang terlihat? Cuma tangan dan kakiku!"

Josh menggeleng. "Lehernya terlalu rendah. Aku yakin, semua lelaki akan melotot padamu."

Semangat Velma mendadak padam. Padahal tadi dia sudah begitu percaya diri. Namun kata-kata Josh sukses menumpas keberaniannya. "Kukira aku cantik memakai... gaun ini. Kiki dan Bude Rum juga bilang begitu."

Josh maju dan memegang kedua bahu istrinya. Matanya bersorot lembut, seperti biasa. "Kamu cantik meskipun hanya memakai sarung atau karung goni, *Babe*. Masalahnya, gaun ini terlalu terbuka. Dan aku tidak mau kamu menarik perhatian orang-orang."

Velma memegang kepalanya dengan tangan kanan, berlagak pusing. "Josh, selama bertahun-tahun kamu tinggal di luar negeri. Kamu pasti sudah sangat terbiasa melihat perempuan memakai baju minim. Sementara yang kupakai ini? Seksi tidak, terbuka apalagi. Oh Tuhan, kenapa suamiku berubah menjadi laki-laki kolot seperti ini?"

Anehnya, kelakar Velma tidak membuat Josh tertawa. Tersenyum pun tidak.

"*Babe*, aku serius. Kalau mau makan di luar, aku tidak mau melihatmu memakai baju ini. Kecuali kita menyewa satu restoran sekaligus dan semua pelayannya perempuan, baru aku izinkan!"

Velma melongo mendengarnya. Perempuan itu bertanya-tanya, apakah benar ada nada cemburu di suara suaminya?

Girang dengan pemikiran itu, Velma akhirnya tidak mengajukan protes lagi dan mengganti pakaiannya dengan gaun hitam yang tertutup.

"Gaun ini sebenarnya lebih cocok untuk pemakaman. Tapi sepertinya suamiku lebih suka yang ini," sindirnya. Josh malah mengangguk setuju dengan ekspresi lega. Namun Shawn yang sedang berada di gendongan Josh, mendadak muntah. Mengotori kemeja dan lengan sang ayah.

"Kurasa kita harus menunda acara makan malamnya, Josh," kata Velma cemas. "Shawn sudah dua kali muntah. Mungkin kita harus membawanya ke dokter."

"Aku yakin Shawn baik-baik saja," bantah Josh. Lelaki itu bergegas menuju boks bayi, meletakkan putranya di sana. Josh lalu memanggil Kiki karena dia harus mengganti baju. "Kita pergi cuma sebentar, Babe. Lagi pula, ada Mas Jeremy. Nanti aku titip Shawn."

Velma akhirnya tidak protes meski ada rasa cemas yang meremas dadanya. Dia cuma bisa yakin, malam ini akan menjadi momen yang penting bagi mereka berdua. Velma merasa, sudah saatnya menyingkirkan semua gengsi dan harga diri. Kini waktunya untuk bicara dari hati ke hati dengan suaminya. Velma ingin segalanya jelas di antara dirinya dan Josh. Mereka sudah menikah hampir setahun, tapi mereka tidak benar-benar menjadi suami dan istri. Entah berapa kali dia menyesali kesepakatan yang pernah dimintanya kepada Josh.

"Josh, ada yang harus kita bicarakan," gumam Velma ketika dia membuka buku menu.

"Aku juga," balas Josh.

Josh memilih restoran baru bernama De Luv, yang jelas-jelas diperuntukkan bagi orang-orang yang sedang jatuh cinta. Suasanya romantis, dengan lilin tertata di sana-sini. Juga ada banyak kelopak mawar yang bertebaran di meja dan di lantai. Mengingatkan Velma akan kamar pengantinnya.

Restoran itu terbukti diminati. Pengunjungnya penuh. Velma dan Josh duduk di meja yang berada di lantai dua. Begitu menginjakkan kaki di tempat itu, Velma tidak bisa berhenti merasa menjadi perempuan istimewa.

"*Babe*..."

Velma belum sempat menjawab ketika dering ponsel Josh mendahului. Dan yang terjadi selanjutnya adalah kepanikan karena mendapat kabar buruk. Frekuensi muntah Shawn meningkat drastis dan kini malah disertai dengan buang-buang air. Bahkan saat itu Jeremy sedang membawanya ke rumah sakit.

Selera makan Josh dan Velma langsung ambruk.

Chapter 19

Velma dihujani rasa bersalah melihat Shawn tergolek lemas dan tidak bertenaga di ruang perawatan yang dipilihkan Jeremy. Kiki menjaganya sambil mengelus-elus punggung tangan kiri Shawn. Hilang sudah segala gerakan aktifnya. Dokter menyarankan agar Shawn dirawat inap. Hati Velma terasa remuk melihat kondisi buah hatinya. Dia menangis sambil menutupi wajahnya saat melihat perawat memasang infus di tangan Shawn. Dia hanya meninggalkan rumah kurang dari satu jam tapi kondisi putranya langsung memburuk.

Josh mengajak istrinya menjauh dan mulai bicara dengan suara lembut. "Kamu jangan khawatir, *Babe*. Shawn ditangani ahlinya, dia akan baik-baik saja."

Velma tidak sanggup mengangguk, apalagi bersuara. Rasa cemas sudah telanjur menjajah dadanya. Shawn bahkan belum genap berumur empat bulan, masih mengonsumsi susu saja. Namun kini sudah harus harus dirawat di rumah sakit.

"Aku yang salah, aku tidak mengurus Shawn dengan baik. Seharusnya tadi kita tidak pergi," ujar Velma. Sementara itu,

tangis Shawn terdengar. Membuat kepanikan baru untuk ibunya.

"Shawn akan baik-baik saja. Percayalah..."

"Kalau tadi kita tetap di rumah, dia akan baik-baik saja," balas Velma emosional.

Josh menghabiskan kurang dari lima menit untuk membujuk Velma tapi gagal total. Saat itu Josh akhirnya kehilangan kesabaran melihat istrinya yang sulit untuk ditenangkan.

"Velma!" sentaknya. "Tolonglah bersikap lebih rasional. Sebenarnya yang sakit itu kamu atau Shawn? Kenapa kamu membuatku makin panik?"

Velma tersentak mendengar suara tajam suaminya. Dia baru menyadari, Josh barusan menyebut namanya dengan tegas. Itu hanya menandakan satu hal, suaminya itu sangat marah. Setelahnya, barulah Velma terdiam untuk berpikir lebih jernih. Josh terlihat pucat sekaligus kalut. Namun Velma terlalu sibuk menyalahkan diri sendiri, bukannya saling menguatkan dengan Josh.

Perempuan itu merasakan sengatan rasa malu yang menggigitnya. Velma selalu yakin jika dirinya adalah orang yang mandiri. Namun, hidup setahun bersama Josh membuatnya banyak berubah. Saat itu Velma baru menyadari jika dia sudah bergantung pada Josh lebih banyak dari yang disadarinya.

Josh kini menjadi jangkarnya, tempat Velma berpegang tiap kali ada masalah. Saat ini, dia sudah mendesak Josh terlalu jauh. Suaminya mana mungkin bisa menghadapi istri yang panik dan anak yang sedang sakit sekaligus?

"Maaf..." Velma akhirnya mampu mengucapkan kata itu.

Josh tidak menjawab karena sibuk mengurus Shawn. Lelaki itu menggendong bayi yang rewel dan berusaha menenangkannya dengan penuh kasih sayang. Jeremy bergabung di ruang perawatan tak lama setelah bicara dengan dokter anak yang menangani Shawn. Lelaki itu turut menenangkan Josh dan Velma, menegaskan bahwa anak mereka akan baik-baik saja. Ketika Indy datang bersama Vivian, kedua iparnya berusaha ikut menghibur pasangan yang sedang kalut itu.

"Aku tahu kalau kamu cemas sekali. Aku juga begitu tiap kali anak-anak sakit. Untungnya Jeremy seorang dokter. Kalau tidak, kurasa tiap ada yang tidak beres, aku pasti sudah berlari ke UGD," ujar Indy sembari memeluk bahu Velma. "Mama minta maaf karena tidak bisa datang. Mungkin besok pagi. Sementara Kak Riana pun sedang kurang sehat."

"Shawn tidak apa-apa, hanya sedikit dehidrasi," imbuh Jeremy. "Tidak perlu seluruh anggota Keluarga Kadmiel memenuhi kamar ini," guraunya. "Aku hanya ingin mencegah hal-hal buruk, makanya buru-buru membawa Shawn ke rumah sakit. Aku cuma tidak menyangka kalau Velma dan Josh menjadi begitu cemas."

Saat itu Josh yang baru ke luar dari kamar mandi, tidak bicara apa-apa. Velma tahu, suaminya marah padanya. Josh tak tergolong sebagai orang yang gampang tersulut emosi, tapi hari ini sepertinya pertahanannya bobol juga. Velma bukannya tidak menyadari jika dirinya sudah keterlaluan.

Namun Velma tidak punya nyali untuk mengajak Josh berbaikan. Dia mustahil tidak cemas melihat ekspresi suaminya yang begitu kaku. Josh bahkan tidak mau melihat ke arahnya. Ketika semua saudara iparnya hendak pulang, Josh malah meminta Kiki ikut serta.

“Lho, kalian hanya berdua saja?” Vivian keberatan. “Takutnya nanti Shawn rewel lho, Josh!”

Josh menggeleng tegas. “Aku bisa menjaga Shawn, Kak. Biar Kiki istirahat di rumah saja.”

Josh tidak bisa dibantah. Akhirnya, kamar rawat inap untuk satu pasien dengan fasilitas lengkap itu hanya terisi Shawn, Velma, dan Josh. Namun Velma sangat tersiksa karena Josh hanya mendiamkannya meski mereka duduk berhadapan. Josh tampak sibuk dengan ponselnya. Saat hari sudah makin malam dan Shawn akhirnya tertidur, barulah Josh bicara.

“Vel, kamu tidur di ranjang, di sebelah Shawn. Aku akan tidur di sofa saja.”

Velma menggigit bibir. Josh memanggil namanya lagi. Itu artinya lelaki itu masih marah.

“Josh, aku minta maaf...”

“Iya, aku tahu.” Josh malah bangkit dari sofa dan berjalan menuju pintu. Velma tidak membiarkan suaminya pergi begitu saja dalam keadaan marah. Secepat yang dia mampu, Velma mengejar Josh dan memeluk pria itu dari belakang. Velma merasakan punggung Josh menegang saat dia menempelkan pipinya di sana. Tangan Velma bertaut di pinggang suaminya.

“Aku minta maaf. Aku memang sudah keterlaluan. Aku... aku tidak bisa berpikir jernih. Aku sangat cemas...” Velma terisak. Sesungguhnya, perempuan itu benci karena berubah cengeng sejak menikah. Namun air matanya merebak begitu saja meski dia berusaha mencegahnya. Josh mematung puluhan detik yang terasa bagai selamanya untuk Velma. Ketika lelaki itu akhirnya berbalik dan balas memeluknya, Velma mendesah lega.

“Aku juga minta maaf. Aku tidak bisa menahan diri.”

“Aku yang salah,” Velma bersikeras. Dia teringat saat Josh memecahkan gelas dan membuat tangannya harus dijahit. “Jangan marah lagi ya, Josh. Kamu membuatku... takut.”

Keduanya berdamai. Mereka menghabiskan malam itu dengan beragam kerepotan. Shawn yang tidak betah jika popoknya penuh, berkali-kali bangun. Josh dengan sabar menggendong putranya sementara Velma membuatkan susu khusus yang diresepkan dokter. Dalam semalam, entah berapa kali mereka berdua harus terbangun. Namun kondisi Shawn melegakan. Anak itu tidak muntah lagi. Dan frekuensi buang air besarnya berkurang drastis.

Shawn terpaksa menginap selama dua malam karena dokter tidak mau ada risiko apa pun. Dan Velma merasa tidak bisa membayangkan ada masa yang lebih tepat untuk makin jatuh cinta kepada Josh. Pria itu membuktikan betapa dia adalah pria paling diidamkan oleh kaum hawa.

oOo

Josh tiba di rumah lebih cepat dari biasanya. Ini hari Jumat dan dia berencana mengajak Velma keluar. Sejak Shawn dirawat di rumah sakit, mereka belum pernah menghabiskan waktu berdua lagi. Selain itu, ada hal penting yang ingin dibahas Josh dengan istrinya. Lelaki itu merasa harus melakukan sesuatu karena bekerja di departemen promosi kian lama menjadi siksaaan baginya. Meski takkan menjadi arkeolog yang melakukan ekskavasi rutin, Josh tak ingin benar-benar meninggalkan pekerjaan yang dicintainya.

Hari ini, Josh ingin mengagetkan istrinya. Memikirkan akan mengajak Velma menghabiskan waktu di luar, Josh dipenuhi semangat. Sayang, justru dia yang mendapat kejutan. Josh pulang dan mendapati rumah yang kosong.

Velma adalah seorang ibu yang hebat. Dia selalu me–nomorsatukan kenyamanan Shawn. Begitu pula dengan Josh. Lelaki itu sangat menyadari jika hubungan di antara mereka sudah mengalami perubahan, meski Josh tidak tahu perasaan sang istri kepadanya.

Hati Josh sesungguhnya dipenuhi rasa ngeri. Ketidak–jelasan perasaan Velma kepadanya membuat lelaki itu gamang. Meski sudah terikat janji, dia takut jika suatu hari Velma akan melangkah keluar dari hidupnya bersama Shawn.

Josh belum pernah jatuh hati sedemikian parah pada seorang wanita. Josh tidak pernah percaya cinta pada pandangan pertama, hingga dia menatap Velma dan merasakan keyakinannya runtuh tanpa terkendali. Velma merampas hati dan perasaannya begitu saja. Josh meletakkan semua keberuntungannya pada. Insting yang mengatakan bahwa Velma memiliki masalah besar. Dan untungnya dia benar.

Kini, meski mereka sudah menikah, Josh tahu jalan menuju hati Velma tidak akan mudah. Dia tak tahu sedalam apa hubungan Velma dan Evan. Namun, melihat bagaimana dulu Velma berusaha tidak menatap jenazah Evan selama menunggu proses pemakaman, dia tidak pernah mengira jika apa yang dialami Velma sebrutal itu. Setelah Josh tahu apa yang terjadi, untuk pertama kalinya, dia berterima kasih pada Tuhan karena Evan belum benar-benar berubah menjadi pria setia.

Meski jauh di lubuk hatinya Josh kadang dipenuhi rasa bersalah untuk semua perasaannya itu. Dia tidak tahan membayangkan penderitaan yang harus dilewati istrinya. Dan –lagi-lagi—Josh bersyukur karena Velma adalah perempuan tangguh. Istrinya tidak butuh bantuan tenaga profesional untuk pulih dari pengalaman pahitnya. Velma tidak berubah jadi aneh dan menyimpan trauma yang mengerikan.

Mungkin itu sebabnya Velma tidak mencintaiku. Dengan segala pengalaman buruknya, aku tidak cukup baik untuk menjadi pendamping baginya, bahkan bila hanya untuk meredakan rasa sakitnya.

Makan malam sudah tersaji di meja, tapi Josh kehilangan selera. Selama mereka menikah, dia nyaris tidak pernah lagi makan sendiri. Velma selalu menemaninya menyantap makanan.

Usai mandi, Josh memilih celana *jeans* dan kaus polos lembut berwarna karamel. Sudah hampir setengah delapan dan istrinya belum pulang. Begitu juga Shawn. Rumah ini terasa begitu sepi tanpa suara anaknya.

Josh menelepon Velma, tapi ternyata ponsel istrinya tergeletak di atas meja rias. Akhirnya Josh memutuskan untuk menyusul anak dan istrinya. Ke mana lagi mereka pergi jika bukan ke rumah mamanya?

"Velma tidak ada di sini, Josh." Kata-kata Frida lebih dahsyat dari suara ledakan bom nuklir di telinga Josh.

"Shawn?" tanyanya panik. Frida yang sedang menonton televisi tampak keheranan.

"Shawn lagi tidur di kamarmu."

Gelombang rasa panik segera surut dari dada Josh. Untuk sejenak, dia membayangkan sesuatu yang buruk. Bahwa Velma dan Shawn pergi meninggalkannya.

“Mama mau ke kamar,” ujar Frida sambil melambaikan tangannya. Frida memiliki perawat khusus, tapi saat ini perawatnya tidak terlihat. Josh buru-buru memegang tangan ibunya dan membantu perempuan itu bangkit dari sofa empuknya.

Kesehatan Frida yang memburuk belakangan ini telah turut merampas kekuatannya. Josh hampir tidak tahan memandang ibunya yang kini terlihat lemah. Ada rasa bersalah yang bertahan di dadanya pada saat-saat tertentu. Karena dia memilih tinggal di Jerman selama bertahun-tahun.

“Apa Velma tidak pamit? Tadi Vivian datang ke sini, setelah itu mereka pergi berdua. Mama tidak tahu pasti ke mana karena tadi sedang tidur.”

“Bilang sih, Ma. Tapi aku tidak terlalu memperhatikan. Dan kukira dia tidak akan pergi sampai malam,” dusta Josh. Namun dia sangat lega karena tahu istrinya pergi dengan Vivian.

Frida berbaring dengan tumpukan bantal di punggungnya. Josh menyalakan CD, beberapa detik kemudian suara Julio Iglesias memenuhi kamar. Sejak dulu Frida adalah penggemar setia penyanyi itu. Dan sudah menjadi kebiasaannya untuk tidur ditemani suara sang biduan.

“Mama mau membaca buku?”

Frida menggeleng. “Sepertinya Mama akan langsung terlelap sebentar lagi. Dokter pasti sangat puas melihat Mama tidur berjam-jam,” gerutu Frida seraya menguap.

Josh membenahi selimut dan mengecup kening mamanya. Tak lupa mengucapkan selamat tidur. Setelah mengecek keadaan putranya, Josh memilih untuk duduk di teras. Lelaki itu menelepon Vivian berkali-kali tapi gawai kakaknya sedang sibuk. Alhasil, dia cuma bisa duduk menunggu istrinya yang entah sedang berada di mana.

Ketika akhirnya Velma benar-benar pulang, tak terkatakan leganya hati Josh. Dia bahkan berlari ke arah pintu gerbang yang dijaga oleh dua orang satpam. Sebenarnya, dia tidak terlalu yakin jika mobil yang berhenti di depan sana itu adalah kendaraan yang membawa istrinya. Josh hanya bisa berharap dan berdoa semoga Velma ada di mobil itu.

Josh melihat satpam membuka pintu. Siluet Velma terlihat. Lelaki itu mempercepat langkahnya dan siap menghambur untuk memeluk istrinya. Josh sudah bertekad, hari ini hubungan mereka harus dicerahkan. Sudah semestinya Velma mengerti perasaan Josh.

Lalu, tiba-tiba Josh berhenti dan merasa berubah menjadi arca batu. Membeku. Velma mengenakan gaun merah yang pernah dilarangnya itu. Harus diakui, Velma sangat cantik dengan warna merah. Tubuh istrinya yang sudah langsing kembali itu terbalut sempurna. Josh yakin, tidak ada seorang pun di luar sana yang menyadari jika Velma memiliki bayi berusia enam bulanan. Selain itu, ada satu hal lagi yang mengejutkan Josh. Velma memotong pendek rambut panjangnya! Rambut Velma kini sangat pendek, bermodel *pixie*. Jika selama ini Josh merasa istrinya sangat cantik, maka kalikan dua dengan kondisinya saat ini.

Akan tetapi, Josh membeku bukan karena Velma yang tampak kian menawan atau rambutnya yang mendadak sangat

pendek, melainkan karena istrinya sedang berbincang dan tertawa dengan seorang laki-laki. Dan bukan lelaki jelek. Melainkan pria menawan yang tampak bergaya meski hanya mengenakan celana *jeans* dan kemeja lengan panjang yang digulung sembarang.

Ketika Velma tertawa pada lelaki itu, Josh merasa lebih baik matanya buta saja. Itulah sebabnya dia menguatkan hati untuk mendekati istrinya. "Hai *Babe*," sapanya. Tak ingin tanggung-tanggung menunjukkan posisinya, Josh memeluk dan mencium hidung istrinya dengan lembut.

Josh bisa merasakan bagaimana reaksi Velma. Kaget.

Chapter 20

Velma mengikuti suaminya dengan perasaan bingung. Dia bisa melihat raut wajah Josh saat diperkenalkan dengan lelaki bernama Edwin tadi. Kaku, dingin, dan jelas terlihat tidak senang. Meski ingin tahu alasan Josh yang biasanya selalu bersikap ramah mendadak berubah drastis, Velma memilih untuk menunda pertanyaan yang bergema di kepalanya.

Perempuan itu menyempatkan diri melihat Shawn dan mendapati mertuanya masih terbangun. Frida melarang Shawn dibawa pulang karena sudah terlelap. Akhirnya, Kiki dan Rum pun menginap di rumah utama. Selama itu, Josh irit bicara. Velma pun mendadak dipenuhi rasa bersalah. Mungkinkah Josh tidak menyukai rambut barunya? Dia memang tidak meminta izin secara khusus sebelum membabat rambut panjangnya.

"*Babe*, kamu dari mana? Kenapa baru pulang semalam ini?" Josh akhirnya bersuara setelah mereka tiba di rumah. Suaranya yang berat dan rendah itu masih saja memberi efek magis bagi Velma.

"Tadi, tiba-tiba Kak Viv ke sini. Mengajakku ke salon untuk potong rambut dan beberapa perawatan yang aku sendiri tidak tahu namanya. Katanya, aku butuh itu supaya tidak stress karena berbulan-bulan ini fokus pada kehamilan dan Shawn. Kak Viv juga bilang, model rambutku sudah tak keruan," aku Velma jujur. "Kak Viv datang mendadak, memaksaku ikut. Saking buru-burunya, ponselku sampai tertinggal."

Josh terdiam sesaat, tampak memikirkan sesuatu. "Aku tidak mengira kamu akan memotong rambut sependek itu," ucapnya setelah jeda lumayan panjang.

Refleks, Velma mengelus rambutnya. Rasa bersalahnya pun kian meraksasa. "Maaf, karena aku tidak minta izin lebih dulu." Perempuan itu tersenyum rikuh. "Apa menurutmu model rambut ini tidak cocok buatku?"

Josh terbatuk sebelum menjawab. "Tidak cocok apanya? Kamu cantik dengan model rambut seperti itu. Dan kamu tidak butuh izinku hanya untuk potong rambut."

Hati Velma mengembang oleh perasaan bahagia karena pujian itu. Saat tanpa sengaja menatap jam dinding, perempuan itu diingatkan bahwa hari sudah malam dan dia harus membersihkan diri.

"Obrolannya dilanjut nanti ya, Josh. Aku mau mandi dulu. Tadi Kak Viv mengajak untuk pijat dan *spa*, tapi aku menolak karena akan makan waktu lama. Apalagi serba mendadak dan Kak Viv datangnya sudah sore. Potong rambut dan segala macam perawatan rambut pun sudah cukup lama."

Ketika Velma keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar dan ujung-ujung jari tangan mengerut, sudah hampir pukul sepuluh malam. Velma melihat suaminya berbaring di ranjang dengan setumpuk bantal menyangga kepala dan punggungnya.

Mata Josh terpejam. Tampaknya, lelaki itu tertidur.

Rasa kecewa menyodok dada Velma tanpa ampun. Dia mengira Josh akan menunggunya selesai mandi sebelum mereka kembali berbincang. Tampaknya, pergi berjam-jam dan tak bisa dihubungi, bahkan diantar pulang oleh laki-laki asing yang berteman dengan Vivian, tidak mengganggu suaminya. Andai posisi mereka dibalik, Velma pasti sudah meradang.

Padahal, tadi Velma sudah menolak mati-matian saat Vivian meminta bantuan Edwin karena tak mau Josh salah paham. Panggilan telepon yang konon penting, diterima Vivian dan membuat perempuan itu harus buru-buru pergi. Edwin yang juga berada di salon usai merapikan rambutnya, tak keberatan memenuhi permintaan tolong Vivian untuk mengantar Velma pulang. Velma pun menyerah usai mempertimbangkan opsi lain yang juga tak nyaman baginya, pulang dengan taksi. Velma tiba-tiba ingin menangis.

Saat di salon, Velma harus menahan diri sekuat tenaga untuk mengatasi rasa bosan karena berjam-jam menghabiskan waktu di salon. Dia cemas Shawn rewel atau Josh akan mencarinya karena tidak pamit dan meninggalkan ponsel tanpa sengaja. Namun, apa yang didapatinya saat ini bertolak belakang dari semua kekhawatirannya tadi.

Selain itu, Velma terpaksa menahan ketidaknyamanan mengenakan gaun merah terlarang itu. Suhu udara hari ini cukup rendah, membuat Velma kedinginan karena hanya terbungkus gaun selutut tanpa lengan. Padahal tadinya Velma memilih gaun lain. Namun Vivian memaksanya mengganti pakaian karena menilai terusan cokelat tanah yang dipilihnya terlalu kuno. Perempuan itu bahkan mengacak-acak lemari pakaian Velma untuk mencari pakaian yang cocok dikenakan

sang adik ipar.

"Nih, yang merah jauh lebih cocok buatmu, Vel. Coba pakai dan kita lihat hasilnya."

Velma tak berdaya menolak keinginan Vivian. Begitu dia keluar dari kamar dengan gaun merah itu, Vivian sontak memuji dan langsung menarik tangan Velma. "Yuk, kita pergi sekarang. Mumpung masih sore," katanya dengan nada final.

Yang sangat menyebalkan dan membuat Velma berkali-kali berharap bisa mengubah pilihan gaunnya, si merah memang memiliki garis leher yang terlalu rendah. Velma harus sekuat tenaga menahan rasa jengah karena mendapat lirikan beberapa lelaki karenanya. Dia sempat tergoda untuk menutupi dadanya dengan tisu andai saja hal itu tidak akan menarik perhatian lebih banyak mata.

Velma menyisir rambutnya yang basah dengan hati-hati. Dia menyukai rambut barunya meski awalnya dia menentang sekuat tenaga. Seumur hidup rambut Velma minimal melewati bahu. Lalu kini tiba-tiba dia diminta membabat mahkotanya hingga sangat pendek. Untung saja hasilnya di luar dugaan. Vivian benar, dia terlihat lebih segar dengan rambut barunya.

Velma ke luar kamar untuk memeriksa pintu dan jendela. Dia juga sempat melihat makan malam yang tidak tersentuh sama sekali. Karena merasa tidak ada yang bisa dilakukannya lagi, Velma memilih tidur.

"*Babe*..."

Suara lembut Josh menyapa telinga Velma.

"Aku membangunkanmu, ya? Maaf," balasnya pelan.

"Aku memang belum tidur. Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan. Tadi, aku sengaja pulang lebih cepat karena mau

mengajakmu keluar. Tapi kamu tidak ada di rumah."

"Maaf." Velma bergerak pelan hingga berbaring miring, berhadapan dengan Josh.

"Siapa laki-laki yang mengantarmu tadi?"

Velma meringkas apa yang terjadi dalam beberapa kalimat. Namun tampaknya Josh tak puas. Lelaki itu mengerutkan alisnya. "Kenapa kamu tidak meneleponku dan minta dijemput? Kenapa harus diantar oleh laki-laki asing?"

Velma terperangah karena tak mengira suaminya akan mengucapkan kalimat terakhir dengan nada tajam. "Aku tidak membawa ponselku, Josh. Lagi pula, Kak Viv buru-buru pergi setelah menerima telepon dan meminta tolong pada Edwin. Aku tidak punya pilihan."

"Lain kali, aku tidak mau melihatmu diantar laki-laki lain. Bisa?" tanya Josh dengan suara datar. Velma menelan ludah tanpa sadar.

"Bisa," balasnya lirih.

"Kenapa kamu memakai gaun merah itu?"

Velma kembali memberi tahu apa yang terjadi saat Vivian datang. Josh mendengarkan dengan ekspresi tak tertebak. Bagi Velma, Josh yang seperti ini justru membuatnya cemas. Dia jauh lebih menyukai saat suaminya menunjukkan perasaan dengan mimik atau kata-kata yang jelas.

"Apa kamu lupa kalau aku melarangmu memakai gaun itu?"

Velma menghela napas. "Aku tidak lupa. Tapi…"

"Lain kali, kamu cuma boleh mengenakan gaun merah itu saat bersamaku."

“Karena terlalu terbuka dan kamu tidak suka ada laki-laki yang memperhatikanku memakai gaun itu?” tebak Velma. “Tapi kenapa?”

“Apanya yang kenapa?” Josh tampak heran.

“Laranganmu itu tidak memiliki alasan yang kuat. Kalau soal diantar laki-laki lain, itu masuk akal. Aku pun tadinya tidak mau pulang bersama Edwin. Tapi, apa yang salah dengan gaun itu?”

Josh tidak langsung menjawab. Pria itu menatap istrinya dengan intens, membuat Velma jengah. Pipinya mulai memanas.

“Jawabannya sederhana saja. Untuk kedua poin tadi, diantar laki-laki lain dan gaun merah. Karena aku tidak mau ada orang yang bisa melihatmu dengan leluasa. Kamu istriku, Vel. Perempuan yang paling kucintai. Egois? Ya, aku tidak akan membantah. Tapi, bukankah cinta memang seharusnya seperti itu?”

Pengakuan Josh yang mengejutkan itu membuat Velma terperangah. Jantungnya seolah berhenti berdetak selama beberapa detik. “Kamu… kamu serius dengan kata-katamu, Josh?” tanyanya dengan tergagap.

“Kata-kata yang mana?”

“Bahwa kamu mencintaiku?”

Josh tampaknya tidak mengerti maksud kata-kata istrinya. “Jadi, apakah aku tidak boleh mengatakan bahwa aku mencintai istriku sendiri?“ balasnya cepat.

Velma susah payah mencoba bernapas dengan normal. Sementara jantungnya terasa menjadi hiposentrum. Aliran darahnya yang luar biasa kencang seolah menciptakan suara

menderu yang menulikan kedua telinga perempuan itu. Velma menggigit bibir demi memastikan dia tidak sedang bermimpi sembari mengumpulkan kekuatan untuk bicara.

"Tapi kamu hanya mengatakannya sekali saja. Itu pun saat aku hampir melahirkan. Mana aku percaya kalau kamu serius dengan kata-katamu, Josh. Bisa saja karena kamu ingin menghiburku, kan? Supaya aku tidak merasa takut karena harus masuk ruang operasi." Velma menatap suaminya tanpa daya. "Apalagi setelah itu kamu tidak pernah mengulanginya lagi."

Josh terperangah. Lelaki itu beringsut maju, mendekat ke arah istrinya. "*Babe*... kukira kamu sudah tahu perasaanku. Kalau aku benar-benar mencintaimu. Tapi karena kamu tidak pernah menyinggung soal itu, aku merasa… pengakuanku tidak penting buatmu." Josh tampak pucat. "Apa kamu mau belajar untuk... yah.. mencintaiku sedikiiiit saja? Maukah kamu men..."

Velma tidak pernah mendengar kelanjutan kalimat suaminya, karena dia memilih untuk bergerak dan mengecup bibir suaminya. Ketika perempuan itu memundurkan wajah, Josh meraba bibirnya dengan ekspresi kosong. Velma tak kuasa menahan tawa melihat wajah suaminya meski mendadak air matanya justru bercucuran.

"Tentu saja aku mencintaimu, bodoh! Bagaimana bisa aku tidak jatuh cinta padamu?"

"*Babe*..."

"Dan aku tidak mau kehilanganmu. Tapi kadang aku merasa tak pantas untukmu. Yah, setelah semua masa lalu dan apa yang terjadi dengan…"

Josh menarik Velma ke dalam pelukannya. "Ya Tuhan, Velma mencintaiku," tukas Josh berkali-kali sembari memeluk istrinya erat. Velma bahkan sampai memegangi dadanya karena khawatir akan meledak.

"Aku juga mencintaimu, Josh," ulang Velma dengan berbisik. Velma meraskan betapa bebannya terasa terangkat secara tiba-tiba, hingga membuatnya nyaris kehilangan keseimbangan.

oOo

Chapter 21

Ketika Velma menoleh kembali ke belakang selama pernikahannya dengan Josh, hari-hari mereka sudah diriuhkan dengan berbagai persoalan. Namun dia terlalu naif jika mengira sudah melewati badai terbesar. Cobaan terberat dalam kehidupan pernikahan perempuan itu tiba ketika Shawn baru melewati ulang tahun pertamanya.

Awalnya, ada kabar gembira yang membuat Josh melonjak kegirangan dan menciumi Velma hingga perempuan itu kehabisan napas. Velma dipastikan hamil anak keduanya. Meski merasa jarak kedua kehamilannya terlalu dekat, Velma tak kuasa menutupi kebahagiaan yang melimpah ruah. Apalagi kali ini tidak ada masalah berarti seperti saat mengandung Shawn. Nafsu makan tidak terpengaruh, bebas dari mual dan muntah-muntah.

Sambutan keluarga besar Josh pun tak kalah heboh. Frida sangat bahagia karena akan mendapat cucu lagi. Sayang, kesehatan perempuan itu justu kian merosot belakangan ini. Tekanan darah Frida cenderung tinggi, berat badan menurun, meski tidak ada keluhan yang lain. Kondisi jantungnya pun

stabil. Akan tetapi secara keseluruhan kondisi Frida membuat cemas anak dan menantunya.

Karena itu, Velma mencoba meluangkan lebih banyak waktu dengan ibu mertuanya, kadang bersama Shawn. Namun karena anak itu sulit untuk duduk diam, Shawn hanya bertahan di pangkuan Velma dalam hitungan menit. Setelahnya, anak itu lebih suka membuat Kiki sibuk menguntitnya ke sana ke mari.

Sore itu, Frida terlihat agak pucat. Perempuan itu sudah menunggu Velma di teras. Seperti yang sudah-sudah, setumpuk album foto tersusun di atas meja kaca. Frida memangku salah satunya sambil membolak-balik lembar demi lembar saat Velma datang.

"Lho, kok kamu sendirian? Shawn mana?" tanya Frida sembari menaikkan kacamatanya yang melorot.

"Shawn baru tidur, Ma. Sejak siang rewel, sepertinya ada giginya yang mau tumbuh lagi," sahut Velma sembari duduk di sebelah kiri ibu mertuanya. Dia melirik ke arah benda yang dipangku ibunya. Velma pernah melihat album foto tua itu. Tangan kanannya menunjuk ke suatu potret.

"Papa ternyata mirip Josh ya, Ma?" katanya. Sebagai respons, Frida mengangguk.

"Ya, mirip. Foto ini diambil saat Mama dan Papa mau menikah." Frida menunjuk foto lain. "Yang ini, diambil hanya seminggu setelah kami menikah."

Frida menjelaskan setiap potret yang menempel di album itu. Seketika Velma dilingkupi rasa pengertian. Instingnya mengatakan bahwa Frida sedang merindukan masa lalu dengan intens. Hal itu sangat terlihat dari sorot mata sang mertua.

“Mama dulu menolak untuk menikah dengan Papa, karena Mama tidak punya perasaan cinta sama sekali. Tapi Papa keras kepala dan berusaha mati-matian membuat Mama berubah pikiran. Sampai akhirnya Mama menyerah.” Frida menoleh ke kiri sembari tersenyum lebar.

Velma bisa memindai perasaan cinta Frida untuk suaminya.

“Nah, ini sahabat Mama. Namanya Grace.” Frida terdiam sebentar.

Velma mencondongkan tubuhnya ke arah mertuanya karena ingin melihat sosok yang disebut-sebut Frida. Dia mengerutkan kening. Ada bagian dari Grace yang terasa familier.

“Mama pernah pacaran dengan kakaknya Grace, tapi akhirnya putus. Meski begitu, hubungan Mama dengan Grace dan keluarganya tetap baik. Malah Mama dan Grace jadi makin akrab. Mama sangat menyayangi Grace, sudah seperti saudara sendiri.”

Tangan Frida menyusuri permukaan album. Velma mendengar mertuanya mendesah dengan suara berat. Sementara itu, Frida membalikkan halaman sembari menunjukkan deretan potret baru yang belum pernah dilihat Velma. Rasa dingin mulai terasa membekukan tengkuk perempuan itu.

“Sebentar! Kenapa Mama baru menyadari sekarang, ya? Kalau dilihat lagi, Grace ini agak mirip denganmu, Vel. Mama rasa, itu sebabnya saat pertama kali bertemu, sepertinya kamu tidak asing. Kalau…”

Velma tidak lagi mendengar kelanjutan kalimat ibu mertuanya karena dia telanjur gemetar hebat dengan keringat dingin membanjiri sekujur tubuh. Frida tampaknya menyadari

sesuatu sehingga menoleh dan terbelalak kaget.

"Velma, kamu kenapa?" Perempuan itu mengguncang lengan menantunya. "Kamu sangat pucat. Ada yang sakit, Sayang? Velma..."

Kesadaran Velma mengabur. Sayup-sayup dia mendengar Frida memanggil perawat yang biasa mengurusnya. Perempuan itu juga mendengar suara-suara di sekelilingnya tanpa benar-benar paham sumbernya.

***

Velma akhirnya tersadarkan saat seseorang menepuk-nepuk pipinya lumayan kencang. Barulah saat itu Velma mengerjap dan mendapati Josh sudah berjongkok di depannya.

Napas Josh terdengar memburu, ekspresinya menunjukkan kecemasan. "Kamu kenapa, *Babe*? Aku baru saja memarkir mobil waktu Mama berteriak-teriak memanggilmu. Kukira Mama sakit." Josh menangkup kedua pipi Velma. "Mama bilang kamu tadi gemetaran, dipanggil tidak menyahut. Ada apa? Kita ke dokter, yuk! Bagian mana yang sakit, *Babe*?"

Kalimat suaminya hanya direspons Velma dengan gelengan. Dia sempat menatap sekeliling, mendapati wajah-wajah cemas yang sedang menatapnya. Shawn menangis di gendongan Kiki sambil menggapai ke arah sang ibu. Masih ada perawat dan dua orang asisten rumah tangga. Frida pun tampak begitu pucat dan ketakutan.

Ketika tatapan Velma membentur album foto di atas pangkuan ibu mertuanya, tangan kanannya buru-buru meraih benda itu. Gerakannya begitu kasar dan buru-buru hingga seruan pendek Frida sempat terdengar. Velma mengabaikannya, terburu-buru mencari potret yang mengguncang dunianya.

Velma memaksakan diri untuk tetap fokus meski pandangannya terasa berkunang-kunang dan kepalanya berdenyut hebat. Dia tidak punya waktu untuk menunda atau memikirkan semua konsekuensinya dengan otak yang jernih. Yang diinginkan Velma cuma satu, kebenaran.

Telunjuk kanannya yang gemetar menunjuk ke satu titik. Velma berjuang agar bisa bersuara meski lidahnya terasa kebas. "Ma… dia ibu saya. Teman Mama yang bernama Grace ini… ibu saya," katanya dengan nada goyah.

Lalu, dunia indah yang baru dikenal Velma sejak bertemu Josh pun runtuh di sekelilingnya.

oOo

Kepanikan, kesedihan, kekagetan, bergumul menjadi satu dan mengaburkan ingatan Velma akan apa yang terjadi selama berhari-hari setelahnya. Perasaannya terlalu rumit untuk diuraikan. Perempuan itu masih teramat sangat terpukul karena mengetahui siapa ibu kandungnya.

Ketika melihat beberapa potret Grace, Velma disergap perasaan ganjil. Awalnya, meski tidak terlalu yakin, dia merasa mengenali perempuan di foto itu meski tidak tahu kapan dan di mana. Hingga Velma melihat foto yang sama persis dengan yang disimpannya di kotak khusus itu. Seketika itu, Velma seolah meledak berkeping-keping. Dia tidak bisa berpikir jernih, fisiknya seakan tersedot ke pusat badai yang tak pernah terduga.

Velma tidak tahu pasti reaksi mertuanya setelah dirinya menunjuk foto Grace dan menggumamkan pengakuan yang menghebohkan itu. Karena saat itu, Velma sendiri pun nyaris

pingsan sehingga Josh harus buru-buru membawanya pulang. Belakangan dia mendengar Frida terpaksa dibawa ke rumah sakit karena kondisinya kurang menggembirakan, meski dokter memperbolehkan pulang.

Velma tidak sempat mencemaskan kondisi ibu mertuanya. Meski dia tak mampu menampik penyesalan karena tindakannya yang jadi pemicu, sehingga Jeremy mendesak Frida dilarikan ke rumah sakit. Pasti mertuanya itu begitu kaget karena pengakuan Velma yang sangat di luar dugaan.

Meski ingin melihat sendiri keadaan terkini Frida, Velma terpaksa mengurungkan niat. Karena dia sendiri pun masih begitu emosional dan sedang berjuang untuk menenangkan diri. Selain itu, Velma cemas dia malah akan memperburuk kondisi mertuanya. Karena sudah pasti dia ingin mencari jawaban untuk semua pertanyaan yang sudah dia simpan seumur hidup. Jadi, dia harus menahan diri sebab kejernihan otaknya sedang tidak dalam kondisi prima.

Selama berhari-hari, Velma lebih banyak termenung atau menangis di ranjang, tidak berselera melakukan apa pun termasuk bermain dengan Shawn. Velma larut dalam berbagai pikiran rumit yang membuat fisiknya terasa lemah. Hanya dalam beberapa hari foto ibunya menjadi jauh lebih kumal, karena berkali-kali dilihat dan digenggam. Kadang sampai diremas tanpa sadar.

Velma dihantui pertanyaan tentang sejauh mana kedekatan Frida dengan Grace. Apa saja yang diketahui ibu mertuanya tentang putri Grace yang dibuang ke panti asuhan? Dan entah berapa juta pertanyaan yang semua diawali dengan 'apakah' yang seolah tak berujung.

Josh yang mencoba mengingatkan istrinya untuk tetap makan dan menjaga kesehatan, hanya direspons dengan air mata. Begitu juga saat ipar-iparnya bergantian datang untuk menjenguk Velma. Tampaknya, semua orang mencemaskan kondisi perempuan itu.

"*Babe*, kamu tidak bisa terus seperti ini. Masalah Tante Grace itu sebaiknya segera dibicarakan. Supaya jelas apa yang sebenarnya terjadi."

"Kondisi Mama tidak memungkinkan, Josh," kata Velma dengan suara lemah. Dia sedang berbaring sambil membelakangi suaminya. Josh memeluk istrinya dengan tangan kanan melingkari pinggang Velma. "Kalau aku bertanya-tanya, takutnya Mama makin *drop*. Kemarin saja terpaksa harus dibawa ke rumah sakit setelah aku mengaku sebagai anaknya Grace, kan?" imbuh Velma dengan suara lemah.

Josh berdeham pelan. "Iya, kamu benar. Tapi di sisi lain, mau sampai kapan kamu terus bertanya-tanya? Kamu ingin menemukan ibumu kan, *Babe*? Sekarang, ada peluang untuk itu. Bukankah lebih baik jika kita sama-sama mencari tahu?" saran Josh, masuk akal. "Soal kondisi Mama, tidak ada yang menyalahkanmu. Belakangan ini kondisi Mama memang agak menurun. Mas Jeremy sudah beberapa kali membahas soal itu, kan?"

Velma terdiam. Dia juga berpendapat yang sama. Sebenarnya, andai tak terlalu emosional, saat melihat foto Grace pertama kali itu adalah saat yang tepat untuk mengajukan banyak pertanyaan kepada Frida. Apalagi ibu mertuanya mengaku bahwa dia berkarib dengan Grace. Velma mungkin bisa memuaskan tanda tanya yang mengikutinya seumur hidup. Jika beruntung, mungkin dia bisa bertemu ibu kandung yang dirindukannya.

Akan tetapi, Velma terlalu kaget karena tak pernah menyangka akan melihat wajah ibunya di album foto milik keluarga Kadmiel. Akibatnya, untuk sekadar memberi tahu Frida tentang Grace pun sudah menguras energi dan kekuatannya.

"*Babe*," Josh mengetatkan pelukannya. "Kamu bisa bertanya pada Mama supaya semuanya jelas. Aku sudah bicara dengan yang lain. Mereka setuju. Waktu Mama tahu bahwa Tante Grace ibumu, Mama memang sangat kaget. Tapi itu bukan penyebab satu-satunya sampai Mama harus dibawa ke rumah sakit. Kondisi Mama memang sedang kurang bagus. Mas Jeremy sudah pernah meminta Mama ke rumah sakit minggu lalu, tapi ditolak."

Velma menelan ludah. Matanya terasa membengkak karena dia banyak menangis. "Mama bilang sesuatu tentang ibuku?" tanyanya dengan suara lirih.

"Tidak. Aku pernah tanya tapi Mama tidak mau jawab. Katanya, Mama cuma mau membahas masalah itu denganmu."

Itu jawaban yang aneh. Karena seharusnya Frida tahu bahwa Velma tidak menyembunyikan rahasia apa pun di depan Josh tentang ibu kandungnya. Velma memejamkan mata dengan jantung yang mendadak menderu-deru.

"Kemarin Mama banyak bertanya soal masa kecilmu. Apa yang sebenarnya terjadi sampai kamu bisa tinggal di panti asuhan? Hal-hal semacam itu. Mama bilang, kamu pernah cerita tapi tidak detail. Jadi aku pun mengulangi apa yang pernah kamu bahas. Maaf ya, aku tidak minta izin lebih dulu. Aku juga memberi tahu tentang foto ibumu dan kalimat di belakangnya."

"Kamu tidak perlu minta maaf, Josh," kata Velma lirih.

Josh agak mendesah. "Cuma Mama yang bisa kamu tanya, *Babe*. Aku sangat ingin membantu, tapi sayangnya aku tidak kenal dengan Tante Grace. Kakak-kakak yang lain pun sepertinya sama." Lelaki itu menghela napas. "Aku memang pernah melihat album foto itu satu atau dua kali. Lupa. Hanya saja sudah cukup lama. Makanya waktu kamu menunjukkan foto ibumu, aku tidak benar-benar ingat. Cuma memang rasanya familier."

Sebenarnya, Velma sangat berharap Josh bisa membantunya sehingga mereka tak perlu menyusahkan Frida. Velma cemas terjadi sesuatu pada ibu mertuanya jika dia mencari tahu tentang Grace. Karena sejatinya Velma sendiri kesulitan menenangkan diri begitu mengenali wajah ibunya di album foto.

Perempuan itu tak mau menjadi biang keladi masalah baru yang berujung pada kondisi kesehatan Frida. Namun ketika tahu Josh takkan bisa meringankan rasa penasarannya, Velma —bisa dibilang— kecewa dan patah hati. Dia memiliki banyak ketakutan, pertanyaan, dan entah apalagi.

"Aku takut, Josh…"

Akhirnya, pengakuan itu meluncur dari bibir Velma. Diikuti dengan isakan halus. Dia mengira air matanya sudah kering karena menangis berhari-hari. Namun ternyata dia keliru.

"Takut apa, *Babe*?" tanya Josh dengan suara disisipi kecemasan.

"Banyak. Aku takut mendengar kebenaran. Aku takut jika nantinya bertemu ibuku, cuma akan menegaskan fakta bahwa dia tak pernah mencintaiku. Bahwa dia membuangku karena memang tidak menginginkan putrinya sendiri. Belum lagi…" Velma berhenti.

"Apa? Belum lagi apa?" desak Josh.

Velma mengeringkan pipinya dengan punggung tangan. "Belum lagi keluarga besar ibuku. Maksudku, suami dan anak-anaknya. Aku harus menghadapi semuanya, kan? Aku..."

"Kurasa, tidak ada gunanya terus menduga-duga sendiri, *Babe*. Tidak akan menemukan jawaban yang menenangkan. Kemungkinan besar malah makin pusing. Jadi, kenapa kamu tidak bertemu Mama saja? Karena Mama pun bersikeras tidak mau menceritakan apa pun kepada kami."

***

Bujukan Josh yang tak henti akhirnya membuat Velma mengambil keputusan. Dia harus bersemuka dengan kenyataan. Bukankah selama ini dia selalu ingin tahu kebenaran tentang ibunya? Ketika mendapat peluang yang tak terduga, mengapa Velma malah melangkah mundur?

Berbekal tekad dan semangat yang tak sepenuhnya bulat, Velma akhirnya mendatangi rumah mertuanya. Karena sejak awal Frida hanya ingin bicara dengan menantunya tentang Grace, Josh terpaksa tidak ikut masuk ke kamar ibunya. Begitu melihat Velma melewati ambang pintu, Frida yang sedang berbaring segera membenahi posisinya.

"Kunci pintunya, Vel. Mama tidak mau ada yang masuk saat kita bicara," pintanya. "Kenapa baru datang sekarang? Ini sudah lewat empat hari. Kamu tidak ingin tahu tentang Grace?"

Velma berjalan ke arah ranjang setelah mengunci pintu. "Saya tidak mau Mama..."

"Mama baik-baik saja. Kondisi Mama belakangan ini tidak ada hubungannya dengan kamu." Perempuan itu menepuk tepi ranjang, memberi isyarat agar Velma duduk di

sana. Jantung Velma berdenyut gila, membuat perempuan itu seolah sedang melayang di ketinggian tanpa pegangan.

“Kamu baik-baik saja? Kata Josh, kamu hampir tidak makan apa pun. Jangan begitu, Vel. Kamu harus menjaga kesehatan. Apalagi kamu sedang hamil. Jangan sampai cucu Mama mendapat masalah.”

“Iya, Ma,” jawab Velma patuh. Lalu, perempuan itu memutuskan untuk tidak lagi berputar-putar. “Apa Mama percaya, kalau teman Mama itu ibu kandung saya?” tanya Velma dengan suara tercekat. Begitu dia duduk, Frida meraih tangan kiri perempuan itu dan menggenggamnya. Tanpa ragu, Frida mengangguk. Jawaban itu membuat Velma luar biasa lega. Dia sempat cemas jika Frida tak percaya pengakuannya.

“Mama minta maaf padamu, Velma. Benar-benar minta maaf. Andai bisa, Mama ingin kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya. Sehingga tidak terjadi kerusakan hingga separah ini,” ujar Frida, mengejutkan.

Velma menautkan alis, memandangi ibu mertuanya yang tampak sedang menahan tangis. Saat itu dia menyadari betapa kurus dan pucatnya Frida. Kondisinya sendiri tak jauh beda dengan mertuanya.

“Mama tidak perlu minta maaf. Bukan Mama yang membuang bayi baru lahir,” bantah Velma, lirih. “Saya cuma ingin tahu tentang ibu saya, Ma. Karena saya ingin mengajukan banyak pertanyaan padanya. Saya ingin tahu alasannya meninggalkan saya bersama selembar foto. Juga janjinya untuk menjemput saya lagi tapi tidak pernah ditepati.” Velma menarik napas, melegakan dadanya yang terasa penuh. “Saya mungkin belum bilang bahwa di belakang foto yang ditinggalkan itu ada tu…”

"Mama tahu, Vel," sergah Frida. Perempuan itu meremas tangan menantunya. Velma yang sedang menunduk, tiba-tiba menyadari ada yang menetes di punggung tangannya. Frida sedang menangis!

"Ma…"

"Mama benar-benar minta maaf ya, Vel. Bukan Grace yang salah, melainkan Mama. Semua ini tanggung jawab Mama."

"Bagaimana bisa, Ma?"

"Mama yang mendukung hubungan Grace dengan Leonard, warga negara Amerika yang sedang ditugaskan di Jakarta. Padahal keluarga Grace mati-matian menolak karena berbagai masalah. Kadang Grace mengaku bertemu Mama, padahal dia berkencan dengan Leonard. Mama pernah ditegur Papa karena masalah ini. Cuma Mama membandel. Mama menyayangi Grace, sudah mengenalnya selama bertahun-tahun dan menjadi sahabatnya.

Mama seharusnya bisa bersikap lebih bijak, tidak mentah-mentah mendukung Grace yang sedang dimabuk cinta. Mama kira takkan ada masalah karena Grace masih muda dan tipe orang yang mudah bosan. Mama awalnya yakin, hubungannya dengan Leonard tidak akan lama. Sampai akhirnya… Grace berbuat kesalahan fatal."

Velma menelan ludah. Jadi, dirinya memang buah dari kesalahan fatal yang dilakukan ibunya. Meski tahu kemungkinan itu sangat besar, ketika mendengar sendiri kata-kata itu diucapkan seseorang, hati Velma begitu nyeri.

"Ibu saya hamil dan orang yang bertanggung jawab untuk itu malah kabur ya, Ma? Selanjutnya, saya pun harus dibuang karena sudah pasti akan…"

"Tidak persis begitu, Vel! Leonard ingin menikahi Grace tapi tidak disetujui keluarga ibumu. Mereka dipaksa untuk berpisah. Sampai akhirnya Grace melahirkan. Saat itu…"

Velma tidak mendengar kata-kata ibunda Josh karena telinganya sudah berdengung hebat. Dia tahu kelanjutan cerita klise ini. Meski takkan mudah menerima kenyataan yang selalu membuatnya bertanya-tanya, setidaknya hari ini Velma mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa Mama bisa mengusahakan supaya kami bisa bertemu? Sekali saja, saya ingin melihat wajah perempuan yang sudah melahirkan saya." Velma mengepalkan tangan kanannya yang bebas. "Saya juga ingin tahu, kenapa teman Mama itu tidak pernah menepati janjinya. Paling tidak, saya takkan bertanya-tanya lagi. Saya ingin mendengar sendiri jawabannya."

Frida menangis makin kencang, membuat Velma kebingungan dan harus menunggu beberapa saat hingga mertuanya kembali tenang.

"Vel, kamu tidak mendengar kata-kata Mama tadi, ya? Grace tidak bisa menemuimu meski selama saat-saat terakhirnya sangat ingin melihatmu."

Velma seolah tersengat lebah. "Saat-saat terakhir, Ma? Jadi, ibu saya sudah meninggal?" tanyanya dengan suara nyaris melengking. Frida mengangguk. Velma merasakan tubuhnya kaku. Dia kesulitan bergerak. Dunia mendadak menjadi tidak bermakna sekaligus menakutkan.

"Apakah… dia pernah menyesal karena membuang saya, Ma? Apakah dia…"

Frida menukas lagi. "Sudah Mama bilang, dia begitu menyayangimu, Velma. Dia tidak pernah membuangmu, Sayang. Dia sakit karena terlalu merindukanmu."

Velma memandangi mertuanya dengan kepala terasa berputar. "Benarkah, Ma? Lalu, siapa yang meletakkan saya di depan pintu panti asuhan?"

Frida tak menjawab. Dia memilih untuk bercerita tentang sahabat lamanya. "Dengarkan Mama dulu ya, Vel. Mama ingin menjelaskan semuanya karena mungkin ini menjadi satu-satunya kesempatan. Mama tahu kamu pasti sangat sedih karena baru tahu Grace sudah tiada. Tapi masih banyak hal yang harus kamu ketahui.

Mama tidak ingin kamu menyalahkan Grace. Asal kamu tahu, Grace sangat menyayangimu. Bukan dia yang menitipkanmu di panti. Dia bahkan tidak tahu keluarganya bertekad memisahkan kalian. Grace berusaha mencarimu tapi kondisi kesehatannya tidak baik setelah melahirkan. Semuanya tidak mudah untuknya. Sejak awal, dia tak pernah berniat menitipkanmu pada siapa pun. Yang pasti, Grace berkali-kali meminta keluarganya untuk membawamu pulang. Dia ingin melihat anaknya. Sampai akhirnya dia… meninggal. Waktu itu umurmu baru empat bulanan."

Suara Frida tersendat-sendat, tapi Velma bisa menangkap semuanya dengan jelas. Tangis Velma tak lagi bisa ditahan. Dia membayangkan ibu yang dalam banyak kesempatan dikira sudah membuangnya, ternyata mencintai dirinya.

Frida berkisah tentang Leonard yang berupaya membujuk keluarga Grace agar mereka diizinkan menikah. Akan tetapi, usahanya tidak berhasil. Di saat yang hampir bersamaan, Leonard malah harus meninggalkan Indonesia karena dipindahtugaskan ke Hong Kong. Tidak ada celah untuk meneruskan hubungan dengan Grace.

"Mama rasa, pindahnya Leonard memperburuk kondisi

psikologis Grace. Sampai akhirnya dia… tidak bisa bertahan. Waktu ibumu meninggal, dia belum berumur 25 tahun..”

Tak pernah sekali pun Velma membayangkan bahwa ibunya sudah meninggal. Dia selalu berasumsi bahwa perempuan yang melahirkannya sedang membangun keluarga bahagia dengan suami dan anak-anak yang dicintainya.

“Itu artinya saya tidak akan bisa bertemu keluarga besar ibu saya. Begitu kan, Ma?”

Frida tersedu lagi. “Bisa, Vel. Tapi kakek dan nenekmu sudah meninggal. Begitu juga dengan kedua kakak Grace. Hanya tersisa anak-anak mereka, sepupumu. Tapi Mama juga tidak tahu banyak kabar terkini keluarga Grace. Bisa dibilang kami sudah putus kontak puluhan tahun.”

Velma memejamkan mata. Air mata yang sejak tadi ditahannya, akhirnya runtuh juga. Dia merasakan pipinya dielus oleh Frida dengan telapak tangan yang begitu dingin.

“Satu hal yang perlu kamu ingat, Grace sangat mencintaimu, Vel. Meski dia mungkin tidak pernah benar-benar melihat wajahmu. Karena Grace tak pernah melihatmu lagi setelah kamu dibawa perawat keluar dari ruang bersalin. Permintaan Grace, bahkan di saat-saat terakhirnya, untuk membawamu pulang, ditolak keluarganya. Grace tak bisa menjemputmu karena dia tak tahu di mana kamu dititipkan.”

Frida bicara dengan jeda di sana-sini. Terbata-bata dalam banyak kesempatan. Bahkan tak jarang suaranya terdengar lirih. Belum lagi air mata yang terus mengalir. Terlihat jelas jika perempuan itu cukup emosional tiap kali menyebut nama Grace. Meski tidak tahu sejauh mana kedekatan keduanya, Velma yakin ibu mertuanya menyayangi almarhumah sahabatnya.

Perempuan paruh baya itu menggambarkan perasaan bersalah yang mengusiknya karena merasa ikut bertanggung jawab hingga Grace memiliki anak di luar nikah. Belum lagi kondisi mental Grace yang kurang stabil sejak remaja, diperparah oleh persoalan yang datang bertubi-tubi. Mulai dari kehamilan yang tak terduga, upaya keluarga untuk memisahkannya dengan Leonard, belum lagi perubahan hormon karena sedang mengandung.

"Grace itu anak baik. Tapi sejak remaja dia memang memiliki masalah psikologis. Pernah depresi dan harus ditangani oleh psikiater. *Mood* Grace juga mudah sekali naik dan turun. Mama tidak begitu paham penyebabnya karena Grace atau kakaknya tak pernah membahas masalah itu. Keluarganya ingin Grace melakukan aborsi tapi dia menolak dan mengancam akan bunuh diri. Mereka akhirnya mengalah. Tapi tidak ada satu orang pun yang berpikir bahwa Grace mampu mengurus seorang bayi."

Velma merasa sesak napas tiba-tiba. Jadi, dirinya dibuang karena ibunya dianggap takkan becus mengasuhnya? Sementara tak ada anggota keluarga lainnya yang ingin mengambil alih. Frida bercerita bahwa Leonard ingin mengasuh putrinya tapi lagi-lagi ditolak. Keluarga Grace bahkan tega memberi tahu bahwa bayi Grace tidak selamat.

"Semua yang terjadi pada Grace, menghantui Mama selama 29 tahun ini dan membuat tersiksa. Dulu, Mama kira itu langkah terbaik karena mempertimbangkan kondisi Grace. Sampai detik ini pun tidak ada yang tahu apa yang sudah Mama lakukan, termasuk Papa."

Tangis Frida mengencang. Bahu perempuan itu ter–guncang saat Frida menarik Velma ke dalam pelukannya.

"Maafkan Mama ya, Vel. Maaf berjuta maaf. Ini dosa yang menghantui Mama selama puluhan tahun dan takkan bisa ditebus. Mama pernah mencarimu ke panti, dua tahun setelah kelahiranmu. Tapi kamu tidak ada lagi di sana. Mama kira kamu sudah diadopsi dan hidup bahagia. Makanya Mama tidak pernah mencarimu lagi, Vel."

Velma berjengit seraya mengurai dekapan mertuanya. "Jadi, Mama tahu di panti mana saya ditinggalkan?"

Yang ditanya mengangguk dengan air mata yang makin deras berhamburan. "Ya, tentu. Karena Mama yang mengantarmu ke panti."

Velma nyaris mati mendengar pengakuan itu.

oOo

Mana pernah perempuan itu menebak bahwa orang yang meletakkannya di pintu panti asuhan kelak malah menjadi ibu mertuanya? Semua ketakutan yang dirasakan Velma sebelum sengaja menemui Frida, nyaris tidak terbukti. Kenyataan yang baru terbuka di depannya justru mendatangkan badai panik yang baru.

Hal pertama yang dipikirkan Velma adalah Josh. Bagaimana bisa mereka berdua tetap bersama setelah Velma tahu apa yang terjadi di masa lalunya? Itu yang membuat Velma tidak bisa bertahan lebih lama lagi di kamar Frida dan buru-buru menghambur keluar. Meski mertuanya menyerukan namanya, memintanya tinggal. Ketika berpapasan dengan Josh di ruang tamu, suaminya berusaha mengadang langkah Velma. "Ada apa, *Babe*?"

Namun Velma tak menjawab. Dia tetap melintasi ruang tamu yang luas itu untuk menuju teras. Velma tidak bisa berpikir. Semua yang didengarnya terlalu berat untuk dicerna sekaligus.

Ibu yang sudah meninggal dan memiliki riwayat ke–tidakstabilan mental sejak remaja.

Ayah yang tak tahu keberadaannya karena mengira Velma sudah meninggal saat lahir.

Keluarga besar ibunya yang benar-benar tak sudi menerima kehadirannya dan memilih panti asuhan sebagai tempat terbaik bagi Velma.

Ibu mertua yang meletakkannya di depan pintu panti asuhan dan hanya meninggalkan foto dengan janji dusta yang ditulis di belakangnya.

Bagaimana bisa begitu banyak hal buruk yang terjadi sekaligus dalam hidupnya? Apakah dirinya memang tak berhak untuk bahagia? Mungkinkah hidup Velma sudah dikutuk sejak awal karena dia adalah hasil buah cinta terlarang?

Perempuan itu terus berlari meninggalkan rumah utama. Josh mengejarnya, berusaha menarik tangan sang istri. Namun Velma memberontak sekuat tenaga. Dia baru berhenti berlari setelah tiba di kamar dan menelungkup di ranjang. Dia menggigit bantal sekuat tenaga sehingga tangisnya tidak terdengar. Velma tak mau menakuti Shawn.

"*Babe*, ada apa?" Josh menyusul dengan napas terengah. Tangan lelaki itu membelai punggung istrinya dengan lembut. Tangis Velma malah kian hebat.

Di titik itu, Velma menyadari apa yang sedang dihadapinya. Andai tahu semua rahasia yang akan ditemuinya, mungkin Velma akan memilih untuk tak pernah bersemuka dengan

kebenaran. Karena ini melibatkan Josh, pria yang sangat dicintai dalam hidupnya. Bagaimana bisa dia terus bersama Josh setelah apa yang dilakukan Frida? Apa pun alasan yang diajukan ibu mertuanya, mungkinkah Velma mampu berlapang dada menerimanya?

"*Babe*..." panggil Josh lagi.

Velma tidak mau membahas apa pun. Meski dia begitu marah kepada Frida, tapi dia masih ingat betapa ibu mertuanya tidak ingin ada yang mengetahui perbuatannya. Velma tak mau semakin banyak yang hancur dan menjadi korban. Apa jadinya jika Velma membuka mulut dan memberi tahu anak-anak Keluarga Kadmiel?

Velma percaya jika selama puluhan tahun ini Frida tersiksa. Perempuan itu pernah mengungkapkan penyesalannya dalam berbagai kesempatan saat Velma menemaninya. Meski Frida tidak pernah memberi tahu dengan jelas masalah apa yang mengusiknya.

Josh akhirnya mengalah, tidak mendesak ingin tahu. Namun lelaki itu jelas-jelas merasa cemas. Di sisi lain, Velma masih bergulat dengan semua kenyataan yang mengguncang. Dia nyaris tidak bisa menelan makanan, terlalu sibuk menenangkan diri. Andai bisa berbagi segalanya dengan Josh, alangkah baiknya! Namun Velma sadar, memberi tahu Josh adalah pilihan terakhir. Dia juga harus siap dengan risikonya. Berpisah dengan suaminya.

Lusanya, Josh berhasil memaksa Velma agar mau mengunjungi dokter kandungan. Karena semua masukan makanan dan obat serta vitamin yang dikonsumsi Velma, sama sekali tidak membuat tubuhnya lebih segar.

Velma tidak tahu harus memilih jalan yang mana. Otaknya buntu. Ada dorongan untuk memaafkan Frida saja dan melupakan masa lalu, karena itu akan menjadi jalan keluar yang melegakan mereka semua. Lagi pula, bukankah seumur hidup Velma sudah berjuang untuk menerima masa lalu dan memaafkan orangtuanya?

Sayang, praktik memaafkan itu sama sekali tidak mudah untuk dijalani. Apalagi setelah Velma tahu bahwa orangtuanya tidak bersalah. Ibu dan ayahnya tak pernah sengaja ingin membuangnya. Orang lain yang melakukan karena merasa paling tahu tentang apa yang terbaik untuk Velma.

Kadang, ketika rasa sakitnya memuncak, Velma menggigit bibirnya hingga berdarah. Jantungnya seakan dijepit oleh sesuatu yang mahakuat dan tak bisa berdenyut dengan normal. Secara fisik, kondisi Velma mengerikan. Secara mental, perempuan itu takut jika dia mewarisi 'ketidakstabilan' Grace yang disinggung Frida berkali-kali.

Velma berhadapan dengan pilihan sulit. Antara memaafkan dan mengutuk Frida. Antara mendekap atau melepas Josh. Setiap pilihan punya konsekuensi. Tidak bisa diputuskan mana yang lebih banyak manfaatnya atau memberinya lebih banyak penderitaan.

Velma belum mengambil keputusan apa pun saat Frida terkena serangan jantung lagi dan harus dirawat intensif di rumah sakit. Melawan kemarahan yang masih bercokol di dadanya, Velma akhirnya beranjak dari tempat tidur dan menjenguk ibu mertuanya. Semua anggota Keluarga Kadmiel memandangnya dengan prihatin. Bertanya tentang kondisi Velma yang tampak mengurus dan mengingatkannya untuk menjaga kesehatan kandungannya.

Ipar-iparnya adalah orang baik yang selalu bersikap tulus sejak mengenal Velma. Perhatian mereka membuat hati Velma makin hancur. Dia tak bisa membalas kata-kata penghiburan mereka atas kondisi Frida yang mencemaskan. Dia hanya mampu memeluk Josh dengan erat.

Frida tak sadarkan diri. Dokter pun pesimis perempuan itu bisa bertahan. Mau tak mau, Velma merasa ikut bertanggung jawab. Dirinya menjadi salah satu pencetus dari memburuknya kondisi sang mertua. Josh, meski Velma tak mengatakan apa pun, tampaknya bisa membaca pikiran istrinya. Lelaki itu berkali-kali berbisik di telinga Velma, bahwa kondisi sang ibunda bukan karena dirinya.

Velma ingin memercayai itu. Namun hati kecilnya menolak mentah-mentah. Saat itu, dia menyadari perasaan bersalah yang harus ditanggung Frida selama nyaris tiga dekade ini. Apakah rasanya memang seberat ini?

Seminggu penuh Frida dirawat tanpa ada perkembangan berarti. Velma tak punya waktu untuk menangisi masalahnya. Dia juga berjuang untuk mengurus dirinya sendiri karena tak mau Josh semakin kalut. Lelaki itu sudah cukup disulitkan karena kondisi Velma dan rahasia yang masih digenggamnya. Josh juga masih harus memikirkan Frida dan Shawn yang belakangan agak rewel.

"Kamu jangan mencemaskan Shawn. Aku sudah berpesan pada Kiki dan Bude Rum, supaya mereka mengabari kalau ada sesuatu. Shawn cuma agak sensitif. Mungkin dia tahu kita sedang menghadapi banyak masalah. Kamu, *Babe*, fokus saja dengan janin di perutmu."

Kala itu, Velma cuma mampu memandang Josh dengan perasaan tak keruan. Ibunda lelaki ini bertanggung jawab

untuk semua yang dialami Velma. Di sisi lain, Josh adalah pria paling sabar yang pernah ditemui Velma dalam hidupnya. Juga lelaki yang paling dicintainya selain Shawn.

Tangis pecah ketika dokter secara khusus meminta semua anggota keluarga Kadmiel untuk mengucapkan selamat tinggal pada Frida karena kondisinya makin menurun. Indy dan Vivian tampak begitu terpukul. Vivian yang biasanya terkesan begitu tangguh, kini menangis terisak-isak di pelukan suaminya. Maskaranya belepotan, membuat jejak hitam di pipi.

Velma mengetatkan pelukannya pada Josh. Dia tidak menangis. Air matanya sudah habis sejak kemarin. Namun perasaannya luar biasa buruk. Velma tak mampu memenangkan pertarungan melawan rasa bersalah yang sudah dilakukannya sejak seminggu terakhir. Apalagi dia baru tahu, Frida malah membelanya ketika ada yang bertanya tentang Velma yang meninggalkan rumah utama sambil berurai air mata. Frida tak mau ada yang menyalahkan Velma jika kesehatan perempuan itu bermasalah.

Velma nyaris tak berani menginjakkan kaki ke ruang HCU tempat Frida dirawat. Namun dia tahu, harus ada penutupan untuk kepahitan yang ternyata berkaitan dengan ibu mertuanya. Velma akhirnya cuma membungkuk untuk mencium pipi Frida.

"Terima kasih karena sudah menerima saya sebagai menantu dan mencintai saya selama ini. Saya memaafkan Mama. Saya juga ingin Mama memaafkan saya."

Air mata mengalir dari sudut mata Frida yang terpejam. Satu setengah jam kemudian, dokter memastikan perempuan itu sudah berpulang.

Chapter 22

Betapa pun Velma berjuang mati-matian untuk menebas perasaan bersalah yang menderanya, perempuan itu gagal total. Merasa bertanggung jawab atas memburuknya kondisi kesehatan Frida, menyiksa perempuan itu setiap saat. Perasaannya memburuk tiap kali Velma melihat Shawn yang justru kian mirip dengan Josh secara fisik.

Perempuan itu diingatkan pada dustanya sendiri. Bukan cuma Frida yang menyembunyikan rahasia gelap, Velma pun melakukan hal yang sama. Andai terbongkar, sudah pasti akan mengguncang dunia orang-orang di sekitar mereka. Yang membedakan hanya durasinya saja.

Almarhumah Frida menyimpan rahasia selama nyaris tiga dekade. Sementara Velma menyembunyikan kebenaran tentang garis lahir Shawn dalam kurun waktu dua tahun. Kematian ibu mertuanya membuat semua memburuk bagi Velma. Dia yang tadinya bersiap untuk tidak menoleh ke belakang, seperti permintaan Josh, terpaksa mengkaji ulang keputusannya.

Meski Frida sudah tiada, kakak-kakak iparnya berhak tahu DNA siapa yang sebenarnya mengalir di tubuh putranya. Velma tak sanggup lagi melanjutkan sandiwara, seolah-olah Shawn adalah darah daging Josh. Berhari-hari mempertimbangkan masalah itu, juga kebenaran tentang orangtua kandungnya, Velma tahu dia tak bisa terus menyembunyikan semuanya.

Ketika Velma mendengar pengakuan Frida, dia sudah membayangkan kehancuran yang akan memisahkan dirinya dan Josh. Dia pernah berniat menelan segalanya sendiri. Mengambil risiko pahit karena cintanya yang besar untuk sang suami. Apalagi, Frida juga sangat tidak ingin ada anggota keluarganya yang mengetahui perbuatannya di masa lalu.

Akan tetapi pada akhirnya semua itu malah menyiksa Velma kian brutal. Hingga dia tak tahan lagi dan terpaksa memilih jalan yang dilarang hatinya mati-matian, memberi tahu Josh. Velma sengaja meminta Kiki dan Rum membawa Shawn menginap di rumah utama yang kini ditempati oleh Riana dan keluarganya.

Kamar tidur mereka menjadi tempat yang dianggap Velma paling nyaman untuk bicara dengan Josh. Selama nyaris sebulan terakhir, dia nyaris tidak beranjak dari ranjang. Shawn bahkan tidak mendapat perhatian penuh seperti biasa karena Velma mati-matian berjuang untuk memulihkan diri.

Velma bahkan tak berani menatap suaminya saat dia bercerita dengan suara tersendat-sendat tentang perbincangan terakhirnya dengan Frida. Sebab perempuan itu tidak sanggup melihat kehancuran yang pasti terpeta di wajah suaminya.

"*Babe,* Mama sungguh-sungguh melakukan itu?" Josh begitu terperanjat. Lelaki itu berkali-kali menyebut nama Tuhan saat mendengar kalimat-kalimat istrinya. Lalu terdiam

lama setelah Velma menuntaskan ceritanya.

"Aku tidak tahu harus bicara apa. Semua ini terlalu mengejutkan." Suara Josh terdengar dipenuhi beban yang mematahkan hati Velma. Dia tak kuasa menahan tangis, dan tersedu-sedu saat Josh menariknya ke dalam pelukan pria itu. "Untuk semua yang pernah dilakukan Mama, aku minta maaf. Walau aku tahu semua kata-kataku tidak akan bisa menghiburmu." Josh terdiam sejenak. "Aku pun kesulitan untuk percaya kalau Mama yang meletakkanmu di pintu panti asuhan."

Respons Josh jauh lebih tenang dibanding saat Velma mendengar pengakuan Frida. Mungkin karena topik permasalahan yang pernah dibahas Velma dan Frida tidaklah asing bagi Josh, walau dia tak tahu detailnya. Namun, Velma tahu beban yang harus ditanggung suaminya sebagai imbas terkuaknya kebenaran, mungkin lebih berat dari yang terlihat.

"Kamu sadar apa efeknya untuk kita kan, Josh?" tanya Velma setelah tangisnya reda. Josh masih memeluknya. Tangan kanan lelaki itu mengelus punggungnya dengan gerakan lembut. "Kita tidak bisa terus bersama."

Kalimat Velma membuat gerakan tangan Josh berhenti. Jeda yang menyiksa pun membentang, memberi hawa dingin yang membekukan tengkuk Velma. "Kenapa kita tidak bisa terus bersama? Karena kamu tidak bisa memaafkan Mama?"

"Aku… Aku masih belum yakin soal itu." *Aku berpisah dari orangtua kandungku, tidak pernah melihat wajah keduanya seumur hidup. Dan Mama punya andil untuk semua itu*. Velma merasakan hatinya begitu sakit.

"Aku tidak mau berpisah darimu, *Babe*. Apa pun yang terjadi. Aku tahu, Mama sudah melakukan kesalahan luar biasa

fatal. Tapi, apa setelah puluhan tahun pun efek dominonya tidak juga berhenti? Masih memakan korban lain? Dalam hal ini rumah tangga kita." Josh terdengar sedih.

"Kalau kita bertukar posisi, apa kamu bisa tahan bersamaku, Josh?" tanya Velma dengan suara serak. "Apa kamu tidak membenciku?"

Josh balik bertanya, "Jadi, sekarang kamu membenciku?"

"Tidak. Aku tidak bilang begitu," tukas Velma. Kepalanya makin pusing. Dia tahu, otaknya tidak bekerja maksimal. "Aku cuma berandai-andai jika kamu di posisiku. Aku… aku tidak membencimu. Aku mencintaimu."

Josh menjawab dengan suara lirih. "Kamu sudah menjawab pertanyaanmu sendiri. Aku mencintaimu, meski berada di posisimu," ucapnya yakin. "Aku cuma ingin bilang satu hal. Kamu tidak adil jika ingin menghukumku. Mama adalah ibuku, tapi kesalahan yang dibuatnya tidak menjadi tanggung jawabku."

Mereka berbincang hingga lewat tengah malam. Josh membujuk Velma agar memikirkan semua dampak yang akan mengikuti keputusannya. Lelaki itu berkali-kali menekankan bahwa dia tak menginginkan perpisahan. Cara Josh menghadapi Velma, dengan semua kesabaran dan pengertiannya, membuat hati sang istri tercabik-cabik. Mengapa mereka harus teradang oleh kebenaran sepahit itu?

"Mama memang sudah tidak ada, tapi aku ingin memberi tahu pada keluargamu tentang… Shawn."

Ucapan Velma itu mampu membuat Josh melepaskan dekapannya. Lelaki itu bahkan terduduk di ranjang dengan wajah pias. "Untuk apa? Kita sudah sepakat tidak lagi mengungkit masalah itu."

Velma yang masih tetap berbaring, menggeleng lemah. “Ini akan menjadi racun jika terus disembunyikan, Josh. Aku akan ketakutan seumur hidup, sama seperti Mama. Juga dihantui rasa bersalah yang menyiksa. Aku tidak mau menjalani kebohongan lagi. Keluargamu berhak tahu siapa sebenarnya Shawn.”

“Aku tidak setuju,” tukas Josh, tegas. “Tidak ada manfaatnya kalau semua kakakku tahu tentang Shawn. Yang terjadi justru kekacauan. Sangat mungkin mereka akan…”

“Aku tidak peduli. Karena aku tidak sanggup lagi terus menutupi kebenaran. Kakak-kakakmu selalu bersikap baik padaku. Mereka berhak tahu yang sesungguhnya. Aku tak mau ada kebenaran yang ditutup-tutupi, sama halnya dengan kasusku sekarang.”

Pupil mata Josh melebar, napas lelaki itu agak memburu. “Coba pikirkan dengan kepala jernih, *Babe*! Apa yang akan dialami Shawn jika semua orang tahu yang sebenarnya? Apa kamu tidak mempertimbangkan perasaannya kalau dia nanti dewasa? Apa…”

Josh bicara panjang, membuat Velma terlengar. Tapi dia tidak mendengar semua kalimat bujukan dari suaminya. Dia juga tidak mampu mencerna segalanya dengan jernih. Hingga akhirnya Josh kembali mendekapnya.

“Jangan berusaha menyelesaikan semuanya saat ini, *Babe*. Ada terlalu banyak kejutan bertubi-tubi. Beri waktu pada dirimu untuk menelaah semuanya pelan-pelan.” Josh mengecup rambut istrinya. “Dan jangan mengambil keputusan penting dengan gegabah.”

Velma akhirnya hanya bergumam pelan, “Iya.”

"Ingatlah, aku sangat mencintaimu."

***

Hari-hari Velma selanjutnya sama sekali tidak berubah menjadi lebih mudah.

Hanya berjarak satu minggu setelah malam itu, Velma akhirnya mengeraskan hati dan mengambil keputusan. Peristiwa yang terjadi belakangan ternyata berpengaruh buruk bagi janin di rahimnya. Dia mengalami keguguran dan Josh bersikeras agar istrinya menginap di rumah sakit.

Ketika ketiga ipar perempuannya datang membesuk dengan raut cemas, Velma memutuskan untuk membuka kebenaran.

"Aku ingin memberi tahu satu rahasia penting yang selama ini aku dan Josh sembunyikan," kata Velma dengan suara lemah.

"*Babe*… tolong jangan…"

Peringatan dari Josh tenggelam oleh teguran dari Indy. "Vel, kamu harus fokus memulihkan diri. Baru beberapa jam lalu dikuret, kan? Tidak usah terlalu banyak berpikir, supaya cepat pulih kembali."

"Iya. Hal-hal lain masih bisa menunggu," timpal Vivian.

Velma dengan keras kepala tetap bersuara. "Aku minta maaf karena selama ini sudah menyembunyikan semuanya. Detailnya, bisa ditanyakan pada Josh. Yang jelas, aku cuma mau bilang satu hal. Shawn—"

"Velma!" sentak Josh dengan suara kencang.

"Apa-apaan sih, Josh?" tegur Riana, tak suka. "Kenapa harus membentak Velma?"

"Maaf, aku bukan bermaksud mengusir kalian. Tapi tampaknya Velma butuh istirahat. Dia sudah melantur," tukas Josh lagi.

"Ya, kita sudah mengganggu karena datang beramai-ramai seperti ini." Indy mencoba bergurau. "Lebih baik kami pulang saja ya, Vel. Besok, kalau kamu sudah pulang, kita—"

"Shawn bukan anak Josh." Velma menatap ipar-iparnya bergantian, dengan pandangan yang mengabur oleh air mata. "Maaf karena selama ini aku tidak pernah memberi tahu yang sebenarnya pada kalian semua."

oOo

Velma sudah membayangkan seperti apa reaksi ipar-iparnya. Tidak akan ada yang sudi melihat wajahnya lagi setelah pengakuan yang mengguncang Keluarga Kadmiel itu. Nyatanya, semua dugaan buruk di kepala Velma, tidak lantas menjelma nyata. Beberapa malah jauh lebih buruk.

Indy langsung bereaksi frontal. Entah bagaimana cara yang dipilih Josh untuk menjelaskan kenyataan yang mereka sembunyikan—yang juga membongkar rahasia Frida—Indy langsung menunjukkan sikap bermusuhan. Bagi Velma, hal itu sangat menyedihkan. Karena Indy adalah ipar yang paling akrab dengannya. Indy juga sangat dekat dengan Shawn.

Respons si sulung agak berbeda. Riana memang menjaga jarak, tapi tidak merespons berlebihan. Velma sangat maklum karena tentu saja pengakuannya mengejutkan iparnya itu. Vivian—di luar dugaan—justru menjadi orang yang paling pengertian.

Setelah Velma kembali ke rumah, Vivian sengaja datang bertamu. Perempuan itu memeluk Velma cukup lama sembari menggumamkan sederet kalimat penghiburan yang membuat iparnya tersedak oleh tangisan.

"Aku tidak peduli siapa ayah kandung Shawn. Yang kutahu, dia anak Josh. Dia juga cucu yang sudah menceriakan hari-hari terakhir Mama. Aku tidak merasa sudah kalian tipu, Vel. Aku malah bersyukur karena kamu menjadi iparku dan tidak menikah dengan laki-laki bejat seperti Evan."

"Kak..."

Vivian mengurai pelukannya. "Josh sudah cerita tentang Tante Grace. Atas nama Mama, aku minta maaf ya, Vel. Aku tidak bisa membayangkan perasaanmu setelah tahu yang sebenarnya terjadi." Vivian memandang Velma dengan mata berkaca-kaca. "Andai Mama tahu tentang Shawn, aku yakin tidak ada yang berubah. Di mata Mama, Shawn tetap cucunya. Jadi, jangan berpisah dari Josh karena masalah ini. Kita semua harus saling memaafkan supaya bisa hidup tenang di masa depan. Kamu bisa memaafkan Mama, Vel?"

Itu pertanyaan yang sulit dijawab. "Untuk saat ini, aku tidak tahu, Kak. Aku tidak bisa berpura-pura berlapang dada hanya untuk menyenangkan semua orang," akunya dengan suara gemetar.

Vivian mengangguk penuh pengertian. "Aku tahu."

"Terima kasih karena tidak memusuhiku, Kak."

Perempuan cantik di depan Velma itu tersenyum kaku. "Sejak kecil, Indy selalu menjadi orang yang mudah akrab sekaligus paling responsif. Kadang dengan cara yang terlalu emosional. Beri dia waktu, ya. Sekarang ini, Indy mungkin

marah atau apa. Tapi, seiring berjalannya waktu, dia akan mengerti."

"Aku tidak menyalahkan Kak Indy," Velma agak menunduk. "Kalau aku berada di posisinya, mungkin aku jauh lebih marah."

Vivian menepuk punggung tangan Velma yang berada di pangkuan. "Pelan-pelan, kami akan membantu sekuat tenaga untuk menemukan papamu, Vel. Walau sudah pasti tidak bisa menghapus kesalahan Mama, tapi kami ingin sedikit memberi penebusan. Doakan semoga usaha kami tidak sia-sia, ya."

Velma terperangah. Josh tidak pernah menyinggung masalah itu. Makanya perempuan itu sangat kaget mendengar ucapan iparnya. Dia tidak bisa membayangkan pertemuan seperti apa yang akan terjadi jika Tuhan memberi Velma kesempatan untuk bertatap muka dengan ayah kandungnya. Dia bertanya-tanya, apakah lelaki itu pernah merindukan putrinya yang dikabarkan sudah meninggal?

***

Velma kewalahan oleh perasaannya yang tak stabil. Kebenaran tentang Grace dan Leonard saja sudah mengguncangnya demikian parah. Belum lagi kehilangan buah cintanya dengan Josh. Cobaan datang serupa ombak yang berkejaran tanpa henti menuju pantai, membuatnya tidak punya waktu untuk mengambil jeda.

Josh menunjukkan bahwa dia memang suami terbaik yang bisa dimiliki Velma. Lelaki itu begitu sabar menghadapi istrinya yang emosional. Ketika berada di rumah, Josh juga yang mengambil alih tugas Velma mengurus Shawn.

"Aku mencintaimu, *Babe*. Kita pasti bisa melewati ini semua bersama-sama," bisik Josh berkali-kali di telinga sang istri.

Meski begitu, Velma tahu dia tidak memiliki keberanian untuk terus bersama Josh. Velma tidak mampu membayangkan rumah tangga seperti apa yang akan mereka jalani. Kecuali Vivian, anggota keluarga Josh yang lain sudah berubah sikap padanya. Selain itu, sadar atau tidak, Velma kesulitan memandang Josh sebagai suami yang mencintainya dengan tulus belaka. Dia tetap tak bisa berhenti mengaitkan Josh dengan Frida yang sudah bertanggung jawab untuk penderitaan yang dialami Velma.

Velma tahu seharusnya dia lebih objektif. Josh tidak ada sangkut pautnya dengan tindakan yang diambil Frida. Josh memang putra bungsu Frida, tapi lelaki itu tak bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat ibunya. Namun, berpikir logis lebih mudah dikatakan daripada dilakukan. Sakit hatinya belum sembuh sepenuhnya.

Selain itu, masih ditambah dengan sikap dingin dari Indy dalam banyak kesempatan.

Suatu hari, Velma bertemu Indy tanpa sengaja saat baru pulang dari supermarket. Velma menegur iparnya seramah mungkin tapi cuma berhadapan dengan sikap dingin yang membuat tulangnya nyaris membeku. Indy bahkan tak sudi melihat ke arahnya, apalagi membalas sapaannya. Padahal, mereka berselisih jalan di depan rumah utama.

Jika Indy melihat Velma bicara dengan Jeremy, perempuan itu sontak berteriak meminta suaminya pulang. Sikap Indy pada Shawn pun tak kalah dingin. Biasanya, perempuan itu kerap mampir ke rumah Velma hanya untuk 'menculik' Shawn,

namun kini Indy bahkan tak sudi lagi berada dekat-dekat dengan balita itu.

Semua itu kian melukai Velma. Berminggu-minggu dia berusaha mencari alasan untuk tetap bertahan dalam pernikahannya, tapi perempuan itu akhirnya menyerah. Dua bulan setelah mengalami keguguran yang masih sering ditangisinya saat sedang sendiri, Velma menegaskan keinginannya pada sang suami.

"Aku tidak bisa bertahan lagi menjadi istrimu, Josh. Meski aku sangat mencintaimu, tapi aku tidak sanggup berpura-pura bahwa kita baik-baik saja," katanya sambil mengepalkan kedua tangan.

Josh yang baru saja hendak tidur dan sedang menyusun bantal, sontak menghentikan gerakannya. "Kamu bilang apa?"

"Aku ingin kita berpisah. Cerai." Velma mengucapkan kalimatnya dengan jelas. "Semua masalah ini… semua kebohongan yang terjadi... membuat hubungan kita tak bisa kembali seperti semula."

"Aku yang memintamu menyembunyikan soal Shawn," ralat Josh.

"Dan aku menurutinya, sampai aku sadar bahwa itu kesalahan besar." Velma menghela napas. "Kakak-kakakmu pasti mengira aku sengaja menjebakmu. Mereka…"

"Tidak seperti itu, *Babe*. Aku sudah menceritakan semuanya." Josh berbaring, menghadap ke arah istrinya. "Kak Viv sudah bilang kalau dia tidak peduli soal Shawn."

"Aku tahu. Tapi yang lain langsung menjauh, tidak seperti dulu lagi. Bahkan ada yang menunjukkan kebenciannya terang-terangan." Velma mendesah. Matanya terpejam untuk sesaat.

Dadanya dihunjam rasa nyeri yang nyaris tak tertanggungkan.

"*Babe*..."

"Karena itu, saat ini, lebih baik kita berpisah. Aku tidak mau mereka semakin membenciku karena tetap bertahan di sini. Aku juga tidak mau kamu harus terjebak di antara kami, memilih antara istri atau saudara kandungmu. Aku harus tahu diri, Josh. Jalan terbaik adalah segera pindah dari rumah ini."

"Pindah?"

"Ya. Aku tidak mungkin tetap tinggal di sini. Karena itu, sebelum proses cerai dimulai, aku dan Shawn harus mencari tempat tinggal baru. Secepatnya."

Apa pun respons yang diharapkannya dari Josh, Velma tak pernah menduga jika suaminya akan begitu marah. Belum pernah perempuan itu melihat Josh murka sedahsyat itu, dengan suara menggelegar dan wajah memerah. Jari-jari pria itu bahkan tampak bergetar saat teracung ke arah Velma.

"Kenapa kamu selalu menyebut-nyebut soal perpisahan? Apa jalan keluar yang ada untuk semua masalah ini hanya bercerai?"

Velma yang kaget, terduduk di ranjang dengan pipi terasa membeku. "Itu penyelesaian yang paling masuk akal," ucapnya dengan suara lirih.

"Masuk akal versi siapa? Kenapa tiap kali menghadapi cobaan, yang terpikir olehmu cuma meninggalkanku? Kamu kira, semua yang terjadi belakangan ini tidak membuatku gila? Kamu pikir aku bisa memaafkan perbuatan Mama karena sudah mengirimmu ke panti asuhan? Tiap saat aku dihantui rasa berdosa, Velma! Karena semua penderitaanmu disebabkan oleh mamaku sendiri. Tapi aku realistis, tidak ada yang bisa

kulakukan untuk mengubah itu semua. Tidak ada gunanya juga terus menoleh ke belakang. Aku cuma ingin fokus pada masa depan kita, memperbaiki semua kerusakan yang sudah terjadi andai memang mungkin."

Lalu Josh terdiam. Matanya terpejam dengan dada naik turun.

"*Babe*, kalau boleh membela diri, aku bukan orang yang bertanggung jawab untuk semua yang kamu alami. Mamaku memang salah, tapi aku sama sekali tidak tahu apa-apa. Aku adalah laki-laki yang cinta setengah mati kepadamu. Orang yang sangat ingin membuatmu bahagia. Aku ingin bisa menjadi penawar untuk semua luka-lukamu. Meski mungkin kamu muak melihatku karena otomatis mengingatkan pada Mama, apa tidak bisa kamu belajar untuk menerimaku?" suara Josh melembut.

"Apa kamu pernah mencintaiku dengan sungguh-sungguh, *Babe*?" tanya lelaki itu dengan suara lirih. Velma bisa menangkap banyak sekali rasa sakit yang dilontarkan Josh lewat kata-katanya. Velma menggigit bibir. Stok air matanya sudah tidak ada. Emosinya tak lagi bisa dicurahkan lewat sedu sedan.

"Aku selalu mencintaimu."

"Kalau begitu, beri aku kesempatan untuk mengobati luka-lukamu, *Babe*. Mungkin tidak akan sembuh total, mungkin masih meninggalkan bekas yang mudah iritasi. Tapi aku yakin kita bisa mengurangi rasa sakitnya." Josh berbaring di sebelah istrinya, memeluk Velma dengan tangan kirinya.

"Maaf, tapi aku tidak bisa. Kita tidak punya masa depan, Josh. Selamanya, tiap kali aku memandangmu, aku pasti akan teringat Mama. Kita berdua akan mati tersiksa."

CHAPTER 23

Melihat perempuan yang paling dicintainya meninggalkan rumah yang sudah mereka tinggali bersama selama dua tahun terakhir, membawa serta Shawn yang dipujanya setengah mati, menjadi hal paling menyakitkan dalam hidup Josh. Namun dia tidak memiliki kekuasaan untuk membatalkan keputusan Velma itu.

Namun Josh tak bisa memaksa Velma bertahan setelah melihat sendiri penderitaan perempuan itu. Dia menyaksikan kejatuhan mental istrinya tanpa bisa melakukan sesuatu, bahkan hingga kehilangan janin yang begitu dia tunggu-tunggu.

Andai bisa menangis, mungkin rumah mereka akan tenggelam oleh air mata Josh. Jika memang ada mimpi paling buruk yang membuat seseorang begitu ketakutan hingga nyaris mati, pasti lebih baik dibandingkan mengetahui bahwa Frida bertanggung jawab atas penderitaan istrinya. Mereka adalah perempuan-perempuan yang paling dicintai Josh dalam hidupnya, sekalipun ternyata keduanya terhubung oleh takdir mengerikan.

Namun, jika memiliki kesempatan untuk kembali ke masa lalu, Josh takkan berniat membatalkan pilihannya untuk menikahi Velma. Dia lebih suka terbenam dalam penderitaan sepahit ini, sepanjang bisa memiliki Velma.

Mereka baru saja melewati tahun pertama yang indah setelah Josh dan Velma saling membuka rahasia hati. Selama ini, mereka ternyata diam-diam saling menyimpan cinta yang sudah bertumbuh demikian kuat. Namun, badai mendadak menjungkirbalikkan segalanya, meracuni udara dan membuat semua orang terkapar tak berdaya.

Josh hanya ikut campur untuk satu hal, mencarikan rumah yang akan ditempati anak dan istrinya. Dia tidak mengizinkan Velma kembali ke rumah kontrakannya dulu yang sempit itu. Khusus bagian ini, Josh tidak ingin dibantah. Dia lega karena Velma akhirnya menurut. Dia juga memaksa Velma agar mengajak Kiki demi kenyamanan Shawn. Meski anak itu bukan darah dagingnya, dia sangat mencintai Shawn.

Rasa patah hati Josh berlipat ganda karena membayangkan harus kehilangan Velma dan Shawn sekaligus. Meski ingin bertahan mati-matian, bagaimana bisa dia memaksakan keinginan pada Velma? Josh takkan sanggup melihat Velma yang tak bahagia jika tetap bertahan di sisinya.

"Kenapa kamu biarkan Velma dan Shawn pergi?" protes Vivian, berkacak pinggang dengan wajah memerah yang menandai bahwa dia sedang marah. Perempuan itu mencegat Josh yang baru pulang mengantar anak dan istrinya pindah, saat dia melewati rumah utama. Di teras, Indy dan Riana duduk sambil memperhatikan mereka dalam diam.

"Aku tidak punya pilihan, Kak," balas Josh tanpa semangat. Dia tidak berniat mampir, tapi Vivian menarik

tangannya menuju teras. Jiwanya sangat lelah dan kosong di Sabtu pertamanya tanpa Velma dan Shawn, tapi dia akhirnya menurut. Tatapan tajamnya dihadiahkan kepada Indy yang duduk bersebelahan dengan Riana.

"Kamu marah padaku? Bukan aku yang membuat ulah," Indy membela diri. Josh mengabaikan kata-kata kakaknya. Dia mengambil tempat di sebelah kanan Riana yang memang kosong. Sementara Vivian menarik kursi tunggal dan diposisikan menghadap ke arah saudara-saudaranya.

"Kak…"

"Aku tidak berminat mendengar pembelaan dirimu." Vivian ganti menatap Riana. "Dan sebagai kakak tertua, aku kagum dengan sikapmu, Ri. Bukannya menengahi tapi malah ikut-ikutan Indy." Jika sedang teramat sangat kesal, Vivian tak pernah sudi memanggil Riana dengan sebutan 'Kak'. "Seharusnya, kamu menyatukan keluarga kita, bukan malah mirip pengecut yang menyelamatkan diri sendiri karena tidak mau terlihat buruk di mata siapa pun," kecam Vivian pedas.

Indy tidak mau menyerah begitu saja setelah diomeli Vivian. "Aku tetap tidak percaya kalau Velma menolak lamaran Josh berkali-kali. Aara bilang …"

Sontak Josh menukas dengan suara tinggi. "Sekali saja Kakak memberi tahu Aara kalau Shawn bukan anakku, mungkin sebaiknya kita tidak usah kenal lagi."

"Josh! Kamu bicara apa, sih?" Riana menyergah. "Kenapa kamu gampang memberi ancaman seserius itu?"

Josh menjawab tanpa pikir panjang, "Karena melibatkan istri dan anakku, Kak. Kalau kalian di posisiku, apa tidak akan melakukan hal yang sama?"

"Tapi Indy itu kakakmu."

"Kakak yang kurang ajar," sela Vivian.

"Aku punya alasan sendiri," Indy bersuara dengan ketus. "Aku tidak yakin Josh sudah bicara jujur. Dia cinta mati pada Velma, makanya dia membela istrinya. Siapa yang percaya sejak awal Josh sudah tahu kalau Velma sudah hamil? Cuma laki-laki bodoh yang mau menikahi perempuan yang dihamili oleh pacarnya yang baru meninggal. Aku lebih yakin Velma menipu Josh."

Lelaki itu terkelu mendengar kekejaman kata-kata kakaknya. Dia memajukan tubuh, menatap Indy dengan tak percaya. "Laki-laki bodoh seperti itu memang ada. Aku orangnya," tukas Josh tajam. "Velma tidak pernah menjebakku. Harus berapa kali kubilang bahwa awalnya dia menolak ajakanku untuk menikah? Dia mengira aku sudah gila. Baru setelah aku membujuknya dengan memakai alasan kehamilan yang kuketahui tanpa sengaja, Velma akhirnya bersedia. Jadi, kalaupun ada yang ditipu, justru Velma orangnya. Aku menipunya dengan sadar, beralasan kalau aku akan menyayangi anaknya kelak."

"Josh," Vivian mengelus pundak kanan adiknya. "Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?"

Lelaki itu menggeleng. "Tidak ada, Kak. Istriku sudah membuat keputusan, aku tidak bisa mengubahnya. Velma masih sulit memaafkan Mama dan aku tidak menyalahkannya. Lalu, Kak Indy malah jelas-jelas bersikap memusuhi dan Kak Riana menghindarinya. Bukannya ikut merasa berdosa karena Mama yang meletakkan Velma di depan pintu panti asuhan, kalian malah meributkan soal Shawn. Pernahkah ada yang berpikir bahwa kehadiran Shawn itu menjadi sedikit penebus

untuk dosa Mama?"

Kakak beradik itu mendadak diam, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Setelah beberapa lama, Vivian mengajukan pertanyaan dengan hati-hati. "Kalian benar-benar akan bercerai? Kamu setuju?"

"Aku tidak setuju tapi Velma bersikeras. Meski aku mencintainya, aku lebih ingin melihat dia bahagia. Kalau hidup bersamaku hanya membuatnya teringat perbuatan Mama dan tersiksa seumur hidup, aku memilih melepaskannya, Kak."

Hati Josh terasa perih saat dia mengucapkan itu, tenaga–nya yang tersisa seakan habis terkuras. Josh menyadari, tahun ini dia kehilangan banyak hal. Mulai dari ibu, calon bayi di kandungan Velma, hingga istri tercintanya. Dia merasa kehampaan dan penderitaan sedang berjalan menuju dirinya, dan akan memeluk tanpa pernah melepaskannya.

oOo

Menempati rumah kontrakan yang cukup nyaman dan sengaja dipilihkan Josh, tidak lantas membuat Velma lebih tenang. Dia memang tidak lagi melihat wajah Indy yang menyiratkan permusuhan kelas tinggi. Atau menghadapi Riana yang menjaga jarak. Juga tak lagi dihantui bayangan Frida dan album-album fotonya saat melewati rumah utama. Akan tetapi, ada harga mahal yang harus ditebusnya.

Velma sangat menyadari itu saat melihat mobil Josh menjauh, sementara Shawn menangis menggapai ke arah lelaki itu di gendongannya. Tak bisa terkatakan betapa remuk perasaan Velma. Anaknya mencintai Josh, satu-satunya ayah yang dikenalnya. Namun dia terpaksa memisahkan mereka.

Shawn berubah rewel setelah Josh meninggalkan mereka. Velma nyaris tidak bisa tidur karena putranya berkali-kali bangun dan menangis seraya memanggil ayahnya. Selama ini, jika anak itu terbangun tengah malam dan rewel, Josh yang biasa menenangkan Shawn.

Tidak hanya malam pertama yang berlalu dengan lamban dan kacau, bulan pertama pun sama parahnya. Niat Velma untuk segera mulai bekerja dan mengurus perceraian, tak sepenuhnya berjalan mulus. Perempuan itu terpaksa harus bersabar karena semua yang direncanakan berhadapan dengan halangan di sana-sini.

Perombakan manajemen Stylish! karena ada masalah penggelapan dana oleh salah satu karyawan bagian keuangan, membuat rencana Velma kembali ke perusahaan itu terpaksa tertunda. Perempuan itu juga mendadak maju-mundur saat harus memasukkan gugatan perceraian ke pengadilan agama. Josh, sudah jelas tidak mau mengurus masalah itu. Namun pria itu sudah memberikan semua kelengkapan dokumen yang dibutuhkan.

Di saat-saat seperti ini, Velma membutuhkan seseorang sebagai tempatnya berbagi. Namun dia tidak memiliki siapa pun. Josh satu-satunya orang terdekat yang menjadi tempatnya berbagi. Dia baru sadar, betapa selama ini Josh sudah menjadi jangkarnya.

Josh masih rutin mengontak Velma, dan kadang lelaki itu datang untuk bertemu Shawn. Di saat seperti itu, biasanya Velma lebih banyak menghabiskan waktu di kamar sendirian. Bukan karena tak ingin bertemu pria yang masih menjadi suaminya, melainkan karena dia tak sanggup melihat bahagianya Shawn karena bertemu Josh. Hal itu membuat Velma kehabisan

udara karena disandera oleh perasaan bersalah. Anaknya akan menjadi korban terbesar dari perceraian mereka kelak.

"Aku sudah memasukkan gugatan cerai," ucap Velma ketika Josh menelepon suatu pagi. Keheningan sontak menyambutnya selama berdetik-detik.

"Oh," respons Josh akhirnya. "Kalau ada dokumen yang masih kurang, jangan sungkan untuk menghubungiku," imbuhnya.

Hati Velma seolah diserang jutaan anak panah mendengar kalimat suaminya. Sekedip kemudian, dia menegur diri sendiri. Memangnya reaksi apa yang dia harapkannya? Lelaki itu sudah berjuang untuk mempertahankannya, tapi dia sendiri yang memutuskan untuk pergi dan meninggalkan pria yang dicintainya.

"Sebenarnya, aku menelepon karena ingin memberitahumu sesuatu. Kabar baik, tepatnya."

Rasanya sulit untuk percaya ada kabar baik di saat seperti ini. "Kabar apa?"

"Aku sudah menemukan papamu."

"Hah?" sesaat, Velma merasa jantungnya berhenti ber–detak. "Bisa kamu ulangi, Josh?"

Lelaki itu bicara dengan lamban tapi jelas. "Aku berhasil menemukan papamu. Awalnya, aku dan Kak Viv sepakat mau memakai jasa semacam detektif untuk melacak jejak Om Leonard. Tapi Kak Riana menemukan catatan yang ditulis Mama tentang orangtuamu. Juga setumpuk foto mamamu. Sepertinya Mama menulis itu tak lama sebelum meninggal. Ada alamat lengkap keluarga Tante Grace. Aku akhirnya bisa bertemu salah satu sepupumu. Dialah yang akhirnya mencari Om Leonard. Tapi itu bukan hal gampang. Butuh waktu

sekitar dua bulan sebelum ada titik terang. Salah satu keluarga mamamu ternyata masih berhubungan dengan papamu, *Babe*… eh… Vel." Josh mendadak gugup.

Velma menggigit bibir. Betapa dia merindukan panggilan sayang dari suaminya. Akan tetapi, mustahil memintanya terang-terangan pada Josh, bukan?

"Lalu?" Velma kembali bersuara, mengingatkan Josh untuk kembali bercerita.

"Hmmm, papamu tinggal di Bangkok selama enam tahun terakhir. Ketika akhirnya kami bisa bicara langsung, papamu sangat kaget tapi juga bahagia luar biasa. Beliau langsung bersiap terbang ke sini. Sekarang ini aku sedang di bandara, menjemput papamu. Kamu tunggu saja di rumah, kami akan langsung ke sana."

Kabar itu mungkin sama mengejutkannya dengan sambaran listrik tegangan tinggi yang diantarkan oleh salah satu benda yang sejatinya adalah isolator. Menyalahi kodrat yang sudah digariskan, melawan ketentuan alam. Velma terlalu kaget hingga kesulitan membedakan fantasi atau kenyataan. Dia baru benar-benar tersadarkan saat Josh berdiri di depannya dengan seorang pria bule jangkung bermata cokelat terang.

"Vel, ini papamu," Josh memecah kebekuan.

Velma mengerjap, seolah baru terbangun dari mimpi. Pria paruh baya di depannya itu memandangi Velma dengan air mata menggenang di pelupuk mata. "Kamu sangat mirip dengan mamamu," ucapnya dengan bahasa Indonesia yang tak bercela.

Kata-kata itu membuat tangis Velma meledak ke udara. Josh sempat memegang tangannya dengan panik sebelum perempuan itu dipeluk oleh Leonard. Akhirnya, salah satu

mimpi yang dulu dikira Velma mustahil, mewujud nyata. Dia bisa berhadapan dengan pria yang sudah berbagi DNA dengannya.

Seseorang yang bisa dia panggil keluarga.

Seseorang yang bisa dia panggil *Papa*.

oOo

Leonard masuk ke dalam hidup Velma dan Shawn begitu saja. Semua seolah berjalan alamiah. Shawn langsung menempel pada pria itu di pertemuan pertama mereka. Lelaki itu tidak pernah menikah setelah patah hati karena kematian Grace dan kehilangan bayi mereka.

Beberapa hari setelah tiba di Bogor, Leonard menegaskan bahwa dirinya akan pindah kembali ke Indonesia. "Di Bangkok, Papa memang memiliki bisnis. Tapi kamu, anak Papa satu-satunya, ada di sini. Jadi Papa tidak akan meninggalkanmu lagi, Velma," ujar Leonard sungguh-sungguh.

Selama lelaki itu berada di Indonesia, Josh yang mengantarnya ke sana dan kemari. Velma sangat senang karena dia bisa sering bertemu Josh. Shawn apalagi. Anak itu berpindah dari pelukan Leonard ke dekapan Josh sesering yang dia bisa.

"Kamu terpaksa cuti karena harus mengantar papaku ke mana-mana, ya? Padahal, kamu tidak perlu melakukan itu, Josh. Papa bisa naik taksi, tak perlu merepotkanmu. Aku jadi tidak enak hati," kata Velma di suatu malam. Josh bersiap mengantar Leonard kembali ke hotel. Besok, kedua pria itu sepakat akan mencari rumah kontrakan yang akan ditinggali Leonard untuk sementara.

"Kamu benar-benar tidak mau melihatku lagi, ya?" Josh tertawa kecil, tapi sumbang dan terkesan pahit. "Aku tidak punya niat buruk kok, Vel. Dan aku tidak merasa repot sama sekali. Bagaimanapun, mamaku punya andil besar membuat kamu dan Om Leonard terpisah. Meski mungkin tidak banyak artinya, tapi di saat-saat terakhir hidupnya, Mama berusaha membuat sedikit penebusan. Tanpa catatan yang ditinggalkan Mama, aku pasti akan sangat kesulitan menemukan papamu." Josh menghela napas.

Hati Velma seolah menyusut oleh rasa sakit yang begitu tajam. Tak cuma karena ekspresi dan kata-kata Josh. Melainkan juga karena lelaki itu tak lagi memanggilnya dengan nama kesayangan.

"Aku tidak bermaksud..."

"Tidak apa-apa, Vel. Setelah ini, aku tidak akan muncul di depanmu lagi. Maksudku, setelah urusan perceraian kita selesai."

Velma tidak punya kesempatan untuk bertanya tentang maksud kata-kata Josh karena Shawn sudah merebut konsentrasi lelaki itu. Keduanya bermain di ruang tamu yang tak terlalu luas. Shawn membawa serta berbagai mainan yang dimilikinya. Mulai truk sampah, mobil balap, becak, helikopter, hingga pesawat.

Selama memperhatikan keduanya berinteraksi, Velma merasa sedih. Apalagi membayangkan jika lelaki yang dicintainya benar-benar tidak akan pernah lagi muncul di depannya setelah mereka bercerai.

Perempuan itu gemas dan kesal pada dirinya sendiri. Seharusnya, dia bisa menghadapi kemungkinan kehilangan Josh dengan lebih baik. Sebab, dia yang menginginkan perpisahan. Sayang, Velma tak kuasa mengatur suasana

hatinya begitu saja. Karena perasaan bukanlah ilmu pasti yang bisa diprediksi atau diupayakan dengan sederet percobaan.

Kejelasan tentang makna ucapan Josh baru diketahui Velma dua hari kemudian. Leonard datang sendiri ke rumah putrinya dengan taksi. Meski sudah meminta Josh untuk tidak merepotkan diri dengan mengantar Leonard ke sana-sini, tetap saja Velma merasakan kekosongan.

"Vel, Papa minta maaf sebelumnya. Papa tidak ingin ikut campur urusan rumah tanggamu." Leonard duduk di depan Velma, menatap putrinya dengan serius. "Kenapa kamu dan Josh ingin bercerai? Selama Papa di sini dan melihat interaksi kalian, tampaknya kalian sama-sama saling cinta. Papa sudah tanya alasannya pada Josh, tapi dia malah meminta untuk bicara denganmu."

Velma menggigit bibir. Sebagai orangtua, ayahnya berhak tahu semua kebenaran di balik hancurnya rumah tangga Velma dan Josh. Makai dia pun mengisahkan apa yang terjadi seringkas mungkin. Leonard benar-benar kaget mendengar penuturan putrinya.

"Kamu benar-benar sudah siap memisahkan Josh dengan Shawn? Untuk ukuran laki-laki yang bukan siapa-siapanya anakmu, Josh terlihat sangat menyayangi Shawn."

Velma membenarkan dengan anggukan. "Aku tahu, Pa. Tapi, aku tidak sanggup..."

"Papa paham, kamu terluka dan sebagian memang salah Frida—sebagian juga mungkin salah Papa. Tapi, sampai kapan kamu mau mendendam, Nak? Tapi, apakah ada artinya kalau kamu begitu membencinya sampai ingin berpisah dari Josh? Tidak ada lagi yang bisa diubah dari masa lalu. Jangan melepaskan apa yang sudah kamu miliki karena emosi."

"Aku tidak emosi, Pa. Aku sudah memikirkan segalanya," bantah Velma cepat. "Apa Papa tidak marah pada mamanya Josh?"

Leonard menghela napas. "Bukan cuma marah, Vel. Perbuatannya sudah membuat kita menderita luar biasa selama puluhan tahun. Tapi, balik lagi, apa ada gunanya kalau Papa membenci Frida? Toh, dia sudah tidak ada di dunia ini. Membenci seseorang itu menggegoti diri sendiri, menyedot semua energi positif yang kita miliki. Yang terpenting, sekarang kita sudah berkumpul lagi."

Leonard meraih cangkir tehnya, menyesap isinya perlahan. Suasana rumah sore itu cukup sepi karena Shawn sedang tidur. Kiki menemaninya di kamar. Velma menatap ayahnya dengan perasaan tak keruan. Pria itu masih menawan meski usia sudah mulai mengikis pesona fisiknya. Velma baru menyadari, kemiripannya dengan Leonard ada di mata dan dagu.

"Josh sudah memberi tahu Papa apa yang dilakukan Frida saat dia pertama kali menelepon. Waktu baru tiba di Jakarta, sebenarnya Papa sangat ingin meninju Josh. Dia memang bukan Frida, tapi punya hubungan darah dengan perempuan itu. Tapi, Papa sadar kalau Josh tidak bersalah. Dia sebenarnya tidak punya kewajiban untuk mencari Papa tapi tetap melakukan itu. Dari situ saja Papa bisa menilai bahwa dia laki-laki baik."

Velma menahan agar tangisnya tidak pecah. "Aku tahu, Pa." Perempuan itu meremas jari-jarinya sembari menunduk.

"Apa tidak ada jalan lain tanpa harus bercerai? Kalian bisa tinggal di sini, memisahkan diri dari keluarga besar Josh, Lalu fokus membangun rumah tangga, membesarkan anak-anak." Leonard memajukan tubuh, bertelekan pada pahanya.

"Memaafkan itu tidak mudah. Tapi, melupakan jauh lebih sulit. Hanya saja, kamu juga harus objektif, Nak. Josh tidak ada sangkut-pautnya dengan tindakan Frida. Satu lagi, buat Papa, Frida juga berjasa karena selalu memberi dukungan pada Mama. Dia sering memberi jalan hingga Papa dan Mama bisa bertemu."

Velma melihat ayahnya tersenyum dengan mata berbinar saat menyinggung tentang Grace. Dia kian menyadari betapa besar cinta yang dimiliki Leonard untuk kekasihnya.

"Lebih baik seperti sekarang, Pa. Kami berpisah dan melanjutkan hidup."

Lalu, Leonard menatap mata Velma dengan serius. "Kamu tidak masalah jika Shawn kehilangan ayahnya? Josh bilang, dia akan kembali ke Jerman setelah kalian bercerai. Dia tidak tertarik untuk tinggal di Indonesia lagi."

Mata Velma mendadak berkunang-kunang. "Apa? Serius, Pa? Josh bakalan kembali ke Jerman?" desak Velma.

"Kamu tanya saja sendiri kalau tidak percaya," usul Leonard santai.

Kali ini, membuang gengsi dan semua hal yang menahannya, Velma menuruti saran ayahnya. Dia menghubungi Josh, mengundang lelaki itu untuk makan malam. Josh jelas keheranan karena ini kali pertama Velma meneleponnya setelah mereka pisah rumah. Namun pria itu menyanggupi tanpa bertele-tele. Velma lega karena Josh tidak mempersoalkan undangannya. Sementara Leonard justru pamit menjelang magrib, menolak makan malam di rumah putrinya. Lelaki itu beralasan ada urusan yang harus diselesaikan. Namun Velma curiga, ayahnya hanya ingin memberinya waktu untuk bicara dengan Josh.

Begitu Josh tiba, Velma yang sudah mengingatkan diri sejak berjam-jam silam agar menunggu waktu yang tepat untuk bicara, kehilangan kendali. Dia langsung berlari ke luar rumah saat mobil Josh memasuki halaman dan membombardirnya dengan pertanyaan.

"Kamu akan kembali ke Jerman setelah kita resmi bercerai?" tanya Velma tanpa basa-basi. Josh terdiam sejenak, terkesan kaget karena pertanyaan mendadak itu.

"Kamu tahu dari Papa, ya?"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku," Velma mengingatkan.

Josh akhirnya mengangguk. "Ya, aku akan kembali ke Jerman."

Velma menatapnya tak percaya. "Kenapa?"

"Pertanyaanmu aneh. Aku akan pindah karena tidak punya alasan untuk bertahan di sini, Vel. Di Jerman, paling tidak, aku bisa melakukan pekerjaan yang kucintai. Aku akan kembali menekuni dunia arkeolog. Tidak perlu terpaksa bekerja di bidang yang membuatku tak nyaman."

"Keluargamu sudah tahu?"

"Sudah."

"Kak Riana tidak bilang apa-apa?" tanya Velma ingin tahu.

"Dia berusaha melarangku. Tapi, aku tidak punya kewajiban untuk menuruti siapa pun lagi, kan? Dulu, aku pulang karena Mama. Dan sekarang Mama sudah tidak ada. Kewajibanku sudah terpenuhi," balasnya datar.

Kalimat itu sangat benar, tapi membuat Velma mengernyit. Josh sudah menegaskan bahwa tidak ada hal penting yang bisa menahan lelaki itu untuk tetap tinggal di Bogor. Namun, dia

sadar ini mungkin akan menjadi peluang terakhirnya. Karena itu, saat Josh melewatinya sembari mengajak Velma masuk ke dalam rumah, perempuan itu menarik tangan kanan suaminya. Gerakan sesederhana itu membuat aliran listrik seolah menyentak-nyentak di pembuluh darah Velma dan membuat perutnya mulas. Ya Tuhan…

"Kalau kamu tinggal di Jerman, itu artinya kita tidak bisa bertemu lagi?" tanya Velma dengan suara tercekat. "Shawn tidak bisa melihatmu lagi?"

Josh menghela napas panjang sebelum menjawab. "Sebenarnya aku memang tidak berencana terlibat ekskavasi lagi karena akan memakan waktu panjang. Entah di Indonesia atau di luar negeri. Namun banyak tawaran untuk menjadi dosen, kurator, sampai bergabung di organisasi untuk para arkeolog. Semuanya menarik, Vel." Lelaki itu menarik napas panjang. Josh bersandar dengan kepala agak terdongak. Matanya tertuju ke langit-langit. "Setahunan ini aku menolak semuanya dan berusaha menikmati pekerjaan baruku. Tapi, aku tahu tidak bisa selamanya begini. Karena bidang yang sekarang kujalani, tidak benar-benar menarik minatku. Tetap saja aku merindukan semua aktivitas yang berkaitan dengan dunia arkeologi."

"Dan… aku tidak berencana kembali lagi ke sini." Lelaki itu menunduk, menatap ke arah jari-jari Velma yang melingkari pergelangan tangan kanannya. "Kecuali kamu mengizinkanku membawa Shawn ke sana," gurau Josh. Lelaki itu mencoba tersenyum. Namun, mendadak ekspresinya berubah cemas. "Kamu mencemaskan sesuatu, Vel? Apa ada masalah? Kalau memang iya, aku akan membantu membereskan semuanya sebelum…"

Velma benar-benar tidak tahan lagi. Dia maju dua langkah dan memeluk Josh begitu erat. Tangisnya pecah, membuat kaus suaminya mulai basah. Josh yang kebingungan berusaha membujuknya sambil mengelus punggung Velma dengan lembut.

"Ada masalah apa? Kamu harus bicara supaya aku bisa membantu mencarikan jalan keluarnya."

Velma mendongak dengan wajah basah oleh air mata. Josh mengangkat tangan kanan, mengeringkan pipi istrinya. Suara Velma bergelombang ketika dia bicara. "Masalahnya, aku tidak mau kamu pergi. Aku ingin kamu tetap di sini."

Josh terpaku lama, menatap istrinya dengan tak berdaya.

Akhirnya, lelaki itu menggeleng. "Maaf, kali ini aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu," gumamnya lirih.

"Alasannya?"

"Karena aku pasti makin menderita. Meski bisa bertemu kamu dan Shawn, tapi kita bukan lagi keluarga. Kamu bukan lagi istriku. Bahkan, mungkin kamu akan menikah lagi dan bahagia dengan orang lain." Josh kembali menggeleng. Kata-katanya terdengar pilu di telinga Velma. "Aku tidak sanggup menyaksikan itu. Aku bukan laki-laki yang bisa berlapang dada melihat perempuan yang kucintai bersama pria lain."

Tangis Velma mengencang. Dia melepaskan pelukan pada Josh. Sebagai gantinya, Velma mengalungkan tangannya di leher sang suami. Pupil mata Josh yang melebar menunjukkan bahwa pria itu kaget.

"Kalau begitu, jangan pernah pergi. Tinggallah di sini bersamaku dan Shawn. Aku… aku tidak bisa berpisah darimu, Josh. Aku mencintaimu."

Kening Josh berkerut dan raut wajahnya terkejut. Perlahan, senyum lebar terpahat di wajahnya yang seakan bercahaya. Josh merespons dengan mengetatkan pelukan dan mencium pelipis Velma. "Karena permintaanmu semacam fatwa, aku tidak berani menolak, *Babe*." Josh mendesah tajam. "Aku juga mencintaimu. Jauh lebih besar dari yang kamu tahu."

oOo

Vivian mengajukan satu permintaan setelah tahu bahwa adik dan iparnya batal berpisah. "Setelah tahu tentang Shawn… hmmm… kurasa sebaiknya kalian menikah lagi. Setahuku itu aturan dalam agama. Lagi pula, sekarang sudah ada Om Leonard. Beliau juga pasti ingin menyaksikan putri kesayangannya menikah."

Vivian menatap adik dan iparnya bergantian. Perempuan itu sengaja datang mengunjungi rumah yang ditempati Velma setelah Josh memastikan dia akan pindah untuk berkumpul dengan istri dan anaknya.

Velma memandang Josh selama sesaat. "Aku… selama ini tidak pernah terpikirkan soal menikah lagi. Maksudku, mengulang prosesi pernikahan kita," ucapnya pada sang suami.

Vivian buru-buru menyergah, "Yang sudah terjadi, tidak perlu disesali. Jauh lebih penting bagi kita untuk fokus ke masa depan." Vivian kemudian menatap adik iparnya. "Om Leonard pasti bahagia, Vel. Kamu pun tentu ingin menikah dengan disaksikan papamu, kan? Ini kesempatannya. Kita tidak perlu membuat pesta dengan persiapan rumit yang akan makan waktu. Cukup prosesi pernikahan saja dan semacam syukuran. Hanya untuk keluarga kita saja. Bagaimana?"

Velma langsung setuju, Josh pun sama. Vivian menawarkan rumahnya sebagai tempat pernikahan pasangan itu digelar, tapi Josh lebih suka jika acara itu diselenggarakan di rumah yang ditempati Velma dan Shawn saat ini.

“Beri aku waktu tiga hari untuk menyiapkan acara ini. Kalian berdua bisa duduk manis,” gurau Vivian. “Anggap saja ini kado dariku karena kalian bersama lagi.”

Vivian menepati janjinya. Dia yang mengurus segalanya hinga tiga hari kemudian Josh kembali mengucapkan ijab kabul di depan Leonard dan semua anggota keluarganya. Velma melihat sendiri kebahagiaan yang pecah di mata ayahnya hari itu. Acara sederhana yang sukses membuat Velma bahagia tiada terkira.

Hanya saja, Indy menolak datang ke acara itu. Velma merasa sedih karena itu berarti Indy tidak memberikan restu dan masih marah padanya. Namun Vivian melarangnya memikirkan hal itu.

“Indy butuh waktu untuk menerima semua fakta tentang kalian. Kamu tidak perlu merasa terganggu hanya karena dia tidak datang, Vel. Aku tidak mau acara yang sudah kusiapkan dengan susah payah ini menjadi tak sempurna hanya karena ketidakhadiran Indy. Toh, Jeremy ada dan mendukung kalian.”

Velma memandang Vivian dengan perasaan haru yang membuncah. Dia tidak pernah tahu betapa iparnya yang satu ini ternyata sangat menyayanginya.

“Terima kasih, Kak,” gumamnya pelan.

Vivian tersenyum. Dia menepuk punggung tangan Velma. “Untuk apa? Justru aku yang harus berterima kasih. Tanpa kamu, mungkin aku akan kesulitan bertemu Josh karena dia

ngotot ingin kembali ke Jerman. Terima kasih juga karena sudah membuat Josh bahagia, Vel."

Tangis Velma pecah, paduan antara perasaan bahagia yang begitu kuat dan rasa haru. Vivian memeluknya, mengusap-usap punggung Velma dengan lembut. Detik itu, Velma tahu, ini salah satu puncak bahagianya. Apalagi ketika Leonard memeluk erat dengan raut wajah yang semringah.

"*Congratulation, Honey.* Hari ini Papa bisa menyaksikanmu menikah. Siapa sangka?"

Epilog

Dua tahun kemudian.

Velma terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Putrinya baru saja lahir ke dunia delapan jam yang lalu melalui operasi *caesar*. Josh mengelus tangan istrinya dengan lembut yang membuat Velma merasa sedang berada di surga. Josh menamai buah hati mereka Keiko, bermakna anak yang bahagia dan terberkati.

"Terima kasih, *Babe*. Aku makin mencintaimu," gumamnya untuk kesekian kalinya.

Velma tak bisa bicara, hanya tersenyum lemah. Dua tahun terakhir, secara perlahan Velma mulai berdamai dengan masa lalu. Tuhan berkenan memberi mereka kebahagiaan baru dengan kehadiran buah cinta Josh dan Velma.

Velma sudah membuktikan kalimat-kalimat yang selalu dibisikkan Bunda Mema semasa hidup. Bahwa Tuhan selalu memiliki rencana paling sempurna untuk setiap hamba-Nya. Masalahnya, manusia sering kali kesulitan untuk menyadari hal itu dan bersikeras Tuhan memberinya cobaan yang terlalu berat. Untuk sesuatu yang diambil-Nya, Yang Maha Pengasih

akan memberi pengganti yang lebih baik. Meski mungkin butuh waktu panjang.

Setelah keguguran dan nyaris bercerai, Velma fokus untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Velma harus berdamai dengan banyak hal dalam hidupnya karena dia tak mau kehilangan lagi. Perempuan itu memutuskan untuk meminta pertolongan kepada psikolog yang direkomendasikan oleh Vivian. Sementara Josh pun kembali ke akarnya, menekuni dunia arkeologi.

"Ya Tuhan, aku mengenali ekspresi itu," ucap seseorang seiring pintu yang terbuka. Vivian memasuki ruang perawatan. Di belakangnya, Riana dan Jeremy menyusul. Kecuali dengan Indy, hubungan Velma dengan keluarga suaminya bisa dibilang sudah kembali pulih. Namun dia dan Josh sepakat menuruti masukan dari Leonard, tinggal di luar kompleks keluarga Kadmiel.

"Ekspresi apa?" tanya Jeremy tidak mengerti.

"Iya, ekspresi apa, Kak?" timpal Josh sambil memandang Vivian.

Yang ditanya malah menarik napas. "Ekspresi mabuk cinta yang mengerikan," tukasnya. Vivian lalu mendekati Velma dan menatapnya dengan serius. "Vel, kamu harus berjanji satu hal padaku!"

"Apa, Kak?" tanya Velma dengan alis terangkat.

"Kamu tidak akan membiarkan Josh mengubahmu menjadi induk kelinci yang melahirkan setiap tahun. Setelah kamu keguguran, dia terobsesi untuk menghamilimu. Sampai minggu lalu pun Josh masih sibuk dengan cita-citanya, ingin punya empat orang anak."

Semua orang meledakkan tawa, kecuali Josh. "Kak, apa itu 'menghamili'? Kata-kata yang sangat tidak sopan. Velma istriku, wajar kalau kami punya banyak anak, kan? Tapi tenang saja, aku juga tidak mau istriku harus menjalani operasi lagi. Dua anak rasanya sudah cukup."

"Baguslah kalau begitu. Aku ikut lega mendengarnya," balas Vivian sambil mengedipkan mata ke arah iparnya yang sedang berbaring sambil menahan tawa. "Awas kalau kamu berubah pikiran. Sekarang sih bicara seperti itu karena melihat Velma masih pucat dan belum bisa bangun dari ranjang. Tapi tahun depan, siapa tahu?"

"Kak Viv, tolong jangan buat lelucon dulu. Bekas jahitanku terasa nyeri kalau aku tertawa," Velma meringis.

Mendengar kata-kata istrinya, sifat protektif Josh segera menggelora. "Aku tidak akan keberatan menyuruh Kakak ke luar dari kamar ini kalau membuat Velma tertawa lagi," ancamnya.

Kini, bahkan Riana pun tergelitik untuk memberi komentar. "Vel, bagaimana caramu mengubah Josh menjadi begitu *mengerikan*? Aku juga ingin membuat suamiku seperti itu, menyusulmu dan Indy," guraunya.

Jeremy membelalak ke arah iparnya. "Aku tak mau berubah sebodoh Josh."

"Hah? Bukankah kamu justru lebih parah dari Josh? Semua kecemburuan dan sikap posesifmu yang berlebihan itu? Kadang aku kasihan padamu, Pak Dokter. Tidak tahu bedanya cinta dan perbuatan yang menjurus pada perbudakan. Untungnya Indy tidak menyadari itu," celoteh Vivian tanpa merasa bersalah.

Josh benar-benar meminta Vivian keluar dari ruang perawatan setelah istrinya tertawa geli sambil meringis menahan sakit. Sebelum Vivian menuruti perintah adiknya, pintu rumah sakit kembali terbuka. Kali ini, seorang pria bule paruh baya baru saja bergabung dengan Keluarga Kadmiel.

“Papa,” kata Velma dengan suara penuh perasaan.

Leonard mendekat dengan wajah bahagia, mencium kening putrinya sambil menggumamkan ucapan selamat. “Papa bahagia sekali,” imbuh Leonard dengan suara lembut. “Sekarang Papa punya dua cucu.”

Saat itu, Velma tahu dia takkan bisa lebih bahagia lagi. Orang-orang yang mencintainya berada di ruangan yang sama. Terutama setelah Shawn dan Kiki bergabung di ruang pemulihan itu. Awalnya, Shawn menghambur ke arah kakeknya. Namun kemudian beralih, naik ke pangkuan Josh yang duduk di bibir ranjang. Satu hal yang paling dia syukuri, anak-anaknya takkan mengalami kepahitan yang pernah dialaminya. Shawn dan Keiko akan menikmati limpahan cinta dari orang-orang disekeliling mereka. Sebuah keluarga.

SELESAI

Tentang Penulis

INDAH HANACO lahir di Pematangsiantar, 14 Oktober. Punya banyak mimpi yang sedang berusaha diwujudkan satu per satu. Percaya pada keajaiban, cinta pada pandangan pertama, dan kecukupan dari Allah jika selalu bersyukur. Terlalu cinta pada pekerjaannya dan tak bisa membayangkan hidup tanpa menulis. Fallen adalah novel Indah ke-44 yang diterbitkan.